



Surrogate ♥♥ Mother



SABANA LIAR

Surrogate Mather

Copyright © 2020

By SabanaLiar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh SabanaLiar

Wattpad. @SabanaLiar

Instagram. @SabanaLiar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Februari 2020

398 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PROLOG

Allisya, harus menerima, dan menelan kenyataan pahit di saat pagi hari, ia terbangun dari tidurnya, dan menemukan dirinya berada diatas sebuah ranjang empuk besar yang asing.

Kedua matanya yang bulat melotot lebar melihat keadaan tubuh mungilnya yang telanjang bulat tanpa ada kain sehelai'pun yang melindungi, dan menutupinya.

Tak hanya disitu, rasa sakit luar biasa menyapa telak pusat intinya di bawah sana, di saat ia menggerakkan tubuhnya ingin segera beranjak dari atas ranjang besar asing itu.

Allisya gadis pintar, ia menebak cepat dengan apa yang sudah menyimpannya saat ini, kepalanya juga dengan cepat menoleh kearah samping kirinya...

Air mata Allisya...mengalir mulus tanpa bisa di tahan lagi...

Seorang laki-laki tinggi tegap, keadaan telanjang bulat sama seperti dirinya, rambutnya di penuh uban, berbaring membelakanginya, hanya sebelah pipinya yang sudah keriput yang bisa Allisya lihat dari wajah laki-laki itu. Laki-laki yang sudah merenggut kehidupannya. Laki-laki tua biadab!

Membuat kehidupan Allisya berubah seratus delapan puluh derajat.

Membuat Allisya berbaring pasrah saat ini, di atas sebuah ranjang empuk besar, dan mewah. Tidak! Bukan baring biasa.

Allisya berbaring pasrah dengan keadaan tubuh yang sudah telanjang bulat, kulit halusnyanya yang lembut, dan seputih susu terlihat meremang di terpa oleh suhu AC yang dingin, memerah karena rasa malu, dan marah membaaur menjadi satu.

"Bukan'kah aku sudah menemuimu secara khusus, agar kau menolak tawaran, dan permintaan gila isteriku untuk menjadi Ibu pengganti anak kami?!"Desis suara itu rendah, tapi terdengar sangat dingin, dan menyeramkan di kedua telinga Allisya.

Kedua manik hitam pekatnya yang tajam, dan kelam, membidik kearah kedua manik lembut Allisya, seakan mengancamnya, dan ingin membunuhnya dengan tatapannya yang mengerikkan itu saat ini juga.

Allisya, perempuan berusia 25 tahun itu hanya bisa memejamkan matanya erat saat ini.

Insiden mengerikkan yang menyimpannya di masa lalu, membawa Allisya menjadi seorang ibu pengganti.

Tapi, kliennya kali ini sangat berbeda dari yang sebelum-belumnya.

Laki-laki tinggi tegap dengan wajah terpahat sempurna diatas tubuhnya, minindih intim tubuh telanjangnya, mampu membuat ia merasa takut, terintimidasi, dan merasa....familiar dengan aroma, dan sentuhannya...

williarn

SATU

Tak tahan mendapat tatapan tajam seakan menembus tulang-tulangnya di dalam sana, Allisya membuang tatapannya kearah lain. Membuat seorang laki-laki tinggi tegap, berpenampilan rapi, elegant, dan terlihat sangat jantan di depa sana, mengepalkan kedua tangannya erat. Menatap semakin marah, dan penuh benci kearah Allisya.

Kaki-kakinya yang panjang, melangkah tenang tanpa menimbulkan suara sedikit'pun dari langkahnya, seakan laki-laki itu melangkah tanpa menyentuh lantai sedikit'pun.

Aliisya? Perempuan berusia 25 tahun itu, entah kenapa sangat merasa takut, gugup, dan mampu membuat ia mengeluarkan keringat dinginnya di belakang belah punggungnya yang sudah sangat basah di belakang sana dalam waktu sekejap.

Aroma...Aroma memabukan, dari laki-laki itu juga, mampu menggelitik perut, dan indera penciuman Allisya membuat Allisya tanpa sadar menelan ludahnya susah payah saat ini. Bukan, bukan karena tergoda oleh aroma yang sangat memabukan dari laki-laki itu, tidak sama sekali, sedikit'pun. Laki-laki yang berdiri tanpa berani la ia tatap lagi detik ini adalah seorang laki-laki yang sudah beristeri, laki-laki yang sudah ada yang memilikinya. Demi Tuhan,

Allisya tidak akan pernah, tidak akan pernah bisa menyukai apalagi mencintai suami orang, itu sangat memalukan, murahan, dan tak berperasaan.

"Kau terlihat sangat nyaman, dan bahagia berada di rumah ini."Ucap suara itu dingin, tapi terdengar sangat mengejek di telinga Allisya.

Allisya yang menundukkan kepalannya tadi, perlahan tapi pasti, mengangkat kepala, dan tatapannya pelan, menatap dengan enggan kearah laki-laki itu, yang sudah berada dalam jarak yang sangat dekat dengan dirinya. Entah kenapa, respon tubuhnya, membuat Allisya reflek memundurkan langkahnya hingga beberapa langkah kebelakang hingga ia menabrak sebuah sofa singel, dan jatuh terududuk di sana dengan tubuh, dan wajah kaku, dan yang utama kedua kakinya yang tidak terlalu panjang, melayang menjuntai tanpa menyentuh lantai, dan shit memperlihatkan paha putihnya yang mulus, dan mungil. Membuat Allisya reflek membawa kedua tangannya di atas kedua pahanya, memperbaiki dress selutut hingga menutup dengan rapi kedua pahanya yang terekspos.

Allisya diam, sedikit'pun tak mengeluarkan suaranya, hanya suara deru nafasnya yang terdengar memburu saat ini, dalam ruang keluarga super mewah yang baru pertama kali Allisya pijak selama hidupnya.

"Bukan'kah kamu sudah terbiasa dengan hal yang seperti ini? Kenapa kau terlihat takut, dan tak nyaman?"Suara berat, dan masih bernada ejek barusan, menyapa telak tepat di depan telinga sebelah kanan Allisya.

Hembusan panas nafas laki-laki itu membuat tubuh Allisya yang kaku semakin kaku, dan terlihat bergetar kecil, karena sudut bibir yang barusan menyapa telinganya dengan suara berat, dan ejeknya sedikit menyentuh ujung daun telinganya.

Allisya reflek memejamkan kedua matanya erat. Sekali lagi, hati Allisya bertanya-tanya di dalam sana, kenapa ia seperti tak berdaya, bukan seperti ini lagi, tapi memang ia selalu tak berdaya apabila berada dalam jarak yang dekat, maupun jauh dengan laki-laki yang bernama Malik Prasetyo.

Laki-laki itu, seperti...seperti mampu membuat ia akan mati di tempat hanya dengan tatapannya yang super tajam, dan dingin. Tubuhnya seperti mengenal, gerakan tubuh Malik, sentuhan Malik, tubuh Malik yang berada sangat dekat dengan tubuhnya, tapi dimana? Kenapa ia harus tak berdaya, dan merasa takut, dan terancam pada kliennya Malik, padahal sebelumnya, ia tak pernah seperti ini.

"Buka matamu, jangan pernah berharap kedua bibirmu yang steril, mengecup seujung'pun bibirmu yang sudah banyak di jamah oleh laki-laki lain."Desis suara itu tegas, penuh hina. Membuat Allisya reflek membuka kedua matanya menatap kearah Malik yang sedang menatapnya dengan tatapan ejek, dan penuh rasa hina saat ini.

Allisya mengepalkan kedua tangannya erat, menatap Malik dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca. Tapi, maaf saja, sesedih, sesakit apapun hati, Allisya. Allisya jamin,

tidak akan pernah ada air mata yang akan mengalir di kedua matanya setelah insiden delapan tahun yang lalu.

Pertama, air matanya cukup mengalir karena dirinya di perkosa oleh laki-laki tua yang tak ia kenal, bahkan yang tak pernah ia lihat wajahnya sedikit'pun setelah perawannya di renggut oleh laki-laki tua biadab itu, ia langsung beranjak dari atas ranjang, memakai cepat pakaiannya, dan meninggalkan kamar hotel dengan penampilan bagai orang gila, dan air mata yang merembes deras bahkan mampu membuat baju bagian depan dadanya basah, kedua...ia menangis karena ia...Allisya menggelengkan kepalanya kuat, tak kuasa mengingat momen yang sangat pahit dalam hidupnya tujuh tahun yang lalu.

"Jangan pernah menghina apa yang ada di tubuh saya!"Desis Allisya pelan, membuat Malik terkekh sinis di tempatnya, dengan wajah yang hampir bersentuhan dengan wajah samping kanan Allisya.

"Kamu sudah ku beli, ah salah. Kamu sudah di kontrak oleh isteriku. Seluruh tubuh, hidupmu, jiwamu, apapun itu menjadi milikku, dan milik isteriku sampai batas waktu perjanjian sialan itu berakhir, Allisya."Ucap Malik dengan desisan sinisnya, dan di saat laki-laki itu menyebut nama 'Allisya. Suaranya terdengar seperti orang yang sedang mendesah. Membuat Allisya reflek menjauhkan wajahnya dari wajah Malik, tapi sayang, Malik dengan cepat menahan dengan kuat kepalanya agar tidak menghindar dari wajahnya yang ingin mendekat, dan menempel disana.

"Jangan mengulur waktu lagi, aku akan menidurimu detik ini juga. Agar anak yang diinginkan oleh isteriku terlebih papaku segera berada dalam kantung rahimmu yang murahan itu."Ucap Malik kejam, dan mampu membuat hati Allisya yang biasanya kebal dengan segala macam jenis hinaan selama ini, terketuk, bagai terketuk oleh palu yang sudah di panasi dengan bara api.

Kenapa hatinya terasa sesak, dan sakit sekali mendengar perkataan yang meluncur dengan nada ejek barusan dari mulut Malik.

Plak

Allisya memukul punggung tangan keras Malik yang ingin merengkuh dagunya.

"Cari wanita lain yang akan menjadi ibu pengganti anakmu!"Desis Allisya tegas, dan berusaha beranjak dengan cepat dari atas sofa, tapi sayang, kali ini Malik sekali lagi dengan cepat menahan tubuhnya. Kali ini, tangan besar, dan kekar laki-laki itu menahan tepat di perutnya. Mengunci perutnya dengan tangan besar, dan lebarnya seakan memeluknya erat dari sampingnya.

Wajahnya yang keras, dingin, dan datar berada tepat di samping pipi sebelah kanan Allisya, bahkan bibir dingin, dan basah Malik sudah mengecup pipinya detik ini membuat pipi lembut, dan putih mulusnya terasa sedikit basah di sana.

DEG

Jantung Allisya entah kenapa dalam sekejap berdebar dengan laju yang menggila di dalam sana, keringat dingin dengan cepat mengumpul, dan keluar dari pori-pori kulitnya. Tubuh mungil Allisya dalam sekejap terlihat bergetar kecil seperti orang yang ketakutan. Sama...kenapa posisi yang sedang ia lakonkan saat ini bersama dengan Malik terasa familiar di benaknya? Allisya memejamkan kedua matanya erat, kepalanya tiba-tiba terasa pusing.

Sekelabot ingatan samar, menyapa ingatan, dan pikirannya saat ini, kalau dulu, seperti ada seorang laki-laki yang pernah melakukan hal ini dengannya.

Tapi siapa?

DUA

Allisya menatap Malik dengan tatapan dalamnya, kedua manik coklat lembutnya menelisik setiap gurat, dan garis wajah Malik yang terpahat sempurna yang tersaji dalam jarak yang sangat dekat dengan jarak wajahnya saat ini. Bahkan hembusan nafas keduanya saling menerpa satu sama lain. Menghantarkan aroma mint yang segar dari Malik, dan aroma permen karet rasa jeruk yang di hantar Allisya untuk Malik. Keduanya saling menatap dalam diam dengan dalam, seakan menelisik, dan mencoba mengingat-ingat sesuatu, tapi tak berhasil mereka ingat sedikit'pun.

Tapi, dalam seperkian detik, Malik dengan cepat tersadar dari lamunan singkat bodohnya barusan, menggantikan tatapan sedikit bingung, dan sedikit tanda tanya di kedua pancaran sinar matanya tadi menjadi pancaran sinar mata benci, dan jijik terhadap Allisya dalam sekejap.

"Terpesona padaku, he?"Desis Malik sinis, membuat Allisya cepat-cepat menggelengkan kepalanya kuat, menolak keras ucapan yang barusan di lontarkan oleh mulut Malik yang setajam silet.

Tidak, sekali lagi Allisya tekan'kah. Ia mematap Malik begitu dalam bukan karena terpesona! Tidak sama sekali. Malik adalah seorang suami dari wanita yang sudah

memohon, dan mengiba padanya dua minggu yang lalu. Memohon, dan mengiba padanya agar mau membantu dirinya. Agar mau menjadi ibu pengganti dari anaknya. Padahal suaminya Malik menolak keras keinginannya tersebut, tapi entah apa yang diucapkan oleh Sarah, ya, Sarah nama isteri Malik, Malik dengan wajah dingin, dan tatapan setajam silet menatap penuh musuh, dan benci kearahnya setelah mereka selesai berbicara empat mata di sudut meja yang sedikit jauh darinya dua minggu yang lalu.

Pekerjaan yang ia lakukan kali ini, sangat berbeda dengan pekerjaannya yang sudah ia lalui dulu-dulu, pikirannya menolak keras, tapi hati kecilnya berbisik-bisik seperti ada yang menyuruh, dan mempengaruhinya dirinya di dalam sana setiap detik agar ia menerima pekerjaan kali ini di samping ia juga membutuhkan dana yang besar untuk keperluan yang tidak bisa ia tunda penyelesaian, dan pembayarannya.

"Apa sedang yang kau pikirkan?" Desis Malik dengan nada sedangnya kali ini, dan menarik tangannya yang melingkari perut rata Allisya, membuat Allisya menoleh sedikit kaget kearah Malik, dan mengembuskan nafasnya lega secara bersamaan, kukungan tangan kekar Malik telah lepas dari tubuhnya. Posisi Malik masih duduk berdiri dengan kedua lututnya di depan tubuh Allisya yang duduk menyampinginya diatas sofa masih dengan posisi awalnya tadi.

"Cari ibu pengganti lain yang akan menjadi anak, Tuan."Ucap Aliisya tanpa sadar, dan ucapannya barusan membuat Malik sukses membulatkan matanya kaget, dan

wajahnya yang putih berubah warna menjadi merah dalam sekejap, menandakan betapa ia sangat marah, dan kaget kali ini.

Malik meraih dagu mungil Allisya mencengkramnya kuat seakan ingin meremukkan dagu kecil tapi terbelah dengan sangat indah itu.

"Shit, apa yang kau ucapkan dalam hatimu, bodoh."geram Malik pelan, ia geram pada dirinya sendiri yang memuji kecantikan, dan keindahan wanita lain selain isterinya.

Membuat Malik marah pada dirinya sendiri, tapi laki-laki itu melampiaskan rasa marahnya dengan mencengkram semakin kuat dagu belah Allisya, membuat ringisan sakit tersiksa dari mulut Allisya keluar, tapi tak di hiraukan oleh Malik.

Malik menyesal, hatinya sudah mengkhianati isterinya, karena sudah memuji kecantikan wanita lain di belakang isterinya.

"Berarti kamu siap mendekam di penjara,"Desis Malik dingin, dan semakin mencengkram kuat dagu Allisya membuat Allisya meronta diatas sofa, tapi dengan cepat Malik bangkit dari dudukannya di lantai, menaiki tubuh Allisya dengan cepat, menduduki tepat di atas perut rata wanita mungil itu. Membuat mulut Allisya yang masih di cengkram malik memekik kaget bercampur sakit. Tubuh Malik sangat berat, bahkan membuat Allisya sedikit kesusahan bernafas di buatnya.

"Mengembalikan uang yang kamu ambil menjadi tiga kali lipat, kamu mau, dan mampu?" Ancam Malik dengan seyum sinis meremahkan kali ini.

Allisya mencoba membuang tatapannya kearah lain, tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata dari mulutnya, dengan sialan, dan kasarnya juga, Malik masih mencengkram kuat dagunya, membuat Allisya merasa sakit, dan ngilu di bagian mulut beserta isi-isinya di dalam sana.

"Wajahmu saja yang polos, tapi tingkahmu di balik wajah polosmu itu, tak ada yang tau bukan, sudah berapa banyak milik laki-laki yang keluar masuk dalam milikmu?"

"Kamu wanita nggak punya hati, Allisya!"

"Kamu wanita nggak punya hati! Kamu mengira wanita yang mengijinkan suaminya untuk mencari ibu pengganti untuk mengandung anaknya ikhlas 100% di luaran sana? Nggak, hati wanita nggak sekuat itu, begitupun dengan hati isteriku, Allisya. Dia terlihat tegar di depanku, dan kau, padahal dia sering menangis diam-diam dibelakangku." Teriak Malik frustrasi kali ini, dan tepat di depan wajah Allisya dengan jarak yang sangat-sangat dekat.

"Jangan menghakimiku. Isteri anda'lah yang datang memohon, mengganggu aktifitas saya agar saya mau menerima tawaran, dan membantu dirinya?"

"Dimana letak kesalahan saya, sehingga anda dengan tega, dan tak punya hati mengecap saya dengan pikiran buruk Anda?" Tanya Allisya dengan nada lirihnya kali ini.

Demi Tuhan, dengan sialannya! Hatinya akan merasa sangat sakit di setiap saat Malik menghina, dan mencaci dirinya? Kenapa? Apa yang terjadi dengan dirinya.

Kenapa ia merasa begitu lemah, dan merasa selalu dapat di intimidasi oleh Malik dengan mudah?

"Kamu kejam, Allisya. Kamu nggak punya hati, dan perasaan. Hanya demi uang kamu merelakan anakmu lepas dari tanganmu, dan menyerahkannya dengan mudah pada orang lain. Sangat kejam, dan murahan!"Ucap Malik dengan nada ejeknya, bahkan laki-laki itu tertawa keras di saat ia mengucapkan kata-kata yang berhasil membuat air mata Allsiya mengalir dengan mulus kali ini.

Malik....Malik, laki-laki itu tidak tau kenapa ia begini? Laki-laki itu tidak berhak mencaci, mencecap buruk, dan menghina dirinya.

PLAK

Kepala Malik tertoleh dengan kuat kesamping, bercak merah tercetak dengan jelas di sana. Di pipi kiri yang baru di tampari oleh Allisya dengan tamparan yang sangat-sangat kuat.

Bahkan Allisya merasa telapak tangannya sangat sakit, perih, dan panas saat ini.

"Maafkan saya, Tuan. "Bisik Allisya pelan, melihat darah yang muncul dengan perlahan di sudut bibir Malik.

Malik menatap Allisya tajam, tak menjawab ucapan permohonan maaf Aliisya barusan. Tapi, kedua tangannya dengan terampil, dan cepat membuka tergesa kancing jasnya, dan melemparnya sembarang kelantai. Membuat Allisya melebarkan matanya takut, melihat wajah Malik yang beribu kali lipat lebih menyeramkan saat ini.

"Jangan...Jangan Tuan,!"Ucap Allisya sambil meronta, dan berusaha menurunkan Malik yang masih menduduki ringan perutnya saat ini.

Malik masih diam membisu dengan wajah yang sangat merah, dan datar.

"Diam, atau akau akan memperlakukanmu, dan memakaimu dengan kasar?!"Bentak Malik keras, di kala rontaan yang di timbulkan oleh Allisya semakin kuat, dan brutal bahkan wanita itu menendang-nendang punggung malik dari belakang dengan punggung kakinya susah payah, tapi sayang tendangannya tak memberi efek sedikit'pun pada Malik, bahkan baju berkerah warna putih, dan kemeja putih tipis Malik sudah terlepas dari tubuh atletis laki-laki itu.

"Jangan, jangan melakukan saat ini! Itu tidak akan ada hasilnya!"Teriak Allisya keras, berhasil membuat Malik yang sedang ingin merobekkan bajunya dari atas berhenti dari aktifitasnya, membuat Malik menatap dengan tatapan orang yang seakan ingin membunuh padanya saat ini.

"Kamu menolakku, kamu sudah menye----"

"Aku sedang haid."Cicit Allisya pelan.

Malik terlihat membeku di tempatnya, tanpa kata, Malik bangkit dari atas tubuh mungil Allisya dengan mudah, membuat Allisya menghembuskan nafasnya lega, setidaknya hari ini, dan beberapa hari ke depannya ia aman, dan dapat mempersiapkan dirinya lebih matang lagi.

Tapi, mata Allisya melotot lebar disaat ia merasa. Di sana...di bawah sana, tepat di pusat intinya seperti ada yang meraba, dan mengelusnya di balik celana dalamnya. Membuat tubuh Allisya bergetar kecil, dan seperti orang menggigil kegelian dalam waktu seperkian detik.

"Sial, menjijikkan!"Teriak Malik frsutasi, dan terlihat jijik karena hampir saja ia menggauli wanita murahan itu dalam kondisis kotor. Telapak tangan kanannya ia sapu dengan kasar di pantat celana bahan yang masih membungkus bagian bawah tubuhnya, ingin menghapus jejak... ah benar-benar sialan.

Malik bahkan melempar dengan kasar kemejanya, dan jatuh tepat menghantam wajah Allisya, lalu laki-laki itu meninggalkan Allsiya dengan penampilan kacau, dan dress yang tersingkap hingga keatas perutnya.

Aliisya...perempuan itu terlihat menelan ludahnya kasar. Tangannya dengan gemetar, menyingkirkan kemeja putih Malik yang menutupi wajahnya. Kedua tangannya dengan gemetar membawa kemeja itu lebih dekat, dan bersentuhan dengan kedua lubang hidungnya. Sekali, dua kali bahkan

tiga kali ia menghirup rakus aroma parfum di kemeja itu, dan harum yang ia dapatkan persis...

Persis dengan harum aroma yang menanggal di tubuhnya, di ranjang besar yang menjadi tempat tidur ia dalam keadaan telanjang bulat delapan tahun yang lalu.

Allisya menelan ludahnya kasar.

Banyak merk parfum yang sama, tapi kenapa hatiku...

williarn

TIGA

Allisya merasa bagai mahluk tak kasat mata saat ini. Allisya merasa sendiri. Seminggu sudah berlalu setelah insiden kecil di mana Malik, sang Tuan yang akan ia tanam benihnya di dalam rahimnya, hampir melakukan hubungan intim dengannya di sofa, seakan melupakan hal itu begitu saja antara dirinya dengan dirinya minggu lalu.

Saat ini, mereka bertiga sedang duduk dengan tenang di depan meja makan besar yang terhidang banyak makanan mewah di atasnya. Tapi, walau ada Malik, dan Sarah, Demi Tuhan, Allisya merasa sendiri. Ia seakan di lupakan kehadirannya, tidak di anggap keberadaannya bahkan tidak terlihat oleh kedua orang yang menyewa jasanya tersebut. Membuat Allisya merasa tak nyaman, dan sangat malu.

Malu? Ya, Allisya merasa sangat malu saat ini. Kedua orang di depannya yang sedari tadi yang seperti menganggap tak ada dirinya bersama mereka saat ini, tak segan-segan untuk melakukan hal romantis yang bersifat sangat intim tepat di depan Allisya.

Yang perempuan terlihat sangat manja pada laki-lakinya, Sarah pada Malik, dan Malik terlihat sangat-sangat menyambut, dan suka menerima kemanjaan isterinya saat ini.

Allisya gugup detik ini, dan membuang pandangannya secepat kilat yang ia bisa di saat dengan terang-terangan Malik mendekatkan wajahnya dengan wajah Sarah, dan ya...lidah basah Malik yang bercampur makanan yang telah hancur di kunyahnya terlihat menjilat membersihkan selai coklat yang menempel di sudut bibir bawah Sarah.

"Maaf, kami membuat kamu merasa tak nyaman."Ucap Sarah dengan nada yang terdengar ejek di telinga Allisya kali ini. Setelah adegan sedikit tak senonoh di pertontonkan pada orang lain, dan orang yang masih asing seperti Allisya tanpa rasa malu sedikit'pun.

Allisya menatap dengan tatapan canggung kearah Sarah yang menatap dengan tatapan dalam yang tidak bisa di artikan oleh Allisya sedikit'pun saat ini.

Tapi, detik ini, Allisya merasa Sarah berubah, cara tatapanya, cara bicara, dan intonasi bicara wanita itu. Membuat Allisya semakin merasa tak nyaman, dan canggung luar biasa saat ini.

Allisya menggeleng tegas, kedua bibirnya yang mungil, dan basah menerbitkan senyum hangat untuk Sarah tapi sayang, Sarah tak membalas senyumamnya kali ini. Membuat Allisya lagi-lagi semakin merasa tak nyaman, dan merasa tak enak.

"Tidak apa-apa, Mbak."

"Seharusnya saya tinggal terpisah dengan Mbak, dan Tuan Malik."

"Jujur saja, saya merasa tak enak, dan canggung apabila harus bergabung dengan Mbak, dan Tuan Malik dalam waktu cukup lama."

"Seharusnya saya tinggal terpisah dengan Mbak, dan Tuan Malik. Seperti sebelum-sebelumnya."Ucap Allisya beruntun dengan nada lembutnya, kedua bibirnya tak berhenti mengukir senyum hangat untuk Sarah.

Malik yang asik makan setelah acara romantisnya, dan Sarah usai karena perutnya sudah keroncong tadi, menghentikan aktifitasnya sesaat. Kedua manik hitam pekatnya yang menatap dengan tatapan lembut penuh cinta pada Sarah tadi, kini telah berubah menjadi tatapan dingin, dan tajam kearah Allisya yang sedikit'pun tak berani memandangnya, dan melirikny sedikit'pun.

Malik tak mau munafik, sesekali ia mencuri pandang pada Allisya, melihat bagaimana reaksi wanita itu apabila ia melakukan hal romantis dengan isterinya, mengetes apakah wanita itu terlihat marah, dan cemburu, Malik tak melihat apa yang ia pikirkan sedikit'pun hal itu pada Allisya tadi, dan Malik merasa lega, rumah tangganya akan tetap aman. Perempuan mata duitan, dan gampang itu tidak berpotensi akan menjadi perusak rumah tangga, dan keharmonisan rumah tangganya, tapi tetepa saja ia harus hati-hati.

Tapi, apa maksud ucapan wanita itu barusan?

"Apa maksud ucapanmu barusan?"Tanya Malik dengan suara datarnya.

Allisya yang memang peka, dan cepat tanggap, sontak menoleh kearah Malik, menatap Malik dengan tatapan yang terlihat enggan. Kentara sekali, betapa Allisya tak ingin menatap Malik saat ini, membuat Malik mengepalkan kedua tangannya yang berada di bawah meja dengan erat saat ini.

Ada rasa marah, dan tak terima di dalam sudut hatinya yang teradalam di dalam sana, mendapat tatapan seperti itu dari Allisya. Perempuan itu, merendahkan harga dirinya. Tidak! Malik merasa tidak di abaikan, itu salah. Malik tidak membutuhkan perhatian wanita itu, Malik marah, dan geram karena wanita yang sudah ia, dan isterinya bayar mahal sangat tidak patuh, dan hormat padanya.

Allisya menatap Malik dalam, sebelum wanita itu menjawab ucapan Malik.

"Selama saya menjadi seorang ibu pengganti, tidak pernah saya hidup satu rumah dengan orang yang memakai jasa saya, saya hidup terpisah dengan mereka, walau dalam keadaan hamil sekali'pun."Jawab Allisya dengan nada yang terdengar datar di telinga Malik.

Entah kenapa, kali ini ucapan bernada datar Allisya lagi-lagi membuat Malik merasa tak terima, dan mengepalkan kedua tangannya erat saat ini. Perempuan mungil itu tadi, bertutur dengan sangat lembut pada isterinya, tapi? Pada dirinya?

Malik menggelengkan kepalanya kuat.

perasaan bodoh apa yang melanda perasaannya barusan?!

Tidak boleh!

williarn

EMPAT

Tak ingin terlibat terlalu jauh, dan memikirkan tentang ucapan wanita itu tadi, Malik membuang tatapannya ke arah sarapan paginya yang isinya tinggal sedikit di atas piringnya. Menyendok makanannya tak gairah, ingin sekali laki-laki itu tak melanjutkan sarapannya lagi, tapi ia takut isterinya Sarah kecewa karena tak menghabiskan sarapannya pagi ini. Kata Sarah itu masakan spesial untuk dirinya.

Malik mengunyah makanannya tak nafsu, nafasnya masih tersengal memburu, Malik meyakini bahwa wajahnya yang putih sedang memerah menahan geram, dan amarah saat ini. Entah marah karena apa, Malik merasa seperti bukan dirinya, setelah wanita asing untuk menjadi ibu pengganti anaknya yang di bawa masuk oleh isterinya masuk ke dalam rumah, dan kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lumayan lama, sekitar satu tahun, mungkin. Tergantung wanita itu cepat hamil, dan mengandung anaknya. Perasaan Malik mudah berubah, marah, merasa benci, dan muak setiap saat, setiap saat Malik berhadapan dengan wanita itu, Allisya. Setiap saat di kala ingatan Malik mengingat kalau ia akan menyakiti hati rapuh isterinya di dalam sana. Tidur dengan wanita lain, dan akan memiliki anak dengan wanita lain, walau ia sudah mengantongi persetujuan dari isterinya. Malik tau, Sarah menyetujui semua ini dengan berat hati, dan Malik dengan

bodoh, dan brengseknya tak bisa berkutik melawan titah ayahnya.

Malik menoleh kearah isterinya di saat ia merasa punggung tangannya yang lain yang ia simpan di atas pahanya di bawah sana, di elus dengan lembut, dan penuh kasih oleh tangan lentik nan lembut yang sangat Malik kenal siapa pemiliknya, Sarah.

Malik menngukir senyum lembut untuk Sarah, nafasnya yang memburu, dan tersengal perlahan tapi pasti mulai berhembus normal. Sepergian detik perasaan marah, dan kacau Malik meluap entah kemana setelah Sarah menenangkannya walau hanya berupa usapan lembut tanpa kata.

"Terimah kasih." Bisik Malik pelan.

Sarah mengangguk lembut, dengan tatapan yang menatap dalam, dan penuh dengan kata-kata di kedua pancaran sinar matanya kali ini.

"Tolong, jaga sikap, Mas. Bersikap'lah sedikit baik, dan lembut." Bisik Sarah lembut dengan nada memelasnya, tapi Malik tak langsung menjawab, laki-laki itu hanya diam dengan tatapan yang tenggelam oleh kedua sinar indah sepasang mata isteri yang sangat di cintainya.

Sedangkan Allisya yang berada di seberang Malik, dan Sarah pura-pura tak mendengar, dan makan dengan kepala menunduk tanpa berani melihat kearah Sarah, dan Malik sedikit'pun. Bukan! Bukan karena takut, Allisya hanya

merasa canggung, dan tak enak karena berada di antara pasangan suami isteri itu. Sudah Allisya katakan bukan tadi, sebelumnya kalau ia tidak pernah hidup satu rumah dengan pasangan suami isteri yang ia bantu, dan ia mendapat bantuan finansial dari mereka. Allisya akan hidup di sebuah apartemen selama masa kehamilannya hingga Allisya melahirkan, dan akan pergi setelah bayi yang ia lahirkan di ambil oleh ibu, dan ayah bayi yang menumpang hidup dalam rahimnya, mengucap janji, dan menandatangani perjanjian bahwa setelah ini ia tidak berhak mengusik, dan mengklaim bayi-bayi yang telah ia lahirkan. Allisya menyetujui dengan ringan hati. Karena beberapa alasan tentunya.

"Sekali lagi, tolong jaga sikap, Mas. Jangan menatapnya dengan tatapan benci, dia...dia adalah wanita yang akan menjadi ibu dari anak Mas."Ucap Sarah pelan dengan senyum hangat yang ikut serta terbit di kedua bibirnya.

Malik yang sudah mengenal luar dalam isterinya, merasa terenyuh mendengar ucapan, dan cara tatap isterinya terhadap dirinya saat ini.

Malik tau, wanita yang sudah menjadi isterinya sudah hampir delapan tahun lamanya sedang menahan rasa perih, dan sakit di dalam hatinya di dalam sana. Wanita mana? Isteri mana yang rela suaminya akan menyentuh wanita lain, bahkan akan memiliki anak dengan wanita lain. Tidak ada, kalau ada itu bullshit menurut Malik. Bohong, wanita itu munafik, hati, dan perasaannya tetap pilu, dan terasa sangat sakit di dalam sana. Akan tetap ada rasa kecewa, dan marah yang ia pendam.

"Itu mustahil untuk aku lakukan, aku tidak bisa bersikap baik, dan lembut pada wanita lain."Desis Malik dengan nada tegasnya.

Membuat kepala Allisya terangkat, dan reflek menatap kearah Malik. Tidak, Allisya tidak merasakan rasa sakit hati atau sesak, Allisya malah merasa kagum pada Malik. Laki-laki itu sangat mencintai isterinya.

"Sikap baik, dan lembut dari diriku, hanya isteriku yang berhak mendapatkannya."Lanjut Malik lagi dengan nada tegasnya.

"Apabila aku bersikap sedikit lembut saja pada wanita lain, nanti mereka berharap."Ucap Malik dengan sinis, dan tatapan sinis yang mengarah pada Allisya saat ini, membuat senyum lembut yang terbit tipis di kedua bibir Allisya, rasa kagum dari hati Allisya karena senang sekali lagi, ia bertemu dengan laki-laki yang sangat mencintai, dan menghormati isterinya dalam sekejap lenyap, digantikan dengan raut wajah marah, ia tak terima karena Malik menuduhnya seperti itu.

Allisya mengepalkan kedua tangannya erat tanpa mengatakan sepatah kata apapun.

Malik, dan Allisya saling memandang dengan tatapan yang memendam amarah antara keduanya.

Sarah yang tak tahan melihat acara tatap-tatapan suaminya dengan Allisya dalam durasi waktu yang sedikit lama, tak tahan, dan kuasa menahan rasa sesak yang tak

dapat di tahan, dan di bendung oleh hati, dan perasaannya saat ini.

Sarah merangkum lembut dagu Malik, membawa tatapan Malik agar menatap kearah dirinya.

"Kalau Mas tidak ingin membuat aku merasakan sakit lebih lama lagi. Ku mohon, segera'lah membuat Allisya hamil. Teror dari papa mas juga tidak akan aku rasakan lagi, kalau Mas berhasil menghamili Allisya secepat mungkin." Bisik Allisya dengan tatapan memelas, dan penuh mohon pada Malik suaminya.

Kepala Malik reflek mengangguk, dan dalam seperkian detik, tatapannya beralih kearah Allisya yang terlihat menegang kaku saat ini di tempatnya.

"Persiapkan dirimu nanti malam. Bersihkan milikmu sebersih mungkin, aku tidak sudi terjangkit penyakit menjijikkan dari dirimu." Desis Malik dingin, dan Malik segera beranjak dari dudukannya, ikut membawa tubuh isterinya lembut agar mengikuti langkahnya saat ini.

Meninggalkan Allisya yang masih terlihat membeku hingga detik ini, menatap Malik, dan Sarah yang pergi dari hadapannya dengan langkah tergesa, dan saling merangkul mesra satu sama lain, dengan tatapan kosongnya.

Bisa'kah ia memilih mundur saat ini?

LIMA

Malik mendudukan Sarah lembut di pinggir ranjang besar, dan empuk di kamar mereka. Sarah menurut, tapi Sarah terlihat membuang wajahnya kearah lain seperti tak ingin melihat wajahnya saat ini, entah kenapa melihat Sarah yang dengan terang-terangan tak ingin menatapnya saat ini, membuat hati Malik marah, sangat marah tapi amarahnya malah tertuju pada Allisya, membuat Malik terlihat menggelengkan kepalanya kuat saat ini.

Sial! Malik bisa gila apabila setiap saat, dan waktu otaknya yang berharga harus nyangkut tentang wajah wanita itu di benaknya, kemarahannya harus meluap karena wajah, dan mengingat betapa gampangangannya wanita itu. Rela menjual rahimnya, melepaskan anaknya bagai melepas barang tak berharga saja hanya demi nominal uang yang tak seberapa menurut Malik. Malik, tidak ingin anaknya di lahirkan oleh wanita sejenis Allisya. Akan jadi apa anaknya nanti? Tapi, ini kerana bujukan, dan rajukan isterinya. Semuanya terjadi, berakhir'lah wanita itu berada di rumahnya sudah lebih satu minggu berlalu.

"Kamu kenapa?"Tanya Sarah, membuka suara, dan menatap penuh tanya pada wajah Malik yang terlihat tengah berpikir keras dengan kepala yang menggeleng sedari beberapa detik yang lalu.

Malik sedikit tersentak kaget, kan, kan, dia kelepasan. Pikirannya sekali lagi dengan panjang malah memikirkan wanita itu, walau pikirannya tentang keburukan wanita itu, tapi tetap saja itu tidak baik untuk Malik. Tidak wajar, dan baik seorang suami yang baik isi otaknya ada tentang wanita lain di dalam sana, walaupun itu tentang keburukan wanita itu.

Malik...Malik sangat menghormarti, dan mencintai isterinya sampai kapan'pun, dan Malik yakin perasaannya akan tetep seperti itu, tidak akan pernah goyah walau isterinya tidak bisa memberi ia anak sekalipun dalam kehidupan pernikahan mereka. Selamanya, Malik yakin, hati, dan imannya kuat. Tapi, siapa yang bisa melawan kuasa, takdir, dan garis yang di beri Tuhannya untuknya, Malik sedikit melalaikan hal itu. Perasaan bisa goyah, dan berubah kapan saja.

"Aku tau kamu terluka di dalam sana."Ucap Malik pelan membuat Sarah kembali membuang tatapannya kearah lain, dan Malik tak suka hal barusan.

"Aku senang kamu peka, sangat peka sama perasaanku. Kamu selalu memikirkan tentang perasaan, dan hatiku."Ucap Sarah lirik dengan tatapan kosongnya, membuat rasa benci, dan marah yang beberapa detik sempat terusir dalam benak, dan pikirannya pada Allisya kini kembali melanda perasaan Malik.

"Aku mau jujur. Aku sama sekali nggak ikhlas suami aku tidur bahkan melakukan hubungan intim dengan wanita lain. Aku nggak rela, Mas. Hati aku kalau bisa di lihat dengan

mata telanjang pasti tengah berdarah-darah di dalam sana."Setetes, dua tetes, dan seterusnya air mata dengan buliran yang lumayan besar mengalir membasahi pipi tirus tersapu make up Sarah.

Membuat perasaan marah Malik semakin memuncak pada Allisya. Hei, andai Allisya menolak keras keinginan isterinya, pasti isterinya tidak akan seperti detik ini, iya'kan?

"Batal"kan saja. Cukup kamu, Sar. Aku nggak butuh anak. Aku nggak butuh manusia kecil berisik yang akan mengganggu waktu kita berdua nantinya. Cukup kamu."Ucap Malik dengan nada tegasnya. Membuat Sarah membawa kembali tatapannya kearah wajah keras Malik, tapi tatapannya terlihat dengan jelas tengah menatap mohon pada dirinya saat ini.

"Mas..."panggil Sarah pelan.

Malik mengganguk sebagai jawaban, jempolnya yang besar menghapus lembut lelehan, dan jejak air mata berharga isterinya.

"Ya..."Jawab Malik lembut.

"Aku lebih nggak rela suami aku menikah sekali lagi dengan wanita yang menjadi musuhku sedari kecil."Ucap Sarah dengan nada suara sedikit tinggi kali ini, membuat Malik terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini.

"Aku nggak akan pernah menduakan kamu."Ucap Malik dengan nada yakin, dan tegasnya setelah beberapa detik laki-laki itu hanya terpaksa diam.

Ucapan Malik barusan, membuat tawa kecil syarat akan rasa sakit hati, dan kecewa lolos begitu saja dari mulut Sarah.

"Kamu berkata seperti itu seakan kamu mampu melawan titah ayah. Kamu sanggup meninggalkan Ibu Mas yang sedang terbaring sakit saat ini?"

"Kita kabur, Mas. Tapi, aku yakin kamu nggak akan sanggup. Kamu anak yang patuh. Aku yakin, Ayahmu akan semakin benci padaku apabila dia tau kalau anak laki-laki sematawayangnya di bawah kabur sama isteri nggak bergunanya."Ucap Sarah pahit kali ini.

Membuat Malik sekali lagi hanya terpaksa diam dengan mulut yang sedikit terbuka.

Malik, nggak sanggup meninggalkan mamanya yang sakit karena dirinya, Malik nggak sanggup melawan titah ayahnya yang ototrter. Apa yang di katakan Sarah benar, ia laki-laki bodoh yang tak berguna untuk isterinya.

"Tolong, kamu harus segera melakukan penyatuan dengan Allisya. Wanita itu harus segera hamil. Walau aku benci, kamu harus tidur dengannya, aku benci kamu memiliki anak dengan wanita lain."Ucap Sarah dengan tawa getirnya kali ini.

"Nggak ada hubungan badan, kita lakukan inseminasi saja. "Ucap Malik dengan nada tegasnya, membuat Sarah sontak menoleh dengan tawa getir yang kembali hadir, dan mengalun dari kedua bibir, dan mulutnya.

"Ayah memberi waktu yang sangat singkat, Mas. Aku takut inseminasi yang kita lakukan gagal. Aku...aku nggak mau kamu menikah lagi, menduakan aku. Aku bisa gila, Mas. Aku nggak bisa."Ucap Sarah keras, dan menghempas kasar kedua tangan Malik yang sedikit membungkuk di depannya dari kedua bahunya.

Tapi, Malik tak menyerah. Malik kembali meletakkan lembut tangannya di kedua bahu isterinya.

"Dia...sudah dua kali menjadi Surrogate Mother. Cukup sekali Mas menyentuhnya pasti dia langsung hamil, Mas."

"Tolong, buat dia hamil secepatnya. Aku nggak mau pergi dari hidup kamu, melihat kamu menikah sekali lagi dengan wanita lain."Ucap Sarah dengan nada memelasnya.

"Apalagi wanita itu musuhku, orang yang berniat merebut mas dariku dari dulu hingga saat ini."

Membuat Malik terlihat menelan ludahnya kasar saat ini, dan kata-kata meluncur dengan mulus dari mulutnya, membuat Sarah sedikit tercengang kaget di tempatnya.

"Aku nggak akan menikah dengan wanita mana'pun. Cukup kamu, Sar. Aku janji."

"Aku akan membuat wanita itu hamil. Anak itu, tidak akan pernah tinggal dengan kita. Akan aku serahkan pada papa. Karena papa'lah yang menginginkannya. Aku hanya mau, dan butuh kamu. Pegang kata-kataku. Aku tidak menginginkan anak, dan tidak membutuhkannya, selamanya. Aku hanya butuh kamu dalam hidupku.hanya kamu, dan cukup kamu."Ucap Malik dengan nada yakin, dan sungguh-sungguhnya membuat senyum tipis berhasil terbit dengan indah di kedua bibir Sarah saat ini.

Siapa yang sudi, mengurus anak suamimu dengan wanita lain? Sarah nggak sudi!

Sekali lagi, Malik melupakan kalau perasaan, dan hati bisa berubah kapan saja.

ENAM

Sarah menatap suaminya Malik lembut, begitu'pun Malik menatap Sarah isterinya dengan tatapan lembut, penuh cinta, dan kasih di kedua manik hitam pekatnya yang bersinar terang saat ini. Menandakan betapa bahagia sekali hati laki-laki itu detik ini.

Tangannya yang kekar, lebar, dan sedikit berbulu, merayap lembut menuju perut rata telanjang Sarah. Mengelus selembut bulu, menatap dengan tatapan sendu kali ini disana. Sarah yang pintar, dan peka, tau apa yang sedang di pikirkan oleh benak suaminya saat ini, tau jenis tatapan suaminya yang isinya tatapan perandaian di sana.

"Andai papa mau menunggu sebentar lagi, aku yakin kamu pasti hamil, Sayang. "Ucap Malik pelan, yup seperti tebakan Sarah.
Tentang hal itu. Hamil.

Sarah tersenyum lirih, menangkap tangan kekar suaminya yang mengelus naik turun perutnya dengan lembut di bawah sana.

"Dokter tidak memfonismu mandul, masih banyak kesempatan, dan keajaiban."Ucap Malik dengan nada penuh harapan kali ini.

Bohong, kalau hati kecilnya tidak menginginkan sosok seorang anak yang akan melengkapi, dan meramaikan hari mereka. Itu hanya ucapan mulutnya semata agar hati isterinya tidak sakit tadi.

Tapi, demi Tuhan...entah kenapa hati Malik tidak suka, dan benci apabila sampai Allisya hamil anaknya. Malik jamin, mungkin ia tidak akan terlalu suka, dan memuja anak yang sudah ia tunggu selama sekian tahun lamanya, seperti katanya tadi. Anaknya dengan wanita itu, andainya wanita itu berhasil hamil anaknya, akan Malik serahkan sepenuhnya untuk ayah, dan ibunya.

"Tapi rahim aku terluka parah. Itu mungkin yang membuat aku susah hamil."Ucap Sarah, dan ingin menjauh, dan melepaskan pelukannya dengan tubuh suaminya, tapi Malik tak membiarkannya.

"Maaf, seharusnya aku nggak mengungkit sumber luka kamu. Cukup dengan kehadiranmu, aku merasa cukup, dan sempurna. Ada anak dengan kamu itu bonus dari Tuhan yang harus aku syukuri. Kamu hanya satu-satunya di hati ini. Selamanya"Ucap Malik lembut, dan dengan perlahan tangan kekar laki-laki itu dengan mudah membawa, dan mengangkat tubuh ringan tinggi semampai isterinya untuk ia baringkan diatas tubuh telanjang tanpa sehelai benang yang menutupi tubuh tinggi tegapnya.

Sarah berbaring telentang sama dengan kondisi Malik, sama- sama telanjang. Malik bangun dengan mudah dari baringannya, mendudukan Sarah tepat diatas kedua pahanya, menimpa miliknya yang sudah menggeliat-liat di

bawah bokong indah, dan berisi Sarah. Mencari sumber untuk memberinya kepuasan, dan kenikmatan dunia yang halal.

"Aku mau sekali lagi, "bisik Malik parau.

Sarah menggelengkan kepalanya cepat, dan kuat. Tak setuju akan ucapan parau yang terlontar dengan sangat seksi di mulut suaminya barusan.

"Nggak, Mas. Mas nggak boleh kecapean. Nanti malam juga Mas akan---"

"Peduli setan, Sar!"

Suasana rumah yang besar, dan megah ini selalau sepi, dan hening. Begitu'lah yang di lihat, dan di dapat Allisya di rumah yang sudah ia tinggali selama seminggu lamanya.

Seperti tak ada kehidupan di sini. Pelayan akan ramai di saat pagi hari, dan sore hari saja, membersihkan rumah, memasak sarapan pagi, makan siang di panaskan untuk ia makan seorang diri. Mengingat Tuan Malik, dan Mbak Sarah yang sama-sama kerja, dan pulang di waktu sore hari hampir menjelang magrib, . Menjelang Malam akan ramai, dan setelah makan malam akan kembali sepi. Pelayan yang ramai seakan hilang entah kemana. Tanpa Allisya tau kalau para pelayan yang jumlahnya hampir sepuluh orang itu tinggal di pavilium di belakang rumah besar yang ia pijak detik ini.

Jam juga sudah menunjukkan pukul 12 siang. Tidak Allisya lihat sedikit'pun batang hidung Mbak Sarah, dan suaminya. Allisya menebak, mereka pasti masih di kamar. Menghabiskan waktu untuk bersama, dan mengobrol, mengingat ini hari minggu, dan waktu bersama kedua orang itu sangat singkat menurut Allisya. Allisya amati, mereka hanya bertemu intens di malam hari, setelah mereka sama-sama pulang dari pekerjaan mereka yang melelahkan.

Allisya melirik kiri, kanan sekali lagi , tak ada orang. Sepi, dan terasa sangat sunyi.

Allisya menghela nafasnya panjang. Wanita berusia 25 tahun itu terlihat menghela nafas lelah. Raut wajahnya menampilkan raut takut, bingung, dan cemas semua berbaur menjadi satu.

Bahkan wajahnya yang mungil imut, terlihat pucat saat ini. Kedua bibir tipisnya yang berisi terlihat kering juga.

Jantungnya di dalam sana, sedari pagi tadi. Tak berhenti berdetak dengan laju yang sangat tak normal. Debarinya sangat cepat tak terkontrol, diiringi rasa sesak, dan sakit yang entah apa penyebabnya. Ah, Allisya sudah tau detik ini. Membuat Allisya sekali lagi, terlihat menelan ludahnya susah payah.

Allisya menghentikan langkahnya di tengah ruang tamu yang super luas, dan mewah. Tangannya yang mungil, dan lentik meraba perutnya dengan kedua mata terpejam erat.

Sekali lagi, Allisya terlihat menelan ludahnya kasar. Tangannya meraba-raba perutnya yang rata.

Ini kali ketiga ia akan menampung anak orang dalam rahimnya, menumpang hidup di dalam rahimnya, tumbuh di sana, hingga tiba saatnya akan yang akan ia lahirkan. Dan bayi yang ia lahirkan akan di ambil oleh sepasang suami isteri yang sudah ia tolong, dan ia mendapat sedikit imbalan dari sepasang suami isteri yang sudah di tolongnya.

Tapi, Demi Tuhan. Ini sangat berbeda. Kali ini apa yang di alami oleh Allisya akan sangat berbeda.

Tapi, ia sudah tidak bisa mundur. Surat kontrak sudah ia tanda tangani, uang yang berjumlah 400 juta sudah ia gunakan, bahkan uang itu sudah tak di ada tangannya lagi detik ini.

"Hoekkk..."Allisya membuka kedua matanya yang terpejam erat, menutup mulutnya yang hampir mengeluarkan muntahannya.

Tidak ada muntahan yang keluar, Allisya hanya merasa mual. Di saat pikirannya harus mengarah tentang apa yang akan ia, dan laki-laki asing itu, Malik lakukan nanti malam.

Tak tahan, dan mampu menahan bobot tubuhnya lagi, Allisya melirih, duduk di lantai dengan kedua tangan yang masih menutup mulutnya kuat.

Rasanya sangat sakit, dulu. Untuk berjalan saja terasa sangat perih, seakan isi miliknya ingin rontok keluar dari

tempatnya. Seminggu, miliknya akan sakit apabila ia tengab membuang air seninya delapan tahun yang lalu. Cara jalannya berbeda, intinya sangat menyakitkan.

Apakah...apakah nanti malam akan terasa sakit seperti pertama kali di saat ia kehilangan keperawanannya?

Kalau, iya. Allisya nggak akan sanggup, tapi sudah terlanjur basah. Sesakit apapun, seperi apa pun ia sudah mengambil keputusan itu.

Keputusan besar yang melencang dari pekerjaannya. Ah, sebenarnya Allisya sudah tidak ingin menjadi Surrogate Mother lagi. Cukup dua kali ia menampung anak orang di dalam kantong rahimnya.

Tapi, entah kenapa pikirannya menolak, tapi hatinya seakan menjeritkan agar ia mau, dan menolong Mbak Sarah. Perempuan yang tua delapan tahun darinya.

Ini gila, Allisya merasa ia tidak waras, karena ia sudah menandatangani kontrak itu, itu artinya ia akan melepaskan anak kandungnya. Bukan hanya itu saja, dia membiarkan tubuhnya yang tak suci karena pemerkosaan yang di dapatnya dulu, di jamah sekali lagi oleh laki-laki yang bukan muhrimnya.

Malik adalah laki-laki kedua yang menyentuh tubuhnya, dan Allisya membiarkan sel telurnya bersatu dengan sel sperma Malik.

Padahal sebelumnya, Allisya tak pernah melakukan itu semua. Proses yang ia lalui untuk menolong dua orang itu, tidak Allisya lakukan seperti yang ia akan lakukan dengan Malik.

Dua kali ia menjadi Surrogate Mother, tubuhnya tak di jamah sedikit'pun oleh dua orang kliennya. Sel telurnya tak diambil, dan di gunakan juga.

Sel sperma, dan sel telur itu semua berasal dari pasangan suami isteri yang ia tolong. Tidak ada gen dari darinya sedikit'pun dari dua anak yang sudah ia lahirkan lewat operasi sesar. Kedua anak yang sudah ia lahirkan hanya numpang hidup, tumbuh, dan kembang di dalam rahimnya.

Tapi, kenapa Mbak Sarah meminta, memohon, dan mengiba padanya agar ia mau membantunya, melahirkan satu anak untuk suaminya, untuk kedua mertuanya melalui cara alami, dan tradisional.

Allisya sudah menolak keras awalnya, tapi hatinya yang selalu mudah luluh, iba melihat Mbak Sarah yang bahkan bersujud di depannya, menangis tersedu dengan wajah pucat pasinya, dan mengatakan kalau ia tidak membantunya, suaminya akan menikah dengan wanita lain, dan itu sangat menyakitkan.

Membuat hati lembut Aliisya luluh, dan Allisya tau ia bodoh, dan telah mengambil langkah yang salah. Sanggup'kah ia melepas anaknya suatu saat nanti?

Tapi, yang lebih membuat Allisya bingung, ada cara inseminasi, dan dia selalu berhasil hamil setelah inseminasi dalam waktu dua minggu. Kalau'pun gagal, bukan'kah masih bisa mencoba sekali lagi?

Kenapa Sarah ngotot, memohon, mengiba padanya agar mau membantunya, dan melakukan pembuatan bayi dengan suaminya dengan cara alami?

williarn

TUJUH

Aliisya menegang kaku di tempatnya, dengan posisi duduk yang sama seperti tadi, duduk bersimpuh di lantai dengan kedua tangan yang masih menutup kuat mulutnya, karena rasa mual, dan lilitan yang masih menyapa telak perutnya di bawah sana, memikirkan tentang kejadian yang akan ia lewatkan nanti malam.

Sebuah tangan kekar, dan dingin bahkan sedikit basah, menyentuh bahunya, membuat Allisya terkejut, dan kaget bukan main.

Jantungnya di dalam sana semakin berdebar menggila. Harum parfum yang sama, di saat ia terbangun di atas sebuah ranjang besar yang mewah, dan asing merasuki telak indera penciuman Allisya saat ini, membuat Allisya menutup semakin kuat mulutnya dengan kedua tangannya bahkan tubuh mungilnya terlihat bergetar kecil, menahan rasa takut yang tiba-tiba menghantuinya saat ini.

Bahkan punggungnya terasa merinding, dan tenguknya seakan ingin lepas dari tempatnya, karena terpaan halus, dan panjang nafas segar seseorang dari belakangnya. Seseorang dari belakangnya seperti sudah duduk menjongkok di belakangnya.

"Apa yang kau lakukan?"Malik, ya laki-laki itu'lah yang mengagetkan Allisya, yang menyentuh bahu ringkih Allisya hingga detik ini, bertanya dengan suara berat, dan datarnya pada Allisya. Yang di balas dengan tepisan kasar Allisya di tangannya tanpa menjawab pertanyaan Malik, dan mengeluarkan kata sepatah kata'pun. Membuat wajah segar, dan tenang Malik berubah menjadi raut wajah menahan amarah, dan berwarna merah dalam sekejap.

Malik, walau tangannya di tepis dengan tak sopan, dan kurang ajar oleh Allisya. Kembali kedua tangan besar, dan kekar laki-laki itu menyapa kedua bahu sedikit bergetar Allisya, meremasnya kuat disana, membuat pekikan penuh rasa sakit meluncur mulus dari mulut Allisya.

"Aku nggak suka orang yang bekerja padaku, tak sopan padaku, gadis kecil."Desis Malik pelan, dan dengan mudah, dan sekali putar, tubuh Allisya yang membelakangi Malik sudah menghadap Malik detik ini.

Tapi, sayang. Allisya menunduk dalam dengan tangan yang masih menutup kuat mulutnya, tak tahan mencium aroma parfum yang sangat Allisya benci, dan membuat ia takut.

Kenapa? Setelah sekian tahun lamanya, ia sudah bertemu banyak orang, kenapa baru saat ini ia mencium aroma parfum yang sama di pakai laki-laki tua yang menghancurkan masa depannya di masa lalu? Kenapa?

"Kamu kenapa? Jangan buat aku semakin marah,"desis Malik kesal, karena Allisya sepertinya asik

berpikir sendiri, tidak mendengar, dan menyahut pertanyaannya.

Allisya dengan penuh enerjik, mengangkat kepalanya yang menunduk, menatap Malik dengan tatapan beraninya kali ini. Sudah cukup, Allisya tidak ingin di tindas lagi, dan atas alasan apa Malik berlaku seperti ini padannya? Ini bukan salahnya, dan di sini, ia juga mengalami hal sukar, dan merugi telah menyepakati kesepakatan yang akan membuat ia kehilangan darah dagingnya nantinya.

"Apa yang membuat Tuan marah terhadap, Saya?"

"Apa saya membuat kesalahan,?"

"Maaf, jangan terlalu ikut campur urusan, Saya. Seperti kata Tuan, tugas saya di sini, hanya membuka kedua paha saya untuk Tuan sekali, hamil, dan melahirkan anak tuan. Tidak ada bukan, tulisan dalam perjanjian, yang mewajibkan saya untuk membalas, dan menyahut perkataan, dan pertanyaan, Tuan."Desis Allisya menahan amarah.

Kedua maniknya yang berpancar senduh, dan redup tadi kini telah berpancar penuh sinar berapi-api, dan tegas di sana. Menatap Malik dengan tatapan tajamnya, membuat sudut hati Malik di dalam sana, diam-diam bergetar kecil, melihat cara tatap yang baru kali ini ia dapat dari gadis kecil di depannya.

"Jangan terlalu kepo pada urusan saya, nanti jatuhnya..."Allisya tersenyum, membuat Malik semakin tak berkutik di tempatnya.

"Jangan terlalu membenci sesuatu, dan jangan terlalu mencintai sesuatu. "

"Benci bisa berubah menjadi cinta, cinta bisa berubah menjadi benci."Asliya dengan pelan, dan gerakan elegant melepas kedua tangan dingin Malik yang masih bertumpu pada kedua bahunya beberapa detik yang lalu.

"Saya takut, rasa benci Tuan akan berubah menjadi rasa cinta pada, Saya. Tapi, tenang saja. Saya tidak suka mengambil suami orang, itu bukan yang di takutkan, Tuan pada saya?."

"Jangan mengkhawatirkan, Saya. Saya tekan'kan, saya tidak suka mengambil suami orang, saya punya hati, tidak akan tega mbuat hati rapuh wanita lain sakit. Khawatir'lah pada diri, Tuan. Pertanyaan Tuan barusan adalah salah satu tanda----"

"Diam bodoh!"teriak Malik keras, dan merangkul kasar dagu mungil Allisya dalam sekejap, dan memotong telak ucapan Allisya. Mendekatkan wajahnya yang sangat berwarna merah menahan amarah pada wajah Allisya yang terlihat menahan ketegaran, dan keberanian disana, berbisik sinis tepat di depan wajah Allisya dengan raut jijiknya.

"Mimpi kamu, Allisya! Catat di jidatmu, seorang Malik tidak akan mengkhianati isterinya hanya karena tikus kecil yang tinggal di got seperti dirimu! Camkan itu!"

williarn

DELAPAN

Tak dapat di bohongi, jantung Malik berdetak dengan liar saat ini di dalam sana. Kata demi kata yang di ucap dengan nada yang terdengar sinis dari mulut Allisya tadi, mengiang-ngiang bagai kaset rusak saat ini di pikiran, dan hatinya.

Untuk menghapus, dan mengurangi detakan liar sialan yang menyapa jantungnya saat ini. Malik menekan dadanya kuat dengan kedua telapak tangan besarnya, dan sialnya, detakan malah semakin keras, dan diiringi dengan rasa sakit yang menyiksa menderanya saat ini.

Bahkan elapak tangan besarnya terasa bergetar kecil. Harum bedak tabur yang di sapu wanita itu di wajahnya tercium jelas oleh indera penciuman Malik saat ini. Saking kuatnya ia mencengkram dagu wanita itu, bahkan bekas bedaknya yang rusak karena dirinya, menempel di telapak tangannya yang sedikit basah tadi.

Membuat Malik menggelengkan kepalanya kuat. Sialan, sepertinya ia sudah mulai tak waras setelah kehadiran wanita asing itu di tengah-tengah hubungan mereka.

"Mimpi! Gadis sialan itu mimpinya sangat ketinggian."Kekeh Malik dengan tawa hambar yang terbit dengan menyeramkan di kedua bibir tebal kecoklatannya.

Telapak tangannya menyugar kasar rambut basahya yang bahkan masih menjatuhkan bulirnya di saat ia dengan sialannya, mencari keberadaan Allisya.

Ya, entah dorongan dari mana, setelah Malik selesai membersihkan dirinya, setelah melakukan percintaan dua ronde dengan isteri tercintanya. Setelah ia berpakaian seadannya, ia langsung keluar kamar meninggalkan isterinya seorang diri yang masih terlelap lelah karena tenaganya di forsir habis oleh dirinya tadi.

Menuruni anak tangga dengan langkah tak sabar, dan berjalan keluar menuju ruang tamu, tak Malik sangka ia menemukan Allisya yang sedang terduduk di lantai.

Dengan langkah penuh perasaan ingin tahu, kenapa wanita itu duduk seperti itu, tak dapat Malik tahan kedua tangan sialannya seakan di tarik oleh magnet yang kuat untuk menyentuh kedua bahu sedikit bergetar wanita itu.

Mengeluarkan suaranya dengan sedatar mungkin, menanyakan tentang apa yang di lakukan, dan di rasakan wanita itu.

"Nggak! Itu nggak boleh terjadi. Itu tidak akan pernah terjadi."Malik menggelengkan kepalanya kuat, wajahnya menyiratkan raut frustrasi yang besar saat ini.

Menolak tentang apa yang diucapkan oleh Allisya tadi. Hatinya, hidupnya hanya untuk isterinya Sarah seorang. Titik!

Allisya masih bergeming di tempatnya, duduk lemas di tempat, dan posisi yang sama seperti tadi. Masih bersimpuh di atas lantai yang dingin dengan tatapan yang menatap kosong kearah depan.

Tangannya memegang dagunya yang terasa sedikit perih, dan sakit saat ini. Bayangkan saja, tangan Malik besar, dan laki-laki itu mencengkram dagunya kuat dalam waktu yang lumayan lama. Allisya yakin, pasti dagunya sudah memerah saat ini.

"Bodoh! Kamu bodoh, Allis. Kamu telah masuk ke dalam jurang yang akan membuat hidupmu yang sudah kelam akan kelam semakin kelam."Ucap Allisya dengan tawa sumbang yang terlihat menyedihkan saat ini apabila ada orang yang melihatnya.

Dia telah membantu orang yang salah, sepasang suami yang akan ia tolong sangat jauh dari sikap, dan perilakunya dengan dua orang yang telah ia tolong dulu.

Dua orang yang telah ia lahirkan anaknya, mereka sama-sama sepakat, tidak seperti sepasang suami isteri yang terlihat aneh di matanya seperti Sarah, dan Malik. Allisya merutuki hatinya yang lemah, dan mudah luluh. Hanya karena air mata, tatapan memohon, dan simpunan beberapa detik yang di lakukan Sarah di depannya. Ia dengan bodoh, dan gampangya mengiyakan permintaan Sarah. Bahkan darah dagingnya sendiri akan ia lepas untuk di asuh, dan di ambil orang lain. Tapi Sarah telah berjanji, ia akan tetep bisa

bertemu dengan anaknya, kapan'pun di saat ia merasa rindu pada anaknya nanti.

Nanti malam, sanggupkan ia melewati momen yang sangat mengerikkan untuk Allisya, tapi nasi sudah menjadi bubur.

Kembali, rasa mual melanda perut, dan tenggorokkan Allisya, seakan ada muntahan yang ingin keluar dari mulutnya saat ini.

Allisya butuh udara segar, duduk di taman di luar sana, pasti akan membuat perasaannya sedikit tenang, rasa mual, dan muntah akan hilang apabila tubuhnya di terpa halus oleh angin sepoi menjelang sore hari.

Tak membuang waktu lama, Allisya bangkit dengan cepat dari simpuhannya, berjalan secepat yang wanita itu bisa. Membayangkan tubuhnya akan telanjang di depan laki-laki asing, tubuhnya akan di jamah laki-laki asing, bahkan...tubuhnya akan di masuki oleh laki-laki asing yang sangat membenci, dan tak suka pada dirinya, Malik.

Menbayangkan itu semua membuat apapun yang di makan Allisya tadi, seakan sudah berada di dalam mulutnya, siap untuk di keluarkan.

Syukur, pintu sudah berada di depan mata, tak membuang waktu lama, Allisya berlari kecil, dan membuka pintu besar, dan mewah di depannya dengan cepat.

Allisya sibuk menutup mulut dengan sebelah tangannya tanpa melihat kearah depan.

Bruk

Sebuah takbarakan dengan frekuensi yang lumayan kuat tak dapat di elak Allisya. Seperti dinding kokoh tetapi terasa empuk, dan nyaman, menghantam tubuh bagian depan Allisya.

Kepala mungil dengan rambut ikal panjang Allisya tenggelam dalam dadah kokoh seorang laki-laki tinggi tegap sepertinya.

"Kamu hampir saja membuat kita berdua terluka,"Ucap suara itu dengan nada beratnya. Kedua tangannya yang besar, dan kekar dapat Allisya rasakan, kedua tangan laki-laki yang ditabraknya barusan melingkari, dan melingkupi tubuh mungilnya.

"Apa yang anda lak---"Ucapan yang ingin di lontarkan oleh Allisya, seakan tertelan kembali di dalam tenggorokkan wanita itu.

di saat indera penciumnya dengan kuat, menangkap wangi parfum yang sudah di hapal mati oleh Alisya. Wangi parfum yang di rasakan, dan di dapat Aliisya di tubuh laki-laki yang sudah memperkosanya delapan tahun yang lalu.

Allisya merasakan kedua kakinya bergetar di bawah sana, Allisya yakin, andai kedua tangan kokoh yang belum Allisya lihat wajahnya saat ini, tidak menahan tubuhnya,

mungkin tubuhnya sudah melorot dengan lemas diatas lantai.

Jantungnya berdebar dengan menggila di dalam sana. Dengan seluruh tubuh yang bergetar takut, Allisa menarik kepalanya yang tenggelam di dada bidang laki-laki asing yang masih menahan tubuhnya.

Allisa menelan ludahnya pahit, memejamkan kedua matanya beberapa detik.

"Buka matamu!"Ucap suara itu dengan nada beratnya sekali lagi.

Allisa menurut, dan dalam beberapa detik kemudian, setelah Allisa membuka kedua matanya, Allisa melepaskan tubuhnya dengan kasar, dan sekuat tenaga yang wanita itu miliki di saat ia melihat dengan pasti wajah laki-laki yang di tabraknya beberapa saat yang lalu.

"Nggak mungkin!"bisik Allisa dengan wajah yang sudah pucat pasi, melihat wajah laki-laki tinggi tegap di depannya, yang wajahnya sudah sedikit banyak keriput di pipinya.

Dulu delapan tahun yang lalu dirinya----

SEMBILAN

Malik menggenggam telapak tangan isterinya Sarah yang terasa basah saat ini, merapatkan tubuhnya serapat mungkin dengan tubuh Sarah agar Malik bisa melindungi isterinya dari tatapan tajam, dan semburan tajam papanya untuk Sarah.

Malik menatap kearah wajah sedikit pucat Sarah. Hati Malik terasa sakit, dan sesak melihat betapa down-nya sang isteri apabila bertatap muka dengan papanya.

"Paaa, Jangan menatap Sarah seperti itu!"Tegur Malik dengan nada sedang pada papanya, membuat Papanya mendecih pelan, dan membuang tatapannya yang menatap tajam pada Sarah kearah lain dalam ruang keluarga rumah anaknya yang super besar, dan mewah.

Jelas, semua keindahan, kemegahan yang di miliki oleh anaknya, isterinya yang di nikmatinya selama ini adalah warisan dari dirinya. Hasil jerih payahnya selama puluhan tahun, hingga berada di puncak seperti saat ini. Ia serahkan pada anak satu-satunya Malik dengan syarat Malik harus memiliki anak untuk mewarisi semua kekeyaannya, kalau bisa cucu laki-laki yang di berikan anaknya untuknya, dan untuk isterinya.

Hartanya yang sangat-sangat banyak, akan kemana kalau tidak sosok cucu yang akan mewarisinya, dan melanjutkannya, itu alasan urut kedua. Alasan urut pertama tentang kesembuhan isterinya.

"Ada apa dengan tatapan, Papa? Seperti itu'lah tatapan papa? Ada yang salah?"Ucap Papa Malik yang bernama Harul itu dengan nada yang terdengar sangat datar di telinga Malik terlebih Sarah.

"Papa jangan pura-pura, Pa. Mau sampai kapan Papa memusuhi Sarah? Kasian isteri Malik, Pa. Wajahnya selalu pucat, dan tegang apabila berhadapan langsung dengan Papa."

"Tolong, sayangi Sarah sebagaimana Papa menyayangi, dan mencintai Malik. Sarah sudah menjadi anak Papa. Menantu, Papa."Ucap Malik dengan mengiba, dan raut wajah memelas pada papanya yang masih bertahan dengan tatapan datar untuk dirinya, dan Sarah.

"Kalau dia bisa mengembalikan keadaan seperti semula, papa akan bersimpuh di depannya, akan menyerahkan seluruh hidup papa untuknya, untuk menghormati, dan menyayangnya, Malik."

"Suruh isterimu itu mengembalikan keadaan yang dia buat kacau, dan menyedihkan delapan tahun yang lalu."

"Terlebih, mampu'kah dia membuat isteri papa yang sangat papa cintai, kamu cintai kembali seperti semula? Apakah dia mampu, hah?"Teriak Harul geram dengan wajah

merah padam menahan amarah yang sudah berada di puncak setiap ia berkunjung, dan bertamu ke rumah anaknya. Siapa lagi kalau bukan Sarah, wanita itu yang membuat ia tak terkontrol seperti saat ini.

"Paaa...Cukup, Pa. Jangan menekan isteriku. Jangan menyalahkannya. Ini sudah menjadi takdir hidup kita "Ucap Malik dengan nada yang sedikit naik, Malik geram melihat papanya yang bahkan menunjuk-nunjuk Sarah dengan tatapan penuh bencinya saat ini dengan jari telunjuknya yang sudah renta.

"Sudah'lah, berbicara sama kamu tentang wanita itu hanya membuat umur papa berkurang, Malik."

"Papa dari awal kurang setuju, ternyata benar, perasaan papa nggak pernah salah untuk kebaikan anak papa."Lirih Harul pelan dengan tatapan penuh sayangnya pada anak semata wayangnya, Malik.

"Papa salah! Salah besar! Selama Malik mengenal Sarah, dan menjadi suaminya, Malik selalu merasa bahagia, lengkap, dan sempurna."Ucap Malik dengan nada tegas, dan yakinnya. Kepala laki-laki itu terangkat penuh percaya diri. Kedua bibir tebal kecoklatannya, menyunggingkan senyum yang sangat lebar. Menunjukkan betapa bahagia dirinya bisa memiliki Sarah, dan menjadi suami Sarah selama ini pada papanya.

"Bahagia diatas dua hati yang terluka. Itu'kah yang di namakan bahagia? Kamu kejam, Nak. Kamu bahagia diatas derita papa, dan mamamu. Semuanya karena wanita yang

sudah kamu nikahi itu."Tunjuk Harul geram pada Sarah yang terlihat diam membeku sedari tadi, menutup kedua bibirnya rapat dengan wajahnya sudah semakin pucat pasi.

Sarah tak berdaya, setiap Harul papa mertuanya membawa masalah delapan tahun yang lalu dalam obrolan mereka. Hati Sarah menangis di dalam sana, sangat menyesalnya di dalam sana. Sangat menyesali semua yang terjadi delapan tahun yang lalu, dan semuanya itu terjadi karena keegoisan dirinya. Bahkan dirinya ikut hancur, dirinya menjadi sulit memiliki anak setelah insiden mengerikan yang menimpa mereka dulu.

"Diam? Nggak bisa jawab, ha?"Sinis Harul membuat tubuh Malik terlihat menegang kaku di tempatnya, dan pegangan, dan rangkulan erat nan lembutnya di tubuh hangat, dan lembut isterinya terlepas begitu saja.

Kepala Malik terkulai lemas. Mustahil, ia terlebih Sarah bisa mengembalikan keadaan seperti semula. Seperti sebelum kejadian mengerikan delapan tahun yang lalu yang menimpa mereka.

"Papa mau menagih janji kalian. Itu'lah alasan yang membawa papa datang kemari, meninggalkan isteri papa yang kesepian di rumah sendirian."

Kali ini, tubuh Sarah yang terlihat menegang kaku, bahkan keringat dingin mengucur hebat di kening, dan belah punggung wanita itu di belakang sana.

"Apakah Sarah sudah hamil?"Tanya Harul dengan nada harap-harap cemasnya. Menatap kearah Sarah, dan Malik dengan tatapan penuh harapan di kedua sinar mata tuanya.

Dan tatapan penuh harapan dari kedua mata tua Harul, harus sirna melihat gelengan lemah kedua anaknya.

"Papa tau, rahim Sarah terluka parah dulu, hampir di angkat membuat ia kesulitan memiliki anak."Ucap Malik dengan nada tegarnya.

"Nggak ada pilihan lain, Malik harus menikah besok lusa dengan Sani. Keputusan papa sudah bulat, nggak bisa di ganggu gugat."Ucap Harul dengan nada tegas, dan yakinnya membuat Sarah sontak bangun dari dudukannya, menatap papa Malik dengan tatapan menentanginya.

"Aku nggak setuju, Pa. Mas Malik nggak akan pernah menikah dengan siapa'pun apalagi dengan Sani."Ucap Sarah dengan nada tegasnya, Malik ikut bangkit dari dudukannya, mengambil telapak tangan dingin isterinya untuk ia genggam, memberi kehangatan, dan kekuatan untuk isterinya dalam menghadapi papanya yang egois saat ini.

"Siapa kamu? Menantu pembawa sial yang membuat hancur keluarga kecil bahagia kami."Ucap Harul kejam dengan tatapan yang menatap penuh benci kearah Sarah.

Membuat air mata Sarah menetes tanpa bisa wanita itu tahan lagi.

"Aku, dan Mas Malik akan memiliki anak dari ibu pengganti yang telah kami sewa, Pa. Mas Malik akan segera punya anak. Papa, dan Mama akan segera memiliki cucu. Mas Malik tidak akan pernah menikah, cukup aku isterinya. "Ucap Sarah dengan nada lantangya.

Harul terlihat tertarik dengan ucapan yang di lontarkan oleh mulut Sarah barusan. Harul menatap Sarah penuh tanya di kedua manik hitam pekatnya yang tajam.

"Siapa? Dia siapa? Yang akan mengandung cucuku?"Tanya Harul cepat, tak sanggup menahan rasa pensaran yang sudah berada di puncak keingintahuannya, dan penasaran siapa sosok yanga akan mengandung, dan memberinya seorang cucu kalau bisa lebih dari satu.

"Gadis kecil tadi, Allisya. Dia yang akan mengandung anak Mas Malik. Cucu untuk Papa, dan Mama."Ucap Sarah tanpa ekspresi, dan membuang taapannya kearah lain.

Mendengar ucapan Sarah barusan. Pikiran Harul langsung tertuju pada gadis kecil yang menabraknya tadi. Entah kenapa, jantungnya di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar tak normal di saat ingatannya kembali mengingat anak remaja itu tadi, wajah ketakutannya, wajah rapuhnya, membuat hati Harul tanpa alasan yang jelas, merasa iba,kasian, dan timbul rasa ingin melindungi gadis kecil itu?

Ada apa dengan dirinya, dan perasaannya saat ini?

SEPULUH

Allisya duduk dengan raut wajah yang sangat pucat, dan pasih di kursi besi panjang yang berada di taman bunga milik Sarah. Kedua tangannya terlihat memeluk erat dirinya sendiri dengan kepala yang menunduk dalam, menatap kosong kearah kedua pahanya yang di bungkus oleh celana jeans setumit longgar warna abu.

Tubuhnya yang mungil, tapi berisi di setiap bagian tertentu yang mampu menarik perhatian laki-laki untuk menoleh dua kali kearahnya, terlihat bergetar kecil saat ini.

Bahkan kedua bibirnya yang sudah sapu tipis dengan lisptik tadi terlihat bergetar kecil, dan sudah tidak ada rona merah di sana, gantikan rona pucat yang membuat Allisya terlihat bagai orang sakit keras saat ini.

Berbagai pikiran tengah merasuk pikiran, dan hati Allisya saat ini. Pikiran buruk, menduga-duga, rasa takut, dan cemas seakan bekerja sama untuk membuat ia gila, dan mungkin mengakhiri saja hidupnya yang sudah tak ada gunanya, dan hancur ini.

Tapi, tidak...Alliysa masih di kuasai pikiran warasnya walau sedikit saat ini. Alliya belum ingin mati! Masih ada sesuatu hal yang belum Allisya lakukan. Hal penting yang tak pernah Allisya lakukan, dan dia akan menjadi orang

terburuk apabila ia mati sebelum ia melakukan hal penting itu. Hal penting yang sebenarnya sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan dirinya.

Mengingat hal itu, membuat kedua mata Allisya yang memerah hampir mengeluarkan airnya sedari tadi, akhirnya luruh dengan bulir-bulir yang lumayan besar.

Kembali pikirannya tertuju pada laki-laki tua umur sekitar 60-an tahun tadi. Laki-laki yang tak sengaja ia tabrak dengan frekuensi yang lumayan keras.

Laki-laki tua yang memiliki postur tubuh, tinggi tegap seperti laki-laki tua yang memperkosa dirinya delapan tahun yang lalu, laki-laki tua yang memiliki aroma yang sama persis dengan laki-laki tua yang sudah memperkosa dirinya delapan tahun lalu. Parfumnya bukan sama persis, tapi memang parfum yang di pakai laki-laki yang ia tabrak tadi adalah parfum yang sama yang di gunakan oleh laki-laki pemerkosa tua yang menghancurkan masa depannya dulu.

Tapi, Tuan Malik juga menggunakan parfum yang sama dengan laki-laki itu, laki-laki yang berada di ranjang yang sama dengannya dalam keadaan telanjang bulat.

"Lebih baik aku nggak tau sama sekali, siapa laki-laki brengsek yang sudah menghancurkanku dulu, Tuhan. Dari pada kau buat diri hamba seperti orang gila saat ini. Gila memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi, dan tidak mungkin terjadi." Bisik Allisya lelah.

Sejujurnya, perlahan tapi pasti, Allisya sudah melupakan tentang insiden 8 tahun yang lalu, mencoba melupakan tanda tanya besar dalam hati, dan kepalanya, manusia mana yang tega memperkosa anak ingusan seperti dirinya dulu? Allisya mencoba melupakan semua itu, tapi ingatan kelam itu harus kembali terbuka setelah ia menginjakkan kaki di rumah ini.

"Tolong, jangan buat aku menjadi orang gila karena mem---"

"Mbak, Allisya...."Ucapan penuh harap Allisya di potong telak oleh suara lembut yang berasal dari belakangnya sana.

Allisya dengan cepat menghapus jejak, dan lelehan air mata di pipinya yang lumayan banyak, sebelum wanita itu menoleh untuk melihat ke sumber suara.

Kepala pelayan di rumah ini, Bu Salma.

Allisya mencoba mengukir senyum untuk Bu Salma sebelum ia bangkit dari dudukannya untuk mendekat pada Bu Salma. Allisya sadar posisi, ia sebelas dua belas dengan posisi Bu Salam di sini. Sama-sama bekerja untuk Tuan Malik, dan Mbak Sarah.

"Ada apa ya, Bu?"Tanya Allisya sopan dengan suara seraknya. Suara khas seseorang setelah habis menangis.

"Mbak Allisya di suruh Tuan ke dalam. Papa Tuan sepertinya ingin bertemu dengan, Mbak."

"Masuk cepat ya, Mbak. Saya masih ada pekerjaan yang harus saya kerjakan."Ucap Bu Salma cepat, ya...Bu Salma, dan teman-temannya yang lain sedang sibuk di dapur. Sepertinya papa Tuan Malik mereka akan makan malam di sini.

Allisya, wanita itu terlihat membeku di tempatnya. Allisya...Allisya tak menyangka kalau laki-laki tua itu adalah papa Tuan Malik? Setelah beehasil meloloskan diri, dan menatap intens wajah papa Tuan Malik, Allisya langsung lai ketakutan menuju taman. Mengabaikan panggilan laki-laki tua itu yang penasaran padanya.

Allisya menelan ludahnya pahit, satu kesimpulan yang Allisya tarik dengan otak pintarnya, pantas laki-laki tua tadi memiliki aroma yang sama seperti Tuan Malik. Selera antara anak, dan ayah itu memiliki selera yang sama.

Pikirannya tentang laki-laki tua itu yang telah memperkosanya, lenyap entah kemana. Tidak ada bukti kuat. Hanya aroma parfum? Allisya yakin, dirinya malah akan mati membusuk di penjara.

Tapi, kalau papanya Tuan Malik...

Kenapa tidak ada kemiripan sedikit'pun di antara wajah Tuan Malik dengan laki-laki tua yang ia tabrak tadi? Sedikit'pun, tidak Allisya temukan kemiripan di antara keduanya.

Apakah Allisya yang kurang pengetahuan, dan bodoh. Menindentikkan, kalau antara seorang ayah, dan atau antara

seorang anak, dan ibu harus ada kemiripan yang di ikuti oleh anaknya?

williarn

SEBELAS

Malik bersandar dengan lemah di tubuh lembut, dan hangat Sarah di atas sofa yang berada dalam kamar mereka saat ini.

Dengan alasan kebelet bagai seorang murid yang ijin ke toilet ke papanya, Malik menggoyong Sarah untuk ikut mengantarnya. Tak tega meninggalkan Sarah hanya berdua saja dengan papanya. Malik takut, ucapan yang lebih menyakitkan akan di dapatkan Sarah lebih dari tadi, apalagi tanpa ada dirinya di sisinya.

Papanya Harul mengangguk tak acuh mempersilahkan ia pergi tanpa melihat kearah wajahnya sedikit'pun. Hal itu membuat hati Malik sakit di dalam sana. Bertahun-tahun lamanya setelah ia mengenal Sarah, menikahi Sarah puncak di malam insiden itu, yang mengubah semua alur hidupnya, alur hidup keluarganya, kebahagiaan mamanya, papanya semakin menatap dengan tatapan sinis kearahnya walau Malik tau, papanya sangat mencintainya, tapi sudah di tutupi oleh rasa kecewa yang besar yang Malik ciptakan sendiri.

Tapi, mau bagaimana lagi? Hati Malik sudah mentok pada Sarah. Cinta mati pada Sarah. Tanpa Sarah apalah arti hidupnya setelah mama, dan papanya, tentu saja.

Malik sangat mencintai, dan menghormati papa, dan mamanya. Malik bisa di katakan anak papa, dan mamanya dalam artian sangat manja sekaligus patuh. Tapi, Malik yang patuh, dan manja berubah mandiri, dan sedikit membangkang di saat ia mengenal isterinya. Tapi, sampai detik ini, Malik masih sangat patuh pada mama, dan papanya, dan tak membangkang seperti dulu di saat ia kekeh ingin menikah dengan Sarah.

Andai Malik membangkang, sudah di pastikan, Malik akan kabur bersama isterinya Sarah agar ia terhindar dari kejaran papanya yang ingin ia menikah lagi agar dapat memberi kedua orang tuanya itu seorang atau bahkan lebih sosok cucu untuk mereka.

"Mas...katanya tadi kebelet,"Sarah mengguncang sedikit kuat tubuh suaminya yang terlihat melamun sepanjang mereka masuk ke dalam kamar ini.

Malik menatap kearah wajah Sarah yang menatap dirinya dengan tatapan berkaca-kaca di sana.

Malik tidak menjawab, Malik menggelengkan kepalanya pelan. Menandakan kalau ia tidak kebelet.

"Kita meninggalkan papa sendirian di luar, Mas."Ucap Sarah pelan, sekali lagi membuat Malik menggelengkan kepalanya tanpa mengeluarkan suara sepele kata'pun.

"Ada Allisya, aku takut dia berbicara macam-macam dengan papa tanpa ada kita yang mengontrolnya."Ucap

Sarah dengan suara cemas, wajahnya menampilkan raut demikian, terlihat sangat cemas, dan khawatir juga.

Sejujurnya, Sarah enggan, dan tidak mau bertemu dengan mertua laki-lakinya itu sedikit'pun. Hanya semprutan tajam, tatapan penuh sinis, dan benci, semua yang tidak enak akan Sarah dapatkan dari mertua laki-lakinya itu. Sarah tau, itu semua salahnya. Tapi, Sarah...Sarah juga terluka parah karena insiden itu, luka hati, dan juga luka fisiknya.

"Aku ingin menenangkan diri sebentar," Ucap Malik dengan nada parau akhirnya.

Malik menarik tubuhnya yang bersandar pada tubuh isterinya. Sarah menatap suaminya bingung. Katanya barusan ingin menenangkan diri, tapi suaminya mau kemana saat ini.

Malik sudah beranjak di sofa, berjalan meninggalkan Sarah seorang diri di atas sofa panjang, dan empuk mahal mereka.

"Mas..."Panggil Sarah lembut.

Tapi, tak di respon oleh Malik sedikit'pun. Malik berjalan bagai robot meninggalkannya di depan sana.

Membuat Sarah ikut bangkit dari dudukannya, berjalan mengikuti Malik dari belakang.

"Mas mau keman---"

Sarah menelan ludahnya kasar, dan terasa sangat pahit saat ini di dalam sana. Tubuhnya dalam sekejap berubah menjadi kaku, dan bergetar kecil bahkan Sarah menghentikan langkahnya sejenak melihat arah langkah suaminya Malik yang menuju ke arah cermin yang berada di sudut kanan kamar besar, dan luas mereka.

"Masss..."Panggil Sarah pelan dengan kedua bibir yang bahkan terlihat bergetar kecil saat ini.

Sarah menggelenkan kepalanya kuat, melihat tangan kekar, dan lebar suaminya yang menyapu lembut wajahnya pelan dengan tatapan yang menatap lurus ke depan, bahkan mata suaminya tak terlihat berkedip sedikit'pun saat ini.

"Apa kamu juga benci, dan tak suka melihat wajahku yang sekarang ini, Sarah?"Tanya Malik pelan.

"Apa kamu nggak mengenalku sebagai Malik yang dulu sebagaimana Mamaku yang nggak mengenalku bahkan nggak menganggap diriku sebagai anaknya lagi karena wajah asing ini?"Tanya Malik lagi dengan suara yang sudah sangat melirih tapi masih bisa di dengar oleh Sarah.

Membuat tubuh Sarah semakin bergetar hebat di belakang sana. Setelah sekian tahun, akhirnya suaminya, membuka suaranya tentang keadaan wajahnya yang saat ini yang bukan'lah wajahnya yang sebenarnya.

"Aku saja yang memiliki wajahku yang rusak dulu sudah ikhlas, asal aku tetap bersamamu. Tapi, kenapa Mama sampai sejauh ini. Membuat dirinya sakit, karena tak

menerima keadaan wajahku yang bukan wajah anaknya seperti dulu lagi, Sarah?"

"Sama aku juga marah, kenapa papa terus menyalahkanmu. Sudah jelas, kita kecelakaan. Kamu nggak ada niat untuk membuat kita berdua kecelakaan, tetapi kenapa papa malah menuduh kamu yang tidak-tidak!?"

Sarah hanya bisa menelan ludahnya kasar mendengar aduan menyedihkan suaminya saat ini.

Ya, Karena dia yang menyetir ugal-ugalan, dan dengan sialannya saat itu, Malik yang merupakan anak manja selalu diawasi oleh satu atau dua orang pengawas papanya dari belakang, menyaksikan, dan membeberkan bukti pada Harul, kalau Sarah'lah yang membuat Malik hampir mati, dan hidup dengan wajah asing di tubuhnya hingga detik ini karena luka bakar yang parah yang di dapat Malik sebelum beberapa hari pernikahan mereka akan di laksanakan.

DUA BELAS

Allisya merasa kedua lututnya bergetar di bawah sana, kepalanya menunduk dalam, di saat langkah kakinya yang di sengaja di pelan'kan oleh wanita agar ia kalau bisa tidak bertemu dengan laki-laki tua yang ia tabrak tadi.

Tapi, harapan tinggal'lah harapan, kedua kakinya yang tidak terlalu panjang atau pendek sudah menapak lantai warna coklat yang berada di ruang keluarga rumah mewah ini.

Bahkan aroma parfum yang membuat ia takut, dan bergetar setelah insiden kecil yang terjadi tadi, langsung merasuk, dan menyapa telak indera penciumnya, membuat Allisya merasa pening dalam seketika tapi di tahan wanita itu sebisa mungkin.

Harul yang tatapannya sudah memusat kearah Allisya sejak ia mendengar samar langkah kaki sejak beberapa detik yang lalu, menatap Allisya dengan jantung yang sudah berdegup kencang di dalam sana, di iringi rasa sesak yang tiba-tiba menyertai.

Harul reflek memegang dadanya dengan kedua tangan keriputnya sekaligus, membuat Sarah, dan Malik yang sudah kembali dari kamar mereka menatap penuh tanya kearah Harul, melihat Harul yang aneh, dan terlihat menatap

dengan tatapan dalam, dan berbeda pada Allisya detik ini. Membuat Malik, dan Sarah ikut melempar tatapan kearah Allisya yang terlihat berdiri seperti orang ketakutan di sana, berjarak sekitar dua meter dari sofa mewah yang mereka duduki saat ini.

"Kemari'lah Allisya...."Sarah membuka suara, memanggil nama Allisya dengan nada sedang, tapi terdengar datar di telinga Harul membuat Harul yang menatap dalam kearah Allisya sedari tadi, menatap kearah Sarah detik ini, dengan tatapan memancing penuh curiga.

Nada yang keluar dari mulut menantunya barusan sangat tidak enak di dengar. Harul tidak ingin ibu dari calon cucunya di perlakukan dengan tidak baik oleh Sarah.

Ini resiko yang harus di terima Sarah. Suruh siapa tidak bisa memberi mereka cucu? Maaf, bukannya Harul kejam. Itu semua terjadi karena kecorobohan Sarah, tapi tidak. Anak buahnya yang mengawasi anaknya Malik dulu mengatakan, Sarah sepertinya sengaja membuat dirinya, dan anaknya Malik kecelakaan.

Membuat Harul marah, semakin marah di saat Harul menerima kenyataan anaknya Malik bahkan sempat mati suri dulu, lima menit setelah dinyatakan meninggal oleh Dokter, anaknya hidup kembali, kembali bernafas di dunia ini. Kabar meninggalnya Malik anaknya terdengar oleh isterinya yang saat itu berada di luar kota, Harul sudah mengatakan pada isteri yang sangat Harul cintai kalau anak mereka di beri keajaiban oleh Tuhan, anaknya hidup kembali.

Tapi, sayang. Isterinya tidak menerima, dan mengenal sedikit'pun kalau wajah laki-laki tinggi tegap yang terbaring menyedihkan di atas berangkar rumah sakit dengan luka bakar di bagian wajah terutama di kedua pipi kiri, dan kanannya terluka lumayan parah, langsung mengalami stroke di detik setelah suaminya mengatakan kalau itu adalah raga anak mereka Malik yang masih di sayangi oleh Tuhan karena masih di beri kesempatan untuk hidup di dunia ini.

Bukan hanya stroke, isterinya juga mengalami depresi parah, bagai mayat hidup, tidak ada sepele kata yang keluar dari mulutnya sejak delapan tahun yang lalu hingga detik ini . Penyakit stroke-nya sudah sembuh, tapi depresi berat yang di alaminya, tidak menerima kenyataan tentang anak kesayangannya Malik. Wanita paruh baya itu masih hidup bagai mayat hidup hingga detik ini.

Siapa yang tidak memupuk benci, dan marah pada menantu yang bahkan sebelumnya di tolak mentah olehmu untuk menjadi menantumu? Membuat anakmu hampir mati, menghilangkan raga aslinya, membuat isterimu bagai mayat hidup, bahkan tidak berguna, memberinya cucu'pun dengan harapan, ia akan melahirkan anak yang mirip dengan Malik untuk merangsang kesembuhan isterinya, tapi wanita itu tidak bisa.

Rahim wanita itu bermasalah, itu salah dia sendiri. Anak buah yang ia bayar adalah para bodygard profesional. Entah apa motif Sarah membuat dirinya, dan anaknya Malik kecelakaan delapan tahun yang lalu.

Ah, wajah anaknya Malik sudah tidak semenyeramkan dulu. Andai ia miskin, tidak cukup uang, mungkin anaknya akan hidup dengan wajah cacat untuk seumur hidupnya. Berkali-kali operasi besar di lakukan oleh anaknya, sehingga wajahnya bisa kembali normal, bahkan sangat tampan, tapi bukan wajahnya yang melekat di wajahnya saat ini, wajah yang melekat di wajah anaknya Malik adalah wajah salah satu laki-laki Jepang yang sudah meninggal di korea tepat di saat Malik di bawah untuk konsultasi di sana, Harul meminta izin pada pihak keluarga yang memiliki wajah Malik sekarang ini, mereka setuju, dan senang. Alasan Harul, memakai wajah laki-laki Jepang itu sebagai ganti wajah anaknya, laki-laki itu memiliki wajah yang sangat gagah, dan berwibawa yang di lihat Harul dari foto kematian laki-laki itu. Harul ingin yang terbaik untuk anak satu-satunya, anak kesayangannya, dan isterinya.

"Pa...Papa...."Malik mengguncang lembut kedua bahu papanya yang terlihat sangat menyeramkan, mata tua papanya menatap dirinya dengan tatapan dalam, air mata keluar dengan sendiri di mata papanya, membuat Malik merasa takut juga. Melihat papanya yang menangis dalam keadaan melamun.

Apa yang di pikirkan papanya? Bahkan ia yang berpindah tempat duduk saja, tidak di sadari oleh papanya.

"Kamu harus pintar jaga diri, Malik. Kamu anak kesayangan Papa, dan Mama. Jangan sampai kejadian dulu terulang lagi padamu. Mungkin papa, dan mama akan mati kalau kamu terluka sekali lagi. Walau kami mati, kami ingin melihat kamu memiliki anak supaya ada yang merawatmu

suatu saat nanti, mewarisi haris jerih payah papa selama ini. Jaga diri, Nak. Kamu harus pintar menjaga dirimu."Ucap Harul dengan nada sendu, dan tatapan penuh harapan tepat di manik hitam pekat anaknya.

Aliisya yang sudah duduk dari dua menit yang lalu di samping Harul, menghapus air mata yang mengalir di sudut matanya. Entah'lah, rasa takut yang ia rasakan tadi seakan lenyap entah kemana, melihat betapa besar cinta, dan kasih sayang yang di miliki oleh laki-laki tua di sampingnya ini untuk anaknya, Harul. Betapa beruntungnya Harul memiliki papa yang sangat mencintainya, betapa beruntungnya Harul bisa melihat papanya hingga ia dewasa seperti saat ini, tidak seperti dirinya.

"Jangan berbicara tentang kematian, Pa. Papa harus melihat cucu papa, bermain dengannya, mengajarnya sepeda, mengajarnya cara bertahan hidup, bisnis, papa yang terbaik untuk mengajari segala hal pada cucu papa nanti."Ucap Malik dengan nada lembutnya, tangannya yang lebar mengusap penuh kasih punggung tangan papanya yang sudah sangat keriput dari beberapa tahun yang lalu.

Harul tidak menjawab, dan merespon ucapan anaknya Malik.

Bahkan Harul melepaskan tangan Malik yang menggenggam tangannya.

"Kamu yang akan mengandung cucuku?"Tanya Harul lembut membuat Allisya terlihat gelagapan, dan terkaget di tempatnya saat ini.

Allisya tidak langsung menjawab, perempuan itu terlihat menelan ludahnya kasar, sebelum kepalanya mengangguk pelan mengiyakan. Aura papa Malik lembut, tapi entah kenapa Allisya merasa takut, dan merasa was-was dengan papa Malik.

"Kamu yang akan mengandung cucuku?"Tanya Harul sekali lagi pada Allisya dengan tatapan lembutnya, bahkan kedua mata tuanya memancarkan sinar penuh kasih di sana.

Membuat Sarah yang bungkam bagai patung sedari tadi, merasa dadanya ngilu, dan sesak. Merasa iri. Sedikit'pun selama ia mengenal Malik, menjadi kekasih Malik, menjadi isteri Malik tidak pernah mendapat tatapan lembut penuh cinta, dan kasih sayang dari papa Malik.

Tapi Allisya? Wanita itu dengan mudah mendapatkannya. Diam-diam, kedua tangan Sarah mengepal erat di sisi kanan, dan kiri tubuhnya. Menatap Allisya dengan tatapan marahnya.

"Iya, saya yang akan menjadi *Surrogate Mother* anak bapak."Ucap Allisya dengan nada sopannya.

Dengan senyum yang berkembang sempurna di kedua bibirnya, Harul mengangguk semangat, dan wajahnya yang sedih tadi, terlihat cerah dalam seketika, membuat Malik merasa bagai di ketuk palu ulu hatinya di dalam sana.

Mama, dan Papanya selalu menyiram ia dengan cinta, dan kasih sayang. Bahagia? Jangan di tanya! selama puluhan

tahun ia hidup, kata bahagia adalah temannya sebelum kecelakaan besar itu terjadi pada dirinya, dan Sarah.

Tapi, ia? Sedikit'pun belum pernah membalas jasa kedua orang tuanya. Hal mudah, tapi sulit di berikan Malik karena kondisi isterinya Sarah. Tapi, Malik akan memenuhi keinginan kecil mama, dan papanya dengan bantuan wanita asing pembangkang di samping papanya ini.

"Kamu terlihat seperti anak remaja,"Ucap Harul dengan tatapan yang meneliti, dan menelisik pada setiap gurat, dan garis wajah Allisya.

"Umur saya sudah 25."Ucap Allisya cepat.

Rasa takut terhadap Harul sudah hilang entah kemana. Nyaman, dan lembut. Laki-laki tua yang lebih tua dari papanya, mampu membuat Allisya merasa terlindungi walau hanya duduk dalam jarak yang dekat, tapi tubuh mungilnya seperti di lindungi oleh pelindung tak kasat mata oleh papa Harul.

"Kamu terlihat rapuh di luar. Tapi, aku yakin. Kamu sangat kuat dari dalam. Kamu sangat cocok melahirkan cucu-cucu untukku."Ucap Harul lembut tapi tersirat nada penuh harapan dari suaranya, kedua mata tuanya juga memancarkan sinar harapan yang besar di sana.

Telapak tangan lebar, dan besarnya bahkan sudah merangkul lembut dagu Allisya, mengelus selembut bulu pipi Allisya dengan jari jempolnya yang besar. Tapi itu hanya berlangsung beberapa detik. Sebelum...

PLAK!

Semua orang terkaget dalam ruangan itu , dan sontak menatap kearah seseorang yang menimbulkan suara tamparan barusan.

Malik, ya laki-laki itu terlihat duduk dengan wajah kaku, dan kebingungan melihat ada tiga pasang mata yang menatap penuh tanya kearahnya saat ini.

"Kenapa menampar tangan papa?"

Sialan! Ada apa dengan tangan ini? Tidak! Nggak! Kamu nggak cemburu Malik! Nggak!

"Jangan selingkuh, kasian Mama."Ucap Malik dengan nada datar akhirnya.

TIGA BELAS

Sarah membuang tatapannya kearah lain di saat Malik suaminya merangkum lembut dagunya, dan mempoisisikan dirinya agar mau berhadapan dengannya.

Malik tidak memaksa, walau hatinya di dalam sana tidak suka dengan penolakan yang di tunjukkan oleh isterinya saat ini sangat menyentil egonya di dalam sana.

Tapi, di tahan Malik sebisa mungkin. Kata-kata marah, dan semburannya pada Sarah. Hei, Sarah begini karena Sarah tengah menahan cemburu, sakit hati, dan air mata.

Isteri mana yang rela tubuh suaminya harus berbagi kehangatan dengan tubuh wanita lain? Memiliki anak dengan wanita lain? Walau sejujurnya, mungkin Malik akan sangat jijik melakukan hubungan itu dengan gadis seperti Allisya, gadis yang sudah puluhan kali atau bahkan ratusan kali melakukan sex bebas, dan sex khusus. Hahah sex khusus untuk menitip bayi orang dalam kantung rahimnya.

"Sarah..." Panggil Malik dengan nada yang teramat sangat lembut. Membuat hati Sarah bergetar mendengarnya di dalam sana. Suaminya sepertinya sangat-sangat mencintai dirinya.

Sarah menoleh kearah suaminya kali ini. Menatap wajah tampan khas orang Jepang suaminya dengan tatapan dalam menelisik di sana.

Mencari-cari, apakah ada sinar senang, bahagia di pancaran sinar mata suaminya, karena akan tidur bahkan akan melakukan hal lebih dari itu dengan wanita lain yang lebih muda delapan tahun darinya.

Sedikit'pun tak Sarah temukan raut-raut yang apabila ada di raut wajah Malik seperti yang ia pikirkan, dan curigakan. Kalau ada, mungkin dunia Sarah akan hancur sekali lagi. Tapi, untung saja raut yang di tampilkan Malik saat ini di wajahnya adalah raut ketidakrelaan yang besar, tersiksa, dan seperti orang yang menahan amarah.

Malik menahan amarahnya, membuat senyum tipis mau tidak mau terbit di kedua bibir menggoda belah Sarah. Sarah berharap, apapun luapan emosi suaminya akan di semburkan pada wanita itu nanti.

Memikirkan wanita itu, Allisya membuat kedua tangan Sarah terkepal erat di kedua sisi tubuhnya tanpa di sadari oleh Malik sedikit'pun.

"Pergi'lah, Mas."Ucap Sarah pelan setelah sekian menit hanya keheningan yang menyelimuti mereka berdua.

"Aku melepasmu, sejujurnya sebesar debu halus'pun aku tak rela."

"Tapi aku lebih tak rela apabila kamu menikah lagi, apalagi menikah dengan Sani "

"Aku lebih baik mati, kalau Mas menikah lagi, menduakan aku. Aku nggak akan rela, Mas."Ucap Sarah dengan desisan tertahannya.

Tangannya yang lentik, dan halus terlihat meremas kuat telapak tangan suaminya. Seakan mengancam, dan mengingat'kan suaminya, kalau suaminya menikah lagi, selungkuh apapun itu, lebih baik ia memilih mati.

Membuat Malik merasa cemas di dalam hatinya sana.

"Jangan ngomong yang aneh-aneh, Sar. Cuma kamu. Hanya kamu sampai akhir. Pegang kata-kataku."Ucap Malik dengan nada yakinnya, wajahnya menampilkan raut serius berharap Sarah mau mempercayai ucapannya.

Jelas, Sarah lah yang pertama, dan terakhir untuk Malik. Memang Malik pernah pacaran beberapa kali sebelumnya, tapi tidak ada yang mampu membuat hati Malik bergetar, merasa panas dingin apabila bersama Sarah. Jadi, Malik menyimpulkan, Sarah'lah cinta pertama, dan cinta terakhir dirinya di dunia ini.

"Aku percaya,"Ucap Sarah pelan.

Membuat senyum lega terbit begitu indah di kedua bibir Malik. Dengan wajah yang berseri-seri mendapatkan kepercayaan dari isterinya, Malik mendekap lembut tubuh Sarah dari samping, mengecup puncak kepala Sarah lembut

berkali-kali menunjukkan betapa Malik sangat mencintai, dan memuja isterinya.

"Pergi'lah, Mas. Semakin cepat semakin baik. Malam ini adalah masa subur Allisya. Aku berharap berhasil, dan papa berhenti menekan, dan meneror aku dengan cucu yang sangat ingin ia miliki."Ucap Sarah getir, dan melepaskan pelukannya dengan Malik sedikit kasar, dan pemaksaan karena Malik mendekapnya erat.

Malik tak berkata-kata, Malik menuruti ucapan isterinya. Melepaskan pelukannya dengan tak rela dengan Sarah. Membuat hati Sarah sakit di dalam sana. Padahal Sarah berharap..., sudahlah.

"Pergilah..."Usir Sarah masih dengan nada getir, dan membuang tatapannya kearah lain.

Malik diam, tapi keterdiaman Malik membuat Sarah terkejut di saat Malik bersimpuh di depan Sarah.

"Kamu harus tau, aku sangat mencintai kamu, Sar. Anak? Nomor urut sekian yang aku inginkan. Kamu...kamu adalah segala-galanya untuk hidupku. Dia hanya akan mendapatkan namaku di aktenya. Cinta? Cinta dari aku semua milik kamu, hanya milik kamu, Sar. "Ucap Malik dengan nada yakinnya, dan menampilkan raut wajah yang sangat-sangat serius. Berharap sekali lagi agar Sarah percaya pada setiap kata yang terlontar dari mulutnya.

"Ya, aku percaya."respon Sarah pendek.

"Pergi'lah, Mas. Jangan membuat aku marah, dan benci pada, Mas. Pergi cepat."Usir Sarah tegas.

Malik mengangguk patuh, laki-laki itu bangun dari simpuhannya di depan sang isteri yang terduduk di atas sofa. Memberikan kecupan penuh kasih sayang ke puncak kepala isterinya, sebelum langkah kakinya yang lebar melangkah meninggalkan Sarah yang menahan tangis, dan air matanya sebisa mungkin saat ini.

Tapi, setelah tubuh tinggi tegap suaminya di telan pintu. Air mata yang di tahan Sarah sedari tadi, akhirnya luruh dengan bulir-bulir yang lumayan besar saat ini.

Bagaimana Sarah tidak menangis?

Wanita yang membuat ia kecelakaan, kehilangan kesempurnaannya sebagai seorang wanita, akan tidur dengan suaminya malam ini, akan memiliki anak dengan suaminya!

"Andai aku bisa membunuhmu tanpa menyentuh, sudah aku lakukan dari dulu, Allisya!"

EMPAT BELAS

Malik mengernyit'kan keningnya bingung melihat pemandangan sedikit aneh di depannya. Kedua kakinya yang panjang melangkah ringan kearah seorang perempuan yang duduk di pinggir ranjang besarnya dengan tubuh yang duduk tegak, awalnya ia menatap kearah pintu tapi setelah ia masuk melalui pintu itu, secepat kilat wanita itu membuang tatapannya kearah lain. Seakan tak sudi, dan enggan melihat kearah wajahnya. Membuat Malik merasa egonya tersentil!

Malik juga dengan segera meraba wajahnya kasar, apakah wajahnya masih semenjijikkan dulu? Sehingga wanita tak berharga di depannya ini berani membuang muka di saat ia tengah menatapnya.

Satu lagi, bukan'kah wanita mungil dengan wajah polos nan lugunya di depannya ini sudah berpengalaman menjadi seorang Surrogate Mother? Jelas, dia juga sudah berpengalaman dalam segala hal yang berhubungan dengan ranjang. Mungkin selain menjadi Surrogate Mother wanita mungil yang rela tubuhnya di masuki pria lain yang bukan muhrimnya, yang rela melepas anaknya begitu saja, darah dagingnya, mungkin juga sering menjajakkan tubuhnya kepada laki-laki lain untuk mendapatkan segepok atau dua gepok uang.

Membayangkan hal itu semua membuat tubuh Malik bergidik jidik.

"Apakah begini cara berpakaian seorang wanita yang sudah terbiasa menunggu klien-nya datang untuk menjamah tubuhnya agar sesosok atau dua sosok janin menumpang hidup dalam kantung rahimnya?"

Jleb

Demi Tuhan, pertanyaan Malik di atas sungguh dalam, dan tajam. Bahkan mampu menembus ulu hati terdalam Allisya yang hanya terdiam dengan wajah kaku, datar dengan tatapan lurus ke arah tembok. Merasakan rasa sesak, dan nyeri yang menjalar dengan cepat, dan merambat dengan cepat meracuni seluruh isi hati, dan seluruh organ penting kehidupan Allisya di dalam sana, membuat perasaan Allisya merasa sangat tidak baik detik ini.

Sejak Allisya mendengar suara handle pintunya yang di putar dengan pelan dari laur, Allisya masih mempertahankan tatapannya ke arah pintu, menunggu dengan cemas, dan takut laki-laki yang akan menjadi ayah bayi yang akan ia kandung, dan lahir'kan nanti. Tapi, Demi Tuhan. Melihat cara pakaian Malik yang tidak biasanya seperti saat ini, mau tak mau membuat Allisya membuang cepat wajahnya ke arah lain, jauh dari raga Malik secepat yang wanita itu bisa.

Laki-laki itu, tidak'kah ada baju yang layak? Celana yang layak? Kenapa hanya masuk ke dalam kamarnya menggunakan celana selutut bahkan di atas lutut dengan

kain tipis, dan longgar? Sehingga dengan terang-terangan dapat Allisya lihat dengan tak sengaja gundukkan yang berada di depan tengah-tengah tubuh laki-laki itu, membuat Allisya merasa ngilu, dan berkedut takut di miliknya detik tadi hingga detik ini.

Tapi, apakah ada yang salah dengan pakaiannya saat ini? Allisya meneliti sejenak penampilannya yang lumayan tertutup malam ini. Baju tidur lengan panjang dengan motif bunga mawar merah yang menghiasinya.

"Dalam perjanjian, saya tidak berhak menjawab pertanyaan di luar dari pertanyaan yang akan di tanyakan Tuan selain keadaan anak Tuan yang akan saya kandung nanti."Jawab Allisya datar setelah sekian detik hampir menyentuh satu menit berlalu keheningan menyapa mereka berdua.

Malik mengepalkan kedua tangannya erat mendengar ucapan yang sangat datar, dan terdengar meremahkan yang keluar dari mulut Allisya barusan.

Shit! Kenapa dadanya bergumuruh tak suka di kala wanita sialan di depannya ini menggunakan nada datar di saat tengah berbicara dengan dirinya?

Malik dengan senyum sinis, melangkah semakin mendekat kearah Allisya membuat kedua lutut Allisya di bawah sana tanpa di sadari oleh Malik terlihat bergetar hebat menahan rasa takut. Tubuh Malik tinggi tegap, persis seperti perawakan tubuh laki-laki tua itu, dan tubuh laki-laki tua delapan tahun yang lalu yang berada di ranjang yang

sama dengannya persis juga dengan perawakan tubuh papa Malik.

Aroma yang sama, yang dirasakan Allisya delapan tahun yang lalu menusuk telak indera penciumannya saat ini, membuat rasa takut semakin menggerogoti hati, dan perasaan Allisya saat ini. Tapi, sebisa mungkin di tahan oleh wanita itu.

"Ahhhh."pekik Allisya persis sebuah desahan berhasil lolos di mulut Allisya di saat Malik dengan kasar merangkum dagu wanita mungil itu, mendongakkan tatapan Allisya agar Allisya menatap kearah wajah seriusnya.

"Terangsang'kah laki-laki yang akan tidur denganmu apabila kau berpakaian seperti ini sebelumnya? Tubuh rata, tidak indah sama sekali untuk di pandang. Apalagi untuk merangsang gairah seorang laki-laki. "Ucap Malik dengan nada mengejeknya, kedua manik hitam pekatnya menelisik tubuh Allisya dari ujung rambut hingga ujung kaki, dan menatap dengan tatapan dalam, senyum penuh arti pada kedua payudara Allisya yang tenggelam, dan tak terlihat karena baju yang Allisya kenakan saat ini kebesaran, dan sangat longgar di tubuhnya.

"Sudah saya bilang, saya tidak punya kewajiban untuk menjawab pertanyaan yang ada di luar perjanjian!"Sentak Allisya marah, dan membuang wajahnya kasar sehingga cengkraman Malik di dagunya terlepas telak dari rangkuman tangan besar Malik.

"Jangan terlalu kepo dengan urusan saya, nanti Tuan kecanduan, ingin selalu tahu tentang saya bukan'kah itu semua suatu tanda bahwa Tuan telah masuk, dan ingin tahu lebih dalam tentang sa----"

Bruk

Ucapan Allisya terpotong telak di saat dengan kasar, Malik menghantam, dan melempar tubuh Allisya keatas ranjang besar itu dalam waktu seperkian detik, membuat Allisya bungkam sebungkamnya, dan semakin bungkam di saat Malik menindih dengan kasar tubuh mungilnya dengan tubuh besar laki-laki itu.

"Ahhhhrg,"Jerit Allisya sedikit keras, di saat Malik merenggut sedikit kasar rambut lumayan panjangnya, membuat kepala Allisya yang menyentuh ranjang kini sedikit melayang di udara dengan ujung rambutnya yang panjang menyentuh ranjang.

Malik menatap Allisya bengis dengan kedua manik hitam pekatnya. Senyum sinis meremehkan terbit dengan indah di kedua bibir tebal kecoklatan laki-laki itu.

"Jangan bermimpi di saat mata terbuka, gadis sialan!"Desis Malik sinis, dan dalam waktu seperkian detik, kedua bibir Malik yang mengatakan bahwa ia merasa jijik hanya dengan berciuman saja dengan allisya kemarin kini tengah memagut, menghisap, dan mempermainkan bibir mungil Allisya dengan kasar, dan gairahnya yang sudah ada sejak Allisya membalas kata-katanya dengan sinis semakin naik di saat laki-laki itu menyentuh bibir mungil Allisya.

Laki-laki dengan kemunafikkannya, itu Malik. Malik tahu ia telah menjilat ludahnya sendiri.

Sementara seorang wanita yang mengintip sedari tadi dengan dada, dan seluruh organ dalamnya di dalam sana bagai di hantam oleh benda keras, dan tajam merasakan hatinya luar biasa sakit, dan sesak detik ini.

Di saat sekali lagi, ia melihat Malik berselingkuh di depan mata kepalanya sendiri.

"Rasa cinta adalah rasa yang menjijikkan, hanya memberi luka, dan sakit hati untuk diriku."Desis Sarah dengan tawa mengejeknya, dan Sarah segera melangkah menjauhi ruangan penuh luka itu.

LIMA BELAS

Allisya membuang tatapannya kearah lain, jengah mendapat tatapan dalam, penuh tuntutan, dan penjelasan yang berkobar-kobar dalam kedua pancaran sinar mata Malik saat ini.

Sebisa mungkin, Allisya juga berusaha menyingkirkan Malik yang masih betah berada di atas tubuhnya dengan ekspresi tersiksa. Bobot tubuh laki-laki di atasnya tak main-main. Berat sekali, bahkan membuat Allisya kesusahan bernafas di saat Malik menimpa tubuh mungilnya dengan tubuh besar laki-laki itu penuh.

Mau apa lagi laki-laki di atasnya ini?

Pertanyaan yang bercokol dari hati, dan pikiran Allisya sejak tiga menit yang lalu setelah beberapa saat aktifitas membuat bayi mereka selesai.

"Menyingkir dari atas tubuh saya!"Ucap Allisya dengan nafas terengah, dan wajah meringis menahan rasa sakit di bawah sana.

Malik masih tak bergeming, seakan ucapan yang di ucapkan oleh Allisya hanya angin lalu.

Rasa penasaran, dan penuh tanya bercokol dalam benaknya saat ini. Bahkan untuk berkedip'pun Malik enggan untuk melakukannya saat ini.

Malik ingin melihat apakah ekspresi sakit yang terpancar dari raut wajah Allisya asli atau hanya di buat-buat semata?

Malik terlihat menelan ludahnya kasar, setelah ingatannya memutar pada ingatannya beberapa belas menit yang lalu. Dimana di saat ia dengan susah payah mencoba memasukan miliknya yang lumayan besar ke dalam milik Allisya. Terasa sangat susah Sekali.

Masih menggema dengan jelas, dan mengiang-ngiang Jeritan kesakitan Allisya di saat dengan kurang ajar ia memasukan miliknya dengan kasar, dan yang masuk hanya setengah, dan miliknya keluar lagi dari milik Allisya yang sudah lumayan basah tadi.

Jerit kesakitan yang membuat indera pendengar Malik seakan ingin pecah, dan entah kenapa hatinya terasa bergetar di dalam sana mendengar raungan sakit Allisya.

Malik reflek bertanya, "*kamu masih perawan?*"

Pertanyaan di atas keluar dengan wajah pucat pasi dari mulut Malik, tapi setelah melihat gelengan kuat, dan tegas Allisya serta gumaman ' tidak' dengan nada yang terdengar jelas di telinganya. Raut pucat di wajah Malik hilang dalam sekejap. Rasa sesal yang hampir dalam dirinya hanya seperkian detik di rasakan laki-laki itu lenyap tak bersisa.

Terganti dengan rasa marah, dan kecewa. Sialan, dirinya benar sialan! Malik mengutuk dirinya yang bodoh! Kenapa harus merasakan perasaan sialan itu? Siapa Allisya? Hanya wanita rendah yang hanya di sewa oleh ia, dan isterinya rahimnya.

Malik juga reflek melihat kearah milik Allisya, tidak ada darah.

Dan Malik dengan kalap, kembali memasukan miliknya ke dalam milik Allisya dengan hentakkan kuat. Membuat jeritan berhasil lolos sekali lagi di mulut Allisya.

Malik mendiamkan miliknya beberap detik, setelah miliknya tenggelam sepenuhnya dalam milik Allisya. Lalu laki-laki mulai menggerakkan tubuhnya langsung dengan gerakan cepat, dan kasar.

Beberapa gerakan yang di lakukan laki-laki itu, laki-laki itu kembali berhenti bergerak hanya untuk melihat miliknya, dan milik Allisya yang menyatu di sana.

Tidak ada rembesan darah perawan. Membuat perasaan sialan yang di kutuk Malik yang hinggap di dirinya tadi, rasa kecewa. Ya, kenapa ia harus kecewa, dan merasa marah?

"Jawab pertanyaanku dengan jujur,?Ucap Malik dengan nada tegas, dan terdengar mengancam setelah beberapa menit laki-laki itu hanya terdiam membisu tanpa membalas ucapan-ucapan lelah, dan rontaan lemah Allisya agar segera turun dari atas tubuh telanjangnya.

"Apa?" Sahut Allisya datar, dan perempuan itu sekali lagi mencoba mendorong Malik agar segera bangkit dari atas tubuhnya, Malik menurut kali ini, menyingkir dari atas tubuh Allisya.

Tapi, tatapan di mata laki-laki itu masih menatap Allisya dengan tatapan penuh tanya, dan penuh rasa penasaran.

"Sebelumnya, benar kamu seorang surrogate mother?" Tanya Malik tanpa ekspresi di wajahnya.

Hanya di balas anggukan tak nyaman, dan wajah meringis sakit dari Allisya.

Diam-diam kedua tangan Malik yang berada di balik selimut, terkepal erat.

Manik hitam pekatnya yang tajam semakin menatap Allisya dengan tatapan tajam penuh intimidasinya.

"Pembuatan bayinya, di lakukan seperti tadi?" Tanya Malik dengan geraman tertahan yang terlihat jelas di raut wajah laki-laki itu saat ini.

Allisya mencoba bangun, tapi dengan kuat, dan sedikit kasar, Malik kembali menjatuhkan kepala, dan punggung Allisya yang hampir bangkit dari baringannya.

Bahkan kaki besar Malik di bawah sana, sudah mengunci tubuh telanjang mungil Allisya di balik selimut. Membuat Allisya merasa tak nyaman. Milik malik di bawah sana terasa menggeliat di atas pahanya.

Allisya menatap kearah Malik dengan jantung yang berdegup kencang takut di dalam sana, tapi wajahnya mencoba menampilkan raut tegar, dan berani yang membara.

Menatap Malik dengan tatapan menantangannya.

"Ikuti aturan perjanjian itu!"Desis Allisya tegas.

Membuat tawa liris berhasil lolos di kedua bibir Malik. Kakinya yang besar semakin membelit tubuh Allisya kuat di bawah sana, bahkan dengan kurang ajarnya, laki-laki itu menarik tubuh Allisya agar semakin mendekat, dan menempel dengannya, telapak tangannya yang besar, merangkum lumayan kuat dagu Allisya.

"Jangan bertanya apapun pada saya, begitupun dengan saya tidak akan bertanya apapun pada Tuan di luar isi dari surat perjanjian yang sudah kita tanda tangani."lanjut Allisya masih dengan desisan tegasnya.

"Jawab saja pertanyaan mudahku itu, Allisya..."Ucap Malik dengan nada tenang, membuat rasa takut semakin melanda perasaan Allisya saat ini.

"Jangan merubah alur pembicaraan kita!"ucap Malik masih dengan raut wajah yang sangat-sangat tenang.

Allisya tidak suka raut tenang dari wajah Malik, itu terlihat lebih menyeramkan. Lebih baik ia melihat wajah marah, dan merah laki-laki di sampingnya kalau bisa Allisya pilih.

"Kamu menjadi surrogate mother selama ini, apakah untuk membuat kau hamil, harus melewatkan aktifitas panas seperti tadi?" Kembali, pertanyaan yang sama di lontarkan Malik untuk Allisya.

Allisya masih bergeming, menatap Malik dengan tatapan menantang yang hampir goyah di kedua sinar mata wanita itu.

"JAWAB! ! AKU TIDAK MAU TERTULAR PENYAKIT KELAMIN DARIMU!" teriak Malik keras, tak sabar, dan tahan menanti jawaban Allisya.

Membuat Allisya tersentak kekat di posisinya, menatap Malik dengan tatapan nanarnya.

"Inseminasi, lewat inseminasi." Desis Allisya dingin, dan membuang tatapannya kearah lain.

Malik diam, tapi laki-laki itu terlihat bangkit dari baringannya, membuat Allisya diam-diam menghembuskan nafas leganya. Akhirnya ia terlepas dari jeratan tangan, dan kaki Malik di bawah sana.

Tapi, tanpa di duga Allisya. Malik menarik selimut yang membungkus tubuh telanjang keduanya, dan menghempasnya kuat ke sembarang arah.

Dan yang lebih membuat Allisya kaget setengah mati, Malik membungkuk di atas perutnya. Memeriksa perut ratanya dengan tatapan teliti, dan dalamnya.

Dan oh sial! Telapak tangan besar, dan lebar Malik saat ini, detik ini terlihat mengelus, dan memperhatikan bekas jahitan *caesar* yang membekas di perutnya di bawah sana.

"Pantas milik kamu sempit, kamu melahirkan secara *Caesar*," Gumam Malik lirih sekali.

Allisya diam, menatap apa yang di lakukan Malik dengan kedua tangan yang sudah memilin seprei di sisi kiri, dan kanan tubuhnya kuat, untuk menyalurkan rasa tak menentu yang sedang melanda telak dirinya saat ini.

"Sudah berapa kali kamu melahirkan?"

"Kata Sarah kamu menjadi Surrogate Mother sudah dua kali? Berarti sudah dua bayi yang sudah kamu lahirkan?" Tanya Malik dengan nada sedangnya. Menatap Allisya dengan tatapan dalam, dan sulit di tebak Allisya saat ini.

"Tidak, sudah tiga kali saya melahirkan bayi." Mata Allisya membulat mendengar ucapan yang terlontar begitu saja dari mulutnya. Membuat wajah Allisya, pucat pasi dalam sekejap karena kaget dengan apa yang ia ucapkan atas pertanyaan yang di lontarkan oleh Malik barusan.

Allisya sama halnya, dengan membongkar tentang rahasia masa lalunya yang kelim di Malik.

ENAM BELAS

Allisya meringis menahan rasa pegal-pegal yang membuat semua tubuhnya seakan rontok di tempatnya. Bahkan kedua matanya yang bulat masih tertutup rapat saat ini. Kedua tangannya berusaha menggapai selimut seperti yang sudah melorot hingga di atas pahanya.

Tapi, merasa seperti tak ada kain selembap'pun yang menutupi pahanya, reflek membuat kedua mata Allisya terbuka lebar, menatap dengan tatapan nanar kearah tubuh telanjangnya dengan pandangan yang masih sedikit buram.

Hampir saja, isakan bahkan raungan kembali terdengar di mulut Allisya. Takut kejadian delapan tahun lalu kembali terjadi padanya.

Tapi, untung saja, ingatannya dengan cepat mengingat semua tentang apa yang terjadi tadi malam, perjanjian itu, semuanya.

Membuat Allisya menghembuskan nafas penuh rasa syukur saat ini, bahkan kedua tangannya mengelus-ngelus dadanya yang berdebar-debar seakan ingin meloncat keluar dari rongganya.

"Tuan Malik," Gumam Allisya pelan, dan menolehkan kepalanya kearah samping kanannya, kosong tidak ada

orang, lalu menoleh kearah samping kirinya, kosong, tidak ada Malik di sana.

Allisya menelan ludahnya susah payah. Kembali ingatannya di paksa mengingat tentang kejadian delapan tahun yang lalu. Dulu, ia terbangun dalam keadaan telanjang bulat, pusat intinya yang sakit tapi masih ada orang yang tidur pulas dalam keadaan telanjang bulat di sampingnya, laki-laki tua dengan rambut yang sudah uban, wajah keriput yang tidak berani Allisya lihat wajahnya secara keseluruhan, Allisya langsung pergi begitu saja dari hotel dengan penampilan menyedihkannya, baju kerja yang sudah koyak di mana mana. Untung suasana masih sedikit gelap saat itu, dulu.

Sekarang, ia terbangun dalam keadaan telanjang bulat dengan kondisi pusat intinya yang sakit, tapi tak sesakit delapan tahun yang lalu, tapi tak ada orang yang sudah menjamahnya tadi malam yang masih terbaring dengan pulas di sampingnya. Allisya kali ini merasa bagai jalang, yang di tinggalkan oleh penyewanya dengan segepok uang yang ada di nakas.

Iseng, Allisya menoleh kearah nakas, mata Allisya membulat, dan terlihat menelan ludah kasar saat ini.

Disana, diatas nakas mewah itu, ada satu amplop tebal, ujungnya terbuka, menampilkan uang lembaran warna merah yang banyak.

"Persis pelacur," Gumam Allisya dengan tawa getirnya.

Tapi, Allisya tak peduli. Ia bukan pelacur. Tuhan pasti tau niat baiknya, walau apa yang ia lakukan sangat merugikan dirinya sendiri. Ia akui ia adalah perempuan naif, perempuan yang di anggap oleh orang-orang di luar sana, adalah perempuan bodoh, dan gila uang. Tidak, Allisya bukan tipe seperti itu. Biar Tuhan, dan dirinya saja yang tau apa yang menjadi alasan sehingga ia berakhir menjadi seperti saat ini.

Allisya menggelengkan kepalanya kuat, dan tangan lembut nan lentiknya terlihat mendarat diatas perut rata telanjangnya saat ini, mengelus penuh kasih sayang, dan cinta di sana. Seakan merayu sperma-sperma yang sudah di semburkan oleh Tuan Malik segera membuahi sel telurnya, dan berhasil menjadi sesosok janin di dalam sana.

"Mama mohon, segera hadir'lah di dalam rahim mama. Banyak yang menantimu. Mama, Papamu, terutama Nenek, dan Kakekmu. Kakekmu sepertinya orang yang baik, dan penyayang, kamu akan menjadi cucu beruntung memiliki kakek sepertinya."

"Segera'lah hadir dalam rahim mama, Sayang. Mama akan selalu menantimu.. "

"Terimah kasih,"bisik Allisya dengan nada-nada yang sangat lembut, dan penuh perasaan.

Maniknya menatap perut ratanya yang tengah ia elus dengan tatapan sayang, penuh puja di sana.

Semoga, bayi akan segera hadir dalam rahimnya. Demi Tuhan, Allisya tidak kuat menghadapi serangan Malik lagi.

Laki-laki itu begitu liar, dan tak punya rasa capek. Berkali-kali hingga Allisya pingsan, Allisya tak begitu mengingat tadi malam. Tapi, sebelum kesadarannya terenggut. Matanya sempat melirik kearah jam besar yang menggantung di tembok.

Pukul 03:30 Tuan Malik baru melepaskan dirinya, bersamaan dengan kesadaran dirinya yang sudah hilang, jatuh ke alam tidur.

Kring!

Suara dering pesan mengalun beberapa kali dalam ponsel pintar Allisya, membuat Allisya reflek merangkak menuju nakas, mengabaikan ketelanjangannya, rasa pegal, dan rasa sakit yang kembali menyerang di pusat intinya di kala ia bergerak kasar, dan tak beraturan.

Allisya membuka pesan itu tak sabar, nama pengirim pesan, membuat senyum hangat perlahan muncul di kedua bibir tipisnya yang sepertinya sedikit sobek saat ini. Mengingatkan Allisya kembali, betapa mengerikannya, dan liarnya Malik tadi malam. Tapi, Allisya segera menggelengkan kepalanya, menepiskan pikiran-pikirannya yang ingin mengarah pada kejadian panas, menyakitkan sekaligus terasa sedikit nikmat tadi malam.

Salsa

Kakak, di Epicentrum Mall pukul 10 pagi.

Allisya membalas isi pesan diatas dengan senyum lebar yang terukir dengan indah di kedua bibir tipisnya saat ini.

Setelah dua tahun menghilang tanpa kabar. Orang yang mengetahui semua tentang hal tentangnya di masa lalu kembali menghubungi dirinya.

Allisya...Allisya ingin menanyakan pendapat orang itu, apakah sudah saatnya ia bertemu dengan dia yang sudah ia tinggalkan dalam waktu yang sangat lama.

"Maafkaan Mama, Sayang."

TUJUH BELAS

Allisya mematut dirinya di cermin. Penampilannya yang kusut, dan terlihat sangat lelah tadi sekarang sudah terlihat segar.

Rambutnya bahkan masih sedikit basah, tapi Allisya tak peduli. Ia takut terlambat, jam sudah menunjukkan pukul 8 lewat 40 menit. Untuk menuju Epicentrum Mall membutuhkan waktu lebih kurang 30 menit.

Senyum senang yang sempat terpatri di kedua bibir tipis Allisya yang sedikit lecet, lenyap setelah ia tak sengaja menangkap jejak kemerahan yang terpatri dengan sangat jelas di sekitar tulang selangkanya.

Tangannya reflek menyentuh bercak merah itu dengan raut wajah yang berubah-ubah. Allisya melupakan sejenak kalau ada tanda memalukan itu tadi di tubuhnya, apabila di lihat orang di tubuhnya, dan terlihat oleh setiap pasang mata yang menatapnya apabila ia tetap memakai dress selutut yang ia kenakan saat ini.

Allisya minim dalam hal percintaan bahkan belum pernah sama sekali Allisya menjalin hubungan dengan lawan jenisnya.

Allisya bertanya-tanya dalam hati, dan pikirannya. Kenapa...kenapa Tuan Malik harus meninggalkan bercak

sialan ini di tubuhnya? Bukan'kah hal ini dapat membuat semua orang tau tentang hubungan mereka, Mbak Sarah juga pasti akan merasa cemburu apabila melihat bercak merah ini.

Walau Allisya minim pengalaman, dan pengetahuannya tentang percintaan, tapi yang ia dengar, dan seperti novel-novel romantis yang pernah ia baca, tanda merah atau kiss mark adalah tanda yang di berikan laki-laki untuk menandai miliknya. Tapi, menurut Allisya bercak merah adalah tanda betapa bergairahnya laki-laki terhadap pasangannya.

Allisya tersenyum ejek. Mengejek Malik dalam hatinya, betapa memalukan sekali laki-laki itu.

"Aku bahkan jijik untuk sekedar mencium bibirmu."Ucap Allisya dengan tawa getirnya. Meniru ucapan Malik yang selalu laki-laki itu lontarkan di saat-saat pertama kali ia menginjak rumah ini.

Allisya merasa lucu, jijik kok sampai berkali-kali. Tidak! Allisya merasa tidak bangga, dan senang sama sekali. Allisya merasa marah, tapi apa boleh buat, ia sudah menolak berkali-kali tadi malam, cukup sekali mereka mencapai puncak, tapi Malik tak menggubris ucapannya, mengatakan kalau mereka harus melakukan berkali-kali agar bayi cepat jadi dalam perutnya. Membuat Allisya akhirnya pasrah, dan merasa sedikit benar, kalau apa yang di ucapkan Malik ada benarnya.

Tapi, kenapa laki-laki itu harus meninggalkan jejak sialan itu di tubuhnya?

Bukan hanya di sekitar tulang selangkanya! Di tubuhnya yang tak terlihat seperti kedua payu daranya bahkan di sepanjang paha putih mungilnya, di sana yang paling banyak!

Dasar laki-laki kardus!

Allisya reflek menghentikan langkah lebarnya di saat sepasang indera pendengarnya menangkap ada suara desahan, dan di depannya sana. Sepasang laki-laki, dan perempuan terlihat tengah saling berciuman dengan sangat romantis, dan panas.

Diatas sebuah sofa panjang yang berada di ruang keluarga. Yang perempuan bahkan sudah berada di atas pangkuan yang laki-laki terlihat sedang membuka tergesa baju setelan kerja yang telah melekat rapi di tubuh atletis laki-laki itu.

Siapa lagi, kalau bukan Sarah, dan Malik. Allisya tersenyum melihatnya. Walau tak dapat di pungkiri ada rasa malu yang menjalar dengan cepat di setiap aliran darahnya, Allisya yakin mungkin kedua pipi bahkan seluruh wajah, dan tubuhnya saat ini pasti sedang memerah malu. Wajahnya terasa sangat panas sekali saat ini.

Allisya hanya berdiri terpaku, malu untuk melangkah, dan berjalan melewati pasangan suami isteri yang sedang menjalin cinta, dan memperkuat ikatan cinta mereka dengan hal romantis yang tengah mereka lakukan saat ini.

"Mbak Sarah..."bisik Allisya tanpa suara, dan Sarah yang menghadap Allisya menatap Allisya dalam diam dengan pandangan dalamnya.

Ciumannnya sudah terlepas dengan bibir suaminya, Malik terlihat sedang mengecup, dan mencumbu leher jenjangnya.

Allisya membungkukkan tubuhnya sopan, pamit , dan ijin tanpa suara pada Sarah yang masih menatap dalam diam padanya saat ini. Allisya akan lewat pintu belakang.

"Saya pamit keluar sebentar, Mbak Sarah."Ucap Allisya dengan senyum manisnya tanpa suara, hanya berbisik lirih tapi bisa di mengerti oleh Sarah, dan tubuhnya yang mungil membungkuk kecil lalu Allisya membalikkan tubuhnya, berjalan tergesa meninggalkan Sarah dengan Malik.

SARAH? Perempuan itu dengan kasar bangkit dari dudukannya di atas pangkuan Malik, membuat Malik menatap penuh tanya kearahnya.

"Sialan! Gadis sialan!"Jerit Sarah hampir menangis. Membuat Malik semakin menatap isterinya dengan tatapan bingung, penuh tanya, dan khawatir.

Kenapa dia nggak terlihat cemburu padaku?

Malah aku yang cemburu padanya?!

DELAPAN BELAS

Allisya mengepalkan kedua tangannya erat di belakang tubuhnya. Menahan rasa jengahnya di tatap dengan tatapan penuh intimidasi, dan curiga oleh dua orang yang sedang duduk di atas sofa panjang yang ada di ruang keluarga rumah besar, dan mewah Malik.

Entah bagaimana caranya, Malik dalam sekejap merenggut lumayan kasar pergelangan tangannya di saat hampir saja ia membuka pintu belakang, dan hampir keluar dalam rumah yang mengurungnya bagai sangkar emas ini.

Tak hanya Malik, di belakang Tuan Malik ternyata Mbak Sarah ikut menghampirinya, dan menuntun ia agar kembali masuk. ada hal yang ingin di sampaikan katanya.

Tapi, sudah hampir lima menit berlalu, hanya keheningan yang menyapa tiga orang beda usia itu. Malik, dan Sarah menatap Allisya dengan tatapan curiganya, sedangkan Allisya hanya menatap jengah, dan cemas kearah Malik, dan Sarah. Cemas karena Salsa mungkin sudah menunggunya di *mall* sana.

Alliisya mendehem pelan, menatap Malik, dan Sarah dengan tatapan lembutnya secara bergantian. Ya, bukan hanya pada Sarah, Allisya memang gadis baik, dan ramah. Apalagi sama orang yang akan menjadi kedua orang tua

anak yang akan ia kandung nanti, orang yang ia bantu, dan orang itu menolongnya juga.

"Tolong, apapun yang Mbak Sarah, dan Tuan Malik ingin sampaikan pada saya. Tolong segera sampaikan."Ucap Allisya akhirnya, dan meletakkan kedua tangannya yang mengepal erat di atas kedua lututnya. Memperbaiki diam-diam dress selutut yang wanita itu kenakan, agar tidak tersingkap ke atas. Soalnya, Malik di seberang seperti meneliti penampilannya dari ujung kaki hingga ujung kepala, jelas tanpa di sadari oleh Sarah. Membuat Allisya tak enak melihatnya.

Tapi, dengusan kasar Malik, membuat Sarah, dan Allisya sontak menatap kearah Malik.

"Mau kemana?"Tanya Malik dengan suara yang amat-amat datar.

Manik hitamnya yang kelam, menatap Allisya dengan tatapan memancing penuh curiga.

"Kenapa kau memakai selendang di saat matahari sedang bersinar dengan ganasnya di luar sana?"Kali ini, Sarah bertanya dengan suara penuh curiga, menatap memancing kearah Allisya seakan tatapannya bisa menembus kulit bahkan tulang Allisya di dalam sana.

Malik lagi-lagi tanpa di sadari oleh Sarah, tapi di sadari oleh Allisya terlihat gelapan, dan duduk dengan resah di samping Sarah. Bahkan laki-laki itu terlihat menelan ludahnya kasar.

Malik bukan laki-laki bodoh, dan pelupa. Ia jelas tau kenapa Allisya gadis penggoda yang berhasil menggodanya tadi malam memakai selendang, dan melilitnya di lehernya.

Shit! Ia sangat ganas tadi malam. Ia menjilati ludahnya sendiri, ia meninggalkan jejak sialan itu hampir di setiap inci tubuh Allisya yang sangat jarang sekali Malik lakukan pada isterinya Sarah.

"Kenapa diam, Allisya? Aku bertanya, apa kamu sakit?" Sarah kembali membuka suara, karena tak tahan dengan keheningan yang kembali menyapa mereka bertiga.

Tapi, diam-diam tangan Sarah yang berada diatas pangkuan pahanya, mengepal erat, menahan rasa sesak luar biasa yang menyapa dadanya di dalam sana.

Sarah wanita cerdas. Pikirannya langsung mengarah pada tanda itu. Kiss mark.

"Saya merasa tidak enak badan, Mbak." Ucap Allisya dengan nada pelannya.

Pembohong! Umpat Sarah dalam hatinya.

Malik melirik dengan lirikan menyesal, dan merasa bersalah pada isterinya Sarah detik ini.

"Sepertinya kamu ingin keluar." Ucap Malik dengan nada datarnya.

Tubuh tinggi tegapnya dengan pelan, dan lembut semakin menempel dengan tubuh isterinya Sarah yang terlihat diam , dan terluka setelah mendapat jawaban penuh dusta yang di ucap Allisya barusan.

Malik merangkul lembut, dan mesra bahu Sarah, membawa lembut kepala isterinya agar bersandar di dada bidangnya yang nyaman.

"Kamu boleh keluar. Tapi, akan ada penjaga yang akan mengawasimu."

"Tolong, jangan membuka kedua pahammu sembarangan. Ingat, kamu sedang kami sewa, dan pakai. Walau aku tidak menginginkan anak itu, tetap saja aku tidak ingin anakku terbentuk dengan beberapa air sperma orang lain apabila kamu membuka pahammu untuk laki-laki lain juga dalam waktu bersamaan. Anak itu akan menjadi cucu kesayangan papaku, dan menjadi pewaris tunggal papaku. "

"Jaga dirimu, dan ingat statusmu yang sedang bekerja di bawah kami saat ini,"tekan Malik dengan nada tegasnya. Manik hitamnya yang kelam menatap Allisya dengan tatapan tegas, dan tajamnya.

Hati Sarah yang sakit perlahan terobati, mendengar setiap ucapan tajam, dan dalam yang terlontar dari mulut suaminya untuk Allisya. Suaminya sangat-sangat mencintai dirinya. Membuat Sarah tersenyum di depan dada bidang suaminya.

Allisya? Wanita itu, sangat menyesali keputusannya membantu dua orang tak tau diri di depannya. Nasi sudah menjadi bubur.

Ucapan panjang Malik yang tajam, dan kejam hanya di balas dengan senyum manis oleh Allisya.

Kata-kata Malik tidak sesakit, dan seperi hatinya di saat ia kehilangan mahkotanya delapan tahun yang lalu, dan sakit hatinya di saat ia harus merelakan anaknya untuk di asuh, dan besarkan oleh orang lain yang lebih mampu darinya.

Malik? Laki-laki itu terlihat geram, kenapa Allisya tidak terlihat terluka? Malah melempar senyum manis yang membuat hati ia sedikit bergetar terpesona di dalam sana.

Sialan!

SEMBILAN BELAS

Bertemu dengan Salsa minggu lalu gagal. Tiba-tiba Harul papa Malik datang ke rumah Malik. Khusus untuk datang menjenguk, dan melihat keadaan Allisya secara langsung, membuat Allisya merasa tak enak, dan merasa tak sopan apabila meninggalkan seseorang yang datang secara khusus datang untuk mengunjunginya, apalagi orang tua setua papa Malik.

Entah kenapa, setelah Harul yang menyuruh ia untuk memanggil laki-laki tua itu dengan panggilan papa minggu, lalu. Allisya menolak keras, dan Harul membujuk ia keras agar mau memanggilnya dengan panggilan papa, membuat Allisya akhirnya menyerah, dan memanggil Harul dengan panggilan papa mulai minggu lalu.

Tatapan Sarah entah kenapa terlihat semakin sinis, dan sangat memendam benci, dan dendam padanya sepertinya. Tapi, apa kesalahan yang sudah ia buat? Sehingga pasangan suami isteri yang sudah ia bantu terlebih Sarah yang memohon padanya dulu, menatapnya dengan tatapan tak suka seperti itu?

Allisya tidak tau jawabannya, membuat Allisya merasa pusing saja.

"Kenapa kakak harus melakukan pekerjaan ini lagi? Bukan'kah kata kakak dua tahun yang lalu yang terakhir? Tidak akan melakukannya lagi?"Tanya suara itu lembut, Salsa. Yang menjadi penyalur rasa frustrasi, dan rasa bingung serta tanda tanya besar Allisya pada Malik terlebih Sarah.

Mereka yang menginginkan anak, tetapi setelah di lihat sejauh ini. Sepertinya mereka tidak menginginkan sosok anak. Hanya kedua orang tua Malik yang menginginkannya, membuat Allisya takut, dan cemas untuk menyerahkan anaknya pada Malik suatu saat nanti.

"Aku tau jawabannya, tanpa kaka harus capek menjelaskannya,"Ucap Salsa dengan raut wajah terlihat marah, tapi suaranya tetap terdengar lembut. Allisya adalah kakak yang sangat baik, dan berperan banyak dalam hidupnya selama ini, sejak delapan tahun yang lalu.

"Hati kakak masih selembut dulu, masih mudah luluh, dan gampang iba."Ucap Salsa dengan nada terdengar sedih kali ini.

Melihat wajah Allisya yang menyiratkan rasa lelah, bingung, dan frustrasi di sana.

"Hati kecilku selalu meronta-ronta agar aku mengatakan kata 'ya' , dan harus membantu wanita itu dulu. Aku sudah menolaknya, tapi aku malah tidak bisa tidur sebelum aku mengiyakan permintaan mereka."

"Ini sangat aneh, entah kenapa bisa seperti itu. Aku tidak tau. Melihat tatapan lembut, dan sayang dari kakek calon

anak yang aku kandung, membuat hatiku sangat nyaman, dan merasa damai di dalam sana."Ucap Allisya dengan tatapan menerawangnya. Wajah Harul yang tampan di usianya yang paru baya, berputar-putar dalam benaknya saat ini. Laki-laki tua itu begitu baik, dan penyayang pada dirinya selama seminggu berlalu. Menelpn setiap jam hanya untuk menanyakan keadaannya, dan menyuruhnya agar iseng-iseng mengetes kehamilannya dengan test pack padahal baru satu minggu anaknya Malik menggauli Allisya, dan jelas belum ada tanda-tanda kehamilan di diri Allisya. Harul tak terlihat kecewa, malah menyemangati Allisya dengan dirinya yang sendiri yang tua dengan sangat semangat.

Aliisya menatap Salsa dengan tatapan memancing detik ini, membuat Salsa merasa sedikit takut, dan tak enak mendapatkan tatapan Allisya saat ini.

"Kamu kemana saja dua tahun ini? Seharusnya kamu sudah wisuda tahun lalu? Aku bahkan datang ke kampusmu, tapi kamu sudah lama tidak masuk kuliah. Kenapa? Kenapa tidak menghubungiku, malah mematikan ponselmu dalam waktu yang lama."Allisya meraih jus mangga yang ada di atas meja, meneguknya kasar karena sedang menahan amarah akan rasa tak enak yang merugikan diri Salsa sendiri.

"Aku tidak ada uang, kak. Aku cuti selama dua tahun. Tapi kalau aku masih mengambil cuti mungkin aku akan di--
_"

"Aku yang akan membayarnya! Kenapa kamu harus merasa tak enak padaku? Kamu sudah ku anggap seperti adik sendiri. "

"Aku bekerja seperti saat ini, untuk membantu kalian. Kalian yang masih memiliki masa depan cerah, dan alasan lain tentunya. "Ucap Allisya dengan tawa getirnya.

"Dia sangat tampan,"Ucap Salsa tiba-tiba membuat Allisya menegang kaku di tempat duduknya dalam sekejap.

Allisya bahkan terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

"Aku yakin papanya adalah orang berkelas, sangat tampan, dan pintar. Aku tidak pernah melihat anak kecil yang setampan anak kakak."Ucap Salsa lagi dengan tatapan menerawang, seakan memutar kembali wajah tampan anak Allisya yang sering ia jenguk dari jauh selama ini. Untuk jaga-jaga, siapa tau keluarga asuh yang mengasuhnya tidak baik. Tapi, mereka sangat baik, dan sangat mencintai anak Allisya.

"Dia bagai seorang pangeran di sebuah keluarga kerajaan. Sangat di puja oleh kedua orang tua, dan rakyatnya. Kemana-mana dia selalu di bawah oleh papa, dan ibu asuhnya. Aku merasa, nggak salah kakak menyerahkan anak kakak pada mereka. Anak kakak terlihat sangat bahagia, dan tumbuh dengan baik, dan sehat."Ucap Salsa masih dengan nada lembutnya.

Allisya? Wanita itu, hanya diam terpaku dengan sesekali terlihat menelan ludahnya kasar, kedua telinganya

mendengar dengan tajam setiap ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Salsa saat ini.

Ucapan tentang anaknya, yang tidak pernah ia temui sedikit'pun selama delapan tahun berlalu, sejak anaknya di ambil oleh pasangan suami isteri yang baik di saat anaknya bahkan masih berumur satu minggu. Anak yang belum pernah Allisya lihat wajahnya setelah umurnya sudah delapan tahun, hanya pernah melihat wajahnya di saat bayi, dan hanya memiliki fotonya di saat anaknya masih bayi. Bukan kedua orang tua asuh anaknya yang kejam, Allisya lah yang tidak akan pernah sanggup untuk melihat paras, dan rupa anaknya.

"Aku mendengar kabar, Wali Kota Raba akan melakukan kunjungan ke sini, sejak kemarin lusa kayaknya."

"Anak kakak mungkin sedang berada di sini saat ini, bahkan sangat dekat dengan kakak, mungkin."

Ucapan Salsa di atas membuat seluruh tubuh Allisya bergetar hebat dalam sekejap. Dengan takut-takut, kedua manik teduhnya melirik dengan hati cemas, dan was-was ke setiap sudut cafe yang ada dalam sebuah mall besar yang sedang ia sambangi saat ini.

Allisya merasa belum siap bertemu dengan anaknya.

Tapi...tapi, bisa saja kan ia bertemu dengan anaknya secara tak sengaja nantinya?

DUA PULUH

Sudah tiga puluh menit berlalu, Allisya masih tak bergeming di tempatnya. Duduk diam bagai patung, menatap dengan tatapan kosong, dan menerawang kearah depan tepat di mana ada pintu keluar masuk cafe khusus anak muda-mudi yang tengah ia pijak saat ini.

Salsa, wanita berusia 22 tahun itu sudah beranjak sejak tiga puluh menit yang lalu. Setelah Allisya mentransfer sejumlah uang yang di butuhkan Salsa yang sudah Allisya anggap sebagai adik Allisya sendiri. Pamit pulang karena ternyata Salsa juga ikut membantu membawa tetangga mereka yang sakit untuk melakukan operasi besar di propinsi.

Allisya? Perasaan wanita itu sedang kacau, rasa takut, dan entah bisa di katakan sebagai phobia? Allisya sangat takut dengan apa yang di katakan oleh Salsa tadi.

Anaknya, dan kedua orang tua asuhnya sedang menyambangi kota yang sedang ia pijak detik ini.

Allisya takut di dalam *mall* terbesar yang sedang ia pijak saat ini, Allisya tak sengaja bertemu dengan anaknya, dan sepasang suami isteri yang sangat baik yang mau menolongnya, dan sudi merawat anaknya bahkan yang masih berbentuk bayi merah delapan tahun yang lalu.

Helaan nafas panjang, dan terdengar lelah sayup-sayup terdengar dalam cafe yang sedang ramai-ramainya saat ini dari mulut Allisya.

Kedua tangan mungil, dan lentiknya menopang dagunya lemas, kerongkongannya terasa sangat kering, tapi untuk sekedar minum saja Allisya merasa lemas, dan tak ada gairah.

Tanpa di sadari oleh Allisya juga, ada sepasang mata dengan manik abu yang menawan menatap dengan tatapan penuh minat, dan juga saat ini pada dirinya.

Bahkan laki-laki itu, di seberang Allisya yang sudah diam-diam sejak 20 menit yang lalu, menatapnya dalam diam secara terang-terangan, terlihat sedang beranjak dari duduknya dengan tatapan yang tak lepas sedikit'pun dari wajah cantik, dan manis Allisya.

"Entah apa masalah yang sedang kau hadapi saat ini, kau terlihat sangat frustasi. Tapi, raut lelah, dan kusut di wajahmu tak sedikit'pun menutupi aura cantik alami dari wajahmu." Laki-laki itu dengan nekat akhirnya menghampiri Allisya dengan rayuan mautnya yang di ucap dengan nada berat, dan maskulinnya.

Membuat Allisya sontak mendongak, dan menoleh keasal suara. Seorang laki-laki dengan senyum secerah matahari menatapnya dengan tatapan penuh minat secara terang-terangan saat ini.

Allisya diam, tidak minat menjawab ucapan laki-laki yang masih setia memasang senyumnya, bahkan laki-laki asing di depannya ingin mendudukkan dirinya di atas kursi bekas duduk Salsa tadi, tapi urung di lakukannya di saat ia melihat Allisya yang mengangkat bokongnya, bangkit dengan cepat dari dudukannya. Meninggalkan laki-laki asing itu yang semakin menatapnya dengan tatapan penuh minat detik ini.

Kedatangan laki-laki asing yang lumayan tampan menurut Allisya, dan merayunya dengan rayuan yang basi, membuat perasaan, dan moodnya semakin anjlok saja.

Dan sial! Pergelangan tangannya di tahan oleh laki-laki itu, sepertinya.

"Jangan pergi begitu saja, "Ucap suara itu sedikit tegas. Membuat Allisya bergidik kecil, dan takut. Tapi, Allisya mampu menguasai dirinya dengan cepat, ini tempat ramai, bisik hatinya di dalam sana.

Allisya menoleh kearah laki-laki itu, dengan pergelangan tangan yang masih di pegang erat oleh laki-laki yang kembali memasang senyum manis, dan hangat padanya saat ini.

Allisya hanya diam, dan mendatarkan wajahnya sedatar mungkin.

"Jangan pergi sebelum kita berkenalan,"Ucap laki-laki itu lagi dengan nada lembutnya kali ini.

"Dan saling menukar nomor ponsel," lanjut laki-laki itu lagi dengan nada menggoda, dan mengedipkan sebelah matanya menggoda pada Allisya, membuat perut Allisya terasa di gelitiki oleh banyak tangan saat ini, membuat perasaannya terasa mual, dan ingin muntah. Tapi, di tahan sebisa mungkin oleh Allisya.

Trauma itu masih melekat kuat di diri Allisya. Tapi, sama Malik entah kenapa...Allisya menggelengkan kepalanya kuat. Melarang pikirannya memikirkan laki-laki itu sedikit'pun dari pikirannya.

"Tolong, lepaskan tangan saya!"Ucap Allisya dengan nada tegasnya.

"Kasih tau nama kamu, sama kita tukaran nomor, baru aku akan melepas tanganmu."Ucap laki-laki itu tak ingin di bantah.

Bahkan beberapa pasang mata, sedang menatap penuh minat kearah mereka berdua saat ini.

Allisya melirik kiri, kanan, benar saja...setiap mata menatap mereka dengan tatapan penasaran saat ini.

"Lepaskan tangan saya, "

"Tidak akan! Sebelum kamu kasih tau nama kamu, dan kita tukaran nomor ponsel."

"Atau, besok kita akan bertemu lagi di tempat ini. Cafe yang kamu masuki, dan duduki tadi adalah cafe

milikku."Ucap laki-laki yang berumur sekitar 23-an tahun itu dengan nada seriusnya pada Allisya.

"Maaf, sepertinya harapanmu akan pupus. Wanita yang kau pegang tangannya dengan tak tau malu, tidak akan pernah menginjakkan kaki di sini lagi."Desis suara lain dengan nada yang terdengar sangat dingin.

Membuat Allisya dengan spontan menatap keasal suara. Melihat sorang laki-laki tinggi tegap, dengan wajah muramnya, Malik. Membuat Allisya terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

"Lepas!"Malik merenggut kasar tangan Allisya dari tangan laki-laki muda yang terlihat berdiri dengan wajah sedikit shock, dan kagetnya saat ini padanya.

Siapa yang tak mengenal Malik, termasuk laki-laki bermanik abu menawan itu, salah satu dari sekian ribuan orang yang menyewa gedung mewah ini, di mana Malik adalah salah satu pemilik, dan penanam saham terbesar dalam pembangunan *mall* nomor satu di kota ini.

"Maaf, saya hanya ingin berkenalan dengan adik anda."Ucap laki-laki itu dengan nada sopannya.

Allisya hanya diam. Entah kenapa, ia merasa bagai orang bisu saat ini.

Malik, tak menggubris ucapan laki-laki itu, malah kedua manik hitam pekatnya, menatap kearah beberapa orang

yang berjalan berdampingan dengan dirinya tadi, beberapa orang penting yang ikut membantu, dan mengelola *mall* ini.

"Kalian lanjutkan pekerjaan kalian, saya mau pulang."Ucap Malik dengan nada sedangnya.

Manik hitam pekatnya kembali menatap kearah Allisya yang masih terdiam membisu saat ini.

Wanita sialan di depannya ini, pasti tengah ketakutan, karena ia terciduk sedang bersama laki-laki lain oleh mata kepalanya sendiri. Sudah jelas dalam perjanjian, sedikit'pun Allisya tidak bisa berdekatan dengan laki-laki manapun.

"Kita pulang,"Ucap Malik dengan nada sinisnya.

Laki-laki itu merenggut tangan Allisya kasar. Baru beberapa langkah mereka melangkah dengan langkah lebar, Malik segera melepaskan pegangan kasarnya dari tangan Allisya membuat Allisya hampir jatuh terjerembab ke depan, tapi Allisya mampu menguasai keseimbangan tubuhnya.

Tas selempangannya yang malah terjatuh, dan dengan hati yang sedikit sakit, tapi malah senyum manis yang terlihat terbit di kedua bibirnya saat ini, senyum manis untuk menutupi rasa sesak, dan sakit di hatinya. Di perlakukan dengan sangat kasar oleh Malik bahkan di depan umum. Seakan ia adalah wanita yang baru melakukan kejahatan besar, misalnya berselingkuh, dan di ciduk oleh suaminya. Hahaha lucu sekali. Hubungan mereka hanya orang asing, dan Allisya dengan lugu, polos, dan perasaan iba sialanya yang besar, membantu tanpa pikir panjang

pasangan suami isteri yang terlihat sangat-sangat tidak suka padanya.

"Benar-benar keputusan yang salah sepanjang aku hidup di dunia ini." Bisik Allisya getir, dan dengan segera wanita itu merenggut cepat tasnya, pasti Malik sudah melangkah jauh darinya.

Tapi, dengan sialannya, entah Allisya atau orang itu yang salah.

Bruk!

Tabrakan tak mampu di elak oleh Allisya. Allisya sekali lagi hampir terjatuh di atas lantai. Tapi, untung saja ada kedua tangan yang tiba-tiba menahan bobot tubuhnya dari arah depan, membuat tubuh depan Allisya, dan tubuh orang yang menahan tubuhnya hampir saling menempel, hanya kepala Allisya yang tenggelam dalam di dada bidang seorang yang sangat kurus menurut Allisya.

"Maaf...maafkan saya yang tidak melihan jalan, dan tidak hati-hati."Ucap Allisya dengan nada bersalahnya.

Pelan-pelan, dan sopan Allisya menarik kepalanya tak enak dari dada bidang keras itu, karena laki-laki itu sangat kurus menurut Allisya, dan menatap dengan tatapan memohon maaf pada laki-laki tua di depannya.

"Maafkan saya,"Ucap Allisya lagi masih dengan nada lembut, dan nada bersalahnya.

"Kamu.....!!!"Pekik laki-laki tua yang berumur sekitar 60-an tahun itu dengan kedua mata meloto kaget, dan wajahnya sudah terlihat keriput, terlihat pucat pasi dalam waktu sekejap, membuat Allisya menatap penuh tanya, dan bingung pada laki-laki tua di depannya ini.

"Maaf, anda mengenal saya?"Tanya Allisya dengan suara tak yakinnya. Pasalnya laki-laki di depannya ini seperti mengenal dirinya, tapi sayang, sedikit'pun Allisya merasa tak mengenal laki-laki tua di depannya ini.

"Tidak! Saya tidak mengenal kamu!"Ucap laki-laki tua itu cepat hampir menjerit ketakutan.

"Tapi kenapa anda ter---"

"ALLISYAAA!!!"Ucapan yang ingin kelur dari mulut Allisya di potong telak oleh teriakan keras Malik barusan, membuat banyak sekali pasang mata yang menatap kearah Allisya, dan Malik secara begantian detik ini.

Allisya, saking kaget, dan takutnya mendengar teriakan dengan nada sangat dingin dari Malik barusan, merasa sangat takut, dan membalikkan tubuhnya cepat menghadap Malik. Malik yang terlihat melangkah pebar kearahnya dengan wajah merah, dan marahnya.

Baru beberap langkah Allisya melangkah, panggilan dengan nada terdengar sangat lirih, dan sendu menyapa indera pendengar Allisya,em membuat Allisya menghentikan langkahnya sejenak, bahkan membalikkan badannya keasal suara.

"Allisyaa..."

"Allisyaa, tolong maafkan aku, nak."Ucap, dan mohon suara itu dengan nada yang terdengar bergetar seperti orang yang menahan tangis.

Allisya menatap penuh tanya, dan semakin bingung pada laki-laki tua yang bertabrakan dengan dirinya tadi.

"Kena--"

"Pulang!"Bentak Malik kuat, menarik tangan Allisya kuat, membuat ucapan yang ingin keluar dari mulut Allisya sekali lagi, di potong telak oleh Malik.

"Kenapa aku meminta maaf? Maaf...Maaf...karena aku telah menerima uang dari Sarah, Sarah mengancamku, kamu pasti sampai detik ini, pasti tidak tahu siapa orang sebenarnya, yang sudah menghancurkan masa depanmu di masa lalu. "

"Maaf, saat ini aku belum bisa mengungkapnya, tapi tunggu sebentar lagi, akan aku bongkar semuanya, Nak Allisya. Aku tidak mau hidup membawa rahasia besar tentangmu di alam baka nanti."

DUA PULUH SATU

Malik menyeret Allisya kasar. Amarah yang di tahan oleh laki-laki itu sedari dua puluh menit yang lalu meluap sampai puncak detik ini. Tangan besar, dan lebarnya mencengkram begitu kuat pergelangan tangan Allisya yang kecil.

Memaksa Aliisya agar mengikuti langkah lebarnya menuju sebuah kamar yang di tempati Allisya selama hampir satu bulan Allisya tinggal di sini.

Bahkan Malik, laki-laki itu melupakan keberadaan istrinya yang ia tinggal begitu saja di *mall* dalam sebuah ruangan khusus yang menjadi ruangan khusus untuknya setiap ia turun lapangan untuk mengecek, dan memantau aktifitas gedung besar itu yang merupakan sebagian besar hampir 65% adalah milik Malik, eh salah tapi milik papanya yang akan di warisi oleh anak Malik suatu saat nanti. Anak beruntung yang akan mewarisi banyak warisan dari hasil jerih payah kakeknya Harul selama berpuluh-puluh tahun lamanya bekerja, dan jerih payah papanya Malik selama hampir belasan tahun Malik bekerja.

Sarah? Wanita itu sedang menunggu dengan bosan suaminya yang bekerja dalam ruangan mewah, dan privat suaminya dalam *mall* itu, suaminya berjanji setelah ia berjalan keliling sebentar untuk memantau, akan membawa ia jalan-jalan hingga malam bahkan akan menginap di hotel.

Nyatanya, Malik detik ini. Sedang, dan sudah berhasil menggoyong Allisya ke dalam kamar Allisya.

Mendorong tubuh Allisya kuat, dan kasar di atas ranjang empuk yang menjadi tempat penyatuan pertama tubuh mereka berdua dua minggu yang lalu. Dan mungkin ranjang besar yang sudah menenggelamkan sebagian besar tubuh Allisya saat ini akan menjadi tempat kedua proses pembuatan bayi, dan penyatuan kedua tubuh kedua orang asing itu, melihat Malik, laki-laki yang berusia 35 tahun itu, tengah membuka tergesa kancing demi kancing jas, dan kemejanya dengan tatapan setajam silet pada Allisya.

Membuat Allisya takut, sangat takut saat ini, bahkan tubuhnya terasa bergetar kecil. Dengan pergelangan tangan yang terasa sesak, sakit, dan perih saat ini akibat ulah Malik.

"Apa yang akan kau lakukan?!"Ucap Allisya dengan sisa keberanian yang wanita itu milikki.

Bahkan Allisya tidak mengucapkan ucapan formalnya pada Malik, dan menghilangkan kata ' Tuan' saat berbicara dengan Malik barusan.

Malik hanya diam, dengan wajah yang sudah berubah menjadi raut sangat tenang saat ini. Raut marah, benci, dan muaknya sudah hilang entah kemana dalam waktu sekejap.

Demi Tuhan, Allisya tidak suka melihat raut tenang di wajah Malik. Lebih baik ia melihat raut marah, dan benci dari wajah laki-laki itu untuknya. Raut tenang di wajah Malik entah kenapa malah membuat Allisya sangat takut, seakan

Malik akan berhasil membunuhnya hanya dengan tatapan tenang, dan dalam yang laki-laki itu lemparkan padanya detik ini.

"Stop! Jangan mendekat!" Teriak Allis kalang kabut melihat tubuh Malik yang sudah naik sebagian di atas ranjang.

Shit! Jas, dan kemeja mahal yang di kenakan Malik sudah di lempar sembarang oleh Malik, dan tergeletak dengan mengenaskan di atas lantai.

Malik masih diam, tak menggubris, dan menjawab ucapan yang berisi larangan dari mulut Allisya.

Tapi, kedua bibirnya yang sedikit tebal berwarna kecoklatan saat ini, terlihat menampilkan senyum misterius yang membuat Allisya semakin merasa takut di tempatnya.

"Tidak ada Tuan yang akan menuruti ucapan budaknya di dunia ini,"Ucap Malik pelan, tangannya tanpa bisa di cegah Allisya berhasil merangkum dagu wanita itu, dengan rangkuman lembut kali ini, bukan rangkuman kasar seperti biasanya yang laki-laki itu lakukan pada Allisya sebelumnya.

PLak!

Allisya menampar tangan Malik yang keras, dan besar yang laki-laki itu gunakan untuk merangkum dagunya.

"Aku bukan budakmu! Aku bukan budakmu!"Ucap Allisya penuh penekanan, dan sebisa mungkin berusaha melepaskan tangan Malik yang semakin mencengkram dagunya kuat saat ini, setelah mendapat tamparan dengan frekuensi lumayan kuat dari tangan mungil, dan lembutnya.

"Kamu bekerja di bawahku, kamu sudahku bayar mahal. Apa namanya kalau bukan budak? Pembantu, ya. Pembantu, tapi aku lebih suka menyebutmu sebagai budakku."Ucap Malik dengan nada ejeknya kali ini.

Kedua manik hitam pekat laki-laki itu terlihat memerah, menandakan betapa Malik sedang di landa amarah yang besar saat ini.

"Aku tidak suka kamu menyebutku sebagai budakmu! Jangan ucapkan kata-kata itu lagi! Aku wanita bebas!"

"Aku adalah wanita yang akan mengandung, dan melahirkan anakmu! Aku bukan budakmu!"Desis Allisya sinis, dan dengan berani yang di hadirkan sebisa mungkin oleh Allisya dalam dirinya.

Tanga lembut, dan lentiknya, kini terlihat menjamah lembut wajah Malik, mengelus rahang kokok laki-laki itu yang sedang mengetat karena menahan amarah padanya.

Tapi, apa yang membuat Malik marah padanya? Dia tidak melakukan kesalahan apapun kalau di ingat-ingat.

"Menikmati usapan tangan budakmu, he?"Ucap Allisya dengan nada ejeknya, melihat wajah Malik yang perlahan

tapi pasti mulai melembut, bahkan kedua mata merah menyala laki-laki itu terlihat memejam untuk beberapa saat, tapi kembali terbuka nyalang dengan tatapan siap membunuh setelah indera pendengarnya mendengar ucapan tak tau malu Allisya barusan.

Tidak ada usapan yang senyaman, dan selembut usapan tangan lentik isterinya, Sarah! Tidak ada!

Gadis ini benar-benar tak tau malu, dan mempunyai mimpi yang ketinggian.

"Kau melanggar poin penting dalam perjanjian kita." Desis Malik merubah topik, dan alur pembicaraannya.

Allisya terlihat mengernyitkan keningnya bingung, mencoba mengingat-ingat, kira-kira kesalahan apa yang sudah ia lakukan tadi?

"Aku tidak melakukan kesalahan apapun!" Desis Allisya dengan nada yakinnya, dan menarik tangannya kasar yang menempel dengan pelipis Malik sedari beberapa detik yang lalu.

Malik tertawa keras, mendengar ucapan penyangkalan yang di ucap oleh Allisya barusan.

"Kau mau menipuku hidup-hidup, he?"

"Kau mengatakan akan bertemu dengan teman wanitamu, tapi apa yang aku lihat tadi? Kamu bermesraan,

bahkan berniat bertemu lagi dengan laki-laki brengsek itu besok!"

"Kau wanita sialan yang sudah berani mempermainkanku, Allisya."Ucap Malik keras, dan dalam sekejap laki-laki itu menarik kasar tubuh Allisya yang berbaring agar duduk tegak menghadapnya dengan jarak wajah yang sangat dekat bahkan hampir bersentuhan saat ini.

Allisya bukannya takut kali ini, wajah Malik kembali menampilkan raut marah padanya, bukan raut tenang. Allisya tersenyum manis. Dan dengan sialannya, senyum manis yang di lempar Allisya detik ini, sekali lagi mampu membuat hati Malik terasa bergetar kecil di dalam sana.

"Aku bahkan tidak mengenal laki-laki tadi. Dia yang memegang tanganku. Aku ucapkan sekali lagi dengan tegas, Tuan Malik. Aku tidak melakukan kesalahan apapun, aku tidak melanggar perjanjian seperti yang kau ucap tadi,"

"Jangan bilang kau mulai cemburu, heh?"Ucap Allisya dengan senyum ejeknya kali in.

Nggak salah kan, ia melawan, dan mempermainkan Malik? Ia tidak akan diam saja apabila di tindas, dan di dimainkan oleh pasangan suami isteri aneh yang tidak tau terima kasih padanya. Malik dengan isterinya sangat keterlaluan. Bisa saja, ia mengembalikan uang Malik, dan isterinya yang sudah ia ambil, dan tidak di pegang lagi oleh dirinya saat ini. Allisya akan meminjam uang pada pasangan suami isteri yang di bantunya dua tahun lalu, yang siap

membantu apapun bentuk pertolongan yang ia inginkan, apalagi masalah uang, itu gampang. Tapi, Allisya merasa kasian apabila ia membatalkan semuanya, kasian pada Papa Malik, dan ibu dari Malik. Papa Malik terlihat tulus, dan sangat berharap padanya.

Malik tertawa keras sekitar satu menit lamanya. Tidak menjawab ucapan Allisya yang sangat lucu tersebut.

Tapi, kembali kedua tangan kekar, dan lebarnya. Mendorong dengan dorongan kasar tubuh Allisya sehingga Allisya terbaring kembali di atas ranjang, dan secepat kilat tanpa membuang waktu, Malik segera menindih tubuh Allisya.

Mendekatkan wajahnya dengan wajah Allisya. Memposisikan kedua bibirnya dengan kedua bibir Allisya yang terlihat terbuka kecil saat ini. Berbisik dengan nada yang sangat ejek, dan sinis di sana.

"Terlalu mengkhayal, dan mimpi di saat mata terbuka itu bisa membuat orang gila, Allisya. Kau, dan Sarah bagaimana langit, dan bumi. Cemburu? Hahaha wanita macam kau sangat banyak bertebaran di pinggiran jalan sana. Aku marah, karena aku takut, dan tak mau apabila kau membuka pahammu untuk laki-laki lain di saat anakku mungkin sedang terbentuk dalam kantung rahimmu yang ku sewa saat ini. Supaya anak yang di inginkan papaku cepat jadinya, dengan terpaksa...sekali lagi,"

"Aku akan menyentuhmu di siang hari yang panas ini." Bisik Malik dengan nada yang sangat parau.

Sekali lagi, Malik mengumpat dirinya yang sangat munafik saat ini.

Pikirannya sehatnya mengatakan ia jijik menyentuh Allisya, tapi tubuhnya mendamba bahkan terasa ngilu karena tak sabar tenggelam dalam lembah Allisya yang sialnya terasa berbeda dengan milik isterinya Sarah.

Sarah menatap dengan tatapan kosong kearah laki-laki tua yang terlihat sedang menundukkan kepalanya dalam di depannya saat ini.

Perlahan tapi pasti, tawa kecil berhasil lolos dari kedua bibir merah, dan mulut Sarah. Tapi, tak dapat di cegah, tubuhnya ikut bergetar kecil seperti orang yang menahan tangis saat ini.

Membuat seorang laki-laki tua, umur 60-an melihat kearah Sarah dengan raut wajah yang pucat, dan pias.

Laki-laki tua itu, tak menyangka, setelah delapan tahun lamanya, ia di pertemukan oleh Tuhan dalam waktu, dan tempat yang sama dengan dua orang masa lalu besar, dan kelam yang ia pegang kebenarannya hingga detik ini.

"Apa yang kau katakan tadi? Kau ingin membuka mulutmu yang sudah ku tutup dengan uang ratusan juta banyaknya?"Desis Sarah sinis dengan kedua tangan yang terlihat mengepal erat saat ini.

"Kau ingin merusak pernikahanku?" Desis Sarah lagi dengan nada yang semakin sinis.

Kepala laki-laki tua itu terlihat menggeleng keras.

"Saya takut, bagaimana kalau wanita itu, Allisya hamil karena kejadian delapan tahun yang lalu. Kasian anaknya."

"Tidak! Allisya tidak mungkin hamil. Mereka hanya melakukan itu satu kali! Allisya tidak mungkin hamil. Jangan mengucap kata-kata bodoh itu lagi!" Teriak Sarah keras.

Untung mereka berada dalam ruang privat saat ini.

Sarah menatap laki-laki tua yang merupakan bekas supirnya dengan tatapan penuh peringatan, dan ancaman besar yang menyala-nyala di kedua matanya saat ini.

"Silahkan kau katakan, kau yang terbaring dengan tubuh telanjang di samping tubuh Allisya delapan tahun yang lalu, untuk menggantikan calon suamiku yang mabuk berat, dimana dialah orang yang sebenarnya memperkosa Allisya ."

"Nyawa kau, cucu-cucumu akan melayang, dan hidupmu akan hancur apabila kau membuka mulutmu sedikit saja," Desis Sarah dengan kedua mata melotot tajam, dan menyodokkan pisau daging yang wanita itu pegang tepat di depan wajah pucat, dan pias bekas supirnya delapan tahun yang lalu.

Malik hanya miliknya! Titik!

DUA PULUH DUA

Seperti ada yang meremas bagian uluh hatinya di dalam sana, melihat tubuh mungil telanjang yang sedang terbaring meringkuk terlihat lelah, dan sangat rapuh di kedua manik hitam pekatnya saat ini di sampingnya.

Malik menjambak rambutnya kasar, oh shit! Lihat'lah tubuh wanita mungil itu, Allisya.

Malik menelan ludahnya kasar. Tak tau, kata, dan sebutan apa yang cocok untuk di lekatkan pada dirinya yang sangat munafik, dan pengkhianat ini. Munafik, ia berkata kalau ia jijik bahkan malas untuk menyentuh wanita macam Allisya, dan pengkhianat karena Malik sudah mengkhianati isterinya. Benar-benar laki-laki brengsek sejati.

Tubuh mungil Allisya, baik bagian belakang, dan bagian depan tubuhnya hampir di penuh oleh tanda merah yang ia buat dengan kecupan kasar, dan semangat menggunakan kedua bibir, dan mulutnya empat menit yang lalu.

Sarah....oh shit! Malik mengutuk, dan mengumpati dirinya lagi, hampir satu jam lamanya ia melupakan keberadaan isterinya, bahkan ia meninggalkan isterinya dengan kejam karena amarahnya yang meluap-luap pada Allisy tadi, bahkan Malik menyeturahi wanita lain, di saat

isterinya sedang menunggu ia dengan jenuh, dan bosan di sana.

"Maafkan aku, Sarah. Aku benar-benar suami yang sangat-sangat brengsek!" Bisik Malik pelan dengan nada sangat menyesalnya, dan meraup wajahnya kasar.

Malik menoleh kearah punggung telanjang Allisya, di saat getaran yang timbulkan oleh wanita itu semakin terasa di atas ranjang besar yang sudah kusut, dan kacau karena pergulatan mereka tadi, ah bukan. Bukan pergulatan mereka, tapi ia lah yang lebih mendominasi, dan menginginkan penyatuan itu terjadi. Membuat rasanya Malik ingin membunuh dirinya sendiri. Malik merasa bukan seperti dirinya saat ini. Karena Malik terkesan seperti memaksa Allisya untuk melakukan hal tadi secara berulang-ulang.

Allisya merasa enggan untuk melakukannya, bahkan seperti dua minggu yang lalu, Allisya memohon pada Malik agar Malik segera mencambut miliknya di dalam milik Allisya, dan segera turun dari atas tubuh mungilnya setelah satu ronde Malik berhasil menumpahkan benihnya sangat banyak di dalam diri Allisya, sampai-sampai benih Malik tumpah ruah, dan meleleh membasai hampir sepanjang paha Allisya.

Tapi, Malik menolak, dan mengatakan dengan mulut munafiknya, semakin banyak mereka melakukan itu, anak yang diinginkan papanya akan segera hadir. Membuat Allisya pasrah tadi, dan seperti menyesalnya di saat aktifitas

mereka selesai, terlihat dari wanita itu yang langsung menangis dalam diam di samping Malik saat ini.

"Aku tidak tau, kau menangis karena apa? Menangis karena di setubuhi olehku?"Ucap Malik kesal.

Pasalnya, apa yang membuat Allisya menangis. Malik merasa tidak melakukan kesalahan apapun pada Allisya.

Allisya diam, tak menjawab ucapan Malik yang terdengar sangat sinis di telinganya, dan Allisya terlihat membekap mulutnya kuat dengan kedua telapak tangan berkeringatnya saat ini. Agar isakannya tidak pecah, mendengar ucapan Malik yang sangat sinis barusan.

"Kalaupun kau menangis karena di sentuh olehku, bukan'kah itu sudah resiko pekerjaanmu, heh? "

"Kau harus tau, aku enggan bahkan jijik untuk melakukan aktifitas seperti tadi selain dengan isteriku."Ucap Malik dengan nada serius kali ini.

Allisya masih diam, membuat Malik menarik dengan mudah, dan lembut pada tubuh Allisya yang membelakanginya agar wanita itu berbaring menghadapnya, melihat wajah seriusnya saat ini.

"Lepaskan, jangan melakukan hal tadi lagi, aku capek."Ucap Allisya pelan dengan suara paraunya, punggung tangannya terlihat menghapus kasar lelehan, dan jejak air mata yang sangat banyak di kedua pipi bahkan hampir di seluruh wajahnya saat ini.

Malik yang terlihat diam saat ini. Malik juga terlihat menelan ludahnya kasar. Melihat kedua bibi mungil Allisya, yang bengkak bahkan bibir mungil yang terlihat bergetar kecil di depan wajahnya saat ini terlihat lecet.

Membuat Malik sekali lagi, rasanya ingin membunuh dirinya sendiri. Malik tak pernah seliar, dan sekasar ini dalam melakukan hubungan badan dengan isterinya.

Apakah karena ia tidak ingin melukai isterinya, makanya ia tidak menggebu-gebu , dan melakukannya dengan sangat lembut.

Ia begini, maksudnya terkesan liar pada Allisya karena luapan amarahnya, anaknya harus di kandung oleh wanita semacam Allisya yang sudah pernah hamil berkali-kali.

Malik menggelengkan kepalanya pelan, ia tidak pernah sekasar ini sebelumnya pada wanita. Karena Malik sangat mencintai, dan menghormati ibunya.

Melihat wajah kacau, dan kesakitan Allisya secera dalam, dan intens. Entah kenapa membuat hati Malik di dalam sana terasa sangat sakit, dan sesak dalam sekejap.

Malik dengan tangan yang sedikit gemetar, meraup lembut dagu Alliasya, membuat Allisya agar menatap kearahnya.

"Tolong, jangan lagi. Aku merasa sangat lelah."Ucap Allisya lemah.

Malik diam, tidak menjawab ucapan Allisya. Tapi, jempolnya yang besar mengelus lembut sudut bibir Allisya yang lecet, membuat mulut Allisya berhasil mengeluarkan leguhan sakitnya.

"Maafkan aku."Ucap Malik pelan.

Mata Allisya yang tak ingin bertapan dengan kedua mata Malik, segera menatap kearah mata Malik detik ini.

"Apa?"tanya Allisya pelan, tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

Nggak mungkin seorang Malik meminta maaf padanya, ego laki-laki di depannya ini sangat'lah besar, dan tinggi.

"Aku minta maaf."

"Kata-kataku sangat kasar padamu. Merendehkanmu serendahnya."

"Aku sangat-sangat mencintai isteriku, Allisya. Aku tidak ingin melukai isteriku. Kenapa kamu dengan mudah mengiyakan permintaan tolong isteriku. Apalagi yang aku pikirkan, kalau kamu menggunakan kesempatan ini untuk menjeratkan, pasti kamu juga akan membuat hubunganku dengan isteriku rusak, itulah yang aku pikirkan."

"Aku juga nggak butuh anak. Cukup Sarah selalu ada di sampingku, hidupku sudah sangat sempurna. "

"Aku juga marah, walaupun aku harus memiliki anak dengan wanita lain karena ketidak sempurnaan isteriku."

"Kenapa harus wanita rusak seperti kamu yang harus mengandung anakku?" Desis Malik frsutasi kali ini, bahkan Malik terlihat menjambak rambutnya kasar untuk menyalurkan rasa frsutasinya, karena Sarah isterinya memilih wanita yang salah untuk mengandung benihnya yang unggul.

Allisya, gadis itu merasa sakit hati, dan sesak dalam sekejap, mendengar ucapan Malik yang frontal menjelekan, dan merendahkan dirinya barusan.

Allisya melepas kasar rangkuman tangan Malik di dagunya, menatap Malik dengan tatapan nanarnya.

"Kau harus tau, Malik. Bukan aku yang merusak diriku. Tapi laki-laki brengsek tua itu'lah yang merusak diriku!"

"AKU DI PERKOSA DULU!" Jerit Allisy kuat, dan memukul-mukul tubuh Malik dengan pukulan lemahnya.

Malik terpaksa diam, tak merasa sakit dengan pukulan Allisya di tubuhnya. Indera pendengarnya tengah menyaring, dan mengulang-ulang dalam benak, dan hatinya ucapan yang Allisya ucapkan barusan. Malik nggak salah dengar'kan?

"Apa? Kamu di perkosa?"

"Di perkosa sama siapa? Nggak mungkin! Kamu bohong'kan?"

williarn

DUA PULUH TIGA

Malik sudah berpenampilan rapi, dan segar. Tidak mungkin Malik pergi menjemput isterinya dalam keadaan kusut, dan bau jejak percintaannya dengan Allisya tadi.

Bisa mati Malik apabila ia melihat wajah sedih, dan sendu isterinya Sarah. Apabila isterinya tau kalau ia habis bercinta dengan Allisya, seorang wanita yang akan mengandung, dan melahirkan anaknya.

Entah kebohongan apa yang akan Malik ucapkan untuk mengelabui isterinya nanti, sampai-sampai ia bisa melupakan keberadaannya seperti tadi.

Apalagi Sarah sedang berada di rumah ibunya saat ini. Ya, Sarah dengan baik hati, dan penuh pengertiannya, mengiriminya pesan mengatakan bahwa diinya sudah berada di rumah ibunya saat ini. Bahkan Sarah memaafkannya dengan mudah karena kelakuan brengseknya tadi. Nggak salah, Malik mempertahankan isteri seperti sosok Sarah yang sudah sangat langka di dunia ini. Mau menerimanya apa adanya, mencintainya dengan tulus, dan selalu bisa membahagiakannya selama mereka menjalin hubungan. Satu tahun pacaran, dan delapan tahun sudah mereka menjadi sepasang suami isteri. Total sembilan tahun berjalan, Malik selalu merasa bahagia apabila bersama Sarah.

"Aku tidak akan pernah mengkhianati kamu, Sar. Cuman kamu satu-satunya wanita yang akan mengisi hidup aku. Itu janji aku pada diriku sendiri." Gumam Malik dengan kedua bibir yang menyunggingkan senyum lebar saat ini.

Entah'lah, Malik merasa sangat bahagia dengan hati yang berbunga-bunga di dalam sana saat ini. Tubuhnya yang terasa sedikit lelah tadi sudah terasa segar, bugar, dan Malik merasa sangat bersemangat. Ini pasti karena ia akan menjemput isterinya di rumah ibu mertuanya, Malik merasa lebih baik juga karena Sarah juga sudah memaafkannya karena sudah melupakannya di *mall* tadi. Titik! Bukan karena Allisya atau siapa'pun.

Tapi, langkah Malik yang ingin melangkah menuju mobilnya harus terhenti di saat kedua manik hitam pekatnya tak sengaja menangkap tubuh Allisya di depan sana.

Malik yang tak sabar ingin bertemu Sarah malah membelokkan langkahnya, melangkah pelan menuju Allisya yang terlihat duduk termenung di bawah pohon rindang di sebuah kursi besi panjang yang berada di sudut kanan rumah besarnya yang mewah.

Allisya...wanita itu terlihat menatap dengan tatapan kosong ke arah ponselnya. Apa yang di lihat wanita itu dari ponselnya yang layarnya bahkan sudah mati saat ini.

Malik sudah berada tepat di belakang Allisya.

Pelan-pelan, dan hati-hati, Malik membawa kedua telapak tangan lebarnya di atas kedua bahu mungil Allisya

yang lembut membuat Allisya terlihat tersentak kaget di tempatnya, dan kepalanya reflek menoleh ke arah belakang.

"Tuan Malik," gumam Allisya pelan.

Malik tak menyahut, dan menatap wajah Allisya saat ini. Kedua manik hitam pekatnya. Menatap penasaran ke arah ponsel murahan Allisya yang layarnya sudah mati sejak tadi, Malik meyakini itu, Allisya terlihat melamun mungkin dari tadi, bahkan ada daun yang jatuh di atas kepalanya tanpa wanita itu sadari.

"Apa yang kau lihat?" Tanya Malik akhirnya dengan nada sedangnya, dan menyingkirkan dengan lembut daun nakal di atas kepala Allisya.

Allisya mengernyitkan keningnya bingung. Tak mengerti apa yang ditanyakan Malik barusan.

Melihat kening Allisya yang berlipat bingung, Malik menunjuk ponselnya dengan dagu tegasnya yang kokoh.

"Apa yang kau lihat dalam ponselmu?" Tanya Malik sekali lagi, dengan suara datar kali ini.

Mendengar pertanyaan Malik dengan jelas kali ini, membuat Allisya merasa gugup dalam seketika. Kedua tangannya reflek membawa ponselnya ke depan dadanya, seakan menyembunyikannya dari Malik.

Membuat Malik semakin menatap curiga ke arah Allisya.

Allisya? Wanita itu entah kenapa merasa bagai orang bisu, dan merasa takut pada Malik detik ini. Tangannya menggenggam erat-erat ponselnya saat ini.

Tadi...Allisya ingin mendownload aplikasi WhatsUpp untuk menghubungi orang itu, untuk menayakan tentang kabar anaknya, bisa saja Allisya memghubngi dengan panggilan biasa, tapi entah kenapa hatinya seakan di gelitiki oleh sesuatu, ingin menghubungi ayah atau ibu angkat anaknya melalui video call, Allisya juga ingin melihat wajah anaknya, dan merasa penasaran. Sangat penasaran dengan wajah anaknya saat ini setelah ia mendengar cerita Salsa. Setampan apa anaknya, sampai-sampai Salsa memuji anaknya secara berlebihan seperti tadi?

"Auhhw!" Ringis Allisya pelan di saat Malik mencubit lumayan keras pipinya yang tidak tirus maupun chubby.

"Apa yang kau lihat dalam ponselmu? Kamu seperti orang hilang akal, menatap ponsel yang bahkan layarnya sudah mati seperti tadi?" Malik berucap dengan nada ejek kali ini.

Kesal, Allisya tak menjawab pertanyaan yang sudah berapa kali terlontar dari mulutnya.

"Jangan mencampuri urusan pribadi saya! Urusan kita hanya berada di ranjang sampai saya mengandung anak Tuan."Ucap Allisya dengan nada tegasnya dengan tangan yang mengusap pipinya yang lumayan sakit karena cubitan Malik tadi.

Wajah Malik yang cerah, dan sangat bahagia tadi, seketika berubah muram, terlihat jelas di wajahnya yang keras, dan merah saat ini, menyimpan amarah yang besar untuk Allisya.

Bahkan kedua tangan Malik terlihat terkepal sangat erat saat ini.

Senyum sinis, dan ejek terbit begitu indah di kedua bibir tebal kecoklatan Malik saat ini.

"Kamu...."Malik menunjuk Allisya tepat di depan hidung Allisya yang masih menoleh kearahnya dengan wajah datarnya.

"Jangan kepedean, kebesaran berharap, dan mimpi. Aku bertanya seperti itu. Karena aku takut kamu menghubungi laki-laki lain, menghubunginya diam-diam tanpa sepengetahuanku untuk saling bertemu seperti tadi. Sekali lagi, aku tegaskan padamu, jangan buka sembarangan kedua pahammu untuk laki-laki lain, selagi kamu masih terikat kontrak dengan diriku."Ucap Malik panjang lebar dengan kata-kata yang menyakiti hati Allisya.

Tapi, maaf saja. Hanya dengan kata-kata saja, tak akan membuat air mata Allisya merembes keluar. Apalagi untuk Malik, laki-laki asing yang tak Allisya sukai, dan cintai. Cukup air matanya mengering karena insiden delapan tahun yang lalu, dan juga karena ia harus melepas anaknya terpaksa untuk di rawat, dan asuh orang lain.

"Saya tidak semurahan itu!"Ucap Alliysa lembut sekali masih dengan senyum manis yang terbit dengan indah di kedua bibir mungil berisinya.

"Oh sial!"Umpat Malik marah, marah kepada dirinya sendiri. Di saat dengan sialannya, sekali lagi, hatinya terasa bergetar mempesona melihat senyum Allisya.

Tak tahan dengan getaran sialan itu yang masih menayapanya di dalam sana, Malik segera membalikkan tubuhnya melangkah meninggalkan Allisya yang kini sudah tertawa getir di belakang Malik.

"Oh sial, Nak. Kau akan memiliki adik tiri dari bibit ayah bajingan, dan brengsek seperti Tuan Malik."

DUA PULUH EMPAT

Sarah menatap dengan tatapan kosong kearah depan, lebih tepatnya kearah pintu kamarnya yang tertutup rapat di depan sana. Tubuhnya duduk meringkuk, dan menyandar menyedihkan di ranjang besar, dan mewahnya yang berada di kamarnya yang berada di rumah mamanya. Rasa dingin menusuk menyapa telak kedua kakinya yang jenjang, dan bokongnya, tapi semua itu tak di rasakan oleh Sarah. Rasa sesak, dan sakit'lah yang mendominasi perasaan Sarah saat ini.

Senyum getir, terbit begitu menyedihkan di kedua bibir tipisnya yang berisi, dan lipstik yang sudah pudar di sana.

Sekali lagi, ah tidak! Tapi untuk kesekian kalinya, hatinya hancur lebur di dalam sana. Hatinya hancur sehancurnya delapan tahun yang lalu, tapi sejak kehadiran Allisya...wanita mungil, dan muda itu ke dalam kehidupan pernikahannya, hatinya berkali-kali lipat semakin hancur di dalam sana.

Rasanya Sarah ingin mati, dan lenyap di dunia yang penuh kesakitan ini, tapi Sarah tak rela meninggalkan Malik, laki-laki yang sangat ia cintai itu sendirian, apalagi sampai Malik menjadi milik orang. Tidak! Tidak akan Sarah biarkan, dan Sarah tidak rela. Malik hanya miliknya seorang.

"Kenapa rasa sesal harus berada di akhir, Mas?"Ucap Sarah dengan nada pilunya.

Kedua tangannya saat ini terlihat menekan kuat bagian dadanya yang berdebar kuat diiringi rasa sesak yang sangat menyiksa saat ini di dalam sana.

"Andai...Andai aku tidak ngeyel, dan bodoh! Pasti kita sudah hidup bahagia, Mas. Tidak akan ada wanita itu lagi, tidak akan ada teror memuakkan yang akan di teriakan papa mas kepadaku."

"Pasti sudah sejak lama kita mempunyai anak. Mama kamu nggak akan gila seperti ini! Papa kamu juga nggak akan membenciku seperti saat ini. Wajah tampan kamu nggak akan hilang di gantikan wajah laki-laki Jepang jelek itu!"

"Aku menyesal, Mas. Sangat menyesal."Ucap Sarah pilu dengan air mata yang sudah merembes deras membasahi kedua pipi bahkan hampir seluruh wajahnya saat ini dalam sekejap.

Ya, andai ia tidak merengek bahkan mendiamkan Malik sekian hari lamanya, dan tidak ingin bertemu Malik karena permintaannya di tolak dulu. Pasti semua rasa sesal tentang kejadian yang terjadi pada hidupnya, tidak akan membuat hidup ia rumit, dan semenderita ini.

Semua salahnya, nggak salah papa Malik menyalahkan ia untuk semua hal mengerikkan yang terjadi dalam hidup mereka dari dulu hingga detik ini.

Sarah menyesali hidupnya, kenapa bisa ia harus mengenal dunia malam dulu, memiliki banyak teman yang tidak baik, hidup bebas, dan liar di luaran sana. Bahkan...Sarah sudah tidak utuh di saat ia menjadi milik Malik. Tapi, Malik menerima dirinya apa adanya, segala kekurangan, dan kesempurnaannya dulu.

Semuanya rusak, karena ia tergiur untuk memenuhi permintaan temannya untuk mengadakan pesta melepas masa lajangnya beberapa hari sebelum pernikahan mereka di laksanakan.

Ia dengan bodoh, dan murahannya, memohon pada Malik agar mau mengadakan pesta yang diinginkan temannya, Malik menolak keras, dan ia membujuk serta merayu Malik sampai Malik setuju asalkan tempat berpesta mereka bukan di club.

Malik setuju apabila mereka berpesta di hotel. Sarah setuju, asalkan Malik mengizinkan ia untuk minum-minum dengan teman-temannya untuk terakhir kalinya. Malik awalnya menolak keras, tapi karena ambekan Sarah, dan regekkkan wanita itu, membuat Malik tak tega, Malik terlalu mencintai Sarah, sehingga apapun yang di inginkan Sarah di setujui, da di kabulkan oleh Malik.

Malik laki-laki baik. Sangat jauh berbeda dengan kehidupannya yang liar. Malik Bahkan tidak merokok, apalagi meminum minuman keras. Malik memang anak manja, tapi kedua orang tuanya mendidik Malik dengan ilmu moral yang tinggi.

Sekali lagi karena Malik sangat mencintai Sarah. Malik minum minuman keras yang di sodorkan Sarah di mulutnya hingga bergelas-gelas. Malik yang tak terbiasa dengan alkohol, teler, dan hilang kesadarannya, mengacau-ngacau tidak jelas.

Sekali lagi, Sarah mengutuk dirinya yang bodoh, liar, dan murahan. Karena masih kuat minum, dan ingin bertanding dengan teman-temannya sampai pagi. Ia terlebih dahulu membawa Malik di kamar hotel yang sudah mereka pesan. Malik payah, padahal baru pukul sembilan malam, dan Sarah meninggalkan Malik sendirian dalam kamar hotel itu, meninggalkan Malik yang terlihat sudah tidur, tapi tanpa Sarah tau, Malik bangun dari tidurannya lagi. Berjalan sempoyong menuju kamar mandi, memuntahkan semua isi perutnya di dalam closet. Mencari-cari dirinya setelah laki-laki itu keluar dari dalam kamar mandi.

Tepat pukul sepuluh malam, Sarah datang ke kamar Malik untuk melihat keadaan Malik. Karena kebodohnya, Sarah harus melihat Malik, calon suaminya tidur dalam kondisi telanjang bulat dengan seorang wanita yang baru beranjak remaja.

Bukan hanya tidur biasa, Sarah nggak bodoh untuk mengenali semuanya. Bercak darah perawan yang ada di milik Malik yang sudah kering, di sela paha wanita kecil sepertinya yang pingsan di samping Malik ada jejak cairan Malik yang bercampur darah di sana.

Jejak-jejak merah bahkan sudah berwarna keunguan memenuhi hampir setiap inci tubuh anak kecil itu.

Sarah yang masih sepenuhnya sadar hanya bisa meneteskan air matanya dengan perasaan hancur, sakit hati, dan rasanya ingin mati melihat tubuh telanjang calon suaminya yang baru saja bercinta dengan wanita lain di atas ranjang yang seharusnya menjadi tempat tidurnya malam itu.

Menatap dengan tatapan nanar kearah baju Malik yang berceceran di lantai dan baju anak kecil itu.

Pantas Sarah melihat ada kotak pizza di depan pintu kamarnya yang tergelatak tumpah di sana , ternyata di dalam kamarnya, dan Malik. Malik sudah memperkosa seorang pengantar pizza.

Sarah bukan gadis yang bodoh, tanpa membuang waktu, otak pintarnya langsung berpikir bagaimana caranya agar Malik tak sadar dengan apa yang sudah terjadi malam itu.

Sarah meminta rekaman cctv yang berada di sekitar kamar ia yang pesan, dan kamar terdekat yang menjadi tempat lalu lalang Malik malam itu. Setelah mendapatkannya, dan menontonnya dengan hati hancur. Sarah menghancurkan video di saat detik-detik Malik bisa membawa Allisya masuk ke dalam kamar mereka. Pastiya dengan suapan uang yang banyak.

Entah keajaiban, dan keuntungan yang berpihak padanya. Allisya, gadis yang di perkosa Malik karena kaget tangannya di tarik oleh Malik, ia malah terjatuh dengan sendirinya, dan kepalanya terlihat membentur sudut tembok dengan kuat membuat wanita itu kehilangan kesadarannya,

dan sialannya kenapa Malik harus membawa wanita itu ke dalam kamar mereka, dan mengira gadis kecil itu adalah dirinya.

Dan lebih gila lagi, Malik di saat laki-laki itu mabuk. Malik bahkan memperkosa Allisya di saat Allisya bahkan kehilangan kesadarannya malam itu.

Dan untung saja Sarah cepat gerak, dan sigap. Membuat skenario palsu, membawa Malik ke kamar lain, dan menyuruh supirnya untuk tidur atau bisa memperkosa Allisya lagi untuk menggantikan Malik, dan menghilangkan jejak sentuhan Malik di tubuh Allisya, tapi sepertinya tidak di lakukan oleh supirnya yang alim itu untuk menodai Allisya yang sudah hancur oleh Malik sekali lagi.

Sarah, dan Malik tidur di kamar yang jauh dengan Allisya. Sebelum tidur, Sarah dengan pintar membesihkan milik Malik yang ternoda darah perawan Allisya yang telah kering . Ia sudah tidak perawan, membuat ia seolah-olah yang tidur dengan Malik malam itu.

Tapi sial! Malam itu Sarah tidak bisa tidur. Rasa sakit di hatinya membuat Sarah murka, dan berpikir pendek. Pagi-pagi sekali, Sarah membangunkan Malik yang bahkan masih pusing, membawa Malik paksa agar mereka segera pulang.

Di tengah jalan, seperti ada malaikat kematian yang berbisik-bisik di telinganya, mempengaruhinya agar ia, dan Malik mati saja saat itu.

Dan, ya. Sarah mengikuti bisikan setan yang menyesatkannya, Sarah dengan bodohnya, menabrakan mobilnya dengan pohon besar yang berada di pinggir jalan. Kecelakaan yang di alaminya besar, membuat semuanya menjadi kacau sejak delapan tahun yang lalu hingga detik ini.

Wajah Malik hancur, Mamanya gila, papa Malik benci terhadap dirinya, bahkan dirinya harus menerima vonis dokter kalau rahimnya mengalami luka parah karena kecelakaan yang di sebabkan olehnya, membuat ia susah mempunyai anak hingga detik ini.

Semua salahnya, dan karena rekomen dari seorang teman, Sarah dengan kaget bertemu kembali dengan Allisya. Sarah dengan wajah pucat pasi, dan kaget bertemu kembali dengan Allisya dengan wajah yang masih sama seperti dulu. Hanya badannya'lah yang sedikit tambah besar, dan berisi. Sebisa mungkin Sarah seakan-akan tak mengenal Allisya. Terlanjur basah, Allisya sudah pernah di masuki suaminya, Allisya juga sepertinya gadis lugu, bodoh, dan berhati lembut, membuat Sarah memilih Allisya yang akan mengandung anak suaminya. Sarah beripikir, Allisya gampang di atur, dan di gerakkan oleh dirinya. Walau hatinya sangat hancur, dan sakit di dalam sana. Tapi, apa boleh buat? Dari pada Malik harus menikah sekali lagi! Sarah tidak mau itu terjadi.

"Sejak tiga menit yang lalu, mama memanggilmu tapi kau tak menyahut, dan sadar sedikit'pun."Ucap suara itu dengan nada sedihnya.

Membuat Sarah yang melamun bermenit-menit lamanya tersentak kaget, dan reflek menatap keasal suara. Mamanya.

Sarah mengulurkan tangannya lemah, ingin di peluk mamanya. Mamanya menurut, memeluk Sarah dengan pelukan eratnya, dan ikut duduk bersimpuh di lantai.

"Sepertinya masalah yang kamu hadapi sangat berat, dan besar. Ceritakanlah sama mama. Mungkin mama bisa membantu, dan meringankan beban pikiran, dan masalahmu, Sayang."Ucap Yuki lembut, Mama Sarah sambil mengelus sayang puncak kepala anaknya yang terasa basah oleh keringat saat ini.

Sarah menggelengka kepalanya lemah dalam pelukan mamanya.

Bergumam dengan nada menyedihkan membuat Yuki, mamanya meneteskan air mata saat ini, dan memeluk Sarah semakin erat. Berharap anaknya bisa sedikit lebih tenang.

"Aku takut, Ma. Aku sangat takut rumah tanggaku hancur. Suamiku di ambil sama dia. Aku nggak mau kehilangan mas Malik."Aduh Sarah dengan suara bergetarnya.

"Maafkan, Mama. "Ucap Yuki dengan nada menyesalnya.

Sarah diam, menanti ucapan yang masih ingin keluar dari mulut mamanya.

"Kalaupun itu terjadi, itu semua salah mama. Itu semua hasil dosa mama di masa lalu, Sayang."

"Ampuni, Mama. Mama pernah merebut suami orang di masa lalu, tapi apapun hasil dari perbuatan mama, mama nggak membiarkan anak mama menanggung semuanya."Ucap Yuki dengan nada pelannya.

Sarah yang baru mengetahui kenyataan yang terlontar dari mulut mamanya barusan, melepaskan pelukan keduanya, menatap mamanya dengan tatapan bertanya, dan penasaran.

"Maa..."Panggil Sarah pelan.

"Ya, itu benar. Papamu yang sudah tiada adalah suami orang. Mama bahkan membuat anak papamu yang lain mati di saat ia bahkan masih berada di kandungan. Mama membuat isteri papamu stress hingga isteri papamu mengalami keguguran."

"Tapi, apapun buah dari dosa mama di masa lalu, tidak akan mama biarkan kamu menanggung sesuatu yang seharusnya bukan di alami kamu."Ucap Yuki dengan nada tegas, dan yakinnya.

Sarah menggelengkan kepala pelan, teringat kembali ucapan mantan supirnya.

Bagaimana kalau Allisya memiliki anak dengan Tuan Malik. Kasian anaknya.

"Maa.....Sarah takut Allisya...Allisya hamil karena perbuatan Mas Malik delapan tahun yang lalu."Aduh Sarah pelan

Yuki menatap anaknya kaget, tapi seperkian detik. Yuki terlihat mengepalkan tangannya erat, menatap anaknya Sarah dengan tatapan dalam, dan sayangnya.

"Gampang, Sayang. Kamu jangan terlalu memikirkan hal itu. Biar mama yang akan membereskan, walaupun wanita itu telah melahirkan anak Malik karena pemerkosaan Malik delapan tahun yang lalu."

Ya, Yuki sejak delapan tahun yang lalu, sejak anaknya Sarah terbangun dari komanya, tahu semua tentang insiden yang membuat anaknya Sarah menderita hingga detik ini. Dan sampai kapanpun, Yuki akan menutup mulutnya rapat. Tapi, namanya bangkai , lama-lama pasti akan tercium baunya.

"Tapi, Sarah nggak mau Mas Malik punya anak dengan wanita itu dul---"

"Sarah...."

DUA PULUH LIMA

Sarah, dan Yuki sontak menoleh ke asal suara. Seorang laki-laki tinggi tegap dengan kumis tipis menghiasi wajah tampan khas arabnya. Menatap dalam kearah Sarah dengan kedua tangan mengepal erat di ambang pintu sana.

"Sahid..." Gumam Sarah pelan.

Laki-laki yang di sebut Sahid oleh Sarah barusan tak menjawab gumaman Sarah. Kedua kakinya yang panjang mengayun terburu mendekat pada Sarah, dan Yuki yang masih setia duduk di bawah lantai.

Sahid, laki-laki itu melihat wajah putih Sarah yang basah, dan memerah semakin mengepalkan tangannya erat di bawah sana.

Sahid telah berdiri tepat di depan Sarah, dan mamanya Yuki menatap ke bawah dengan tatapan lembut, dan hangatnya. Tangannya yang besar, dan lebar menjulur kearah Yuki untuk membantu wanita itu agar segera bangkit dari dudukannya. Yuki mengambil lembut tangan kasar, dan besar Sahid, dan telah berdiri di samping Sahid.

Kali ini, giliran Sarah. Dengan wajah yang menyunggingkan senyum hangat khasnya, Sahid membantu Sarah berdiri dengan sangat lembut, Sarah telah berdiri tepat di samping Sahid.

Sahid, dengan santai, dan usapan lembut menghapus jejak air mata yang menghiasi wajah Sarah.

"Sudah sekian bulan, akhirnya kamu datang mengunjungi mamamu, Sar."Ucap Sahid lembut. Tersirat nada yang sangat membahagiakan yang keluar dari mulut laki-laki itu barusan.

Sarah hanya mengangguk lemah, sedangkan Yuki menatap dengan hati yang menghangat melihat perlakuan lembut Sahid pada anaknya Sarah.

Cinta memang bodoh, dan gila. Sahid sudah jelas sangat mencintai Sarah, dari dulu mungkin hingga detik ini. Tapi, anaknya Sarah malah terpicat oleh menantunya Malik. Ah, tak dapat Yuki salahkan anaknya Sarah. Ia juga bodoh, dan menjadi kejam karena cinta butanya pada suami orang dulu.

"Kamu menangis lagi, dan aku sangat tidak suka melihatnya."Ucap Sahid lagi, Sarah diam. Tapi kedua matanya menatap dengan tatapan dalam pada Sahid yang balas menatapnya dengan tatapan yang tak kalah dalam, dan lembut. Sahid adalah teman masa kecilnya hingga ia dewasa seperti sekarang ini.

"Lepaskan dirimu dari dia. Aku menerimamu apa adanya, Sar. Jangan menyakiti dirimu lagi, dia tidak bisa menerima segala kekurangan, dan kelebihan dirimu."

"Aku...Aku berjanji akan membahagiakanmu, kamu mau, ya."Ucap Sahid dengan nada penuh mengharap, dan wajahnya sudah menatap memelas kearah Sarah.

Tak tahan melihat sahid yang mengiba pada anaknya, Yuki membuang tatapannya kearah lain. Andai dua bulan yang lalu Sarah mau menerima tawaran Sahid, Yuki akan sangat bahagia. Tapi...

"Mau kamu buang kemana isterimu, Sahid?"Tanya Sarah dengan nada getirnya.

Ya, Sahid sudah menikah. Nggak mungkin, Yuki membiarkan anaknya menjadi perusak rumah tangga orang. Cukup dirinya saja yang begitu murahan, dan rendahan dulu. Jangan Sarah lagi!

"Aku tidak mencintainya! Kami menikah karena perjodohan, dia juga tidak mencintaiku, begitupun denganku. Aku hanya menyukai, dan mencintai dirimu."

"Tinggalkan dia! Dia yang nggak bisa menerima kamu apa---"

"Menerima apa?"Desis suara lain di belakang sana dengan nada yang sangat dingin, memotong telak ucapan Sahid.

Sarah, dan Sahid juga reflek melepaskan pelukan erat mereka dalam waktu seperkian detik. Di saat dengan cepat, Sahid, dan Sarah mengenali suara yang mengalun dengan nada dingin barusan di belakang mereka.

"Auhhhw!"Pekik Sarah kaget, dan menahan sakit di saat tanpa di duga, dan di sadari oleh mereka, Malik sudah

berada tepat di depan Sarah, merenggut tangan Sarah kasar, menjauh dari laki-laki itu, Sahid.

Sarah menatap dengan tatapan tak percaya kearah Malik. Menatap kearah wajah merah, dan marah Malik secara bergantian kearah pergelangan tangannya yang masih di cengkram dengan kuat oleh Malik saat ini.

Malik...Malik memperlakukannya dengan kasar untuk pertama kalinya. Membuat hati Sarah sangat sakit di dalam sana. Sakit sekali.

"Kita pulang.!"Desis Malik tegas, tanpa melihat wajah terluka Sarah karena perlakuan kasarnya barusan.

"Kami pulang, Ma."Kembali Malik mengucapkan kata pamit dengan nada datar pada ibu mertuanya Yuki yang terlihat terpaku diam di tempatnya.

"Tunggu dulu!"Ucap Sahid dengan nada yang tak kalah dingin dari Malik.

"Lepaskan Sarah! Kalau kau tidak mampu menerima segala kekurangan, Sarah!"

"Isteri mana yang mau berbagi suami dengan wanita lain, walau kamu, dan ibu pengganti yang akan mengandung anakmu hanya berhubungan badan beberapa kali saja."Ucap Sahid dengan nada ejek kali ini.

Malik mematap dengan kaget kearah Sahid. Menatap Sahid dengan tatapan tidak percayanya. Dari mana Sahid tau?

Sarah terlihat menundukkan kepalanya dalam, membuat Malik menarik kasar tangan Sarah, keluar dari rumah besar, dan mewah mama Sarah tanpa menghiraukan umpatan, dan panggilan di belakang sana.

Malik membuka pintu mobilnya kasar, sebelum memasukkan Sarah paksa di dalam mobilnya, Malik merangkul dagu Sarah lumayan kasar, menatap Sarah dengan tatapan dinginnya. Mengunci tubuh Sarah dengan tubuh tegapnya di depan pintu mobil yang kembali di tutup Malik dengan kasar.

"Aku sudah bilang, Sarah. Jangan pernah menceritakan pada orang lain apalagi dengan laki-laki lain yang jelas menyukai kamu tentang kegamangan, dan masalah dalam rumah tangga kita "Ucap Malik berteriak di depan wajah Sarah.

Malik merasa amarahnya semakin memuncak karena Allisya tadi, di tambah lagi, saat ia di sambut pemandangan yang membuat ia marah, sangat marah melihat Sarah yang berada dalam pelukan laki-laki lain.

"Aku tida----"

PLAK

"Aku cemburu! Sangat cemburu!" Teriak Malik keras, setelah laki-laki itu untuk pertama kalinya, melabuhkan telapak tangan besarnya di pipi Sarah.

Membuat sarah semakin sakit hati, dan menatap Malik dengan tatapan tak percayanya.

Benar'kah? Malik yang menampar pipinya barusan?

Atau ia sedang berada dalam dunia mimpi saat ini? Sarah berharap ia sedang bermimpi saja. Sakit rasanya menerima perlakuan kasar suaminya.

williarn

DUA PULUH ENAM

Mendengar suara mobil yang menderu, dan berhenti dengan jarak yang lumayan dekat dengannya, Allisya menolehkan kepalanya keasal suara.

Allisya mengernyitkan keningnya bingung. Mobil Malik. Cepat sekali laki-laki itu kembali.

Allisya yang ingin bangkit dari dudukannya, berniat masuk secepat kilat ke dalam kamarnya, urung di lakukan wanita itu di saat ia melihat wajah seram Malik yang barusan keluar dari dalam mobil.

Allisya menelan ludahnya kasar, di saat Malik melirikinya dengan ekor mata yang sangat tajam di depan sana.

Alliya juga tak menduga, Malik ...laki-laki itu secepat kilat melangkahakan kakinya yang panjang kearahnya.

Membuat Allisya sontak memilin ujung bajunya takut di bawah sana. Wajah marah Malik tadi dalam sekejap berubah menjadi raut wajah tenang.

"Kamu tuli atau apa tadi, ha?"Teriak Malik murka.

Wajah tenang yang terpancar di wajahnya dalam seperkian detik kembali menjadi raut wajah marah. Bahkan beberapa bulir air liur laki-laki itu menyiprat wajah Allisya.

"Aku nggak tuli!"Ucap Allisya dengan desisan pelannya.

Malik tanpa menjawab ucapan Allisya yang terdengar sinis di telingannya, meraup pergelangan tangan allisya kasar, mendekatkan Allisya sedekat mungkin dengan tubuhnya, lalu laki-laki itu sedikit menunduk untuk berbicara tepat di depan wajah Allisya yang membangkang terhadap ucapan, dan perintahnya.

"Kau ku suruh tidur, dan istirahat kenapa masih berada di luar?"Desis Malik dengan suara dinginnya.

Allisya membuang wajahnya tak ingin bertatapan dengan Malik.

"Tatap wajah aku wanita sialan,!"Malik merangkum dagu Allisya, kedua tangannya seakan mengunci pergerakan Allisya.

"Jangan mengaturku. Itu tidak ada dalam perjanjian."ketus Allisya sambil berusaha melepaskan rangkuman Malik di dagunya.

"PERJANJIAN! PERJANJIAN!"Teriak Malik keras di depan wajah Allisya.

"Peduli setan dengan perjanjian itu. Kau bekerja di bawahku. Kau harus banyak istirahat agar apa yang aku tanam, dan siram di dalam rahimmu tadi segera berbuah. Sehingga aku tidak repot-repot lagi menyentuh tubuh menjijikkanmu itu!"Desis Malik dengan wajah, dan suara seriusnya.

Allisya menelan ludahnya kasar mendengar ucapan Malik barusan. Rasanya Allisya ingin tertawa keras. Laki-laki brengsek di depannya ini memang sialan.

Entah kekuatan dari mana, Allisya melepaskan cekalan Malik di tangannya, dan rangkuman kuat di dagunya dengan sekali sentakan.

Allisya menatap Malik dengan senyum ejeknya.

"Dasar laki-laki munafik!" Teriak Allisya keras di depan wajah Malik, bahkan telunjuk Allisya menunjuk tepat di depan wajah Malik.

Sarah yang melihat, dan mendengar semua ucapan yang terlontar dari mulut Allisya, dan Malik sedari tadi, merasa kedua lututnya bergetar hebat di bawah sana. Hatinya bagai di remas-remas oleh benda tajam tak kasat mata yang menimbulkan rasa sakit, dan sesak luar biasa di dalam sana.

Sakit sekali, jadi...jadi Malik melupakan keberadaannya di *mall* tadi, bukan karena urusan pekerjaann dadakan seperti apa yang di ucapkan oleh asisten suaminya.

"Kejam kamu, Mas."Ucap Sarah dengan nada sinisnya. Menatap tak percaya kearah Malik yang masih terpaku diam di tempatnya karena di teriaki oleh Allisya dengan kata munafik barusan.

Ya, Malik akui dirinya munafik! Sialan!

Lalu ekor mata Sarah menatap penuh benci kearah Allisya.

Kenapa gadis sialan itu harus berkeliaran di depan kamar hotelnya dengan Malik delapan tahun yang lalu? Kenapa?

Ini bukan salah Malik suaminya, tapi salah Allisya yang bodoh, dan lemah. Atau jangan-jangan Allisya sengaja menyerahkan dirinya pada seorang Malik anak pebisnis hebat di kota ini, bahkan di tanah air ini? Supaya ia bisa menjerat Malik, dan memerasnya heh?

"Akan aku buat kau menyesal, dan tersiksa selama kau berada disini. Lihat saja nanti."Janji Sarah bagai sumpah hidup, dan matinya.

Akhir bulan maret satu bulan yang lalu ternyata menjadi interkasi terakhir antara Malik, dan Allisya.

Allisya bagai anak terlantar di rumah besar, dan mewah Malik.

Allisya merasa hidup sendiri, tapi untung saja masih ada Harul, papa Malik yang mengunjunginya sekali-sekali di sela kesibukan laki-laki tua itu mengurus perusahaan, dan isterinya yang sakit.

Rasanya Allisya ingin menyerah. Ingin keluar dari rumah ini. Akan Allisya kembalikan uang Malik sebesar 400 ratus

juta kalau Allisya mau. Tapi, Allisya tak tega mengecewakan Harul yang sudah sangat dekat, dan baik padanya selama mereka saling mengenal.

Malik, dan Sarah jarang berada di rumah. Sese kali mereka sarapan atau makan malam bersama. Allisya bagai hantu tak kasat mata oleh Sarah, dan Malik. Tak di anggap keberadaannya, membuat puncak kesabaran Allisya menipis, dan habis pagi ini.

Allisya di sini, bukan untuk di perlakukan seperti itu!

Allisya di kurung bagai tahanan yang sudah melakukan kejahatan luar biasa besar. Tidak bisa kemana-mana bahkan untuk sekedar jalan-jalan mencari angin segar di luar selama sebulan penuh ini.

Tapi, hari ini Allisya akan keluar dari rumah ini bagaimana'pun caranya. Peduli setan dengan beberapa pengawal yang di sewa Malik, dan Sarah untuk menjaganya di luar sana.

Allisya terlihat mengelus lembut perutnya yang masih rata, tapi di dalam sana sudah ada kehidupan yang mengisi, dan menumpang hidup di rahimnya.

Ya, Allisya hamil. Allisya mencoba mengecek kehamilannya dengan test pack, dan garis dua muncul di sana. Tapi, untuk memastikannya, Allisya akan ke dokter kandungan nanti. Bersama Papa Malik. Allisya sudah berjanji pada Harul, Harul, dan isteri laki-laki itu'lah yang pertama kali akan Allisya kasih tau kalau ia telah mengandung anak

Malik. Lagi pula, Malik, dan Sarah sepertinya tidak suka dengan anak yang ia kandung. Harul mengatakan tak masalah. Memang ia lah yang sangat menginginkan sosok cucu. Harul bahkan berkata, anak yang di kandung, dan di lahirkan Allisya akan di besarkan sama-sama oleh mereka bertiga, jelas Allisya mengangguk setuju, dan sangat bersemangat.

"Kita akan segera menghirup udara segar di luar sana, Sayang."Ucap Allisya dengan senyuman lebarnya.

Merasa penampilannya sudah rapi, dan segar. Allisya melangkah riang keluar dari dalam kamarnya dengan langkah lebar, dan tak sabar.

Malik, dan Sarah sudah tiga hari tidak pulang ke rumah. Ini kesempatan emas yang akan Allisya gunakan untuk keluar hari ini.

Ceklek

Pintu terbuka, dan berhasil membuat Allisya terpaku. Bukan hanya Allisya saja, tapi seorang laki-laki tinggi tegap yang tak pernah Allisya lihat wajahnya selama hampir tiga hari penuh berdiri dengan raut kaget tepat di depannya dengan tangan yang masih melayang di udara, ingin membuka pintu tapi keduluan olehnya.

"Kamu..."Bisik Allisya pelan.

Malik sadar dari keterpakuannya.

"Mau kemana kamu?" Malik memincingkan matanya dari ujung kaki hingga ujung kepala Allisya.

Cantik, dan modis.

"Oh, shit!" Umpat Malik keras, dan menabok mulutnya lumayan kuat. Sial, ia memuji Allisya kan barusan? Nggak boleh!

"Saya mau keluar, bisa minggir sedikit?" Tanya Allisya dengan nada datarnya.

Entah kenapa, melihat wajah Malik membuat perasaan kesal langsung melanda diri Allisya. Bahkan tangannya ingin menjambak rambut Malik yang terlihat panjang dari beberapa hari yang lalu.

"Aku nggak salah dengarkan? Mau kemana? Keluar kemana?" Tanya Malik dengan nada datarnya.

PLAK

"KAMU NGGAK SALAH DENGAR! AKU BUKAN TAHANAN DI RUMAH INI! AKU MAU KELUAR CARI ANGIN SEGAR!"

"CARI COWOK TAMPAN JUGA YANG LEBIH BAIK DARI KAMU!" Teriak Allisya keras.

Membuat Malik yang kaget karena tamparan Allisya semakin kaget mendengar ucapan demi ucapan yang terlontar dari mulut Allisya.

Cari cowok baru? Ulang malik dalam hatinya.

"Kamu menamparku tadi?"Tanya Malik dengan nada yang sangat-sangat dingin.

Benar saja, sudut bibir Malik terlihat mengeluarkan setitik darah di sana. Allisya membekap mulutnya kuat.

Ohh Tuhan....ini pasti karena hormon kehamilanku.

Seorang bocah laki-laki berusia tujuh tahun lebih, sedari sepuluh menit yang lalu, tak bosan-bosan kedua manik hitam pekatnya yang bersinar jenih menatap dengan tatapan penuh puja, penuh kasih sayang, dan rindu pada seorang gadis belia berseragam SMA dalam foto ukuran 5×5 yang ia genggam dengan erat, dan lembut saat ini di atas pangkuan kecilnya saat ini.

Bahkan sesekali, kedua tangannya menopang di dagu. Menatap lama, dalam, dan seakan ingin memeluk, dan memindahkan gambar orang dalam foto itu untuk ia letakkan di samping duduknya, dan akan ia peluk dengan erat sehingga tidak akan lepas, dan pergi meninggalkannya lagi untuk bekerja dalam waktu yang sangat lama.

Kan, uang ayah, dan bundanya juga banyak? Kenapa mamanya juga harus bekerja? Itu yang membuat pikiran anak kecil itu kadang pusing, dan merasa aneh dengan mamanya.

Huuhhhh

Hembusan nafas panjang, dan terdengar lelah dari bocah itu mengalun deras dalam ruangan keluarga yang sunyi saat ini.

Membuat seorang laki-laki bertubuh agak gemuk, mendekat pada bocah itu. Memeluk bocah itu dengan erat penuh cinta, dan kasih sayang.

"Ulang tahun Serkan tinggal lima bulan lagi. Bagaimanapun caranya, Serkan akan bertemu mama Serkan nanti. Ayah'lah yang akan menjemput Mama Serkan di tempat kerjanya, oke. Jangan sedih lagi. Papa ikut sedih lihat Serkan sedih kayak gini."Ucap laki-laki bertubuh agak gemuk itu lembut dengan mulut yang sekali-kali melayangkan ciuman lembutnya di atas puncak kepala anaknya Serkan.

Serkan menoleh semangat kearah Ayahnya. Menatap Ayahnya takjub, dan ada tatapan tak percaya di kedua sinar mata kecilnya saat ini.

"Benarkah? Ayah janji? Bawa Mama Serkan pulang nanti pas ulang tahun Serkan yang ke delapan? Janjii?"Tanya Serkan dengan nada harap-harap cemasnya.

Ayahnya mengangguk dengan mantap, Serkan menepuk tangannya girang. Ayahnya tak pernah bohong padanya selama ini. Melihat anggukan mantap Ayahnya, Serkan langsung percaya.

"Yesss! Serkan mau tidur siang. Biar cepat malam, Yah. Cepat juga ketemu Mama nanti, yahuuuu"Ucap Serkan

girang, membuat laki-laki, yang merupakan ayah angkat Serkan tersenyum lebar melihat wajah anaknya yang menyiratkan rasa bahagia yang sangat besar saat ini di wajah, dan kedua pancaran sinar matanya yang jernih.

" Tidur siang'lah. Pas Serkan bangun nanti sore. Kita langsung nge-mall."

Ucapan Sandy barusan membuat Serkan menjerit bahagia sekali lagi.

Sebelum mereka pulang ke kota mereka, Sandy ingin membawa anaknya jalan-jalan sepuas mungkin. Karena baru lima bulan yang akan datang, Serkan akan di bawah Sandy ke kota ini lagi, untuk bertemu dengan ibunya Allisya, pastinya. Tak peduli, Allisya menolak, dan memohon bahwa ia belum siap bertemu, dan melihat paras anaknya.

Ya, Sandy, dan isterinya mengenalkan pada Serkan, kalau ibu kandungnya adalah Allisya bahkan sejak Serkan kecil, Sandy, dan isterinya selalu memperlihatkan foto Allisya pada Serkan. Mengajarkan anak laki-laki satu-satunya mereka agar Serkan memanggil Allisya dengan panggilan mama.

Allisya dulu bukan membuang anaknya, tapi mereka'lah yang memaksa Allisya yang masih umur 18 tahun untuk menitip Serkan pada mereka.

Suatu saat, Allisya ingin mengambil Serkan. Akan Sandy lepaskan dengan lapang hati, bayi merah yang mereka asuh

hingga sebesar ini untuk di ambil kembali oleh ibunya yang
sesungguhnya. Yaitu Allisya.

williarn

DUA PULUH TUJUH

Malik melirik jam yang melingkar di pergelangan tangan kirinya resah. Sial! Sudah pukul 4 sore, satu jam sudah ia menemani Allisya yang keluyuran di *mall* selama hampir satu jam lamanya. Dan lebih sialnya lagi, wanita itu seakan tidak ada pekerjaan saja, jalan kesana kemari tanpa membeli barang apapun.

Membuang waktunya saja.

Ingin meninggalkannya sendiri di sini, tapi hatinya sedikit tak rela, bukan sedikit tapi sangat tak rela.

Wanita itu, Allisya. Saat ini sedang menyantap makanan cepat saji yang sangat Malik tidak suka untuk melihatnya apalagi memakannya, itu sangat tidak sehat.

Tapi, seakan ada yang mengunci mulutnya yang biasa mengucap, dan melempar kata kasar pada Allisya karena membangkang pada setiap ucapannya, dan tangannya seakan ada yang menahan, dan menguncinya di bawah agar tidak mencengkram dagu wanita itu kuat atau pergelangan tangannya seperti yang biasa Malik lakukan untuk menyakiti Allisya maupun sengaja, dan tak sengaja oleh Malik.

"Makan cepat. Kamu membuang waktuku yang berharga selama satu jam, Allisya." Desis Malik menahan geram.

Wajahnya yang putih, memerah dalam sekejap. Allisya hanya menatap Malik sebentar tanpa mengucap sepatah kata'pun untuk membalas kata laki-laki itu, bahkan Allisya mendengus keras. Sengaja untuk mengusik Malik. Entah'lah, Allisya merasa seperti bukan dirinya saat ini. Banyak sekali permintaan yang ia minta pada Malik sedari tadi. Seakan mengerjai laki-laki itu dengan sengaja, tapi Allisya menolak mengakui hal itu pada dirinya.

"Kalau orang ajak ngomong, di jawab!" Malik mengambil air putih di atas meja, meneguknya cepat, dan banyak untuk meredam amarah yang perlahan tapi pasti mulai merangkak naik sampai puncak untuk Allisya. Tapi, entah kenapa Malik menahannya sebisa mungkin.

Seakan ada yang melarang, dan mengutuk hatinya, untuk menjaga ucapan, dan tangannya agar tidak menyakiti Allisya sedikit'pun.

"Jangan ajak orang yang lagi makan untuk berbicara!" Ketus Allisya dengan wajah yang sangat masam.

"Nanti aku tersedak lalu aku mati, kamu mau bertanggung jawab?!"

Malik menelan ludahnya kuat, mengepalkan tangannya seerat mungkin di bawah pahanya sana.

Demi Tuhan, Malik sekali lagi, bukan hanya sekali lagi. Tapi berkali-kali melanggar janjinya pada dirinya sendiri, melanggar janji, dan sumpahnya juga pada isterinya Sarah. Untuk tak berbicara, dan menemui Alliaya atau hanya

sekedar berdekatan dengan Allisya tanpa ada Sarah isterinya di sisinya. Ia sudah berjanji, dan bersumpah untuk hal itu, tapi dengan gampang, dan mudahnya Malik melanggar sumpahnya pada sang isteri.

Sejak insiden ia yang menampar isterinya untuk pertama kalinya. Malik merasakan rasa sesal yang sangat besar, melihat tubuh isterinya yang meringkuk dengan tubuh bergetar hebat menahan tangis di atas ranjang besar mereka satu bulan yang lalu.

Sarah...Sarah seperti itu, dan terpaksa menceritakannya pada Sahid sebagai seorang laki-laki, takut dirinya akan berpaling dari Sarah karena Allisya yang sudah hamil, dan melahirkan anaknya.

Demi Tuhan, Malik tidak akan berpaling dari Sarah. Tapi, kenapa Sarah sulit mengerti, dan mempercayai dirinya? Kalau ia sudah mengatakan A makan tetap A tidak akan berubah apalagi karena seorang ibu pengganti yang hanya melahirkan anaknya yang sudah ia bayar mahal dengan uang.

Tapi, tak dapat di pungkiri. Selama sebulan penuh, ia diam-diam kepo, dan pensaran dengan aktifitas yang dilakukan oleh Allisya. Diam-diam Malik meminta laporan sedetail mungkin pada pengawal yang menjaga tepat di depan kamar Allisya, pastinya tanpa sepengetahuan Sarah.

Bukan apa-apa. Bagaimana'pun juga, setelah di pikir-pikir, Allisya adalah wanita yang akan mengandung, dan melahirkan anaknya. Walau ia tak begitu menginginkannya,

tapi papa, dan mamanya lah yang sangat menginginkan bayi itu. Bayi yang akan di kandung Allisya.

Tapi, apakah Allisya sudah isi? Ingin sekali Malik bertanya, tapi lidahnya terasa berat, dan kelu.

Kini kedua manik hitam pekatnya, menatap dengan tatapan dalam, dan intens pada Allisya yang sedang melahap makanan-makanan tak sehat itu dengan rakus.

Melupakan keberadaan Sarah sejenak. Yang laki-laki itu tinggalkan di salah satu hotel milik papanya. Ya, selama satu bulan penuh mereka banyak menginap di hotel. Hatinya seakan ada yang menariknya agar pulang, dan melihat keadaan wanita yang akan mengandung anaknya. Meninggalkan Sarah yang tertidur karena kelelahan setelah olah raga ranjang mereka yang sangat panas, dan mengurus tenaga siang tadi.

"Allisyaaa..."Ucapan dengan nada berat yang mengalun dengan sedikit keras barusan.

Membuat tatapan dalam Malik pada Allisya terputus, membuat tangan Allisya yang tengah menyuap makannya hanya melayang di udara.

Allisya sangat mengenal suara berat yang menyapa indera pendengarnya barusan.

Dengan berat hati, dan harap-harap cemas. Allisya mengangkat kepalanya untuk melihat kearah orang pemilik suara barusan.

Malik? Laki-laki itu kini sedang menatap tajam ke arah laki-laki tinggi tegap yang memiliki postur yang sama dengan tubuhnya, tapi wajah laki-laki di depannya lebih dewasa, masuk usia sekitar 40-an.

"Aku kira salah lihat tadi. Tapi, ternyata benar, kamu adalah Allisya."Ucap suara itu dengan nada girangnya kali ini.

Bahkan laki-laki itu mendudukan dirinya tepat di kursi kosong yang berada di samping Allisya. Menatap Allisya dengan tatapan dalamnya. Membuat Malik semakin menatap tajam dengan kedua tangan mengepal erat menatap bergantian ke arah Allisya, dan laki-laki itu.

"Ya, Bang. Apa kabar?"Ucap Allisya dengan nada pelan, akhirnya.

Kepala Allisya melongkok kiri kanan, seakan melihat apa ada orang lain yang datang dengan laki-laki itu barusan. Rula, nama laki-laki itu.

Rula mengerti arti tatapan, dan gerak tubuh Allisya.

"Santi, dan Baby mereka sedang berada di Bali. "Ucap Rula dengan nada lembutnya, menjawab pertanyaan yang hanya tersirat dari cara tatap Allisya barusan.

"Kabar Santi, dan Baby juga baik. Sangat baik. Apalagi kabar aku, semakin baik di saat aku melihat kamu baik-baik saja bahkan kamu semakin cantik. Sangat cantik."Ucap Rula sembari melempar senyum hangatnya untuk Allisya.

"Kamu siapa?" Desis Malik dengan nada dinginnya.

Tak tahan, dan kuasa apabila kedua telinganya mendengar suara busuk, dan ucapan busuk laki-laki yang menatap Allisya dengan tatapan memuja, dan mendambanya saat ini.

Rula sedikit tersentak kaget. Demi Tuhan, Rula tadi sedikit'pun tidak melihat keberadaan Malik sedari tadi.

Rula tak langsung menjawab pertanyaan Malik. Rula menatap dengan tatapan bertanya, dan meminta izin pada Allisya. Allisya menganggukan kepalanya membuat Rula melempar senyum manis, dan hangatnya untuk Allisya.

Tidak ada yang harus di tutupi bukan?

"Perkenalkan, Saya Rula. Papa dari anak saya dengan isteri saya yang di kandung Allisya dua tahun yang lalu. "

BRUKKK!

Ucapan Rula dengan nada hangat, dan bersahabatnya. Di jawab Malik dengan hempasan semua isi meja, dan makanan Allisya membuatnya bertebaran dengan mengenaskan di atas lantai. Membuat semua pasang mata yang ada dalam cafe itu menatap dengan tatapan kaget, dan penuh tanya kearah Allisya, Malik, dan Rula.

Malik menatap Allisya dengan tatapan nyalangnya. Dengan kedua bibir, dan mulut yang mengunci rapat.

"Kamu wanita sialan, dan murahan!"Desis Malik dingin.

Untuk mengurangi rasa sesak, dan sakit hati yang menyapa telaknya detik ini.

Entaha apa alasannya, Malik tidak suka, dan merasa tak rela Allisya...Allisya bekerja seperti itu dulu.

Malik menekan dadanya yang berdebar kuat, di iringi rasa sesak, dan sakit sialan di dalam sana.

Kenapa Malik merasa sakit, dan tidak rela?

Kenapa?!!!

williarn

DUA PULUH DELAPAN

Alisya menatap Malik dengan tatapan kosongnya. Malik balas menatap Allisya dengan tatapan tajam dengan wajah yang masih memerah bahkan sangat memerah menahan amarah yang ingin di semburkan Malik saat ini juga. Tapi di tahan laki-laki itu sebisa mungkin. Ini tempat umum, hampir sebagian orang yang ada dalam *cafe mall* ini, rata-rata mengenalnya. Cukup tadi dia memalukan dirinya sendiri. Karena amarah sialan yang entah kenapa menghampiri dengan cepat dirinya bahkan tanpa alasan yang jelas, intinya ia begini karena Allisya.

Ya, siapa lagi orang yang bisa memantik amarah Malik, dan membuatnya berada dalam puncak dalam waktu seperkian detik seperti saat ini, tanpa melihat keadaan sekitar, dan membuat malu dirinya yang terhormat. Sarah bahkan tidak pernah membuat ia seperti saat ini. Tapi wanita sialan yang terlihat takut, dan kaget akan kelakuannya barusan, membuat ia menjadi orang lain, dan Malik membenci dirinya untuk hal itu.

"Kamu tau," Desis Malik pelan, menghiraukan beberapa pasang mata yang masih menatap kearah mereka saat ini.

Rula? Laki-laki itu sudah pamit pergi sejak tiga menit yang lalu. Laki-laki yang berusia 45 tahun itu tau kode, dan arti tatapan dari Allisya. Bahwa laki-laki yang berada di

sampingnya adalah Malik ayah dari bayi yang akan di kandung Allisya.

Rula terlihat kaget, karena Allisya mengatakan ia menjadi seorang surrogate mother yang terakhir kalinya, setelah wanita itu melahirkan anaknya dengan isterinya.

Rula? Melihat Allisya yang hebat, tegar, dan berhati lembut. Sempat menanam perasaan pada Allisya. Tapi Allisya menolaknya keras dulu. Menasihatinya, menyuruh ia mengingat perjalanan cinta mereka, rumah tangga mereka sekian belasan tahun lamanya dengan sang isteri yang tak mampu memberi ia seorang anak, dan hal itu membuat ia main perempuan lain di luar sana, hampir menikah siri dengan wanita lain untuk mendapatkan anak. Tapi, semuanya tercegah karena hadirnya Allisya di antara ia, dan isterinya yang menjadi penolong keutuhan rumah tangga mereka. Membuat mereka akhirnya bahagia dengan seorang anak perempuan yang sangat cantik, dan menggemaskan perpaduan antara wajahnya, dan wajah isterinya.

Rula, merubah alur cintanya pada Allisya menjadi cinta, dan menyayangi Allisya sebagai adik laki-laki itu sendiri. Laki-laki itu pamit, tak ingin Allisya mendapat masalah karena dirinya, tapi Rula berjanji akan menghubungi Allisya nanti. Mungkin saja Allisya butuh uang, akan Rula kasih berapapun yang Allisya minta, dan butuhkan.

"Kamu membuat aku menjadi orang lain, Allisya. Kamu sudah memeletku?"Ucap Malik setelah sekian detik laki-laki itu menjeda ucapannya. Menatap Allisya dengan tatapan dalam, dan memincingnya.

Ucapan Malik kali ini berhasil membangunkan Allisya dari keterpakuan, dan lamunan karena rasa kagetnya.

"Kamu orang pintar, kamu...kamu percaya hal yang begituan?"Rasa takut yang menyapa telak diri Allisya hilang tak berbekas, malah wanita mungil itu terlihat menahan semburan tawanya kuat saat ini.

Malik menjambak rambutnya frustasi dengan jambakan kasar, menahan rasa kesal kali ini.

Beraninya wanita sialan di depannya ini mentertawakannya.

"Aku...Aku nggak tau apa yang membuat aku seperti orang bodoh, dan gila saat ini."

"Aku nggak tau kenapa hati sialan, dan pikiranku tak rela mendengar kamu yang sudah melahirkan beberapa anak untuk orang lain. Dasar wanita murahan, dan matre. Kamu melakukannya semua karena uang, kan? "Semprot Malik dengan kedua tangan mengepal erat.

Allisya terlihat menelan ludahnya kasar, maniknya yang teduh melirik kiri kanan, dan depan. Melihat apakah ada orang yang mendengar ucapan Malik? Sepertinya orang-orang itu mendengarnya, ucapan Malik barusan lumayan keras.

"Aku seperti orang yang sedang cemburu? Kalaupun aku merasa cemburu, pasti kamu sudah memeletku, ha? Bahkan pikiranku selalu melayang pada dirimu bahkan di saat aku

sedang bersama isteriku selama sebulan aku menghindarimu,"Desis Malik dengan kata-kata yang di tekan oleh laki-laki itu agar Allisya mendengarnya, dan mau melepaskan ia dari jeratan peletnya, walaupun benar Allisya sudah memelelet dirinya.

Tanpa Malik sadari, semua itu mungkin karena ikatan batin. Allisya yang sudah pernah hamil anaknya, melahirkan anaknya delapan tahun yang lalu, bahkan Allisya sekali lagi sedang hamil anaknya tanpa Malik tau.

Allisya membuang tatapannya dari Malik yang seakan ingin menelannya bulat-bulat saat ini.

Maniknya melirik liar kearah bajunya yang tertumpah, dan terciprat jus yang Malik hempas tadi.

Allisya merasa capek berdebat dengan Malik. Allisya ingin ke toilet saja.

"Aku butuh toilet."Ucap Allisya pelan, dan tanpa menunggu jawaban Malik, Allisya segera beranjak dari dudukannya meninggalkan Malik yang terlihat terpaku tak percaya di belakangnya.

Malik menatap Allisya penuh tanya, dan bingung.

Benar'kah wanita itu Allisya? Kenapa ia terlihat santai dan tak takut padanya seperti kemarin-kemarin pada dirinya?

Ada apa dengan wanita itu?

Sandy menatap seorang laki-laki paru baya di depannya dengan tatapan tak enak.

Sandy tak menyangka mereka bisa bertemu dengan tak sengaja hari ini di *mall*.

Seorang laki-laki tua kaya yang menjadi donatur tetap pada beberapa sekolah yang ada di kota Raba. Bahkan laki-laki tua di depannya yang sedang menatapnya dengan tatapan tenang, dan bersahabat saat ini sering kali menyumbangkan uang dengan jumlah yang lumayan banyak apabila ada kegiatan keagamaan yang di selenggarakan di Raba seperti MTQ. Banyak menyumbang uang juga untuk beda rumah bagi orang miskin di kota Raba.

Tapi, Sandy sebagai wali kota di Kota Raba sedikit'pun tidak bisa membalas kebaikan laki-laki tua baik hati di depannya ini.

Pasalnya, ia menginginkan lahan kosong milik pribadi Sandy yang di dapat Sandy dari warisan keluarganya untuk di bayar oleh laki-laki tua itu.

"Ayo'lah, aku sangat menginginkan lahan yang kau miliku itu. Awalnya aku ingin membangun resort standar menengah di sana, mengingat di sana belum ada resort satu'pun yang di bangun padahal pantai di sana indah, dan di poles sedikit saja dengan sarana, dan prasarana yang memadai pasti bisa menggaet banyak wisatawan lokal maupun asing. Itu menguntungkan untuk kota yang kau

pimpin. Lapangan pekerjaan menjadi lebar apabila lahan kau jual padaku untukku bangun resort."

"Tapi, aku merubah haluanmu menginginkan lahan kamu di sana. Aku sebentar lagi akan memiliki cucu. Aku ingin membangun sebuah vila di sana. Vila dengan tema tempat bermain anak-anak."

"Bagaimana, kamu mau? Aku akan membayar tiga kali lipat dari harga yang kamu inginkan."Ucap laki-laki tua itu dengan nada seriusnya. Menatap Sandy masih dengan tatapan hangat, dan bersahabatnya.

Sandy terlihat menghela nafas panjang, menatap laki-laki tua di depannya dengan tatapan yang semakin tak enak, dan menyesal.

"Maafkan saya, Pak Harul. Memang 10 tahun yang lalu saya ingin menjualnya."

"Tapi, maaf untuk saat ini, dan sampai kapan'pun. Tanah itu tidak akan pernah saya jual. Tanah itu untuk masa depan anak saya Serkan. Serkan anak saya'lah yang akan membangun resort di sana nanti. Maafkan saya."Ucap Sandy dengan nada-nada yang sangat lembut, dan hangat. Takut melukai perasaan tua Harul.

Harul terlihat mengernyitkan keningnya bingung, dan kedua tangannya dengan tiba-tiba memegang dadanya yang tiba-tiba berdebar dengan laju yang sangat kencang, dan tak normal di dalam sana setelah ia mendengar kata anak, dan nama Serkan yang keluar dari mulut Sandy.

"Serkan?"Tanya Harul pelan.

"Ya, Serkan anak sematawayang saya."Ucap Sandy tegas, dan mantap diringi senyum hangat, dan bahagia di wajahnya.

Harul semakin menatap Sandy dengan tatapan memancing penuh curiga.

"Maaf, bukan maksud aku menyebut kekuarangan yang ada dalam kehidupan pernikahan kalian. Kalian sama seperti anakku Malik. Kalau nggak salah kamu belum punya anak."

"Serkan? Kamu ingin membohongiku?"Tanya Harul dengan nada datar, dan wajah yang terlihat sedikit keras, dan tak bersahabat.

"Benar, Serkan anak angkat kami."Ucap Sandy mantap.

Harul sekali lagi, memegang dadanya yang tiba-tiba berdetak dengan laju kencang di dalam sana.

"Aku tidak percaya,!"Desis Harul dengan nada tegasnya.

"Anak saya sedang di toilet di antar sama baby sisternya. Kalau anda tidak percaya anda bisa melihatnya. Saya akan menghubungi baby sister anak saya, untuk membawa segera anak saya Serkan kemari. Serkan yang akan menjadi pewaris tunggal tanah saya. "

Harul hanya mengganggukan kepalanya.

Sebelum mulutnya mengucap dengan dengan nada tajam membalas ucapan Sandy.

"Saya tidak suka seseorang membohongi saya. Buktikan apa yang kau ucapkan. Kalau tanah itu untuk anakmu Serkan!"

Tanpa menjawab ucapan laki-laki tua tegas di depannya, Sandy merogoh ponsel di saku celananya. Menitahkan baby sister sang anak agar segera membawa Serkan ke sisinya. Sudah hampir 7 menit mereka ke toilet. Dan, ya...dalam waktu dua atau tiga menit, Serkan akan segera menghampirinya.

williarn

DUA PULUH SEMBILAN

Malik memincingkan matanya tajam setajam mungkin saat ini. Ia takut salah lihat saat ini dengan apa yang terhidang di depannya sana.

Sial! Malik nggak salah lihat. Wanita itu, Allisya. Benar-benar membuat perasaan Malik kacau balau hari ini, dan detik ini wanita mungil itu kembali membuat jantung Malik berdetak dengan sangat cepat di iringi rasa sesak seakan ingin memberontak keluar dari rongganya.

Laki-laki brengsek mana lagi yang menjegatnya di sana, dan menyekal lembut pergelangan tangan yang biasa ia cekal, dan cengkram dengan kasar selama ini.

Hampir saja umpatan, dan teriak keluar dengan suara keras dari mulut Malik, tapi Malik mampu menguasai dirinya dengan cepat, membisik dalam hati bahwa ini tempat umum.

Kedua kaki Malik yang panjang melangkah lebar mendekati Allisya yang terlibat obrolan serius dengan laki-laki asing itu.

Sialan! Wanita itu benar-benar sialan. Kalau ia tak menyusul mungkin wanita itu akan bercinta dengan laki-laki yang sedang mengobrol dengannya di toilet.

Plak!

Malik memukul sedikit keras kepalanya, pikiran bodoh apa yang barusan melintas di otaknya.

Nggak mungkin Allisya seperti itu. Entah kenapa sisi baiknya sedikit membela Allisya setelah sisi jahatnya menuduh Allisya yang macam-macam dengan tuduhan kejam.

Malik memperlambat langkah kakinya. Sengaja ingin mencuri dengar apa yang sedang di obrolkan oleh kedua orang itu.

Tapi, melihat dress selutut pas badan yang membungkus tubuh mungil Allisya menempel lekat karena basah dengan kedua dada wanita itu yang semakin besar? Iya, kedua dada wanita itu semakin besar. Kok bisa? Maksudnya kok bisa besar, baru dua kali ia meremasnya kenapa bisa besar?

"Sial!"Malik meremas rambutnya kasar, pikiran kotornya meronta-ronta sepertinya saat ini.

Malik melangkah tergesa. Entah kenapa, hatinya takut kedua dada Allisya di pandang oleh laki-laki itu.

"Jangan sentuh!"Malik menepis tangan laki-laki yang usianya sekitar 40-an yang hampir mampir di kepala Allisya membuat Allisya, dan laki-laki asing yang bernama Restu itu sedikit tersentak kaget di tempatnya.

Malik bahkan menggeser posisi laki-laki itu agar tak terlalu dekat dengan Allisya.

"Siapa lagi dia ?"Tanya Malik dengan nada yang sangat sinis.

Allisya melihat wajah kacau Malik hanya bisa menelan ludah kasar saat ini.

"Jangan bilang dia ayah dari bayi yang pernah kamu kandung lagi, heh?"Sinis Malik dengan nada yang semakin dingin.

Wajahnya yang masih keras tadi semakin keras, dan sangat tak enak untuk di pandang.

Anggukan pelan dari Allisya, membuat Malik melangkah jauh dari Allisya.

Membuat Allisya tersentak kaget, dan Restu terlihat membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang ia lihat barusan.

Malik meninju tembok yang berada tepat di belakang Allisya, membuat darah di ruas jari-jari kekar laki-laki itu meleleh dengan pelan di sana.

"Sudah berapa laki-laki yang pernah kau tampung anaknya dalam rahimmu?"Ucap Malik sambil mengguncang kedua bahu Allisya yang terpaku shock melihat perbuatan Malik barusan.

"Tuan Malik tangan an---"

Belum sempat Allisya menyelesaikan ucapannya, tangannya di tarik kasar oleh Malik, berjalan meninggalkan Restu yang hanya terdiam tanpa melakukan apa-apa sedari tadi.

Malik menyeret Allisya menuju toilet. Dengan langkah lebar, dan tak sabar.

Hukuman manis menanti dirimu!

williarn

TIGA PULUH

Tubuh Allisya terbentur lumayan kuat dengan dinding toilet sempit yang ada dalam *mall*. Membuat pinggang, dan punggung wanita itu terasa sakit terlihat jelas dari raut wajahnya yang meringis sakit saat ini. Tapi, sayang. Semuanya tak di perhatikan Malik, karena laki-laki itu sedang di liputi oleh amarah yang besar pada Allisya.

Bahkan tangannya yang masih mengeluarkan darah mengotori dress coklat yang Allisya pakai, bahkan rasa sakit tidak terlihat sedikit'pun di wajah Malik padahal luka di tangannya yang di buat oleh laki-laki itu sendiri lumayan besar.

Allisya terlihat membulatkan mata kaget, melihat tangan Malik yang penuh luka menyingkap dressnya ke atas memperlihatkan paha mungil putih , dan mulusnya dalam sekejap.

"Apa yang kau lakukan!?" Jerit Allisya spontan.

Allisya mengutuk pada *mall* yang sebesar ini di saat Malik menyeretnya masuk ke dalam toilet perempuan, tidak ada seorang'pun yang ada di sana. Apakah tidak ada orang yang kebetul, dan sebagainya. Sehingga Malik berhasil masuk ke dalam ruang segi empat yang super sempit ini

untuk di masuki oleh dua orang seperti saat ini, antara dirinya, dan Malik?

Malik tersenyum mesum, senyum yang baru pertama kali di tampilkan Malik pada seorang perempuan, dan mampu membuat Allisya menggigil takut di buatnya. Wajah Malik bagai wajah om-om hidung belang yang pernah menggoda Allisya di luar sana dengan kurang ajarnya.

"Jangan pura-pura lugu, Allisya. Sudah berapa banyak anak yang kau lahirkan? Untuk hal begini saja kau tidak tahu, heh?"Ucap Malik dengan nada paraunya. Bahkan laki-laki itu terlihat menelan ludahnya kasar saat ini. Di saat tak sengaja, dadanya yang bidang berbenturan lembut dengan kedua payudara kenyal Allisya yang sudah lumayan besar di banding satu bulan yang lalu. Dan benturan yang tak berarti sama sekali itupun mampu membuat hasrat Malik berada di puncak, dan Malik sangat menginginkan Allisya saat ini. Saat ini juga. Titik!

"Apa-apa'sih, tolong lepaskan tubuh saya!"Ucap Allisya ketus.

Untuk menutupi rasa takut, tapi rasa gugup'lah yang mendominasi perasaan Allisya saat ini. Bahkan Allisya berusaha membuang tatapannya kearah lain, tak berniat menatap kearah mata Malik sedikit'pun.

Malik? Laki-laki itu abai akan perintah Allisya. Siapa Allisya? Allisya adalah wanita yang sudah ia bayar. Jadi, ia bebas dong. Apalagi Allisya belum hamil hingga detik ini. Nggak salah ia melayaninya!

Malik malah dengan wajah yang sudah sangat bergairah, semakin menempelkan tubuhnya dengan tubuh Allisya yang sudah sangat menempel dengan dinding toilet, membuat jantung Allisya rasanya ingin meledak di dalam sana.

"Diam'lah. Kalau kamu cerewet. Ini akan panjang. Peduli setan kalau ini di tempat umum."

"Biar bayinya juga cepat ada dalam rahim kamu. "Ucap Malik tergesa, sambil membuka celananya tak sabar, dan sebelah tangannya yang lain bekerja untuk meloloskan penutup yang menutup bagian inti yang akan membuat hasratnya padam dalam sekejap apabila miliknya sudah tenggelam, dan keluar masuk di sana cukup dalam waktu lima menit saja. Di dalam milik Allisya yang masih sangat sempit, dan membuat ia terbang hingga ke langit ke tujuh.

Maafkan aku, Sar. Aku nggak selingkuh. Ini adalah bagian dari misi kita, supaya cepat terlepas dari ikatan Allisya, dan teror'ran papa.

"Basah.....kamu lucu, kamu berusaha menolakku, tapi milikmu sangat basah di bawah sana,"Malik tersenyum ejek pada Allisya.

Tangannya yang besar, dan lebar di bawah sana membelai-belai milik Allisya membuat kedua lutut Allisya bergetar hebat di bawah sana.

Allisya semakin membuang tatapannya kearah lain. Kedua pipinya yang putih merona merah. Allisya sangat malu sekali. Entah kenapa ia merasa sangat jalang saat ini.

Mulutnya menolak tapi tubuhnya berkedut seakan sangat menginginkan Malik juga saat ini.

"Kamu menginginkan aku juga. Kamu jangan terlalu terhanyut sama sentuhanku, All. Aku suami orang. Ingat itu!" Bisik Malik parau, membuat Allisya dalam sekejap menegang kaku di tempatnya.

"Ahh sakit!" Jerit Allisya, membuat Allisya terbebaskan dari pakauannya karena ucapan Malik tadi seakan menampar Allisya yang sedikit terluka akan sentuhan tak berarti laki-laki itu.

Malik memasukinya dengan sangat kasar, dan tergesa. Membuat Allisya merasa sangat sakit, di pusat inti, dan juga bagian perutnya.

"Mbak tadi udah bilangn Adek Serkan jangan banyak makan *ice cream* plus makan snack yang sambelnya pedas. Kan, jadi sakit perut. Mau pup nggak ada yang keluar ." Omel Sang pengasuh pada Serkan yang terlihat cemberut saat ini.

Menanti tak sabar, Embak yang membantu Bundanya dalam merawat dirinya selama ini. Serkan mau pakai sendiri celana sama ikat pinggangnya. Umurnya sudah 7 tahun mau masuk delapan tahun, tapi Mbak Heni tak mengijinkannya, Ayah sedang tunggu Serkan sama kakek kota yang mau lihat wajah tampan Serkan. Gitu, kira-kira omongan Embak Heni membuat Serkan pasrah di pakaikan celana, dan ikat pinggangnya bagai anak yang masih sangat kecil. Padahal

Serkan sudah bisa memakai itu semua sendiri, walau masih lelet, dan kurang rapi.

"Anak kecil kayak Serkan nggak ada yang nggak suka sama *ice cream*, Mbak. Semua suka makanan manis dingin itu. Mbak aja makan banyak tadi." Cibir Serkan dengan tawa yang di tahan anak itu.

"Perut Serkan sensitif, Mbak kan perutnya baik-baik aja. Mau makan pedas juga boleh. Mbak udah besar, Serkan masih kecil. Tapi, gara-gara tangan Mbak kena air cebokin Serkan, Mbak jadi pengen pipis."

"Serkan tunggu bentar, ya. Mbak mau pipis. Tapi di toilet perempuan. Ayuk, Ayah Serkan udah nunggu dari tadi." Ucap Heni dengan nada lembutnya.

Tangannya menggandeng lembut tangan mungil Serkan. Serkan adalah anak yang ia asuh bersama Ibu Salma, Bunda angkat Serkan sedari Serkan bahkan masih berbentuk bayi merah. Membuat keduanya sangat akrab, dan sudah saling mengerti antara satu sama yang lain. Walau hubungannya keduanya sebatas hubungan antara seorang Tuan muda, dan pengasuh. Tapi, Serkan anak yang baik, dan sopan terhadap semua orang.

Serkan terlihat mengulurkan tangannya. Membuat Heni yang sudah tak tahan ingin masuk ke dalam toilet , mengerutkan keningnya bingung.

"Serkan minta apa?"

"Emang bisa, Mbak pipis sambil pegang, pistol, topeng, sama peluit Serkan?" Serkan menaik turunkan kedua alisnya dengan senyum menawan yang terpahat sempurna dari wajahnya yang masih bocah. Membuat Heni bahkan terpesona melihatnya.

"Kamu anak yang sangat baik. Beruntung Bunda, Ayah, dan Mama Serkan punya anak kayak Serkan." Ucap Heni dengan kedua mata yang menatap terharu ke arah Serkan.

"Banyak yang bilang begitu. Serkan emang baik dari lahir. Nanti Mbak ngompol. Serkan nggak akan kemana-mana. Tunggu Mbak di sini." Serkan menarik semua mainan yang ia ambil random saat mereka masuk ke dalam toko mainannya tadi.

Heni setelah terbebas dari mainan Serkan yang ia pegang sedari tadi segera memilih acak bilik toilet yang perempuan itu masuki dengan tergesa bahkan hampir tergelincir membuat Serkan menggelengkan kepalanya takjub.

Serkan hampir naik, dan ingin duduk di atas wastafel yang nggak terlalu tinggi yang sempat ia sandari sebentar.

Tapi urung di lakukan oleh anak itu di saat indera pendengarannya mendengar ada pekikan seorang, bukan hanya sekali pekikan yang terdengar sangat dekat dengan dirinya saat ini. Tapi berkali-kali, membuat Serkan melirik liar setiap sudut ruangan yang ada dalam toilet yang nggak ada orang satupun saat ini. Berbeda dengan toilet laki-laki yang ia masuki tadi. Ada satu dua orang di sana.

Pletak

Peluit yang di pegang Serkan tiba-tiba jatuh begitu saja di saat Serkan ingin melangkah mencari asal suara seperti orang yang kesakitan barusan.

Serkan berjalan pelan mengikuti arah peluitnya terlempar. Serkan menelan ludahnya kasar. Peluitnya tergelatak tepat di bawah pintu toilet yang tidak tertutup bawahnya, sedikit masuk ke dalam.

Serkan ragu mau ambil peluitnya. Kalau nggak ambil, Samir yang menginginkan peluit tidak jadi memilikinya kalau ia nggak mengambilnya saat ini.

Tapi Serkan takut. Ada orang di dalam bilik toilet itu. Serkan menatap tajam kearah pintu toilet yang tertutup itu.

"Cuman tangan'kan yang masuk ambil peluitnya. Serkan juga nggak ngintip. Nggak ada orang juga di dalam. "Serkan tersenyum lebar.

Langkah kakinya yang kecil melangkah riang mendekati bilik toilet dimana peluitnya tergeletak di sana.

Serkan menjongkok, tapi tangannya nggak sampai pada peluit yang ingin ia ambil.

Tapi, tubuh Serkan menegang kaku di saat indera pendengarnya, mendengar ada orang yang bicara di dalam toilet yang tangannya sudah masuk setengah di dalam sana.

"Kali ini, aku nggak mau munafik. Kamu nikmat, dan masih sangat sempit. Semoga cucu yang diinginkan papa segera hadir dalam rahim kamu."Ucap suara itu dengan nada riang, dan semangatnya.

Apa yang nikmat?

Serkan yang menutup wajah, terutama kedua matanya dengan sebelah tangannya, akhirnya tengkurap di lantai, kepalanya mengintip penasaran di bawah pintu toilet yang nggak tertutup sampai bawah. Bahkan tubuh Serkan bisa masuk kalau Serkan mau.

Manik hitam pekat Serkan, membulat kaget di saat ia melihat ada empat kaki di dalam bilik itu.

Serkan nggak bodoh, Serkan udah besar. Itu seperti sepatu cowok, dan kaki mungil itu, kaki milik perempuan.

"Ini toilet perempuan, kenapa ada laki-laki?"Pekik Serkan dengan nada tertahannya.

Serkan takut, tangannya dengan tergesa, mau mengambil peluitnya. Tapi, Sayang. Bukan peluit yang di raup tangan Serkan.

Serkan meraup ikat punggung kulit yang masih sedikit melingkar di celana yang ada di lantai.

Serkan membulatkan matanya semakin takut. Serkan, Serkan bangun dari tengkurapnya dengan ikat pinggang

yang ia ambil dalam bilik toilet itu dengan erat, bersamaan dengan teriakan marah seorang laki-laki dalam toilet itu.

"Brengek! Orang bodoh mana yang mau mengambil sabuk murahan itu!" Teriak suara itu keras, membuat Serkan lari pontang panting segera keluar dari toilet perempuan, bersamaan dengan keluarnya Heni dengan wajah lega wanita itu setelah membuang hajat alamnya.

Bruk!

Heni menoleh kaget karah suara bantingan yang lumayan keras menyapa indera pendengarnya barusan. Mata Heni membulat kaget melihat ada seorang laki-laki dengan tampilan kusut, dan acaknya keluar dari bilik toilet wanita yang berselang tiga bilik dengannya.

Sedangkan di luar sana, Serkan sudah memeluk erat kedua paha ayahnya erat.

Sandy yang merasa aneh, dan menunggu Heni yang sangat lama, menyusul dengan hati resah, benar saja. Anaknya Serkan datang dengan wajah pucat pasi, dan ketakutan. Tapi, kenapa anaknya bisa keluar dari bilik toilet wanita. Dimana Heni?

"Ayah...ada orang mesum di toilet. Kayak Bu Linda sama Pak Syam. Laki-laki masuk toilet perempuan."

"Serkan...Serkan nggak sengaja ambil ikat pinggang om itu," Serkan mengangkat tangannya yang memegang sabuk,

dan wajah yang masih tenggelam sepenuhnya di perut sedikit buncit Sandy.

Sandy terlihat kaget mendengar, dan melihat apa yang di pegang anaknya saat ini.

Sandy ingin menjongkok, tapi urung di lakukan laki-laki itu, di saat ada suara dingin yang terdengar marah menyapa telak indera pendengarnya saat ini.

"Kecil-kecil sudah badung. Nakal sekali anak anda."Tembak suara itu dengan nada dingin, dan marahnya siapa lagi kalau bukan Malik.

Malik yang melangkah dengan langkah lebar, di susul Allisya, dan Heni dari belakang.

Ucapan Malik barusan, membuat tubuh Serkan terlihat bergetar takut, dan menahan tangis. Serkan dengan kepala yang masih menempel erat dengan perut empuk ayahnya. Memohon pelan agar ayahnya mau menggendongnya saat ini. Serkan takut. Sandy menuruti ucapan lirih anaknya. Membawa tubuh lumayan besar Serkan ke dalam gendongan hangatnya.

"Dasar anak nakal. Ambil sabuk saya dari tangan nakal anak anda. Kalau saya sentuh sedikit saja kulit anak anda. Nanti saya cubit."Ucap Malik dengan kejam. Membuat Serkan semakin menggigil takut.

Sandy diam, tapi tatapannya perlahan tapi pasti mulai menatap tajam kearah Malik.

"Apakah yang di ucapkan anda barusan tidak terbalik? Anda keluar dari toilet perempuan. Kira-kira apa yang anda lakukan di dalam sana?"Tembak Sandy dengan nada tak kalah dingin dengan Malik.

"Pak...Maaf, Kami yang salah. Maafka kami. Anak anda terlihat ketakuta---"

"Kamuuuu!"Ucap Sandy dengan nada sedikit keras, dan kagetnya.

Allisya yang berbicara dengan kepala yang menunduk dalam, mengangkat perlahan kepalanya.

"Abang Sandy...."Bisik Allsya dengan nada bergetarnya.

Kedua manik teduhnya yang terlihat takut saat ini, melirik dengan kedua kaki gemetar kearah punggung kecil yang sedang di dekap dengan erat oleh Sandy saat ini. Itu..... itu Serkannya.

"Serkan...."Bisik Allisya pelan sekali.

Pertemuan macam apa ini, betapa murahan dirinya, ia di ciduk oleh anaknya sendiri yang baru saja selesai melakukan hal mesum dengan ayah calon adik tiri anaknya.

TIGA PULUH SATU

Allisya menggelengkan kepalanya kuat. Kedua manik hitam teduhnya menatap dengan tatapan memohon, takut, cemas semua membaur menjadi satu di kedua pancaran sinar mata Allisya saat ini.

Sedang Sandy, laki-laki yang berusia 37 tahun itu, terlihat semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Serkan yang masih bergetar kecil hingga saat ini dengan kepala yang semakin di cerukan dalam oleh anak itu di ceruk leher ayahnya. Memeluk erat leher ayahnya, takut om yang telah ia ambil sabuknya akan marah, dan melukainya.

"Maaf, Bang. Aku...Aku belum siap. Aku...Aku takut, dan masih trauma. "

"Aku takut melihat wajahnya, aku takut...aku takut wajahnya mirip dengan laki-laki tua itu."Bisik Allisya pelan sekali. Dengan nafas yang terlihat tersengal, dan Jantung berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana. Diringin rasa sesak yang seakan sedang mencekik Allisya hingga wanita itu ingin mati rasanya.

"Aku belum siap, maaf."Bisik Allisya di iringi air mata yang mengalir dengan mulus di kedua mata teduh wanita itu.

Malik menatap bingung, dan penuh tanya pada Allisya, dan juga Sandy secera bergantian.

Entah kenapa juga, kedua manik hitam pekat Malik seakan di tarik untuk menatap anak laki-laki itu, dan hatinya di dalam sana berbisik-bisik agar ia meminta maaf, dan menenangkan anak laki-laki yang ia buat ketakutan, bahkan sedang menahan isak tangisnya saat ini.

Tapi, sepertinya ego Malik lebih mendominasi dirinya saat ini.

"Kamu...Kamu mengenal laki-laki itu? "Tanya Malik dengan nada sedangnya, wajahnya menampilkan raut penasaran yang sangat besar, menatap penuh tuntutan, dan penjelasan pada Allisya.

Bahkan tangannya yang ingin menggapai tangan Allisya, di tepis kasar oleh Allisya.

Allisya juga tanpa kata, dan memandang kearah Sandy yang masih membeku diam di tempatnya, hanya menatap dalam diam, dan mengikuti langkah kaki tergesa Allisya dengan tatapan dalam, dan tatapan kaget serta shock. Tak menyangka, wanita yang ia temui 3 tahun yang lalu, bertemu dengannya lagi dengan keadaan yang sangat kacau. Pikiran Sandy juga mengarah....nggak mungkin Allisya, dan laki-laki itu--- di toilet, Serkan. Tapi, bisa saja, kan? Tapi, Sandy tidak berhak menuduh, dan mengecap Allisya.

"Didik anak anda!"Desis Malik tegas dengan nada datar, dan raut wajah yang sangat-sangat datar.

Mood-nya ambiar karena tangannya di tepis kasar oleh Allisya di depan umum. Ada beberapa pasang mata, orang-orang yang ingin ke toilet mencuri pandang kearah mereka.

Malik membalikkan badannya cepat, tanpa mengambil sabuknya yang masih di genggam dengan erat oleh tangan kecil Serkan.

Malik mengikuti langkah lebar Allisya menjauh sejauh mungkin dari Sandy, dan Serkan.

"Itu tadi...Mbak Allisya, Pak? Mama Adek Serkan? Heni nggak salah lihat'kan, wajahnya mirip dengan foto yang sering dilihatkan ibu pada Adek Serkan."Ucap Heni pelan, dan mendapat anggukan cepat dari Sandy.

"Jangan nangis lagi. Serkan nggak salah. Om itu yang salah, udah melakukan hal yang melanggar aturan, dan moral di kamar mandi perempuan. Jangan nangis lagi, ya. Kalau Serkan nangis, berat badan Serkan turun, Mama Serkan nggak suka lihat anaknya yang nggak sehat, dan kurus. Serkan ulang tahun sebentar lagi, Serkan akan segera bertemu mama Serkan. Diam, Sayang. Jangan takut, dan nangis lagi. Ada ayah, Sayang. Nggak ada yang bisa lukai Serkan. Marahi Serkan. Ada Ayah yang akan melindungi Serkan dari segala macam hal yang membuat Serkan takut, dan terluka."Bisik Sandy lembut sekali tepat di depan telinga anaknya.

Tangannya membelai penuh kasih sayang puncak kepala anaknya. Membuat Serkan terlena bahkan merasa sangat

mengantuk saat ini. Tangisan Serkan juga berhenti dalam sekejap, ayah selalu dapat menenangkannya.

Sandy, laki-laki itu mengerti. Betapa terlukanya psikis, dan jiwa seorang wanita yang menjadi korban pemerkosaan. Rasa trauma, dan takut masih terpancar kuat di kedua pancaran sinar mata Allisya tadi.

Tapi maaf, Allisya. Siap nggak siap, ulang tahun Serkan nanti kamu harus hadir. Aku akan memaksa, dan mengancammu. Aku lebih baik menyakitimu, dari pada mengecewakan, dan menyakiti perasaan anak sekecil, Serkan. Itu akan sangat melukainya, kalau aku mengingkari janjiku.

Sedangkan di tempat lain, di sebuah lorong sepi. Ya, Allisya mengasingkan dirinya di sana dengan Malik di belakangnya yang melangkah mendekat kearahnya.

Malik semakin mempercepat langkahnya. Melihat tubuh mungil Allisya yang terlihat terhuyung hampir jatuh dengan kedua tangan wanita itu yang terlihat melingkari perutnya, seakan melindungi perutnya dari bahaya yang ingin mengancamnya.

"Kamu kenapa?"Tanya Malik dengan raut cemas yang tak dapat laki-laki itu tutupi, dan sembunyikan dari raut wajahnya saat ini.

Kedua tangan kekarnya memapah lembut tubuh Allisya yang terlihat lemas saat ini.

Kepala Allisya yang menunduk, perlahan mendongak menatap dalam wajah Malik yang terlihat sangat cemas saat ini.

"Gendong," Bisik Allisya pelan.

Malik diam, takut salah dengar dengan apa yang di ucap oleh Allisya barusan.

Tapi, melihat kedua tangan Allisya yang mengulur, sepertinya ia nggak salah dengar.

"Perutku sakit, Malik. Gendong, segera bawa aku ke rumah sakit. Ada anak kita yang sudah tumbuh dalam rahimku," Bisik Allisya pelan dengan wajah yang menahan rasa sakit terlihat sangat jelas di raut wajahnya saat ini.

Malik terlihat menegang, kedua matanya membulat kaget, menatap Allisya dengan tatapan tak percayanya. Tapi, seperkian detik. Laki-laki itu terlihat menundukkan kepalanya mendekatkan wajahnya pada wajah Allisya yang menahan rasa ssakit di perutnya saat ini dengan kedua mata yang tertutup rapat.

Tapi kedua mata Allisya terbuka kaget, di saat...

Cup

Ciuman lembut, dan hangat mendarat lama di keningnya. Tubuhnya dalam seperkian detik sudah melayang di udara. Sudah berada dalam gendongan lembut, dan hangat kedua tangan kekar Malik dengan dada bidang

laki-laki itu yang menjadi sandaran hangat, dan nyaman Allisya.

"Anak kita, "Bisik Malik dengan kekehan getirnya, di saat pikirannya yang tidak waras dalam waktu seperkian detik tadi, kembali ke dalam mode waras.

Kenapa ia mencium Allisya tadi?

williarn

TIGA PULUH DUA

Malik terlihat menelan ludahnya dengan susah payah berkali-kali. Kedua manik hitam pekatnya menatap dengan tatapan dalam, dan intens kearah mulut, dan kedua bibir dokter yang menjelaskan perihal kehamilan, dan keadaan Allisya saat ini padanya.

Tangan lebar, dan kekarnya di bawah sana. Tanpa di sadari oleh laki-laki itu sendiri. Menggenggam lembut, bahkan meremas lembut sesekali telapak tangan Allisya yang mungil, dan lembut seakan memberi kekuatan pada keadaan Allisya yang kurang sehat saat ini.

Rangakain pemeriksaan sudah di jalani, dan di lewati oleh Allisya. Untung saja Allisya cepat di bawah ke rumah sakit, dan cepat mendapat penanganan.

Ada flek yang keluar dari pusat inti Allisya. Dan flek itu muncul karena benturan keras yang di dapat Allisya, dan penyebab utamanya selain itu adalah kasarnya Allisya dengan suaminya dalam melakukan hubungan badan, ya, Dokter kandungan yang masih terbilang muda itu, mengira Allisya, dan Malik adalah pasangan suami isteri yang baru pertama kali memiliki anak.

"Kandungan ibu masih rawan. Harap istirahat total dulu selama satu minggu. Maaf, usia kandungan ibu juga baru

memasuki usia 2 bulan dua minggu. Sebaiknya jangan dulu melakukan hubungan suami isteri, sampai keadaan ibu benar-benar pulih, dan kandungan ibu sehat, dan kuat di dalam sana. Kalaupun kandungan ibu sudah sehat, maaf, saya menyarankan agar ibu, dan bapak jangan bermain kasar. Kasian bayi ibu di dalam sana. Ada luka lecet di milik ibu. "Ucap Dokter itu dengan suara lembut, dan senyum hangat profesionalnya.

Kepala Malik mengangguk kaku, dengan sebelah tangan kiri yang terlihat menyeka pelan keringat yang keluar begitu banyak di pori-pori kening laki-laki itu.

"Apakah perlu isteri saya rawat inap, Dok?"Tanya Malik dengan suara harap-harap cemasnya.

Ucapan Malik kali ini berhasil membuat Allisya yang hanya diam sedari tadi, menoleh dengan tatapan kaget kearah Malik bahkan Allisya melepaskan genggamannya tangan Malik di tangannya.

Tapi, Malik tak menyerah. Kembali meraih genggamannya tangan Allisya dengan kesadaran 100%. Membawa genggamannya tangan mungil, dan besar itu, kali ini di atas paha besar, dan berotot Malik.

Sejahat-jahatnya aku, aku nggak mau anak itu di sebut sama dokter anak haram.

"Tidak perlu. Cukup istirahat yang cukup. Minuman vitamin secara teratur, dan makan makanan yang bergizi

akan membuat ibu, dan calon bayi bapak sehat, dan pulih secepatnya."Ucap Dokter itu dengan senyum hangatnya.

Kedua mata Malik terlihat berbinar bahagia. Kembali, laki-laki itu melakukan sesuatu hal yang membuat Allisya menatap kaget, dan penuh tanya kearah Malik yang tiba-tiba mengecup punggung tangannya.

Syukur, aku tidak tau siapa yang akan menjaga Allisya. Nggak mungkin aku meninggalkan Sarah, dan membohonginya hanya untuk menjaga Allisya' di rumah sakit'kan?

Laki-laki tinggi dengan wajah yang tampan, dan kedua manik hitam pekatnya yang kadang terlihat menawan, tapi kadang menyebalkan, tengah menatap dirinya dengan tatapan seakan membunuh tanpa menyentuh dirinya sedikit'pun saat ini.

Malik nggak punya alter ego'kan? Allisya bertanya takut dalam hatinya.

Bagaimana tidak takut, Malik saat ini sedang menatapnya dengan tatapan tajam dengan wajah tenang laki-laki itu yang mampu membuat kedua lutut Allisya yang lemas semakin lemas menahan rasa takut, tapi tak di perlihatkan oleh wanita itu. Di sembunyikan sebisa mungkin oleh Allisya. Allisya nggak mau terlihat lemah di depan Malik. Nanti Allisya di tindas seenak-enaknya oleh laki-laki itu, walaupun faktanya Allisya sering mendapatkan

perlakuan tak enak dari Malik padahal Allisya sudah berusaha kuat, dan berani pada Malik. Tapi, tetap saja laki-laki itu yang mendominasi, menang, dan mampu mengintimidasi dirinya.

"Ada apa?" Bisik Allisya pelan sembari menelan ludahnya susah payah. Setelah terdiam sekian menit lamanya, menikmati tatapan membunuh dari Malik dengan berbagai perasaan yang ia rasa sedari tadi.

"Ada apa?" Ulang Malik dengan kekehan sinisnya.

Tangan besar kekar, dan berototnya dengan elegan mengunci pergerakan Allisya. Mengurung Allisya di antara tembok, dan tubuhnya yang tinggi. Bahkan tubuhnya yang tinggi tegap berotot, mendekati, dan semakin memepeti tubuh mungil Allisya yang detik ini sudah bersentuhan, dan bersandar pada tembok.

Kan, kan, tadi laki-laki itu begitu hangat di dalam ruang dotkter tadi. Tapi, lihat'lah sekarang. Malik kembali ke dalam *mode* jahat, tatapan jahat, dan mungkin mulut jahat. Melempar kata kejam, dan hina seenaknya pada Allisya.

"Kamu nggak merasa bersalah?" Bisik Malik masih dengan suara sinisnya.

Allisya terlihat mengernyitkan keningnya bingung.

"Jangan pura-pura bodoh, dan lugu." tembak Malik kesal.

"Aku nggak paham," Allisya menggelengkan kepalanya bingung. Benat-benar nggak tau apa maksud ucapan Malik. Ia? Ia merasa tidak melakukan kesalahan apa-apa!

"Sial! Kamu nggak peka atau emang lelet otakmu?"

"Pikir, apa yang di katakan sama dokter tadi!" Teriak Malik tertahan tepat di depan wajah Allisya, membuat Allisya reflek menutup kedua matanya erat. Kaget akan perlakuan Malik barusan.

Dan sial! Dengan wajah datar, kembali telapak tangan mungil, dan halus Allisya sekali lagi, menghapus dengan raut jijik bulir-bukir kecil air liur Malik yang terciprat di wajahnya.

"Mulutmu bau, dan ludahmu busuk! Menjauh dariku!" Ucap Allisya dengan nada datarnya. Dan mendorong santai dada bidang, dan keras Malik tanp perasaan takut sedikit'pun. Entah,lah. Rasa takut Allisya terhadap Malik sudah lenyap entah kemana dalam waktu sekejap.

Allisya meraba perutnya. Ini pasti karena hormon kehamilannya.

Makasih, Nak. Mama suka kamu buat perasaan, jiwa, dan diri mama seperti saat ini! Berani dalam membalas ucapan pedas, dan perbuatan jahat papamu.

Malik diam terpaku, tapi tak dapat di bohongi, ucapan Allisya barusan entah kenapa membuat Malik bagai orang

bodoh. Malik menghembuskan nafasnya panjang di telapak tangannya lalu laki-laki hirup aromanya.

"Nggak bau!"Sentak Malik dengan kedua mata yang menatap kesal kearah Allisya.

"Nggak mungkin kamu kena hormon kehamilan juga."

"Sumpah, kamu kekanakan kalau di perhatikan sedari tadi. Sangat-sangat kekanakan, apalagi di *mall* tadi."Ucap Allisya dengan nada polosnya.

Malik mendeheem *cool*, Sial! Malik membenarkan ucapan Alliaya di atas. Sudah beberapa hari belakangan ini, ia sedikit aneh. Seperti bukan dirinya sama sekali. Apalagi, pikirannya dengan lancang selalu memikirkan Allisya, dan rasa rindu selalu menyapa dirinya pada Allisya. Nggak! Itu tidak akan Malik biarkan.

Malik kembali menatap Allisya dengan tatapan tajamnya.

"Sejak kapan kamu tau kalau kamu sudah hamil?"Tanya Malik dengan nada serius, dan raut wajah seriusnya kali ini.

Allisya balas menatap Malik dengan tatapn tenangnya.

"Benerapa hari yang lalu."

"Oh, sial! Kenapa nggak bilang!"Geram Malik tertahan.

"Kamu nggak ada di rumah, lagi pula kamu nggak suka sama anak ini kayaknya. Bukan kayaknya. Tapi kamu sama

Mbak Sarah nggak suka sama anak yang akan aku kandung."Ucap Allisya dengan nada tegasnya.

Membuat Malik mendelik marah, dan memegang dengan kuat, dan sedikit kasar kedua telapak tangan Allisya di bawah sana.

Malik mendekatkan wajahnya dengan wajah Allisya sedekat mungkin. Sampai hidung mancung Malik, dan hidung mancung mungil milik Allisya saling bersentuhan, dan bergesekan lembut.

"Dengar, Allisya!"Ucap Malik dengan nada penuh penekanan.

"Aku nggak sebrengek itu. Hanya manusia bodoh yang nggak mau sama darah dagingnya sendiri. Aku...aku mau anak itu, Allisya. Aku mau sangat mau anak itu. Tapi aku harus menjaga perasaan isteriku! Laki-laki sejati tidak akan pernah menyakiti hati wanita yang di cintainya. "

"Dengar, kamu harus menjaga kehamilanmu dengan baik. Kalau sampai terjadi sesuatu hal dengan calon anakku di dalam perutmu, calon cucu untuk kedua orang tuaku. Misal, Kalau sampai calon anakku mati, nyawa kamu pun akan melayang bersamanya. Aku nggak main-main. Jaga baik-baik kandunganmu!"Ucap Malik dengan nada mengancam, wajah serius, dan suara serius laki-laki itu. Membuat Allisya reflek menelan ludahnya susah payah. Takut akan ancaman Malik barusan.

"Suami'lah yang seharusnya menjadi pelindung untuk isteri, dan anaknya. Papa nggak masalah kamu meninggalkan Sarah. Bertanggung jawab akan kehamilan Allisya, papa akan sangat bahagia. Wanita itu hanya akan membawa duka, dan kepedihan dalam hidup kamu, papa, dan mama. Entah kenapa perasaan papa nggak enak, Kalau kamu masih mempertahankan wanita seperti Sarah untuk tetap menjadi isterimu dalam waktu yang lama lagi, dia nggak baik, dan cocok untukmu."

williarn

TIGA PULUH TIGA

Malik yang marah akan ucapan papanya yang menyuruh dirinya agar bercerai, dan meninggalkan Sarah kini menatap papanya dengan tatapan rasa bersalah yang amat besar yang terpancar dari sinar matanya saat ini.

Bahkan tubuh besar, dan tegapnya menyandar lembut pada Allisya yang terlihat terpaku diam saat ini di tempatnya. Di sebuah ruang rawat *Vip* yang berkelas, dan nyaman.

Malik, laki-laki itu merasa lemas seketika, amarah yang ingin meluap berapi-api tadi karena ucapan papanya harus tertelan, di saat dengan nada pelan, papanya mengatakan kalau mamanya kecelakaan, di rawat di rumah sakit ini, detik ini. Papanya tak sengaja melihat sileut-nya, dan Allisya di lorong ruang dokter kandungan, dan menghampirinya---laki-laki tua itu, papanya setelah menjaga mamanya sampai tidur, papanya menyempatkan diri ke dokter kandungan. Bertanya tentang seputaran kehamilan di sana. Lalu, Papanya melihat dirinya dengan Allisya.

Mama Malik'lah saat ini yang berada di ruang *Vip* yang mereka pijak detik ini. Mama Malik, Rasti jatuh di kamar mandi, kepala mamanya bocor, membuat mamanya harus berakhir di tempat ini saat ini.

Harul yang sedang berbincang dengan Sandy, mendapat telepon dari pengasuh isterinya secepat kilat langsung menuju rumah sakit. Membuat pertemuan antara seorang cucu, dan seorang kakek sepertinya harus tertunda, dan mungkin Tuhan di atas sana belum merestuinnya.

Malik menelan ludahnya kasar, di saat kepala mamanya yang sedari tadi hanya menunduk, terangkat pelan, menatap dengan tatapan datar, terkesan kosong kearahnya. Mendapat tatapan seperti itu dari mamanya, Malik yang selama bertahun-tahun selalu mendapatkan tatapan lembut, penuh kasih sayang, mendapat tatapan seperti saat ini, merasa takut, hatinya bergetar nyeri di dalam sana.

"Paaa..."Panggil Malik pelan, tak kuasa dengan tatapan mamanya, dan keheningan yang menyiksa di dalam ruang yang lumayan luas saat ini. Akhirnya memanggil papanya dengan nada lemahnya.

Tangannya yang besar, dan kekar di bawah sana. Menggenggam erat telapak tangan mungil Allisya seakan mencari kekuatan, dan ketenangan di sana.

Ponselnya yang bergetar, terus menerus, dan berulang kali---sudah di silent oleh Malik. Panggilan itu dari Sarah yang sedang menunggunya di hotel. Malik hanya bisa mengucap maaf dalam hati pada isterinya Sarah.

Hati kecilnya berbisik, bayi yang di kandung oleh Allisya lebih penting saat ini, itu rahasia hatinya. Melihat keadaan mamanya, berlipat-lipat lebih penting. Malik baru sadar, seorang anak laki-laki, Surganya masih berada di telapak

kaki ibunya walau ia sudah menikah sekali'pun. Melihat keadaan mamanya saat ini, membuat Malik merasa berdosa besar pada papa terlebih pada mamanya.

Harul yang duduk di kursi samping ranjang isterinya, mengelus sayang punggung tangan isterinya. Menatap kearah anaknya dengan wajah sedih, dan lelahnya. Membuat Malik rasanya ingin menggampar dirinya sendiri saat ini juga.

"Apa?"Tanya Harul pelan.

Malik menelan ludahnya kasar, di saat dengan lemah, mamanya di depan sana membuang tatapannya kearah lain.

Malik, melepaskan genggamannya dengan tangan Allisya, mendekat pada mamanya, dan papanya.

"Maafin Malik, Pa."Ucap Malik dengan nada yang sangat lirih.

Harul dengan kedua mata yang berkaca-kaca membuang tatapannya kearah lain.

Allisya yang tak mengerti apa-apa, hanya bisa menggigit bibirnya tak mengerti, menatap secara bergantian kearah anak, ibu, dan bapak yang ada di depannya.

Allisya tidak tau perihal Malik yang pernah mengalami kecelakaan, Mama Malik yang sakit karena Malik, dan Sarah. Allisya sama sekali nggak tau, dan mengerti.

"Gara-gara wanita itu, hidup kita jadi seperti ini. Uang? Uang papa banyak, tapi tak mampu membuat keadaan kembali seperti semula."

"Nggak salah'kan, Nak? Papa membenci wanita yang sudah menjadi menantu papa sekian tahun lamanya?"Ucap Harul dengan nada pelannya.

Diam-diam tanpa di sadari Malik, dan Harul. Rasti yang duduk tegap di atas berangkar pesakitannya, menghadap ke arah jendela dengan tatapan kosongnya, kini sudah menatap kearah Alliasya dengan tatapan dalam, dan intensnya. Membuat Allisya merasa takut, dan memilin dress yang di kenakannya kuat di bawah sana dengan spontan, utuk menyalurkan rasa takut, dan gugupnya.

Tak tahan melihat wajah sedikit pucat, dan kedua mata mama Malik yang hitam, dan dalam di sana.

"Paaa...Tolong, jangan menyalahkan Sarah, Pa. Ini sudah garis takdir hidup kita. Bukan salah Sarah atau siapapun."Ucap Malik membela Sarah, menatap papanya dengan tatapan memelasnya.

Harul menatap anaknya Malik dengan tatapan nanarnya.

"Kami...Papa, dan Mamamu sepertinya berada di urutan sekian, semuanya lebih penting wan---."

"Kamu cantik, seperti ibu aku dulu."Ucap suara itu dengan nada lembutnya. Memotong telak ucapan Harul, dan...

Sontak membuat Malik, terlebih Harul menegang dengan wajah kaku, dan berubah pucat pasi dalam waktu seperkian detik.

"Paaa....Kasih sisir sama gadis cantik itu. Aku mau rambutku di sisir olehnya."ucap suara itu lagi dengan nada yang sangat lembut. Nada lembut yang tak pernah Malik maupun Harul dengar selama delapan tahun telah berlalu.

Harul, dan Malik sontak menoleh kearah Allsya.

Allisya yang sedang balas melempar senyum hangat untuk mama Malik.

"Allisyaaa..."Erang Malik, dan Harul serentak dengan raut wajah tak percaya dari kedua orang anak, dan ayah itu.

TIGA PULUH EMPAT

Allisya mentap bingung kearah papa Harul, dan Malik yang menatap dengan tatapan dalam, dan intens kearahnya sejak lima menit yang lalu.

Membuat Allisya salah tingkah dengan kedua pipi yang bahkan memerah mendapat tatapan seperti itu. Dari dua laki-laki yang tampan masing-masing di masanya. Harul, tampan sangat tampan di usianya yang sudah senja, Malik dengan wajah khas orang jepangnya, tak kalah tampan, dan terlihat sangat berwibawa.

Allisya mengeryitkan keningnya bingung, di saat pikiran di saat pertama kali ia bertemu, dan bertabrakan dengan papa Malik. Wajah papa Malik, dan Malik tidak ada kemiripan sedikit'pun.

Dengan perasaan gugup kali ini, Allisya melirik kearah wajah wanita paru baya yang ia sisiri rambutnya dengan penuh kasih, dan kelembutan tadi. Allisya menelan ludahnya susah payah, setelah hampir semenit Allisya mengamati setiap gurat, dan garis wajah lelah yang sedang terlelap itu. Ya, Mama Rasti setelah ia menyisir rambutnya, mengeluh ngantuk, dan ingin tidur dengan tangannya yang di genggam lembut oleh wanita tua itu. Tapi, karena Allisya ingin pipis, genggam tangan Rasti di lepas paksa dengan segala

kelembutan, dan hati-hati oleh Harul bahkan di bantu oleh Malik. Saking eratnya Rasti menggenggam tangannya.

Tidak ada kemiripan atau dari wajah Malik yang khas Jepang dengan ibunya. Mama, dan Papa Malik asli Indonesia, seperti nya. Jangan-jangan Malik anak angkat? Allisya menggelengkan kepalanya sedikit keras, membuat Harul dengan sigap, dan lebih sigap dari Malik segera melangkah ke arah Allisya duduk di kursi yang ia tempati tadi, dirinya, dan Malik yang berdiri di samping kiri berangkar pesakitan Rasti.

"Kamu kenapa?" Tanya Harul dengan nada lembut nya. Kedua tangannya yang sudah keriput, menepuk lembut bahu Allisya yang terlihat melamunkan suatu hal saat ini.

Malik menatap tak suka ke arah papanya, bahkan tanpa di sadari oleh Allisya, dan Harul. Tangan Malik terlihat mengepal erat, seperti menahan semburan amarah, dan rasa panas yang begitu cepat menjalari setiap sudut hatinya di dalam sana.

Malik juga nggak mau kalah dengan papanya. Malik melangkah tergesa dengan langkah lebar, menuju Allisya yang berada di seberangnya.

"Kamu pasti capek." Ucap Malik dengan nada yang sangat lembut, membuat Allisya terpaku di tempat nya. Untuk pertama kalinya, Malik menatap dirinya dengan tatapan sangat lembut, dan suara lembut barusan.

Jantung Allisya juga di dalam sana, perlahan tapi pasti mulai berdebar dengan debaran tak normal.

Membuat mulut Allisya juga seakan terkunci, dan hanya mampu menggelengkan kepalanya pelan saat ini.

"Kamu harus istirahat! ingat, ada anak kita di dalam sana. Dia sedang tidak sehat, dan akan semakin tidak sehat kalau kamu kelelahan. Kamu harus istirahat total. Ingat kata Dokter tadi."Ucap Malik lembut, dan menegaskan, dan menekankan suaranya di saat laki-laki itu menyebut 'anak kita' seakan-akan ingin membuat seseorang cemburu. Malik gila! Malik ingin membuat papanya cemburu, padahal dirinya sendiri'lah yang terbakar oleh api cemburu saat ini tanpa di sadari Malik.

"Jangan sampai anak ki---"

BRUK

Ucapan Malik di potong telak oleh suara debuman tubuh seseorang yang menghantam lantai. Ya, Malik'lah yang menghantam lantai karena di dorong reflek oleh papanya yang saat ini terlihat sedang berdiri dengan kedua lututnya tepat di depan Allisya yang masih duduk terpaku di atas kursi, semakin terpaku melihat Harul yang mendorong Malik dengan sangat kasar barusan.

Harul menatap Allisya dengan mata yang sudah sangat berkaca-kaca. Dan sedetik, dua detik, dan di detik ketiga. Akhirnya air mata menetes dengan buliran besar di kedua

mata tua Harul saat ini. Membuat Allisya kaget, dn merasa sangat bingung.

"Aku yakin. Kamu adalah wanita atas doa-doaku selama ini. Kamu adalah wanita yang akan membuat canda, dan tawa di keluarga kami yang hilang segera kembali, Allisya."

"Kamu...Kamu sudah menjadi obat isteriku. Demi Tuhan, Nak. Mama Rasti sedikit'pun tidak pernah mengeluarkan suaranya selama hampir delapan tahun lamanya, tapi melihat kamu, kesadaran Rasti kembali. Dia berbicara padaku, walau singkat. Sudah ada sinar kehidupan di matanya."Ucap Harul pelan dengan kepala yang sudah tenggeleman di antara kedua lutut Allisya saat ini.

Malik yang merasa kesal, dan ingin marah karena di dorong, dan membuat ia tengkurap saat ini di lantai. Urung di lakukannya melihat wajah basah papanya.

Allisya masih mencerna ucapan papa Harul. Tiba-tiba otaknya blank, tak secerdas, dan sepintar sebelumnya yang mampu mengelola, dan paham dengan cepat dengan setiap ucapan yang di lontarkan oleh orang padanya.

"Apa lagi tadi? Papa nggak salah dengar, kan, tadi? Kamu hamil, Allisya?"Tanya Harul dengan nada harap-harap cemasnya kali ini.

Kepala tuanya yang tenggelam di atas kedua lutut Allisya perlahan di tarik oleh laki-laki itu menatap penuh penasaran kearah Allisya.

"Jangan seperti ini. Tolong bangun dulu, Pa- Papa."Ucap Allisya terbata di saat wanita itu menyebut kata Papa. Belum terbiasa, ingin sekali Allisya memanggil Harul dengan Om, tapi Haru menolak keras. Papa, laki-laki tua itu lebih suka di panggil papa oleh Allisya.

Harul bagai anak kecil,n menurut, dan bangkit dengan susah payah dari dudukannya di lantai dengan kedua lututnya di bantu lembut oleh Allisya juga.

Senyum manis terbit begitu indah di kedua bibir tipis mungil Allisya. Kepalanya mengangguk semangat.

"Apa yang papa dengar tadi benar. Aku ha---"

Tok Tok Tok

Sayang, ucapan Alliaya di potong telak oleh suara pintu yang di ketuk tiga kali dari luar di susul pintu berwarna putih itu di buka, dan di dorong oleh orang dari luar sehingga terbuka sedikit lebar.

Wajah supir Malik terpampang di sana.

"Maaf, Pak. Ibu Sarah menelpon saya sedari tadi. Menanyakan keberadaan Bapak. Ibu Sarah juga menyuruh saya mengatakan pada bapak kalau beliau saat ini sedang di serang diare di hotel. Kalau bapak nggak sibuk, bapak di suruh segera pulang,"Ucap supir muda itu dengan nada takut-takutnya.

Kenapa Sarah tidak tau Malik saat ini berada d rumah sakit, menjenguk ibunya? Jelas itu semua larangan dari Harul, dan Malik yang tak berdaya akan setiap ucapan papanya setelah kecelakaan naas itu terjadi.

Mik terlihat menelan ludahnya kasar, kedua matanya dalam sekejap telah berkaca-kaca. Rasa bersalah menikam uluh hatinya di dalam sana. Meninggalkan isterinya sudah sekian jam lamanya di sana.

Malik tanpa kata, seakan melupakan semuanya. Tentang Allisya, tentang Mamanya. Bangkit dengan kasar, dan cepat dari tengkurapnya di lantai.

Tapi langkah Malik harus terhenti di saat suara berat papanya mengalun tegas menyapa telak indera pendengarnya saat ini.

"Allisya hamil. Kamu harus mengambil keputusan tegas untuk hal ini. Mama kamu berhasil sembuh berkat Allisya. Anak kamu juga, apakah kamu rela ia lahir di luar ikatan pernikahan Malik? Kalau kamu rela, dan tidak bisa memberi pertanggung jawaban terhadap kehamilan Allisya. Memberi status yang jelas untuk bayi yang di kandung Allisya. Maka papa katakan detik ini juga, Allisya akan papa angkat menjadi anak papa. Bayi yang Allisya kandung akan menjadi anak papa, dan mama. Tapi, Allisya, Papa, dan Mama'lah yang akan merawat anak itu nanti. Jelas harus ada figur ayah untuk cucu papa.

Banyak sekali laki-laki baik yang menjadi kenalan papa. Salah satu di antara mereka akan menjadi suami Allisya, dan

ayah untuk cucu papa. Sudah, itu saja yang ingin papa katakan padamu. Silahkan kamu pergi, eh satu lagi. Papa tau mana tatapan tulus, dan tatapan nggak tulus. Sarah, sedikit'pun wanita itu tak suka akan kehadiran Allisya apalagi kehadiran anak Allisya dengan anakmu. Ah, satu lagi. Kamu jangan munafik Malik. Kamu sangat menginginkan anak itu juga. Kamu sangat tergila-gila dengan anak kecil dulu. Bahkan kamu berjanji di waktu kecil, kalau kamu menikah akan memiliki anak sebanyak mungkin. Renungkanlah!"

TIGA PULUH LIMA

Malik seakan melupakan ucapan demi ucapan panjang yang di lontarkan papanya di rumah sakit tadi. Ia enggan untuk menjawab, dan memberi respon atas ucapan papanya. Malik juga nggak tau, dan bimbang jawaban apa yang harus ia lontarkan. Tapi, dalam hati kecilnya tadi hingga detik ini merasa panas, jantungnya masih berdetak tak normal di iringi rasa sesak, dan sakit yang menyiksa. Karena ucapan panjang papanya tentang wanita itu, dan calon anaknya!

Status untuk anaknya dengan Allisya? Papanya sepertinya sudah sangat tua sehingga laki-laki tua itu sedikit lupa, dan mungkin bodoh, Malik memohon maaf dalam hati karena menyebut orang hebat dalam hidupnya bodoh.

Ya, anak itu jelas akan menjadi anaknya. Nama dalam akte atau wali anak itu Malik, Malik Arifin dengan ibunya Saraswati. Ya, anak itu akan menjadi anaknya dengan Sarah terlepas nantinya, masih di pikirkan Malik. Mungkin anak itu akan tinggal dengan mama, dan papanya sebagaimana isi

janji yang suda ia ikrarkan dengan Sarah. Anak itu tidak akan tinggal dengan mereka. Seperti ucapan yang selalu diucapkan Malik. Malik nggak butuh anak, cukup dengan Sarah berada terus di sampingnya, itu sudah lebih dari cukup, dan menyempurnakan hidupnya.

Semua karena rasa cintanya yang terlalu besar untuk wanita itu. Isteri satu-satunya di dunia ini. Malik bahkan rela menekan hatinya agar tak terlalu menunjukkan kebahagiaan yang di rasakannya karena sebentar lagi ia akan menjadi seorang ayah.

Seperti tadi, di saat supirnya mengabarkan kalau isterinya Sarah sakit. Malik hampir melenggang pergi tanpa membawa Allisya. Tapi, untung saja ucapan panjang papanya memotong, dan menghentikan langkahnya walau ucapan papa terdengar sangat bodoh, dan mengesalkan untuk di dengar telinganya.

Saking Malik menjaga perasaan Sarah. Laki-laki itu setelah pamit pada papanya, dan mamanya yang terlelap. Malik segera memboyong Allisya bersamanya. Mengantar pulang wanita itu terlebih dahulu ke rumahnya, memaksa Allisya agar tidur, jangan banyak bergerak, mengingat anak yang di kandung Allisya lemah di dalam sana karena kelakuan brengseknya tadi di toilet *mall*.

Terus baru Malik ke hotel dimana hampir sebulan belakangan ini menjadi rumah kedua Malik, dan Sarah. Tapi, Sarah, dan Malik sudah pulang ke rumah mereka saat ini.

Kedua pasangan yang saling mencintai satu sama lain itu, tengah duduk sambil berpelukan erat di atas sofa mewah yang ada di ruang keluarga. Sarah yang berada di atas pangkuan Malik, menenggelamkan kepalanya dalam di dada bidang Malik yang keras, dan nyaman.

"Kita ke rumah sakit, ya."Bujuk Malik dengan nada yang sangat lembut.

Wajah Sarah sedikit pucat, sudah puluhan kali Malik membujuk isterinya. Tapi, Sarah tetap tak ingin ke rumah sakit. Bahkan di suruh istirahat sama Malik juga Sarah menolak. Wanita itu ingin menonton, dan duduk di atas pangkuan Malik.

Sedari sepuluh menit berlalu, membuat Malik semakin cemas, Sarah hanya diam saja. Setelah satu informasi tentang kehamilan Allisya di beberkan Malik pada Sarah.

Tidak ada satu kata'pun yang terucap dari mulut Sarah. Tapi, detik ini perlahan tapi pasti, Malik merasa tubuh Sarah bergetar kecil seperti menahan isakan tangis yang ingin pecah di mulutnya saat ini.

"Sarah. Maaf. Maaf, sayang. "Ucap Malik pelan. Nggak tau harus mengucap kata apa pada Sarah.

Yang jelas, Malik tau, nggak ada yang mau suaminya memiliki anak dengan wanita lain di dunia ini. Mungkin ada di luar sana, tapi isterinya Sarah nggak sekuat itu.

"Kamu...kamu pasti akan meninggalkan aku, Mas."Ucap Sarah dengan nada terdengar sangat pilu.

"Allisya sudah hamil. Kamu...kamu juga pasti sudah jatuh cinta sama wanita itu."

"Aku nggak sanggup, Mas. Nggak pernah sanggup, dan bisa berdiri utuh lagi di dunia ini, kalau apa yang aku ucapkan barusan benar-benar terjadi dalam hidup aku, dan kamu, Mas. "Ucap Sarah kali ini menarik kepalanya dari dada bidang suaminya.

Menatap Malik yang terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini. Sarah menatap Malik dengan tatapan memelasnya, membuat Malik akhirnya dengan tegas, mengucapkan kata-kata yang mungkin akan melukai calon anaknya di dalam rahim Allisya.

"Dia adalah anak yang tidak ku inginkan, Sarah. Dia hanya akan menjadi benalu dalam hidup kita, kan? Mengurangi waktu kebersamaan kita yang utama. Aku katakan sekali lagi, anak itu hanya akan mendapat namaku di akte kelahirannya. Dia akan di asuh, dan di besarkan oleh mama, dan papaku, mereka yang menginginkannya, bukan kamu apalagi aku. Hanya ada kau, dan aku dalam rumah tangga kita. Apa tadi? Allisya? Wanita itu hanya wanita yang kita sewa, dan bayar kantung rahimnya. Tidak lebih dari itu."Ucap Malik dengan nada tegasnya, ucapan yang berisi dusta, dan kemunafikan Malik sebagian besarnya.

Mendengar ucapan tegas, dan lantang Malik, Sarah tersenyum, menatap Malik dengan kedua mata yang sudah meneteskan airnya saat ini.

Bukan hanya Sarah yang menangis, tapi seorang perempuan bertubuh mungil, tepat di belakang Malik, dan Sarah, terlihat tengah menteskan air matanya juga saat ini.

Kedua telapak tangan mungilnya terlihat menekan dadanya yang sudah terasa sesak sebelumnya semakin sesak, di saat ia mendengar ucapan demi ucapan kejam yang terlontar dari mulut Malik.

Bukan'kah ia sudah tau sebelumnya, pasangan suami isteri itu tidak menginginkan anak. Tapi, kenapa hatinya tetep terasa sakit, sangat-sangat sakit saat ini.

Kepalanya juga ikut sakit, setelah ia mendapat telepon, dan pesan dari ayah angkat anaknya.

Sandy, laki-laki baik yang ia temui tadi, mengancam telak dirinya tanpa tau kondisi ia yang sedang sedikit stress saat ini dalam kondisi hamil.

Agar ia menunjukkan rupanya, dan bertemunya dengan anaknya Serkan apapun yang terjadi di hari ulang tahun Serkan nanti.

Terpaksa, Allisya menuruti ucapan Sandy walau batinnya belum siap sama sekali di dalam sana.

Allisya nggak siap, apabila bertemu dengan wajah anaknya yang sepertinya menjiplak habis wajah ayah biologisnya. Karena kata, Salsa. Tidak ada bagian dari diri Allisya sedikit'pun yang di ikuti oleh Serkan.

Wajah ayah biadabnya, he. Bisik hati kecil Allisya getir di dalam sana.

Sandy mencolek lembut perut Serkan yang menatap terpaku dengan tatapan dalamnya kearah sang Bunda, Salma isterinya.

Serkan sontak menoleh kearah ayahnya, bertanya dengan tatapan kedua matanya, mengapa Ayah mencolek perutnya, dan mengganggu aktifitas ia yang sedang mentap, dan merekam wajah Bundanya untuk ia ingat, mengingat kata ayah tadi, Serkan tidak akan sering ikut papa keluar kota lagi, Serkan sekolah. Nggak baik juga Serkan berada di rumah sakit, bisa tertular penyakit. Serkan sakit, mama Serkan, Bunda, Ayah, dan Nenek Kakek Serkan akan sedih. Membuat Serkan menurut manut pada ucapan ayahnya walau terlihat berat, dan tak rela.

"Kapan Bunda sembuh, Ayah? Wajah Bunda kurus, dan pucat. Serkan sedih lihatnya."Ucap Serkan dengan nada lirihnya.

Salma yang pura-pura tidur sedari tadi, akhirnya membuka matanya perlahan, tak tahan untuk tak melihat, menyentuh, memeluk, dan berbicara dengan anak

sematawayangnya. Menarik lembut tangan kecil Serkan agar lebih dekat dengan dirinya.

Bahkan Salma mencium penuh cinta, dan kasih sayang punggung tangan mungil anaknya membuat Serkan sedikit tersentak kaget.

"Bunda..." Panggil Serkan lirih.

"Ya, ini Bunda. Bunda Sangat merindukan Serkan. Bunda Sayang Serkan. Cinta Serkan sebesar langit, dan bumi."

"Secepatnya Bunda akan sembuh. Serkan jangan takut, dan sedih." Ucap Salma dengan nada lembutnya.

sandy mendudukan dirinya di kursi setelah laki-laki itu hanya berdiri, karena kursi lipat tempat duduk penumpang di jadikan tempat berdiri Serkan dengan kedua lutut bocah itu agar dapat mudah menyentuh bundanya yang terbaring di atas berangkar yang lumayan tinggi saat ini.

"Serkan juga sangat sayang, bunda. Sayang Bunda seluas langit, dan bumi. Tapi, Serkan juga sayang mama Serkan seluas langit, dan bumi. Nggak apa-apa Bunda?" Ucap Serkan dengan nada polosnya.

"Nggak apa-apa, Sayang. Wajib itu Serkan Sayang pada Mama Serkan. Bukan hanya pada Mama, Bunda, Ayah, Nenek, dan Kakek, Serta Mbak yang Serkan sayang. Semua manusia di dunia ini harus saling menyayangi, dan mencintai, Sayang." Ucap Salma masih dengan nada

lembutnya, melempar senyum lemah untuk Serkan. Serkan yang terlihat mengerjap-ngerjapkan kedua matanya polos saat ini.

"Mas, aku mau bicara sama, Mas. Suruh Mbaknya bawa Serkan main ke taman sebentar." Bisik Salma lirih.

Serkan, anak itu masih mencerna ucapan mamanya. Sayang semua orang di dunia ini? Orang jahat, Maling juga harus di sayang, gitu?

Lamunan eh keterpakuan Serkan buyar setelah bahu kecilnya di tepuk lembut sama Ayahnya dengan senyum manis nan hangat mbaknya yang sudah berdiri di samping ayahnya saat ini.

"Butuh jawaban tambahan? Nanti mbak yang akan menjelaskan. Ikut main dulu dengan Mbak, ya, Sayang." Ucap Sandy lembut, Serkan mengangguk manut.

Tapi, sebelum tubuhnya di turunkan sama Ayahnya dari atas ranjang, Serkan melabuhkan ciuman lembutnya di kedua pipi tirus, dan kening mamanya.

"Cepat sembuh, Ma. Nggak ada Mama, Serkan jadi bahan pelukan papa." Rajuk Serkan pelan. Membuat Salma sontak tertawa geli dengan Sandy yang memincingkan matanya penuh curiga pada anaknya Serkan.

Ya, Serkan anaknya tidak mau di sentuh, peluk, dan tidak suka membungkus tubuhnya dengan selimut apabila

mau tidur, dan tengah tidur. Tingkat kerisihan anak itu berada di tingkat tak wajar.

Tapi, Sandy, dan Salma tetap suka, cinta, dan sayang pada Serkan. Anak mereka asuh sedari bayi yang sudah mewarnai hidup mereka sekian tahun lamanya.

Nggak ada istilah anak angkat, Serkan adalah anak kandung mereka. Yang mereka besari dengan limpahan materi, kasih sayang, dan cinta. Terlepas dengan fakta walau Serkan bukan terlahir dari rahim Salma, dan bukan berasal dari benih Sandy.

Tapi, Serkan tetep anak mereka, anak mereka bertiga dengan Allisya. Titik!

"Dorong,"Perintah Rasti dengan suara yang terdengar horor di telinga suster yang mengasuh, dan mengurusnya selama ini.

Bayangkan saja, sudah hampir delapan tahun lamanya, suster yang sedang mendorong, mengikuti perintah Rasti saat ini, untuk pertama kalinya, mendengar suara yang keluar dari mulut Rasti. Terlepas dari informasi yang di katakan Tuan Harul yang saat ini sedang pulang ke rumah tentang keadaan isterinya yang sudah ada kemajuan dalam kesembuhannya. Sudah mau berbicara walau masih singkat, dan sedikit.

Rasti nggak sakit! Dalam artian, tidak ada penyakit yang menyapa tubuh, dan fisik wanita itu. Semuanya sehat, tapi jiwanya lah yang sedikit bermasalah, dan tidak bisa menerima kenyataan.

"Ke dekat ayunan."Ucap Rasti lagi, masih dengan nada horornya.

Tanpa menjawab, Suster yang bernama Fia itu mendorong kursi roda seperti yang di instruksikan oleh Rasti.

Ya, Sore ini, Rasti berkata dengan nada pelannya ingin main di taman rumah sakit. Berakhirlah mereka berada di sini saat ini.

"Hentikan doronganmu!"pekik Rasti tertahan, membuat Fia tersentak kaget karena melamun. Melamunkam betapa besar cinta Tuan Harul untuk isterinya.

Fia spontan menghentikan dorongannya. Tapi, sekali lagi Fia di kagetkan dengan kelakuan Nyonyanya yang sudah bangkit dari atas kursi roda, berlari secepat kilat yang wanita parubaya itu bisa menuju sebuah jungkat-jungkit yang sedang di mainkan oleh seorang anak laki-laki dengan pengasuhnya seperti nya.

"Malik....Kamu Malik kecil Mama. Anak Mama."Ucap Rasti dengan nada bergetarnya. Meraup tubuh mungil seorang anak laki-laki yang terlihat sangat kaget di atas jungkat jungkitnya yang melayang saat ini.

"Malik?"Tanya bocah laki-laki itu bingung, pertama siapa yang memeluknya? Kedua siapa Malik? Namanya bukan Malik! Tapi Serkan! Serkan Basayep!

williarn

TIGA PULUH ENAM

Serkan meronta kecil dalam pelukan erat Rasti. Serkan merasa sesak nafas, pelukan nenek berwajah pucat dengan kepalanya di perban seakan ingin membunuhnya.

Bisa saja, Serkan memukul keras tengkuk nenek asing ini, Serkan jago karate, tapi tak mungkin ia melukai, dan membuat sakit nenek-nenek yang berwajah pucat, dan kedua matanya terlihat dalam, dan hitam saat ini.

Tapi, tanpa di duga Rasti, tubuh Serkan telah berpindah tangan dari tangannya ke tangan Heni, pengasuh Serkan. Heni merampas Serkan kuat. Membuat keduanya hampir terhuyung jatuh ke belakang.

"Kamu!" Rasti menunjuk marah pada Heni yang tak terlihat takut sedikit'pun akan wajah marah yang di tampilkan Rasti saat ini.

"Maaf, Bu. Anda melukai anak majikan Saya." Ucap Heni dengan nada sopannya.

Heni marah, tapi menahannya sebisa mungkin. Menghormati wanita tua yang berada di depannya, bisa saja ia bertindak kasar, tapi ia tak akan tega. Wanita tua di depannya juga terlihat sedang sakit.

"Anak majikan?"Tanya Rasti dengan kening yang terlihat berlipat bingung.

Mata tuanya menatap bergantian kearah wajah Heni, dan wajah Serkan yang terlihat bingung di tempatnya. Bingung dengan sesuatu yang terjadi saat ini.

"Ya, Serkan anak majikan saya, Bu."

"Maaf, Anak laki-laki yang ibu peluk barusan, bukan Malik namanya tapi Serkan."Jelas Heni lagi, masih dengan nada lembutnya.

Kedua tangannya mendekap erat tubuh Serkan dalam gendongannya saat ini. Melindungi Serkan dari siapapun. Termasuk wanita tua yang hampir saja melukai Serkan barusan.

Rasti diam membeku, menatap dengan tatapan dalam dari ujung kaki hingga ujung kepala Serkan. Semuanya, semua yang ada di anak itu adalah Malik anaknya.

Perlahan tapi pasti juga, masih dengan tatapan dalamnya pada Serkan. Kedua mata tua Rasti meneteskan airnya dengan buliran yang besar. Masih dengan tatapan yang berpusat dalam pada Serkan.

"Mbak...Majikan saya sakit. Tolong, bantu wanita tua ini."Bisik Fia pelan, dan menyatukan kedua tangannya di depan dada, menatap memelas kearah Heni, dan Serkan yang terlihat terpaku di tempatnya, melihat nenek itu yang menangis dalam diam.

"Turunkan Serkan, Mbak."Ucap Serkan tegas.

Serkan bahkan meronta dalam gendongan Heni, dan berhasil turun dalam gendongan Heni dalam waktu seperkian detik.

Serkan melangkah mendekat pada Heni, mendongak untuk menatap wajah Rasti yang sedang menunduk menatap Serkan masih dengan tatapan yang sangat dalam.

Serkan mengambil lembut tangan tua Rasti, dan menggenggamnya erat, dan lembut. Membuat Rasti tersentak kaget, dan balas meremas tangan kecil Serkan dengan remasan lembutnya.

"Jangan nangis, Nenek. Nenek sudah tua masa nangis, sih?"Ucap Serkan dengan senyum manis, dan cerahnya.

"Nama aku Serkan. Serkan Basayep. Serkan nama yang di kasih mama aku, Basayep di kasi sama Bunda, dan Ayah."Jelas Serkan masih dengan senyum secerah mataharinya.

Rasti diam terpaku dengan kedua mata yang selama ini tidak memancarkan sinar apapun, hanya sinar kosong kini telah memancarkan sinar semangat, dan penuh rasa penasaran di sana.

"Kamu Malik Mama."Ucap Rasti pelan.

Serkan menganggukan kepalanya mantap.

"Boleh, lah. Boleh, kalau Nenek mau manggil Serkan dengan nama Malik."Serkan memeluk pinggang Rasti erat, dan Rasti balas memeluk lembut, dan tak kalah erat tubuh mungil Serkan. Bahkan Rasti menjatuhkan tubuh tuanya di tanah yang di tumbuhi rumput, berdiri dengan kedua lututnya. Mengecup berulang kali puncak kepala harum Serkan.

Ah, bahkan sampo yang di pakai Serkan sama dengan jenis sampo yang di pakai Malik waktu kecil.

Rasti menoleh kearah Fia, yang sedang menatap haru kearahnya saat ini.

"Telepon suamiku. Suruh datang secepat mungkin. Biar dia lihat ada wajah masa kecilnya, dan wajah masa kecil anak kami di wajah anak ini."Ucap Rasti dengan nada tegasnya. Membuat Fia terpaku di tempatnya. Wajah lemas, pucat, dan lelah Rasti sudah hilang entah kemana. Ia nggak salah dengar, dan lihat kan saat ini? Tadi, Nyonya Rasti berbicara panjang lebar padanya barusan.

"Kamu harus bertemu sama papa atau kakek kamu,"Bisik Rasti lirih sekali tepat di depan telinga Serkan membuat Serkan terlihat menegang kaku di tempatnya.

TIGA PULUH TUJUH

Allisya mengucek matanya pelan, tubuhnya yang mungil tapi sudah sedikit berisi akhir-akhir ini, bangkit dengan cepat dari baringannya di atas sebuah kursi besi panjang yang berada di taman bunga milik Sarah.

Rasa pegal, seakan menambah rasa sakit Allisya saat ini. Bahkan tenggorokkannya di dalam sana terasa sedikit sakit, dan kering dengan kepala yang terasa sakit bagai di hantam benda tajam, dan berat saat ini.

Tangannya mengurut lembut keningnya, tapi tak memberi efek apapun untuk mengurangi rasa peningnya. Malah semakin tambah sakit. Membuat Allisya menyerah, meletakan tangannya di kedua matanya, mengucek lembut secara bergantian karena matanya terasa masih sangat berat saat ini. Tapi, Allisya ingin minum.

Mata Allisya membelalak kaget di saat kedua mata dengan manik coklat milik wanita itu terbuka lebar. Hari sudah hampir gelap. Ia duduk di sini, dan tertidur di atas kursi ini sekitar jam 2 siang tadi.

Allisya terlihat menelan ludahnya kasar, wanita itu mencoba mengingat, dan memutar kembali memori kenapa ia bisa berakhir di kursi panjang ini lagi, padahal ia sudah

masuk ke dalam rumah, dan ingin segera istirahat setelah ia berbincang dengan Sandy, dan Salma tentang Serkan.

"Aku sudah mengingatnya."bisik Allisya pelan.

Sial! Kenapa ia harus mengingat tentang hal tadi? Rasa sesak tanpa Allisya tau sebabnya kembali menyapa telak dada, dan perasaan Allisya.

Apakah...apakah Allisya tak rela karena calon anaknya di sebut sebagai benalu oleh papanya?

Atau kah Allisya merasa cemburu? Ah, tidak! Tidak akan pernah terjadi! Apalagi pada laki-laki sejenis Malik. Malik suami orang, dan haram hukumnya bagi Allisya untuk merasa cemburu, menyukai dan, jatuh cinta pada suami orang.

Itu menyeramkan, dan perbuatan yang sangat hina, dan rendah. Membuat ikatan suci yang di sebut dengan pernikahan harus hancur oleh dirinya. Allisya tidak akan pernah bisa berbuat hal sekejam, dan sehina itu. (Penulis benci pelakor, sangat2 hate 😈 kecuali Allisya, pastinya 😊)

"Lucu kamu, Allisya. Seratus ribu kali lebih baik anakmu di asuh, dan di rawat sama papa Harul, dan mama Rasti. Bahkan kamu juga bisa ikut merawatnya kalau kamu setuju, dan mau untuk di angkat oleh mereka sebagai anaknya, sebagai adik angkat dari ayah anakmu."Bisik Allisya dengan kekehan gelinya.

Tapi, kekehan geli yang terlihat getir di raut wajah Allisya terhenti di saat suara mobil dengan bunyi knalpot yang lumayan besar menyapa indera pendengar Allisya, membuat Allisya sontak bangkit dari dudukannya, dan menoleh cepat keasal suara.

Allisya mengernyitkan keningnya bingung. Yang keluar dari mobil jeep itu adalah seorang dokter terlihat dari jas putih yang di kenakan oleh laki-laki umur 40-an tahun di sana, dan oh Tuhan...Dokter itu terlihat lari tergesa memasuki pintu utama.

Apa yang terjadi?

Untuk menjawab rasa penasaran bercampur rasa khawatirnya, Allisya segera melangkah kakinya hati-hati menyusul dokter tadi dengan jantung yang berdebar dengan debar gila-gilaan di dalam sana.

Allisya tau, kedua kakinya sangat lancang saat ini. Kedua kakinya membawa dirinya di depan pintu besar, dan mewah kamar Malik, dan Sarah saat ini.

Ya, Dokter tadi melangkah bahkan berlari menuju kamar Sarah, dan Malik.

Allisya menelan ludahnya kasar, dengan jantung yang masih berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana tanpa Allisya tau apa penyebabnya.

Malik atau Sarah'kah yang sakit? Tapi, Sarah maupun Malik tadi terlihat sehat-sehat saja? Untuk apa Dokter tadi? Tapi, bisa sajakan. Sakit, dan celaka tidak ada yang tau kapan terjadinya, bisa saja Sarah atau Malik terjatuh di kamar mandi, tapi semoga saja hal buruk tidak terjadi pada Malik, dan Sarah. Amin. Harap Allisya tulus dalam hati kecilnya.

"Sebaiknya aku nggak usah ikut campur." Gumam Allisya pelan, dan memutar tubuhnya berniat melangkah.

Tapi, langkahnya hanya melayang di udara, di saat pergelangan tangannya di pegang oleh seseorang dari belakangnya.

"Kamu mau kemana?" Tanya suara itu dengan nada cemasnya.

Allisya membeku di tempatnya, tubuh Allisya yang kaku di balik dengan tak sabar oleh Malik, ya Malik laki-laki itu agar menghadapnya.

Mata Malik membulat melihat wajah berkeringat Allisya, dan wajah pucat Allisya saat ini membuat laki-laki itu reflek menggenggam sedikit erat pergelangan tangan Allisya.

"Kamu sakit? Wajah kamu pucat, Allisya." Desis Malik pelan, dan laki-laki itu terlihat mengacak rambutnya frsutasi.

Beberapa menit yang lalu Sarah yang pingsan. Dan saat ini Allisya lagi yang sakit? Oh Tuhan, ada anaknya di dalam sana.

"Aku menyuruhmu untuk istirahat tadi! Tapi sepertinya kamu membangkang. Aku bodoh karena tidak mengecek kamarmu."Ucap Malik dengan nada tajam laki-laki itu.

Allisya menatap Malik dengan tatapan memelasnya. Mendengar omelan Malik entah kenapa membuat kepalanya semakin sakit.

"Jangan mengomeliku, kepalaku yang sakit terasa semakin sakit."Ucap Allisya pelan.

Malik reflek mendekatkan tubuhnya pada Allisya, dan merangkul lembut bahu Allisya. Tangan kekarnya reflek mengelus sayang puncak kepala Allisya membuat Allisya bahkan terlihat memejamkan matanya menikmati elusan tangan besar, dan kekar Malik.

Nyaman. Bisik hati kecil Allisya di dalam sana.

Tapi, sayang. Elusan tangan Malik harus terhenti di saat pintu kamarnya di buka oleh seseorang dari dalam, dan orang itu adalah dokter tadi.

Dokter melempar senyum hangat, dan profesionalnya pada Malik yang merupakan teman dekat papa Malik.

"Aku yakin, papamu akan sangat senang mendengar kabar ini. Setelah sekian tahun, akhirnya isterimu Sarah hamil. Selamat Sarah hamil, usia kandungannya baru empat minggu. Untuk memastikannya kalian bisa mengeceknya di dokter kandungan."Ucap Dokter Raju sambil menepuk hangat bahu Malik.

Malik terlihat terpaku di tempatnya, tapi seperkian detik kemudian, laki-laki itu terlihat menggelengkan kepalanya kuat, dan tangan besar, dan kekarnya reflek menyingkirkan Allisya yang di dekap tangannya membuat Allisya hampir terjatuh tapi untung ada tangan kekar dokter Raju yang menahannya.

Malik berlari masuk ke dalam kamar untuk melihat isterinya Sarah.

"Kamu tidak apa-apa?"Tanya Dokter Raju lembut pada Allisya.

"Mbak Sarah hamil?"Bisik Allisya lirih.

"Ya, dia hamil."Jawab Dokter Raju tegas.

"Nasib anakku?"Bisik Allisya bergetar dengan air mata yang kembali mengalir lagi di kedua mata bengkak Allisya.

Harul menatap isterinya bingung. Kedua mata isterinya yang biasa menampilkan sinar kosong kini di kedua mata yang dulunya sebelum kecelakaan anaknya terjadi--sinar lembut di sana, tapi kedua mata isterinya menatap dengan tatapan penuh amarah saat ini padanya yang sedang berjalan mendekat padanya dengan hati yang waa-was.

Harul merasa jantungnya seakan ingin copot dari rongganya saat ini. Tatapan isterinya begitu tajam, dan menusuk padanya.

Tadi, 30 menit yang lalu ia mendapat telepon dari Heni, menyuruhnya agar segera datang kembali ke rumah sakit. Tapi, Harul sedang mandi, kepalang basah. Seluruh tubuh Harul sudah basah, membuat Harul membutuhkan waktu sepuluh menit untuk membersihkan dirinya, memakai pakaiannya juga, dan dua puluh menit di gunakan laki-laki itu untuk menempuh rumah sakit yang jaraknya dekat, tapi macet di jalan membuat ia harus menempuh dalam waktu 20 menit di sore hari seperti ini. Banyak orang yang pulang kantor.

"Mama kenapa?"Tanya Harul pelan, dan menyentuh punggung tangan isterinya.

Tapi, tangannya di tepis kasar oleh Rasti.

Membuat Harul menegang kaku di samping kanan isterinya, menatap isterinya dengan tatapan yang semakin was-was.

"Papa selingkuh di belakangku?"Tanya Rasti dengan nada tegas, dan tajamnya.

Jelas, Harul menggeleng kuat.

"Kamu pasti selingkuh di belakangku delapan tahun yang lalu. Jawab yang jujur, ku mohon."Desak Rasti dengan nada memelasnya kali ini.

Harul menatap isterinya dalam, bibirnya tertutup rapat, bungkam. Tapi, tubuh tingginya yang tegap, merosot perlahan ke lantai. Laki-laki tua itu berdiri dengan kedua

lututnya, tangannya yang sudah keriput menggenggam lembut tangan isterinya Rasti.

"Demi Tuhan, Sayang. Aku nggak pernah melakukan hal hina itu di belakang kamu. Nggak pernah sedikit'pun. Coba kau ingat, setiap aku ke luar kota. Kemana-mana selalu ada kamu di sampingku. Kita berpisah kecuali sesekali kamu berkunjung ke rumah keluargamu. Aku yang menjaga Malik. Adakah waktu luangku untuk wanita lain? Demi Tuhan, aku nggak pernah mengkhianati kamu. Tolong percaya aku."Ucap Harul dengan nada memelasnya, bahkan kedua mata tua laki-laki itu terlihat berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya saat ini.

"Kamu sudah sembuh. Kamu sudah mau bicara sama aku. Tatapan mata kamu nggak kosong lagi."Ucap Harul dengan nada harunya kali ini.

Membuat Rasti terlihat menundukkan kepalanya dalam.

"Maaf, Pa. Selama ini aku nggak sakit. Aku baik-baik saja. Tolong ampuni aku. Aku diam, tidak mau berbicara sepatah kata'pun karena rasa kecewa, dan rasa sesal yang besar yang aku rasakan pada diriku sendiri."Ucap Rasti dengan nada menyesalnya.

Ya, Rasti tidak sakit. Wanita itu hanya saja malas bicara, perasaanya di gerogoti oleh rasa sesal, dan rasa kecewa yang begitu dalam.

"Apa maksdu mama?"Tanya Harul pelan, laki-laki itu bangkit berdiri dengan tatapan bingung pada isterinya.

"Aku sebagai ibu merasa gagal, nggak becus, dan tegas, Pa."

"Andai aku tegas, Malik nggak akan mengalami kecelakaan besar dulu."

"Aku...aku sebelum Malik membawa Sarah pada kita, aku terlebih dahulu mengenal, dan bertemu dengan Sarah, Pa."

"Kami bertemu, ah lebih tepatnya aku yang memergoki wanita itu yang sedang bercinta dengan posisi berdiri di toilet pada saat mama menghadiri acara ulang tahun anak teman mama."Ucap Rasti dengan nada geramnya.

"Jelas, laki-laki itu bukan anak kita. Mama bodoh sudah tau begitu tabiaatnya, tidak melarang tegas anak kita Malik untuk berhubungan dengannya, Malik mencintai wanita itu, mungkin saja wanita itu berubah, tapi nggak. Wanita itu masih nakal bahkan dia lah yang membuat Malik mabuk kan, dan kecelakaan. Mama sudah melihat perilaku tak bermoralnya, tapi tak melarang keras anak kita. Andai mama dul---"

"Yang lalu biarlah berlalu."Harul memotong telak ucapan isterinya.

"Tapi, yang lalu yang satu ini, mama tidak akan membiarkannya, Pa."Ucap Rasti dengan nada tegasnya.

"Maksud mama?"

"Nggak ada orang yang semirip itu apabila tidak ada hubungan darah, Pa."Ucap Rasti dengan nada lirihnya kali ini.

"Malik....tadi Mama melihat Malik kecil kita, tapi dia sudah pergi, papa lama datangnya. "Ucap Rasti dengan nada bergetarnya kali ini.

"Malik kecil?" Tanya Harul bingung.

"Ya, Pa. Malik kecil kita. Serkan namanya. Wajahnya sangat-sangat mirip dengan wajah papa, dan Malik."

"Kalau papa benar tidak selingkuh. Mama merasa anak itu adalah anak Malik, Pa. Cucu kita. Malik...Malik mungkin saja meniduri seseorang tanpa mau bertanggung jawab atau anak kita melakukan pemerkosaan pada seseorang wanita delapan tahun yang lalu. Tolong selidiki hal ini, Pa. Namanya Serkan. Serkan cucu kita. Mama yakin, Pa. "Ucap Rasti sambil mengguncang tubuh suaminya yang terlihat membeku di tempatnya.

"Serkan? Seperti tak asing di telinga papa, Ma."bisik Harul pelan dengan kepala tuanya yang sedang mengingat-ningat nama Serkan. Dimana ia mendengar nama itu tadi?

TIGA PULUH DELAPAN

Allisya membuang tatapannya kearah lain, tak kuasa melihat sepasang suami isteri yang sedang bermesraan di kursi panjang besi yang selalu menjadi tempat duduk favorit Allisya selama ia tinggal di rumah besar, dan mewah ini.

Ia berada di lantai dua, dalam kamarnya. Allisya berniat ingin mencuci matanya dengan menatap bunga segar yang berwarna warni di bawah sana, mengingat hampir lima bulan berjalan, mungkin dapat di hitung jari ia keluar dari rumah ini. Keluar bukan untuk jalan-jalan atau mencari angin. Melainkan keluar untuk memeriksa kandungannya. Di temani Harul, dan Rasti. Ya, hanya dua orang itu yang selalu menemaninya, mengunjunginya, mengajak ia berkomunikasi dengan nada hangat selama lima bulan yang terasa sangat panjang yang sudah di lalunya.

Ah, rasanya air liur Allisya ingin menetes melihat pemandangan mesra dua orang di bawah sana. Yang satu terlihat sangat manja, dan yang satu terlihat sangat melayani isterinya dengan sangat lembut, dan penuh kasih sayang.

Tangan sebelahnya terlihat mengelus perut buncit isterinya, tapi lebih besar, dan buncit perut Allisya dengan tangan yang lainnya memasukan potongan demi potongan mangga segar di mulut wanitanya, Sarah.

Allisya menarik nafasnya panjang. Lalu di hembuskan dengan pelan oleh wanita itu.

Entahlah ah , rasanya sangat menyakitkan, dan menyesakkan dadanya melihat adegan di bawah sana.

Selama lima bulan, kembali ia menjadi orang asing tak kasat mata di rumah besar ini. Makan bersama'pun sangat jarang di lakukan oleh mereka. Hanya Allisya seorang yang makan di meja makan. Sarah, dan Malik? Kedua orang itu banyak sarapan pagi di kamar mereka.

Allisya menghapus air mata yang begitu lancang membasahi sedikit sudut matanya, lalu dengan senyum getir, wanita mungil dengan perut yang sangat besar, dan buncit itu membalikkan badannya melangkah susah payah menuju cermin besar yang berada dalam kamarnya.

"Hai, Sayang."Sapa Alliaya lirik pada anaknya yang sudah berusia 7 bulan 3 minggu di dalam sana.

Pelan, Allisya menyikap baby doll super besar, dan longgar yang membungkus tubuhnya pagi ini. Menatap kearah perutnya yang sangat besar, dan buncit. Membuat Allisya awalnya mengira ia mengandung anak kembar, tapi di bantah oleh dokter.

"Mama menangis bukan karena mama merasa cemburu, mama tidak serendah itu, Sayang."Bisik Allisya entah kenapa mengarah pada hal itu.

"Papamu sepertinya nggak suka dengan kehadiranmu, tapi kamu tenang saja. Banyak yang suka dengan kehadiranmu dari pada yang nggak suka, Sayang. Ada abang Serkan, walau dia abang tirimu tapi dia akan sangat suka padamu. Dia selalu minta adik pada bundanya. Ada kakek, nenek, dan ayah, dan buda serta mama. Kami suka, dan sangat menanti kehadiranmu."

"Tolong, sehat-sehatlah dalam rahim mama, ya. Karena kamu akan menjadi kado terindah untuk abang Serkanmu lusa nanti. "Bisik Allisya dengan senyum manisnya kali ini.

Walau Serkan belum tau ia hamil. Tapi, Allisya yakin, Serkan pasti akan sangat bahagia. Begitulah kira-kira kata Abang Sandy, dan Mbak Salma. Ya, Kedua orang tua angkat anaknya sudah tau kondisinya. Tidak ada kata cela, hinaan mengetahui ia yang hamil di luar nikah, meminjamkan, dan menyewakan rahimnya untuk sepasang suami isteri yang membutuhkan pertolongannya untuk mempertahankan rumah tangga mereka. Tapi, Sayang. Orang yang di bantunya kali ini, tidak tau diri. Tapi, Allisya akan tetap mencintai anaknya, menyukai kehadirannya.

"Kamu akan menghirup udara segar, lusa kita akan bertemu Abang Serkan."Bisik Allisya masih dengan senyum manis yang terbit begitu indah di kedua bibir mungilnya.

Lebih baik ia memikirkan pertemuan dengan anaknya untuk pertama kali lusa nanti, dari pada ia memikirkan Malik, dan Sarah, dan menonton mereka yang selalu bermesraan bahkan tak lihat tempat selama hampir lima bulan berjalan ini.

Ah, satu lagi. Malik laki-laki itu tak pernah sedikit'pun datang mengunjungi anaknya dalam artian, bertanya tentang kondisi kandungannya, apa yang di inginkan anaknya bahkan laki-laki itu sekalipun sejak lima bulan yang lalu tak pernah mengelus, dan menyapa anaknya. Tak apa, kasih sayang dari kakek Harul berlimpah ruah untuk anaknya. Tapi, kakek Harul, dan Nenek Rasti sedang keluar kota saat ini.

"Sekali lagi mama bilang sama kamu, Sayang. Nggak apa-apa kamu nggak mendapat kasih sayang dari papa kandungmu. Nggak apa-apa dia nggak menginginkanmu. Demi Tuhan, demi kebaikanmu, tumbuh kembangmu mama akan menuruti semua saran, dan masukan kakekmu, bahkan sekalipun mama harus menikah dengan anak teman kakekmu." Bisik Allisya lembut.

Senyum secerah matahari terlihat terbit begitu indah di kedua bibir wanita itu, tapi senyum lebar nan indah itu harus lenyap dalam sekejap di saat ada dua tangan kekar yang pelan-pelan, dan lembut menyusup melingkari perut buncitnya, bertengger dengan lembut tepat di bawah kedua payudaranya.

Allisya bahkan menelan ludahnya kasar, dan tubuhnya sangat kaku dalam kukungan tubuh Malik saat ini di saat tangan besar Malik , perlahan tapi pasti mengelus lembut perutnya, dan oh Tuhan. Mendapat elusan Malik untuk pertama kalinya langsung di respon oleh anaknya di dalam sana berupa dua kali tendangan bertubi tepat di atas telapak tangan kekar Malik.

"Anak Papa...."bisik Malik lembut tepat di depan telinga Allisya.

"Apapun yang di ucapkan oleh mamamu barusan, lupakan, pura-pura tak dengar saja. Ucapan mamamu hanya omong kosong belaka barusan,"

"Papa sangat menginginkanmu, mencintai dirimu, dan sangat menanti kehadiranmu di dunia ini."Bisik Malik dengan nada yang sangat lembut sekali.

"Nggak ada istilah papa baru atau papa tiri. Papa kamu cuman papa, Papa Malik Arifin. Walau mama kamu ada dua, Mama Allisya, dan Sarah."Bisik Malik dengan senyum getir kali ini.

Allisya masih menegang kaku di tempatnya, dan semakin menegang kaku di saat Malik membisikkan kata-kata yang membuat jantung Allisya seakan ingin meloncat keluar dari dalam rongganya.

"Aku mengaku kalah gadis kecil. Aku...Aku sepertinya sudah jatuh cinta padamu, rasanya aku mau gila tidak bisa berkomunikasi, dan dekat dengamu selama lima bulan ini. Kalau aku nggak memeluk kamu saat ini, mungkin kamu sudah melihat kepalaku pecah berhamburan di bawah sana, karena memikirkan, dan rindu padamu."

TIGA PULUH SEMBILAN

Malik sudah lelah, mengelak, menghindar, dan membodohi dirinya lagi. Malik lelah menjadi laki-laki munafik yang menolak kebenaran kalau dirinya sudah tergantung, dan jatuh cinta pada wanita lain selain isterinya yang sedang mengandung anaknya juga saat ini. Menjadi orang munafik, dan pengecut tidak'lah gampang, ternyata. Rasa rindu salah satu dari sekian rasa yang nggak bisa Malik tahan untuk tak bertemu Allisya.

Detik ini, sekitar lima menit yang lalu, Malik bagai seorang pencuri, memanfaatkan waktu sebisa mungkin di saat Sarah isterinya menaiki mobil jemputan yang di kirim mamanya, ya Sarah saat ini sedang berkunjung ke rumah mamanya secara tiba-tiba, tanpa ingin di temani ole dirinya kali ini.

Dan dengan brengsek, bajingannya, Malik membohongi, dan melanggar sumpah, dan janjinya pada Sarah agar tak mendekat pada Allisya, memberi perhatian Allisya ah anaknya yang lain, karena kata Sarah Allisya sudah mendapat perhatian penuh dari kedua orang tuanya selama ini. Berbanding terbalik dengan Sarah yang di cueki oleh mama maupun papanya.

Malik...Malik tau seharusnya Sarah tak bersikap seperti itu, melarang dirinya untuk sekedar menyurahkan rasa kasih

sayang, dan cinta pada anaknya yang lain. Biar bagaimanapun, anak yang di kandung Allisya adalah anaknya, darah dagingnya. Tapi, Malik nggak berdaya karena tak ingin melihat Sarah cemburu, dan sedih.

Mengetahui Sarah hamil, Malik sangat senang sampai Malik melupakan keberadaan Allisya, dan anaknya dengan wanita itu untuk beberapa saat. Tapi, sumpah, Malik menyerah untuk semua pengelakan logika, dan hatinya. Ia sudah jatuh cinta pada Allisya. Sampai rasanya ingin mati apabila sedikit saja terlambat ia datang menemui Allisya tadi.

Katakan saja Malik lebay. Kalau kalian nggak lupa, Allisya juga sedang mengandung anaknya, pasti dirinya di pengaruhi oleh hormon kehamilan Allisya.

Tapi, rasa suka, dan cinta pada Alisya bukan karena hormon kehamilan wanita itu. Malik bodoh, bahkan Malik sudah tergoda oleh Allisya sejak Allisya bahkan belum mengandung anaknya.

Bagaimana akhir kisah mereka? Malik nggak tau, tapi intinya detik ini. Malik nggak ingin kehilangan Sarah apalagi kehilangan Allisya. Biarlah mengalir seperti ini dulu. Malik diam-diam bagai seorang maling dalam rumah sendiri akan menemui Allisya, dan berkunjung untuk mengobrol dengan anaknya.

"Aku serius, apa yang aku ucapkan tadi benar-benar berasal dari hati terdalamku."Ucap Malik lembut.

Tangannya yang kekar dengan lembut merangkul dagu Allisya. Tidak ada tatapan tajam, sinis, dan ejek dari pancaran sinar mata Malik saat in. Sinar kejujuran rasa sayang, dan cinta yang begitu menggebu terpancar jelas untuk Allisya di kedua mata laki-laki itu.

Allisya masih diam membeku, wanita itu seakan kehilangan kesadaranya. Bahkan ia yang sedang berdiri, dan berkaca di depan cermin baru sadar kalau dirinya sudah di dudukkan Malik di pinggir ranjang, ah maksudnya Malik sudah duduk di pinggir ranjang dengan tubuhnya yang gemuk duduk atas kedua paha kekar Malik di bawah sana.

"Aromamu sangat ku rindukan, tapi aku tak berdaya untuk menemuimu, dan anak kita selama lima bulan panjang yang sangat menyiksa sekaligus membahagiakan untukku."

"Bahagia, karena akau akan menjadi seorang ayah untuk dua bayi dalam waktu yang bersamaan. Isteriku Sarah setelah sekian lama di beri Tuhan keajaiban, menitipkan seorang bayi dalam rahimnya. Bayi yang diam-diam sangat aku inginkan kehadirannya bahkan sejak aku masih kecil. Tersiksa karena aku tak bisa melihatmu dalam dekat, tak bisa berlaku adil dengan anakku denganmu. Masih banyak lagi hal yang membuat aku merasa tersiksa. Semua karena rasa rinduku, cintaku padamu Allisya." Bisik Malik dengan nada lirihnya dengan lidah panasnya yang basah mengecup, dan menjilati daun telinga Allisya membuat Allisya menegang kaku di atas pangkuan Malik.

"Katakan sesuatu." Bisik Malik mengiba. Dengan kedua tangan yang semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh berisi Allisya.

Mendengar ucapan Malik barusan, membuat kepala Allisya menoleh kearah Malik dengan tatapan nanarnya.

Allisya tersenyum manis, tangannya dengan lembut mendarat di pelipis Malik. Mengelus selembut bulu di sana membuat Malik terbuai, dan memejamkan kedua matanya erat menikmati belaian tangan Allisya.

"Apa yang kamu ucapkan panjang lebar. Hanya omong kosong belaka, Malik. Cinta? Cinta padaku? Lucu kamu, Malik. Anakmu yang darah dagingmu saja tidak pernah kau tanya keadaannya. Tidak pernah kau curahkan perhatianmu padanya, kamu tidak ada di saat anakmu sangat ingin di belai olehmu. Kasih cinta, dan kasih sayang pada anakmu saja kau tak mampu, apalagi pada diriku yang hanya orang asing ini, yang menancapkan kakinya dengan niat membantumu dengan isterimu, sama sekali tak kau atau kalian hargai. Terkesan benci, dan memusuhi aku selama aku masuk ke dalam rumah ini." Ucap Allisya dengan nada tegasnya. Ada air mata yang menetes di sudut matanya, sedih mengingat apa yang ia ucapkan di atas benar-benar fakta yang terjadi yang di alami olehnya.

"Kandungan Sarah lemah. Aku tak berdaya untuk membuatnya sakit, sedih, dan stress. Kamu sudah terbiasa hamil. Jadi aku sangat minta maa---"

"Suda'lah Malik, kamu suami orang. Sudah cukup dosa karena zina yang di tanggungku dari dulu hingga saat ini. Aku tidak mau menambah daftar dosaku dengan mencintai, dan membalas perasaan terlarang kamu, kamu suami orang."Ucap Allisya dengan nada tegasnya, walau hatinya entah kenapa terasa sakit, dan perih di dalam sana saat ini.

"Kalau kamu tidak percaya, tolong beri aku kesempatan untuk membuktikan padamu, tetap bertahan di sini walau kau sudah melahirkan anakku nan----"

Kring!

Makik tersentak kaget di saat dering darurat dari ponselnya mengalun memotong telak ucapannya. Dengan wajah pucat, Malik merogoh saku celananya, mengambil ponselnya cepat di sana masih dengan Allisya yang berada di atas pangkuannya.

Sarah, Sarah yang menelponnya. Tanpa membuang waktu, Malik mengangkat panggilan itu. Mendengar suara di seberang sana, benar saja, wajah Malik semakin pucat pasi.

"Turun dulu, Allisya. Sarah pingsan. Aku harus segera ke sana."Ucap Malik panik, dan segera menurunkan Allisya dari atas pangkuannya. Berlari secepat kilat yang laki-laki itu bisa. Tanpa menolah lagi kearah Allisya.

Laki-laki itu mencintainya?

Allisya tertawa terbahak di saat tubuh tinggi tegap Malik sudah di telan oleh pintu.

"Makasih Tuhan, untung saja hatiku setebal baja. Tidak terpengaruh dengan ucapan cinta laki-laki itu, ayah anakku."

Heni menatap dalam pada wajah Rasti yang sedang menatapnya dengan tatapan intimidasi saat ini.

Heni tak menyangka saja, ternyata perempuan tua yang memeluk Serkan di rumah sakit beberapa bulan yang lalu adalah isteri dari Tuan Harul. Tuan Harul yang sudah membantu perekonomiannya juga, membeda rumahnya yang buruk menjadi rumah layak pakai sekitar enam tahun yang lalu.

Dunia sesempit ini. Bisik hati Heni masih dengan tatapan yang menatap dalam di barengi tatapan tak enak pada kedua pasangan parubaya di depannya saat ini.

"Maaf Pak, Bu. Ibu, dan Bapak datang di waktu yang sangat tidak tepat. Bu Salma sama Pak Sandy sedang berada di Bali saat ini."Ucap Heni dengan nada sopan, dan tak enaknya.

"Bali?"Rasti berucap dengan seribu tanda tanya di wajahnya.

Heni mengangguk mantap.

"Iyah, Bu. Hari ini isteri Pak Sandy keluar dari rumah sakit. Bapak menjemput ibu Salma."Jawab Heni masih dengan nada sopan, dan lembutnya.

"Isteri Sandy sakit?"Harul kali ini yang bertanya.

Sekali lagi , Heni mengangguk mantap.

"Benar, Pak. Entah kenapa Tuhan memberi cobaan berat pada hamba-hambanya yang baik seperti Pak Sandy, dan Bu Salma. Bu Salma melakukan pengangkatan kedua payudaranya di sana."Ucap Heni dengan nada sedihnya kali ini. Membuat Rasti, dan Harul sama-sama tekerjut, dan kaget mendengarnya. Bahkan keduanya saling menatap satu samal lain untuk waktu beberapa saat. Tak percaya dengan apa yang mereka dengar barusan.

"Lalu anak angkatnya, gimana?"Tanya Rasti dengan nada paniknya.

Heni tersenyum mendengarnya.

"Adek Serkan di bawah sama Pak Sandy. Adek Serkan ulang tahun lusa, Pak, Bu. Hari ini Bapak Sandy, Ibu Salma, dan Adek Serkan akan mendarat di lombok. Tuan, dan nyonya saya mau kasih kejutan untuk Adek Serkan. Adek Serkan akan bertemu dengan mama kandungnya untuk pertama kalinya lusa nanti."Ucap Heni dengan kedua mata berbinar bahagia. Ucapannya menggebu-gebu, dan semangat. Karena anak yang ia asuh akan segera bertemu dengan mama kandungnya.

Dengan jantung yang bergemuruh hebat, sekali lagi Rasti, dan Harul saling bertatapan dengan berjuta jenis pancaran sinar mata di kedua mata tua laki-laki, dan perempuan itu. Lalu serentak bertanya hal yang sama.

"Ibu kandungnya?"

Heni mengangguk semangat

"Ya, ibu kandungnya Allisya."Ucap Heni tegas.

"Allisya?"Bentak Rasti, dan Harul keras membuat Heni berjengkit kaget di tempatnya.

Entah kenapa...pikiran tua Harul, dan Rasti mengarah pada Allisya...

williarn

EMPAT PULUH

Rasti menangis dalam pelukan erat suaminya. Kedua mata tuanya mengalirkan air mata dengan buliran yang lumayan besar saat ini.

Setelah pencarian sekian bulan lamanya, akhirnya mereka tau tentang anak yang di temui Rasti di rumah sakit. Tentang anak laki-laki yang wajahnya sangat mirip dengan wajah Malik.

Detektif terkemuka di sewa oleh Harul, tapi sayang mereka tak becus, dan berhasil menemukan bocah laki-laki yang berwajah sangat mirip dengan Malik. Banyak yang nama Serkan. Di perlihatkan satu persatu foto anak-anak itu kepada Rasti, Rasti menggelengkan kepalanya kuat. Semua foto yang ia lihat bukan Serkan yang pernah di lihat, dan di peluknya di taman rumah sakit beberapa bulan yang lalu.

Dengan ajaib, malah Harul lah yang menemukan keberadaan Serkan. Dengan susah payah bahkan sampai kepalanya terasa sakit, dan pening akhirnya Harul mengingat seseorang yang pernah menyebut nama Serkan padanya, mengatakan anak yang bernama Serkan itu adalah anak angkatnya. Otaknya mungkin sudah sangat tua. Butuh waktu lima bulan baru ia mengingat semuanya. Ya, Serkan anak Sandy. Oh Tuhan. Entah kenapa perasaan Harul

mengatakan Serkan yang di maksud isterinya adalah anak Sandy.

Dan benar saja, wajah anak angkat Sandy sangat mirip dengan wajahnya di waktu kecil, dan wajah anaknya Malik bagai pinang di belah dua.

Bahkan potongan rambut, semuanya menjiplak habis gaya potongan rambut dirinya, dan Malik dulu. Entah kenapa, apa yang di sukai dirinya akan di ikuti, dan di sukai oleh Malik. Sepertinya begitu'pun dengan Serkan terhadap Malik.

Harul mengelus lembut bahu bergetar isterinya. Berharap dengan elusan lembutnya, isterinya bisa sedikit lebih tenang, tapi malah isakan isterinya malah semakin kencang, dan semakin mengeratkan pelukannya pada sebuah piguran yang berisi foto seorang bocah dengan seragam sekolahnya di dalam situ, Serkan.

Ya, Harul, dan Rasti meminta foto Serkan di Heni. Dengan senang hati Heni memberikan foto Serkan.

Harul, laki-laki itu bahkan terhuyung melihat betapa mirip sekali. Bukan mirip lagi, tapi wajah Serkan sekali lagi Harul katakan bagai pinang di belah dua dengan wajah Malik.

Hati kecil Harul, dan Rasti dengan mantap, dan sangat yakin kalau Serkan anak angkat Sandy adalah cucu mereka. Anak dari hasil hubungan anaknya Malik yang bajingan, dan brengsek itu di masa lalu dengan seorang wanita malang,

kenapa malang? Karena Malik brengsek, dan tidak punya hati, tidak bertanggung jawab dengan apa yang sudah dibuatnya!

"Seharusnya mama senang, kenapa malah menangis?" Bisik Harul lembut.

Rasti mengangkat wajahnya yang tenggelam di pigura yang masih di peluknya.

"Coba papa bayangkan, andai Serkan jatuh ke tangan orang yang salah. Mama rasanya ingin mati membayangkan semua itu, Pa."Ucap Rasti dengan suara seraknya.

Harul terlihat menelan ludahnya kasar.

"Untung Serkan di asuh sama Sandy, dan Salma. Serkan cucu kita tumbuh dengan sehat, dan baik. Wajahnya tampan, dia anak yang pintar, sopan, dan baik hati, Pa. Aku di perlakukan dengan sangat lembut oleh cucu kita. Padahal aku adalah orang asing baginya, seharusnya dia takut, dan was-was. Dia persis Malik, seperti sifat Malik anak kita sebelum anak kita berubah karena wanita itu, Sarah "bisik Rasti lemah.

"Jangan menangis, semua sudah lewat, dan terjadi." Bisik Harul masih dengan nada lembutnya.

Kedua tangan kekarnya yang tak sekokoh dulu, semakin mengeratkan pelukannya pada sang isteri yang duduk menyamping di atas pangkuannya.

"Sarah juga sedang mengandung cucu kita, Ma. Jangan seperti itu, ya." Bisik Harul dengan nada yang sangat-sangat lembut. Takut ucapannya barusan membuat isterinya marah, isterinya sangat-sangat membenci Sarah.

Benar, saja. Rasti terlihat marah, menatap suaminya dengan tatapan tajam, bahkan Rasti ingin beranjak dari pangkuan Harul, tapi Harul menahan secepat mungkin tubuh isterinya.

"Aku udah nggak ada simpati dengan dia, Pa. Aku nggak peduli mau dia sedang hamil cucu kita atau nggak. Dia wanita nakal! Hati kecilku di dalam sana sudah terlanjur membenci, dan sangat tak suka pada wanita itu. Cucu ku hanya ada dalam kandungan Allisya. Itu sudah cukup untukku." Ucap Rasti dengan nada tegasnya. Kedua mata tuanya menyala-nyala di saat ia membicarakan tentang menantunya itu, Sarah.

"Dan juga Serkan. Aku berharap Serkan adalah cucu kita, Pa." Ucap Rasti dengan nada penuh harap kali ini.

"Pa.."

"Ma.."

Ucap Harul, dan Rasti secara bersamaan, membuat keduanya yang saling membuang muka saling menatap satu sama lain saat ini.

"Pikiran gilaku, dan perasaanku serta hati kecilku di dalam sana, sangat berharap. Kalau Allisya yang di maksud

Heni adalah Allisya yang sedang mengandung cucu kita, Pa."Ucap Heni pelan, dan mendapat anggukan mantap dari Harul.

"Amin, Ma. Lusa, dua hari lagi semuanya akan menemukan titik terangnya. Kalau...kalau benar, Allisya yang di maksud Heni adalah Allisya yang sedang mengandung cucu kita saat ini, Malik wajib bertanggung jawab atas perbuatannya pada Allisya, Ma. Tapi, kalau Malik nggak mau, tidak masalah. Allisya sepertinya tidak suka dengan anak kita juga. Tapi, Papa berjanji demi langit, dan bumi, dan hidup papa. Sampai titik darah penghabisan papa. Kalau benar Allisya yang melahirkan Serkan karena pemerkosaan yang di lakukan anak kita atau mereka melakukannya mau sama mau tapi Malik nggak mau bertanggung jawab dulu. Semuanya akan papa serahkan untuk Allisya, Ma. Termasuk mencari jodoh terbaik untuk Allisya. "

"80% seluruh harta papa untuk Allisya, dan anak-anaknya. Sisa 20% untuk Malik, dan Sarah. Kenapa? Karena mereka sudah hidup enak sedari mereka lahir. Kasian Alliasya, ma. Akan Papa angkat juga menjadi anak kita."Ucap Harul dengan nada mantap, dan tegasnya. Di angguki dengan semangat oleh Rasti.

Rasti nggak salah, kan, kalau ia sangat-sangat membenci menantu seperti model Sarah?! Sarah yang banyak membawa pengaruh negatif untuk anak sematawayangnya, Malik.

Malik duduk dengan wajah datarnya di samping Sarah. Tanpa laki-laki itu sadari, kedua tangannya mengepal erat, entah menahan rasa amarah atau rasa kesal. Intinya Malik merasa tidak enak saat ini.

Tidak ada ucapan maaf yang terlontar dari mulut wanita di sampingnya, yang membuat ia kesal seperti saat ini. Tidak ada sekalipun, padahal dia sangat salah, dan membuat Malik ingin mati, dan jengkel dalam waktu bersamaan.

Sarah menipunya. Sial! Sarah baik-baik saja. Tidak pingsan seperti yang mama mertuanya katakan.

Kenapa Sarah melakukan itu? Karena wanita itu ingin mengetes dirinya, apakah dia masih semenurut, seperhatian, dan secinta dulu padanya?

Benar-benar kelakuan Sarah kali ini sangat merendahkan harga diri Malik, dan Malik untuk pertama kalinya dalam sejarah ikatan pernikahan mereka selama delapan tahun yang lamanya. Malik yang sabar, penyayang, penurut merasa sangat marah bahkan benci pada kelakuan Sarah tadi.

Demi Tuhan, Malik sedang melepas rindu dengan Allisya tadi. Belum sempat mengelus, dan membelai sepenuhnya anaknya dengan Allisya. Semuanya karena Sarah. Sarah menipunya telak.

"Kenapa diam saja, Mas? "Sarah mendekatkan dudukkannya dengan Malik setelah wanita itu selesai bermain ponsel, entah menghubungi atau ber chat dengan

siapa. Malik tidak tahu, dan tak peduli, dan merasa malas kali ini. Mood-nya berada di dasar jurang saat ini.

"Masss..."Rengek Sarah manja berbalut nada kesal.

Malik entah kenapa malas, menjawab panggilan, dan ucapan Sarah. Sudah Malik katakan mood-nya berada dalam dasar jurang saat ini.

"Mas kamu marah?"Cicit Sarah pelan.

Malik menoleh dengan wajah kaku, datar, dan tatapan tajam pada Sarah. Bahkan tanpa Malik sadari kedua bibir sedikit tebal kecoklatannya melempar senyum sinis untuk Sarah membuat Sarah dalam sekejap merasakan rasa sesak, dan sakit hati yang teramat dalam di sana. Matanya sakit karena menahan air mata yang ingin tumpah dalam sekejap. Tidak pernah Malik menatapanya dengan tatapan seperti ini sebelumnya.

"Akhirnya kamu sadar. Kita bukan anak kecil lagi, aku tidak suka kamu mengerjaiku dengan hal serius seperti tadi"Ucap Malik dengan nada yang sangat datar. Membuat hati Sarah sekali lagi mencelus sakit di dalam sana.

"Sama aku juga seharusnya adil, anak yang di kandung Allisya anakku juga. Kamu mengganggu semuanya dengan menipuku barusan."Ucap Malik keceplosan, Malik menutup mulutnya kaget dengan ucapannya.

Terlambat, air mata Sarah meluncur bagai air hujan dengan buliran yang besar, mendengar ucapan terakhir Malik barusan.

Sakit sekali hatinya, delapan tahun wajah Allisya yang selalu menjadi mimpi buruknya selama ini. Membuat rasa sakit di hatinya karena pengkhianatan Malik dengan bersetubuh dengan Allisya sakitnya masih menempel sampai sekarang.

Membuat hasrat ingin membunuh Allisya menggelora dalam diri Sarah.

williarn

EMPAT PULUH SATU

Sarah menatap wajah lelap suaminya dengan tatapan sedih. Kedua matanya berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya saat ini tapi di tahan wanita itu sebisa mungkin.

Walau Malik sudah meminta maaf padanya bahkan hampir bersimpuh di depannya, tetap saja Sarah masih merasakan rasa sesak, dan sakit hati karena tatapan tajam, dan ucapan sinis yang di ucapkan Malik padanya tadi.

Yang lebih membuat hati Sarah sakit, ternyata suaminya Malik menggunakan waktu di saat ia tidak ada di rumah untuk bertemu dengan Allisya. Ah, maksudnya bertemu dengan anaknya yang lain yang sedang di kandung Allisya saat ini.

Sarah tau ia egois, ialah yang memboyong masuk Allisya wanita masa lalu suaminya itu ke dalam lingkaran rumah tangga mereka sebagai ibu pengganti yang akan mengandung anak suaminya.

Sarah sebenarnya tak sudi membawa wanita lain masuk ke dalam lingkaran rumah tangganya siapapun dia terutama Allisya. Andai saja papa mertuanya tak mengancam, dan meneror dirinya untuk segera memberi cucu untuknya. Tidak akan pernah sudi Sarah mau melihat wajah Allisya lagi, membawa Allisya bertemu kembali dengan suaminya

yang bisa saja membuat semua rahasia yang ia pegang dengan supir pribadinya dulu terbongkar. Tapi, untung saja semuanya masih tertutup rapat.

Bisa saja Sarah menyewa ibu pengganti lain, tapi Sarah takut ibu pengganti yang lain akan merebut Malik, akan berlaku licik di belakangnya. Malik memiliki segalanya. Allisya gadis yang lugu, polos, dan naif dan dia wanita baik-baik. Gampang di manfaatkan olehnya. Itu alasan Sarah terpaksa memakai Allisya yang di kenalkan oleh teman dekatnya beberapa bulan yang lalu.

Tuhan sepertinya sangat mencintai dirinya, dan menjaga keutuhan rumah tangganya yang coba Sarah pertahankan selama ini di tengah badai yang mengguncang sejak lima tahun yang lalu, dimana papa mertuanya mulai rewel bertanya kapan ia memberi cucu untuknya sebagai perangsang agar isterinya sembuh, dan mengharap ia mengandung anak laki-laki yang memiliki wajah mirip Malik.

Tapi yang membuat Sarah bingung, kenapa mama mertuanya bisa sembuh? Segampang itu kah? Ingin sekali Sarah berbincang, dan memohon maaf pada ibu mertuanya, tapi ibu mertuanya sepertinya sangat membenci dirinya. Sarah ingin meminta, dan memohon maaf dengan semua yang terjadi selama ini karena kelakuan gilanya di masa lalu.

Sarah melirik dengan tatapan sendu kearah perut buncitnya yang sudah sangat besar.

Oh Tuhan, untuk hal yang satu ini, Sarah ingin mengumpat, kenapa Tuhan malah menitipkan seorang anak

padanya setelah Allisya sudah hamil satu bulan anak suaminya? Kenapa? Di sini, Sarah merasa kalau Tuhannya sangat jahat padanya.

Tega padanya, andai Tuhannya cepat memberi sosok anak dalam hidup mereka. Nggak usah dua tahun atau sejak lima tahun yang lalu Tuhan memberinya anak, kenapa tidak dari 7 bulan yang lalu sebelum Allisya hamil anak suaminya? Kenapa?

Sarah tertawa getir.

"Kamu nggak bersyukur, Sarah. Tuhan masih menyayangimu, buktinya kamu di kasih kesempatan hamil saat ini."Ucap Sarah dengan kekehan getirnya.

Ini anak Malik! Demi Tuhan, Sarah nggak pernah main atau nakal di belakang Malik. Sudah cukup ia menjadi wanita liar di masa lalu.

Karena sejak depalan tahun yang lalu, Sarah hanya jatuh cinta, dan cinta pada Malik Arifin suaminya sampai kapanpun, sampai mereka mati dunia ini, dan akan bertemu, dan berjodoh lagi di akherat nanti.

"Kita jodoh dunia akherat, Mas. Sekuat tenaga sampai titik darah penghabisan. Aku akan mempertahankan keutuhan rumah tangga kita berdua. Itu sumpahku, Mas. "Bisik Sarah lirik dengan kedua mata yang memancarkan sinar menyala penuh keyakinan.

Ah, Sarah tersenyum kecil, melihat jejak-jejak kemerahan yang ia tinggalkan di tubuh telanjang suaminya saat ini. Ya, mereka berbaikan setelah melakukan hubungan suami isteri. Malik memperlakukannya dengan lembut, dan Sarah yang memperlakukan Malik dengan kasar, Malik mengaku sangat menyukainya tadi.

"Aku akan berbicara dari hati ke hati dengan Allisya, Mas. Allisya akan segera menyingkir dari kehidupan kita, aku akan merobek surat perjanjian itu, bukan hanya Allisya yang akan menyingkir dari hidup kita. Tapi anak yang di kandung wanita itu juga. Kamu nggak butuh anak, kan? Tapi anak dari aku kamu sangat menginginkannya. Kita akan segera menjemput kebahagiaan kita, Mas."

"Aku nggak peduli walau aku sudah membelokkan jalan takdir hidup kamu, dan jalan takdir hidup Allisya yang seharusnya kalian'lah yang menikah di masa lalu, bertanggung jawab atas pemerkosaan yang sudah kamu lakukan pada Allisya. Cinta memang membuat orang gila, dan kejam. Seperti aku, dan aku nggak peduli."Desis Sarah dengan kedua tangan mengepal erat. Kedua mata menyala-nyala penuh keyakinan.

Tunggu saja tanggal mainnya!

EMPAT PULUH DUA

Allisya mematut dirinya di cermin. Wajahnya terlihat segar, dan cantik. Kedua pipinya berisi, tapi malah membuat penampilan Allisya semakin cantik, dan terlihat menggemaskan dengan pipi montoknya.

Make up di sapu tipis oleh Allisya di wajahnya. Allisya harus tampil cantik, dan segar karena akan bertemu dengan anaknya untuk pertama kalinya hari ini, Serkan.

Hari ini juga adalah hari penting, dan istimewa untuk anaknya Serkan. Serkan di lahirkan dengan susah payah olehnya dulu. Serkan seorang yang Allisya lahirkan secara normal. Anak yang Allisya cintai, dan sayangi walau Allisya tak menunjukkan semua itu secara langsung pada Serkan.

Allisya merasa bodoh selama ini, apa pedulinya pada laki-laki tua brengsek itu? Allisya menyesali kenapa ia harus merasa takut hanya untuk sekedar melihat wajah anaknya. Tapi, tak dapat di bohongi rasa takut, dan trauma masih melekat kuat dalam jiwanya. Kau di perkosa dalam keadaan tak sadar tanpa tau siapa pelakunya, siapa yang nggak hancur karena hal menyedihkan itu? Untung saja mental Allisya kuat, sehingga wanita yatim piatu itu tidak berniat bunuh diri di usianya yang masih sangat belia dulu. Allisya banyak mendekatkan dirinya pada sang penciptanya, mencoba menerima segala hal buruk yang

menimpanya dengan kelapangan hatinya kalau apa yang sudah menyimpannya sudah menjadi garis takdir hidupnya bahkan saat dirinya belum di lahirkan oleh ibunya.

"Tidak ada hadiah yang sempat mama beli untuk kamu, Sayang. Maaf. Mama yakin kamu tidak membutuhkan mainan, kamu pasti sudah memiliki hampir semua jenis mainan yang di beli ayah bundamu."

"Tapi, mama akan kasih hadiah spesial untuk Serkan. Kita bertemu untuk pertama kalinya, dan tentu saja dengan debay yang sedang mama kandung saat ini."Ucap Allisya dengan raut wajah bahagianya.

Kelakuan Malik kemarin, ah sudah Allisya lupakan. Bukannya sombong, banyak laki-laki yang mengejarnya di luar sana.

Tapi, Allisya yakin, hampir sebagian laki-laki mengejarnya hanya memandang dirinya dari segi fisiknya. Membuat Allisya menutup hatinya, dan ingin fokus hidup berdua dengan anaknya saja, misal suatu saat nanti ia sudah siap untuk mengasuh anaknya Serkan sendiri, dan demi Tuhan. Detik ini, Allisya sudah siap mengasuh, dan membesarkan anaknya Serkan, dan akan membuat hidup keduanya bahagia. Bahagia tanpa beban, dan masalah seperti saat ini. Tidak akan melakukan ah lebih tepatnya membantu pasangan suami isteri yang menginginkan anak lagi, Allisya trauma untuk hal itu. Kelakuan Malik, dan Sarah lah yang membuat Allisya takut.

Aliisya tersenyum getir, dan menjambak rambutnya gemas.

"Jangan memikirkan tentang dua orang itu lagi." geram wanita mungil itu pada dirinya sendiri.

Memikirkan kelakuan Sarah, dan Malik hanya akan membuat dirinya mellow. Allisya nggak selemah itu, tapi saat ini Allisya lagi hamil. Jelas perasaannya akan lebih sensitif.

Kan, Kan, lihat saja saat ini, kedua mata bulat, dan teduh Allisya terlihat berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya. Tapi, di tahan sebisa mungkin oleh Allisya. Allisya nggak mau mengotori wajahnya dengan air matanya di hari bahagia anaknya hari ini.

Tapi, tangan lentik wanita itu mendarat di perutnya yang sangat buncit. Mengelus selembut bulu di sana. Menatap perutnya pada pantulan tubuhnya yang ada dalam cermin besar di depannya dengan tatapan sendu.

"Maaf, kamu sepertinya tidak akan pernah tau siapa ayahmu nanti, Nak. Apabila kamu, Mama, dan Abang Serkan di angkat sama Papa Harul, dan Mama Rasti menjadi anak kedua orang tua baik itu." bisik Allisya pelan.

Demi untuk tetap bersamanya, Allisya akan menerima tawaran papa Harul yaitu mau untuk di angkat oleh laki-laki tua itu menjadi anaknya.

"Maaf juga Serkan. Kamu akan mendapat adik tiri dari, Mama. Mama sampai saat ini tidak tau siapa ayah biologis kamu. Maaf, apabila sampai mama mati, kamu tidak mengetahui siapa ayah biologis kamu. Maafkan mamamu yang bodoh ini."Ucap Allisya pelan, dan setetes air mata akhirnya mendarat mulus membasahi pipi montokmya yang terlihat memggemaskan.

Allisya menjerit tertahan di saat langkahnya terhenti karena tarikan sebuah tangan kekar, dan besar seseorang, dan dalam sekejap tubuhnya sudah di lingkari oleh kedua tangan besar itu dari arah belakang.

Hampir saja Allisya menjerit, tapi dengan cepat tangan besar itu membungkam mulutnya membuat jeritannya tertahan, dan tak menggema dalam ruang tamu yang selalu sepi apabila hari sudah mulai masuk siang seperti saat ini.

Awalnya Allisya merasa sangat takut, tapi rasa takutnya tertelan setelah ia mencium, dan menghirup rakus aroma parfum yang sangat familir di indera penciumnya saat ini.

Aroma parfum yang di miliki Malik dengan Papa laki-laki itu. Tapi, gestur tubuh seorang laki-laki dari belakangnya bukan papa Harul, tapi Malik, sangat terasa dari gestur tubuh laki-laki itu yang tinggi tegap, dan kekar.

"Janji dulu, jangan teriak, dan berisik baru aku melepaskan bekapan tanganku?" Bisik Malik serak tepat di samping telinga Allisya.

Allisya reflek mengganggu kepalanya cepat, rasanya Allisya ingin mati saja saat ini karena kehabisan nafas, belum lagi kondisinya sedang hamil besar saat ini.

"Bagus, Sayang." Bisik Malik dengan suara riangnya.

"Aku suka kamu nurut seperti saat ini."

Malik tanpa Allisya duga, laki-laki itu menggendong dirinya dari arah depan membuat kedua tangan Allisya reflek melingkar erat di leher Malik dengan jeritan tertahan yang berhasil di redam oleh wanita itu sekali lagi.

Entah kenapa, ingin sekali hati Allisya menolak, dan meronta dalam gendongan Malik. Tapi tubuhnya berkhianat dengan isi hatinya. Tubuhnya merasa nyaman, dan hangat di dekap begitu erat oleh Malik saat ini. Bahkan tanpa Allisya sadari, wanita itu menenggelamkan wajahnya di ketiak Malik yang harum. Membuat Malik diam-diam menarik bibirnya dengan senyum tertahan saat ini. Jantungnya di dalam sana seakan ingin meledak di dalam sana, meledak karena rasa bahagia yang tak terkira yang ia rasakan saat ini.

Malik membawa Allisya masuk ke dalam kamar tamu yang tak kalah mewah dengan kamar lain yang ada dalam rumahnya. Kedua mata Allisya sudah terpejam, menikmati aroma Malik yang sangat enak, dan kehangatan tubuh Malik

yang membuat Allisya ingin tidur saja saat ini. Bahkan wanita itu sepertinya melupakan sekejap bahwa ia harus sampai di cafe sebelum jam 1 siang menyapa.

Tapi, kedua mata Allisya terbuka cepat di saat ia merasakan tubuh Malik perlahan merosot, merosot di lantai dengan tubuhnya yang masih berada dalam gendongan Malik.

"Aku mau melakukan hal romantis dengan cara berbeda sama kamu." Bisik Malik lirih melihat kernyitan tanda tanya di kening Allisya yang terlipat saat ini.

Shit! Allisya sudah dalam mode sadar, matanya yang menatap dalam wajah, dan mata Malik kini terbuang kearah lain.

"Tolong lepaskan tanganmu,"Ucap Allisya dengan nada di tegaskan oleh Allisya untuk menutup rasa gugup yang perlahan tapi pasti mulai melanda dirinya.

"Tidak akan, aku mungkin akan mati kalau aku melepaskan pelukan kita,"Bisik Malik dengan tatapan sendunya.

Allisya memasang raut jijik, padahal demi Tuhan, dalam hatinya ia merasa deg-degan dan rasa gugup semakin mendominasi dirinya.

"Menjijikan! Lepas, ah!"Ucap Allisya ketus.

"Nggak akan, Allisya."

"Maaf, aku meninggalkan dirimu begitu saja kemarin." Bisik Malik dengan ekspresi bersalahnya. Terpancar jelas dari raut wajah, dan pancaran kedua mata laki-laki itu.

"Katakan sesuatu," Bisik Malik mengiba tepat di depan telinga Allisya. Mendekap semakin erat dengan dekapan lembut perut buncit Allisya. Mengelus lembut dengan usapan kedua jempol tangannya.

Malik tertawa getir di atas puncak kepala Allisya. Sudah tujuh bulan berjalan, baru dua kali ia memanjakan, dan mengelus anaknya di dalam sana. Malik sangat menyesali ketidak tegasannya pada Sarah selama ini, bahkan sampai detik ini. Malik masih pengecut, nyatanya detik ini ia diam-diam, dan hati-hati menemani Allisya di saat Sarah yang mengeluh gerah mandi di dalam kamar mandi mereka saat ini.

Kandungan wanita itu lemah. Membuat Malik mengalah, mengalah dengan menahan semua perasaan tersiksanya selama berbulan-bulan yang sudah terlewat dengan berat.

"Aku...aku akan mengaku tentang perasaanku pada Sarah. Tapi setelah Sarah melahirkan. Aku nggak sanggup menahan perasaan ini lagi, Allisya." Malik menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Allisya, membuat Allisya menegang kaku dengan kedua mata melotot kaget saat ini.

Dengan gugup, Allisya menarik kepalanya yang sedari tadi masih tenggelam di ketiak Malik. Berusaha menjauhkan Malik dari ceruk lehernya yang membuat ia

merasakan berbagai rasa saat ini, dan Allisya membenci rasa gugup yang mendominasi dirinya saat ini.

"Apa maksudmu?"Ucap Allisya susah payah, berusaha menyingkirkan kepala Malik, dan wajah Malik yang masih betah tenggelam di ceruk lehernya.

Malik duduk di lantai dengan punggung yang bersandar penuh pada tembok. Dan ia masih berada di atas pangkuan Malik dengan posisi menyamping.

"Kamu wanita cerdas, kamu pasti paham."bisik Malik dengan senyum manisnya.

Allisya lagi-lagi membuang tatapannya kearah lain.

Tapi, tatapan Allisya kembali mengarah kearah Malik di saat Malik mengangkat, dan mengumpulkan rambut panjangnya dalam satu kepalan tangan laki-laki itu.

Tubuh Allisya menegang kaku, dan menelan ludahnya susah payah di saat sebuah besi dingin lembut menyapa lehernya saat ini. Allisya reflek menunduk untuk melihat benda apa yang di pasangkan Malik dalam lehernya.

Sebuah kalung cantik mungil telah melingkari indah di leher putihnya yang jenjang. Allisya sontak menatap tanda tanya kearahh Malik yang masih memasang senyum manisnya saat ini.

"Kenapa memasang kalung di leherku?" Ketus Allisya sambil berusaha bangkit dari atas pangkuan Malik, tapi

Malik tak membiarkan Alliya lepas dari pangkuan, dan dekapannya. Tidak akan.

"Kalung itu kalung nenekku dari pihak mama. Seharusnya untuk Sarah. Tapi aku lupa kasih. Tapi kalung itu terlihat sangat indah di lehermu." Bisik Malik dengan kedua mata yang memancarkan sinar bahagia. Tumben Allisya sangat jinak saat ini padanya.

"Kamu sudah terikat denganku. Setelah Sarah melahirkan, aku akan mengaku tentang perasaanku pada Sarah, pada Mama, dan Papa."

"Aku kaya," Ucap Malik dengan nada bangga, sangat bangga dengan kepala terangkat tinggi kali ini.

Membuat Allisya merasa mual, mendengar ucapan dengan nada sombong Malik barusan.

"Nggak masalah, kan? Kalau aku memiliki dua isteri?"

"Kamu akan menjadi isteri keduaku, Allisya. Mau atau tidak mau, kamu harus mau. Aku nggak mau anakku memanggil papa pada laki-laki lain selain diriku."

EMPAT PULUH TIGA

Dengan jantung yang berdegup gila-gilaan di dalam sana, Sarah membuka kasar pintu kamarnya. Demi Tuhan Malik suaminya yang terbaring di atas ranjang tadi sudah tidak ada di tempat saat ini.

Katanya Malik akan menunggu dirinya mandi, lalu mereka akan istirahat mengingat tadi malam mereka begadang hampir pagi, mengobrol seru tentang kebersamaan mereka yang sudah terlewat selama delapan tahun berlalu.

Tapi, apa ? Kamar itu kosong, ranjangnya terlihat rapi menandakan Malik hanya baring sebentar di sana lalu beranjak entah kemana perginya suaminya itu.

Sarah menatap benci pintu besar warna coklat di depannya. Dimana isi kamar di dalam kamar yang ia tatap dengan tatapan benci pintunya adalah kamar wanita yang sangat di benci Sarah kehadirannya di dunia. Wanita yang sudah berkhianat tanpa wanita itu sadari dengan calon suaminya di masa lalu, dan wanita yang dengan lancang mengandung benih suaminya juga detik ini. Ini semua salahnya, tapi Sarah tidak mau menyalahkan dirinya sepenuhnya.

Andai Allisya tidak lemah dulu, tidak datang mengantar pizza pada tetangga kamar hotel mereka dulu. Insiden pemerkosaan yang di dapat wanita itu tidak akan terjadi!

Nggak salah, kan, kalau Sarah lebih condong menyalahkan Allisya untuk semua hal yang terjadi di masa lalu.

Bruk

Sarah membuka kasar, dan membanting pintu besar itu menimbulkan getaran dalam waktu seperkian detik yang menjalar dari pintu, dan tembok.

Kosong melompong, tidak ada siapapun di dalam kamar Allisya. Kamar itu rapi.

Kemana Allisya?

Dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca Sarah masuk ke dalam kamar Allisya dengan langkah cepatnya, wajah memerah, dan kedua tangan yang mengepal erat seakan ingin meninju habis seseorang, kalau bisa seseorang itu adalah Allisya biar wanita itu mampu sekaligus.

"Demi Tuhan, Allisya. Aku akan bicara baik-baik sama kamu. Kalau kamu nggak menuruti ucapanku, kamu akan lihat akibatnya! Kalau aku gagal menyingkirkan kamu, nyawa aku sendiri yang menjadi jaminannya."Ucap Sarah dengan seringai khasnya.

Sarah nggak main-main. Apalah arti sebuah nyawa yang tak berharga seperti Allisya?

Dan seperti laki-laki tua yang menjadi supirnya di masa lalu. Mungkin mayat laki-laki tua itu sudah habis di makan ikan di lautan sana!

Plak

Satu tamparan lumayan kuat mendarat di pipi sebelah kanan Malik, ah bahkan sudut bibirnya sobek terlihat dari adanya satu dua titik darah yang timbul di sana.

Tamparan itu berasal dari tangan Allisya, membuat Allisya takut, melihat sudut bibir Malik yang mengeluarkan darah di sana.

Allisya ingin bangkit dari dudukannya di atas pangkuan Malik. Tapi, Malik menahan cepat tubuh Allisya membuat wanita itu kembali duduk masih dengan di pangku laki-laki itu dengan posisi menyamping.

"Jangan takut," Bisik Malik lembut melihat tatapan takut, dan menyesal yang terpancar jelas di kedua sinar mata Allisya saat ini.

"Tamparan kamu barusan nggak sebanding dengan rasa sakit yang kamu rasakan selama kamu tinggal di rumah ini," Malik menenggelamkan wajahnya di puncak kepala Allisya yang harum.

Allisya, wanita itu terlihat menelan ludahnya kasar dengan tangan yang memilin-milin dressnya takut, dan gugup di bawah sana.

"Aku selalu menghinamu, merendahkanmu, aku jahat sama kamu selama kamu ada di sini. "

"Maafkan calon suamimu ini, aku janji aku nggak akan mengu---"

Plak

Ucapan Malik terhenti di saat laki-laki itu mendapat tamparan sekali lagi dari tangan mungil Allisya di pelipisnya. Nggak terlalu kuat memang, tapi mampu membuat pelipis putih Malik memerah.

"Calon suami?"Tanya Allisya dengan nada gelinya.

Di jawab anggukan mantap oleh Malik.

"Ya, aku calon suamimu. Tiga bulan lagi kita akan segera menikah."Ucap Malik mantap membuat Allisya geram.

"Siapa yang mau menikah denganmu? Aku nggak mau jadi pelakor! Masih banyak laki-laki singel di luar sana yang seribu kali lebih baik dari kamu!"

"Siapa kamu? Nggak menerima kata tolak dari aku? Maaf, jangan berharap terlalu ketinggian. Aku yakin perasaan yang kamu rasakan hanya sesaat. Atau kamu juga mau menipu diriku."

"Nggak masalah kamu juga sedang menipuku saat ini, karena aku nggak akan terjebak di dalamnya. "Allisya mendorong wajah Malik yang ingin mendekat dengan wajahnya.

Allisya melirik dengan ekor matanya wajah Malik. Sial! Wajah laki-laki yang sedang memangku dirinya saat ini terlihat merah padam menahan amarah yang besar.

"Jangan membuat aku berlaku kasar padamu All---"

Kring!

Ucapan Malik di potong telak oleh suara ponsel yang berbunyi berisik saat ini.

Alliasya menegang kaku di atas pangkuan Malik. Dering ponselnya lah yang berbunyi saat ini.

"Serkan..." Bisik Allisya pelan, ingatannya detik ini sudah kembali tertuju ada Serkan.

Tanpa di sadari Allisya, suaranya di dengar oleh Malik.

"Serkan? Siapa Serkan?" Tanya Malik dengan nada tegasnya.

Allisya melirik sebentar kepada Malik tanpa menjawab pertanyaan laki-laki itu. Lalu Allisya terlihat merogoh ponsel pintarnya yang berada dalam tas selempangan kecilnya.

Sandy

Allisya menelan ludahnya kasar, hampir saja Allisya mengangkat panggilan video itu, tapi segera di putus oleh Sandy di seberang sana.

Tapi pesan masuk bertubi dari Sandy dalam ponsel Allisya.

Sudah setengah 1, jadi kan kamu datang?

Anak kita terlihat gelisah? Dia selalu menatap ke arah pintu! Jadi datang?

Aku nggak main-main, lebih baik kamu yang terluka, jangan Serkan. Nanti perasaan, dan jiwa anak kita bisa sakit. Kalau kamu mengingkari janjimu! Menipu, dan membohonginya!

"Pesan apa itu? Siapa Sandy?"Teriak malik tertahan.

Tanpa sadar, pesan yang di dapat Allisya dari Sandy ikut di baca oleh Malik dari belakang tubuh allisya.

Allisya melirik sinis kearah Malik, mendecih, menatap malik dengan tatapan bencinya.

"Bukan urusanmu!"sinis Allisya marah. Karena Malik'lah ia tertahan di rumah ini, dan terlambat datang keacara ulang tahun anaknya.

"Siapa Sandy? Siapa Serkan?"Desis Malik tak sabar, dengan tangan kekar, dan lebarnya yang sudah merangkum dagu mungil Allisya.

"Bukan urusanmu,"Teriak Allisya tertahan.

"Aku calon suamimu, aku harus tau!"Ucap Malik tegas.

Allisya membuang wajahnya kearah lain di susul kekehan geli yang keluar dari mulut wanita itu.

"Sandy calon suamiku, Serkan anakku,"

Plak!

Kali ini, bukan pipi Malik yang mendapat sebuah tamparan, pipi montok Allisya lah yang mendapat tamparan dari tangan kekar, dan besar Malik kali ini. Membuat pipi putih lembut Allisya memerah, dan ada jejak jari-jari kekar tak kentara di sana.

Alliaya menyentuh pipinya yang terasa panas, dan perih dwngan sentuhan lembut, dan menoleh dengan tatapan nanar kearah wajah Malik yang terlihat memerah saat ini.

"Kamu membuat aku terlambat datang ke acara ulang tahun anakku, Malik"Ucap Allisya dengan air mata yang sudah jatuh berderai dengan mulus membasahi kedua pipi perempuan itu.

"Anakku bagai orang gila di sana saat ini, resah menunggu kedatangan ibunya. Ibunya yang tak sudi melihat wajah anaknya, karena takut wajah anaknya mirip dengan laki-laki biadab yang memperkosanya delapan tahun yang lalu!"Ucap Allisya dengan suara bergetar, dan nafas terputus-putus wanita itu kali ini.

Malik membulatkan matanya kaget mendengar ucapan Allisya kali ini. Pernah Malik mendengar kata perkosa dari mulut Allisya. Tapi, Malik kira itu hanya omong kosong

Allisya. Tapi, melihat wajah serius, dan terluka Allisya saat ini Malik percaya.

Dada Malik terasa sakit di dalam sana. Ada rasa tak rela apabila Allisya ada anak kandung wanita itu dengan laki-laki lain. Anak wanitanya dengan laki-laki yang memperkosa wanita yang ia cintai di masa lalu. Membuat kedua tangan Malik mengepal erat di kedua sisi tubuhnya. Hasrat ingin membunuh muncul sampai puncak pada dirinnya, membunuh, dan melenyapkan orang yang telah merendahkan, dan menyakiti Allisya di masa lalu.

"Maafkan aku, Allisya. Aku yang akan mengantarmu. Aku juga ingin bertemu, dan berkenalan dengan calon anak tiriku."

EMPAT PULUH EMPAT

Ucapan lelaki itu berbisa!

Ucapan lelaki itu jangan di percaya!

Ucapan laki-laki itu, Malik hanya omong kosong semata, penuh tipu daya, dan kepalsuan!

Allisya bergidik jijik dalam mobil yang mengantar jemput dirinya selama ia tinggal di rumah Malik, seorang supir yang sudah berada di bangku kemudinya dengan seorang pengawal laki-laki yang sudah duduk di samping pak supir dengan wajah datarnya di depan sana.

Siapa akan melajukan mobilnya, apabila ia perintah untuk segera menuju cafe di yang sudah di booking oleh kedua orang tua angkat anaknya yang berada di pusat kota untuk perayaan ulang tahun Serkan yang di rayakan hanya mereka berempat saja secara sederhana.

Tapi, Allisya tidak mungkin bukan pergi ke sana dengan wajah kacauanya, nafasnya tersengal memburu, dan wajahnya sangat memerah bahkan sampai saat ini. Merah karena tamparan Malik, merah karena wanita itu menangis hebat, dan merah karena menahan amarah yang besar untuk Malik.

Bahkan pipinya, bekas tamparan Malik tadi sangat kontras dengan warna pipinya yang putih bersih.

Penampilannya kacau, semua ini gara-gara Malik. Laki-laki dengan segala macam jenis kebohongan yang keluar dari mulut tajam, dan jahatnya.

Ingin masuk kembali ke dalam rumah, kamarnya entah kenapa Allisya muak melihat wajah Malik. Muak melihat keromantisan yang di tunjukkan oleh sepasang suami isteri yang di bantunya itu sedang bermesaraan tanpa mengenal tempat, dan tanpa sungkan di depan orang lain.

Allisya muak, dan dengan sialannya hatinya terasa sesak melihat hal-hal intim yang di lakukan oleh Malik, dan Sarah di depan mata kepalanya.

Dan Allisya semakin muak, dan entah kenapa merasakan rasa kecewa yang amat dalam di saat Malik memohon maaf dengan suara lirih padanya tadi, di saat mereka sudah sampai ruang tamu hampir keluar dari pintu utama.

Tapi, Malik menghentikan langkahnya setelah laki laki itu , dan Allisya sendiri mendengar ada isak pilu yang berasal dari arah sofa.

Benar saja, seorang wanita dengan perut buncit sepertinya, tidur meringkuk membelakanginya dengan Malik. Ia lah pemilik suara isak tangis yang pilu itu.

Malik, dan Allisya sangat mengenali siapa orang itu. Orang itu adalah Sarah.

Memohon maaf tanpa membuka suaranya, Malik segera melangkah menuju Sarah, naik di atas sofa yang lumayan besar itu, membaringkan dirinya lalu merengkuh Sarah kedalam pelukannya, dan menidurkan tubuh tinggi besar Sarah di atas tubuh tinggi tegapnya yang berotot.

Dengan hati yang sesak, dan sakit, Allisya membalikan badanya, berjalan lemah menjauh dari Sarah, dan Malik dengan air mata yang kembali mengalir dari kedua matanya.

Alliya merasa kecewa. Allisya merasa marah karena Malik mengingkari ucapannya. Tapi, rasa kecewalah yang lebih besar di rasakan Allisya, karena Malik tidak jadi bertemu, dan berkenalan dengan anaknya. Allisya tidak tau, apa yang membuat ia merasakan hal yang tak harus ia rasakan itu.

Siapa Malik bagi Serkan?

Dan siapa Serkan bagi Malik?

Hahaha lucu, mereka hanya'lah dua orang asing. Anak Malik akan menjadi adik tiri anaknya Serkan. Udah, mereka hanya sebatas itu.

Tapi kenapa ia merasa kecewa, dan marah di saat Malik harus membatalkan niatnya yang ingin ikut merayakan ulang tahun anaknya Serkan?

Kenapa?

Memikirkan semua itu membuat kepala Allisya rasanya ingin pecah. Allisya menggelengkan kepalanya kuat, jangan mengingat, dan memikirkan hal tak penting itu.

Serkan sudah terlalu lama menunggunya di sana.

"Jalan, Pak. Kalau bisa sedikit ngebut, ya."Ucap Allisya dengan nada lembutnya setelah wanita itu selesai mengolekan lipstik secara tipis di bibir mungilnya, dan menaburkan bedak tabur untuk menutupi kemeraha akibat tamparan Malik di pipinya.

"Semoga kamu nggak ikut merasakan rasa sakit tamparan papamu tadi, Sayang."Ucap Allisya pelan dengan nada sendunya pada anaknya yang masih tumbuh, dan kembang dalam rahimnya.

Mobil sudah melaju dengan laju sedang, Allisya memejamkan kedua matanya erat, tapi mata Allisya kembali terbuka lebar, di saat ia sedang membayangkan seperti apa wajah anaknya Serkan, malah wajah papa Malik yang muncul sebagai wajah anaknya, Serkan.

"Serkan..."Bisik Allisya pelan, dan meraba dadanya yang sudah berdetak gila-gilaan di dalam sana.

Apa yang barusan di rasakan, dan di lihatnya?

Jangan gila kamu, nggak mungkin!

EMPAT PULUH LIMA

Malik menjambak rambutnya kasar, punggungnya yang lebar, dan kokoh bersandar lemas di dinding kamar mandinya yang dingin.

Tatapan kecewa, terluka dari kedua manik coklat Allisya tadi seakan menusuk, dan menikam jantung, dan seluruh organ penting yang ada dalam tubuhnya. Sakit sekali, tapi ia tak berdaya.

Sekali lagi dengan alasan yang sama. Kandungan Sarah lemah, andai Sarah sudah melahirkan, dan kandungan wanita itu tidak lemah seperti kata dokter. Malik akan lebih memilih pergi dengan Allisya tadi.

Mengantar wanita yang sudah berhasil memikat hatinya dalam waktu singkat, dan dengan begitu mudahnya untuk pergi bertemu anaknya, untuk merayakan ulang tahun anak malang itu. Ya, anak malang menurut Malik. Karena anak itu, anak haram. Anak bajingan laki-laki keparat yang membuat Allisya kehilangan masa depannya, yang membuat Allisya mungkin berakhir menjadi seorang surrogate mother seperti saat in.

Tapi, untuk yang satu itu, Malik berterimah kasih pada laki-laki yang sudah memperkosa Allisya dulu.

Andai Allisya tidak menjadi Surrogate Mother mungkin Malik tidak akan pernah bertemu, dan jatuh cinta pada Allisya. Katakan saja Malik gila. Tapi, andai bisa memilih entah kenapa hati kecil Malik berbisik, andai saja laki-laki brengsek itu dirinya, yang memperkosa Alliasya di masa lalu mungkin ia adalah laki-laki beruntung. Serkan nama anak Allisya tidak akan menjadi anak tirinya. Huh, itu hanya perandaian bodoh Malik, yang nggak mungkin bisa terjadi.

Tapi, dalam seperkian detik, kepala Malik menggeleng keras. Mau dia kemanakan Sarah? Sarah adalah cinta pertamanya. Lagi pula, Allisya masih anak-anak mungkin delapan tahun yang lalu, masih berumur belasan tahun. Ia mencintai Sarah. Sangat mencintai Sarah dari dulu hingga detik ini.

Malik akui, ia brengsek karena ia detik ini mencintai dua wanita sekaligus, ingin menjadikan surrogate mother anaknya menjadi isteri keduanya. Sarah, dan Allisya harus menjadi miliknya. Titik!

Malik berjalan dengan langkah tak sabar menuju cermin.

Manik hitam pekatnya menatap liar kearah bercak merah yang begitu banyak menghiasi dada bidangnya, dan perutnya saat ini.

Ya, sekali lagi, ia, dan Sarah menyelesaikan masalah mereka dengan melakukan sex. Sarah menuduh dirinya bertemu diam-diam dengan Allisya. Kali ini, Malik berhasil mengelak, dan menipu Sarah. Ia mengatakan merasa mual,

dan ingin muntah. Karena ia tidak ingin mengganggu aktifitas mandi Sarah, dan membuat Sarah jijik padanya ie beralih ke kamar mandi lain. Berhasil, Allisya juga tidak ada di rumah, membuat Sarah percaya. Tapi, tetap saja wanita itu merajuk manja. Dan Malik tau cara mengembalikan mood isterinya dengan gampang.

Nafsu Sarah di saat hamil sangat besar, bahkan Malik merasa kewalahan. Apalagi di saat mereka menginap di hotel hampir setiap malam bahkan 1-2 kali sehari Sarah ingin, ya ingin itu. Sepertinya bawaan bayi, dan karena hormon kehamilan wanita itu.

Tapi, entah kenapa Malik merasa malas. Wajah Allisya juga selalu melintas di pikiran, dan kedua matanya di saat ia memadu kasih dengan Sarah.

Malik menjilat ludahnya sendiri. Itu semua tak masalah. Malik tak peduli mau ia di bilang munafik, dan sebagainya.

Hanya simpulan, dan mohon ampun yang bisa Malik lakukan pada Sarah nanti, karena ia sudah mengkhianati Sarah, membohongi Sarah, dan membagi hatinya yang seharusnya utuh untuk Sarah terbagi telak untuk Allisya dalam waktu sekejap.

"Maafkan aku, Sarah. Benar kata orang, terlalu benci maka rasa cinta akan tumbuh di hatimu. Terlalu cinta, maka rasa benci akan tumbuh di hatimu. Aku terlalu membenci Allisya dulu. Dan saat ini, aku terlalu mencintai Allisya sehingga aku mampu, dan tega menyakitimu, dan mengkhianatimu."bisik Malik dengan nada bersalahnya.

Malik yang ingin membasuh wajahnya yang kusut, urung di lakukan laki-laki itu di saat ponsel yang laki-laki itu letakkan di atas westafel bergetar.

Sebuah pesan masuk dalam ponselnya, dan Malik mengambilnya cepat.

Asisten pribadinya lah yang mengirim pesan.

Saya tidak bisa masuk ke dalam cafe. Satu cafe sudah di booking oleh ibu, dan bapak angkat anak laki-laki yang bernama Serkan, Bos.

Malik mengacak rambutnya frustrasi. Sial! Seharusnya ini adalah momen spesial untuk ia menggaet hati Allisya, dan mencari muka pada anak Allisya. Tapi, Malik pastikan. Allisya akan menjadi isteri keduanya. Anak Allisya yang bernama Serkan itu, akan menjadi anak tirinya. Lihat saja nanti.

Allisya menelan ludahnya kasar. Kedua lututnya terasa bergetar kecil saat ini di bawah sana.

Jantungnya rasanya ingin meledak, berdebar keras bahkan membuat Allisya susah bernafas diringi rasa sesak, dan sakit yang menyiksa menyapa telak adanya saat ini.

Sudah pukul 1 lewat 30 menit, ia terlambat setengah jam. Membuat Allisya merasakan perasaan bersalah yang teramat dalam pada anaknya Serkan.

Manik coklat teduhnya yang sudah tak semerah tadi, melirik kiri kanan, tidak ada orang yang masuk lalu datang ke dalam cafe yang lumayan besar, dan hits yang terletak di pusat kota ini, detik ini. Dimana semua menunya hanya berisi berbagai macam jenis minuman, dan berbagai varian ice cream yang di jual, dan di sediakan.

Allisya melirikan matanya dengan lirikan liar ke arah parkir, hanya ada dua mobil yang terparkir di sana. Mobil berwarna hitam mengkilat, dan mobil berwarna merah keluaran terbaru sepertinya baru di buka dari bungkusannya.

Allisya menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita berperut buncit itu, menengadahkan kepalanya keatas langit, memejamkan matanya lembut, berdoa dalam hati, semoga pertemuan pertama dengan anaknya Serkan akan berjalan lancar.

"Semoga kamu nggak membenci mama, Serkan." Bisik Allisya penuh harap dengan kedua mata yang sialnya kembali berkaca-kaca.

Allisya melangkah dengan langkah hati-hati, ada dua orang yang berdiri di samping pintu kaca bening yang ada di depan pintu, siap membukakan pintu untuknya.

Pintu di bukakan oleh pekerja. Allisya mengucapkan kata terima kasih dengan suara tercekatnya. Melempar senyum

hangat tapi terlihat gugup, dan takut oleh kedua orang pelayan laki-laki muda itu.

Allisya sekali lagi, melirik setiap sudut cafe dengan tatapan liarnya. Tidak ada dekorasi indah khas perayaan ulang tahun yang menghiasi cafe yang sepertinya di booking oleh Abang Sandy, dan Mbak Salma.

Tatapan Allisya, sekali lagi mengarah ke setiap sudut cafe dengan tatapan jeli, dan teliti. Dimana anaknya, abang sandy, dan mbak salma?

Allisya menahan isak tangisnya sebisa mungkin.

"Maafkan mama, Serkan."Ucap Allisya dengan nada pilunya, tubuhnya perlahan tapi pasti sudah melorot di lantai dengan kedua mata yang sudah menumpahkan airnya dengan buliran yang lumayan besar.

Anaknya sudah pulang, oh Tuhan.

Allisya membekap mulutnya kuat. Ia sudah melukai hati anaknya, menipu, membohongi, dan mengecewakan hati kecil anaknya, Serkan. Bukan hanya Serkan yang kecewa, tapi Abang Sandy, dan Mbak Salma juga.

Allisya menekan dadanya yang terasa sangat sesak, dan sakit di dalam sana. Air mata masih setia mengalir di kedua matanya, membuat make up tipis yang di poles wanita itu di wajahnya luntur dalam sekejap.

"Serkan...." Panggil Allisya dengan nada bergetar, dan nafas tersengal hebat.

"Ini mama, Sayang."

"Ini mama, Sayang. Maaf, mama datangnya terlambat. Serkan...kamu di mana, Sayang? Kau dimana?"Ucap Allisya dengan nada lemahnya. Tubuhnya bergetar hebat dai ujung kaki bahkan kepalanya terasa berdentum saat ini.

"Mama....di sini, Ma. Sebelah sini, ini Serkan anak mama."Ucap suara itu dengan nada bergetarnya.

Membuat tubuh Allisya menegang kaku, dan reflek menoleh keasal suara.

Pandangan matanya yang kabur oleh air mata, di sambut oleh seorang bocah laki-laki tampan dengan wajah yang sudah basah, basah oleh air mata sepertinya.

"Ini Serkan. Serkan nunggu mama dekat pintu masuk. Kalau Serkan nunggu dekat pintu. Serkan yakin, mama bakal datang, kan, kan...Mama benaran datang."Ucap Serkan dengan nada bergetarnya, menahan isak tangis yang ingin pecah dari mulut mungilnya saat ini. Serkan sedari tadi, melihat mamanya dalam diam di belakang tubuh tegap seorang pelayan yang membuka'kan pintu untuk Allisya, tanpa Allisya sadari sedikit'pun, tapi Serkan tak yakin itu mamanya. Wanita yang masuk dengan perut buncitnya yang berwajah sangat cantik.

Tapi...tapi ternyata wanita itu adalah mamanya. Wanita cantik yang selalu ia pandang wajah cantiknya dalam ratusan lembar koleksi foto mamanya yang di beri sama ayah, dan bundanya.

"Mama...*please*, peluk Serkan, Ma. Serkan nggak sanggup jalan. Lihat mama untuk pertama kalinya, rasanya Serkan ingin pingsan. Peluk Serkan, Ma."Ucap Serkan dengan nada memelasnya, menatap mata mamanya dengan tatapan mengiba, dan memohon.

Allisya menggugurkan kepalanya cepat, berusaha bangkit dari simpuhanya untuk mendekat pada sang anak yang berjarak sekitar lima meter darinya.

Tapi, niatan Allisya terhenti di saat ada jerit yang terdengar bahagia, menyapa indera pedengarnya.

"PAAAA!!! SERKAN ANAK ALLISYA! SERKAN CUCU KITA ANAK ALLISYA, PA!"Jerit suara itu keras dengan nada bergetarnya.

EMPAT PULUH ENAM

Sudah hampir sepuluh menit berlalu, keheningan masih menyapa ruangan cafe yang berada di lantai dua yang sudah di hiasi dengan hiasan ulang tahun khas anak laki-laki yang di sukai Serkan. Oh ternyata lantai dua'lah ruangan yang di gunakan untuk perayaan ulang tahun Serkan. Tapi, kenapa lantai satu di booking juga? Bukan'kah itu pemborosan? Tapi, Allisya tak berani mengeluarkan suaranya sedikit'pun sejak tadi, sejak mama Rasti menjerit, dan Harul yang menganggukan kepala mantap menjawab jeritan isterinya.

Semuanya terlalu membingungkan untuk Allisya. Tanpa memikirkan lebih lanjut ucapan Mama Rasti, Allisya segera beranjak menuju Serkan. Memeluk anaknya dengan pelukan erat, dan air mata yang semakin tumpah ruah bahkan membasahi ceruk leher anaknya, dan dengan ajaibnya, Serkan malah jatuh tertidur di dalam dekapannya. Diam-diam bocah itu tidurnya larut tadi malam, sekitar jam 2-an pagi, lalu terbangun di saat adzan subuh berkumandang ikut shalat berjamaah dengan ayah, dan bundanya. Matanya tak bisa terpejam, jantungnya berdegup dengan cepat, tak sabar menanti pagi menyapa agar mama yang sangat ia rindukan, ingin ia peluk selama ini bisa bertemu denganya tanpa ada kendala seperti sebelum-belumnya. Karena menangis juga dengan keras, akhirnya Serkan tertidur dengan lelap detik ini, di atas pangkuan paha empuk Allisya.

Kursi yang seharusnya hanya ada empat buah melingkari sebuah meja yang lumayan besar di atasnya ada kue ulang tahun Serkan dengan lilin angka delapan tertancap di tengah-tengahnya.

Tapi, kursi ada enam di sana, Allisya bisa menebak untuk siapa dua kursi itu. Tapi, keenam kursi itu tak di sentuh, dan di duduki sedikit'pun oleh enam orang yang duduk melingkar di atas sebuah karpet bulu tebal yang menggelar di tengah ruang cafe yang besar, dan mewah itu.

Satu alasannya, untuk kenyamanan seorang bocah yang sudah tertidur dengan pulas di atas kedua paha Allisya yang mengulur tak sopan saat ini, tapi orang-orang yang umurnya lebih tua darinya. Mbak Salma, Abang Sandy, Papa Harul, dan Rasti tak masalah apabila Allisya ingin tidur sekalipun dengan Serkan. Allisya awalnya ingin memangku Serkan tapi serentak di larang oleh empat orang dewasa itu. Itu tidak baik untuk ibu Hamil sepertinya, kasian bayinya di dalam sana. Serkan besar, dan tubuhnya lumayan berat, dan berisi.

Tak tahan dengan keheningan yang menyapa, Allisya dengan takut-takut melirik satu persatu kearah Sandy, Salma, Rasti, dan Harul yang menatap dirinya dengan tatapan sangat dalam saat ini padanya. Membuat Allisya menelan ludahnya susah payah. Apakah ia membuat kesalahan.

"Allisya..."Harul, membuka suara untuk pertama kalinya sejak Allisya masuk ke dalam cafe ini, bergabung dengan mereka sekitar sepuluh menit yang lalu.

Rasti, dan Harul saking tak sabarnya datang pada alamat yang di kasih Heni, pengasuh Serkan, laki-laki, dan perempuan parubaya itu datang bahkan di saat hari masih sangat pagi. Harul, dan Rasti duduk selama berjam- jam menunggu kedatangan cucunya Serkan. Yang datang tepat pukul 1 siang.

Dan , ya. Di lihat secara langsung, wajah Serkan adalah wajah Malik, dan Jiplakan wajah Harul.

Sandy, dan Salma sudah mendengarkan ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Harul, dan Rasti. Dan kedua orang tua angkat Serkan terlihat bingung harus berkata apa. Mereka bungkam sampai Allisya datang. Biar Allisya yang merespon, dan memberi jawaban akan pengakuan Harul, dan Rasti. Kalau di lihat-lihat, dan perhatikan dengan teliti. Ya, wajah Harul, dan Serkan sangat mirip. Mungkin wajah Serkan di saat tua nanti seperti wajah kakeknya Harul. Sandy, dan Salma bahkan sudah melihat foto masa kecil Malik maupun Harul. Tak dapat di elak, semuanya sama, dan sangat mirip dengan wajah Serkan.

"Allisya..."Panggil Harul sekali lagi dengan lembutnya namanya Allisya.

Allisya menganggukan kepalanya gugup. Membuat Rasti mendekatkan tempat duduknya dengan Allisya yang berjarak. Ingin menggenggam jari jemari Allisya, memberi wanita itu kekuatan untuk mendengar pengakuan dosa anak mereka dimana mereka'lah yang mengakuinya. Kenapa mereka yakin sekali? Tidak ada wajah yang sangat mirip seperti itu, kecuali ada hubungan darah. Darah Malik, dan

Harul Ab, begitupun dengan golongan darah Serkan kata Sandy, dan Salma. Rasti juga maupun Harul merasakan ikatan batin yang kuat dengan Serkan.

"Tidak'kah kamu ingin tau, Nak? Kenapa mama, dan papa ada di sini?"Tanya Harul pelan.

Takut cucu kesayangannya bangun, ya Serkan akan menjadi cucu kesayangannya. Pangeran kecilnya. Malik, sudah terisisih entah kemana dari lubuk terdalam hatinya sejak ia mengetahui kalau ada anak yang wajahnya persis seperti wajah Malik, dan dirinya.

Allisya menatap dengan tatapan penasaran kearah Harul. Ya, kenapa mama, dan papa Malik ada di sini?

"Coba, pandang'lah wajah anakmu Serkan dengan wajah papa. Kamu akan melihat ada gurat, dan garis wajahku yang ada di wajah Serkan anakmu."Harul terlihat menelan ludahnya susah payah.

Rasti semakin menguatkan genggamannya di tangan Allisya yang dalam sekejap mendingin setelah wanita itu mendengar ucapan Harul barusan.

Dengan liar, kedua manik cokelat Allisya menatap setiap inci dari garis, dan gurat wajah anaknya yang tampan dengan wajah tua Harul.

Glek!

Allisya menelan ludahnya kasar. Tubunya bergetar hebat, membuat kepala anaknya Serkan bahkan ikut bergerak. Air mata mengumpul dengan cepat di kedua mata Allisya yang akan tumpah sebentar lagi, sedikit saja wanita itu menutup matanya.

Otak pintarnya langsung mengarah pada insiden delapan tahun yang lalu. Allisya wanita cerdas. Dan...benar saja, hidung, mulut, kedua bibir anaknya, mata anaknya, kening anaknya, bulu mata anaknya semua di ambil anaknya dari wajah Harul.

"Jadi...Jadi anda laki-laki tua brengsek itu?!"Desis Allisya dingin dengan wajah yang sudah basah, basah oleh air mata wanita itu.

Jelas mendapat gelengan kuat dari Harul.

"Tidak, Nak. Bukan papa, Sayang. Bukan, Papa yang melakukannya."Ucap Harul cepat, takut Allisya lepas kontrol, dan teriak sehingga akan membangunkan anaknya Serkan.

"Bukan?"Desis Allisya dengan tawa sumbangya, air mata semakin mengalir deras di kedua mata wanita itu, bahkan air matanya menetes di atas wajah lelap anaknya Serkan.

"Serkan anak, Malik. Papa yakin Serkan anak Malik. Bukan Papa laki-laki brengsek yang membuatmu hancur di masa lalu, Nak. "Ucap Harul dengan nada tegasnya.

Membuat tubuh Allisya semakin menegang kaku di tempatnya, mulutnya terbuka menganga, tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

"Wajah Serkan nggak mirip dengan wajah Malik yang wajah orang Jepang. "Desis Allisya setelah wanita itu sadar, dan mengingat kalau wajah Malik adalah wajah orang Jepang. Serkan juga tidak mirip sama sekali dengan wajah Malik.

Rasti, dan Harul menggelengkan kepala lemah secara bersamaan. Genggaman hangat yang Rasti berikan pada telapak tangan Allisya terlepas. Tubuh wanita tua itu terlihat bergerak hebat. Menatap Allisya dengan tatapan sedihnya.

"Malik pernah kecelakaan parah delapan tahun yang lalu. Wajah Jepang Malik saat ini, bukan'lah wajah asli Malik. "Bisik Rasti pelan.

Membuat Allisya membulatkan matanya kaget kali ini. Allisya menatap dengan tatapan dalam pada wajah sedih Rasti. Mencari kebenaran akan ucapan yang barusan di lontarkan oleh wanita tua itu.

"Nggak mung--"

"Pipi kamu kenapa?"Rasti memotog telak ucapan Allisya dengan suara cemasnya.

Bahkan tangan keriputnya mendarat lembut di pipi kemerahan Allisya. Mengelusny lembut tapi tetap saja menciptakan rasa sakit, dan desisan sakit dari mulut Allisya.

Mendengar peratanyaan Rasti, entah kenapa membuat air mata semakin meluncur mulus dari kedua matanya. Hatinya seketika sangat sakit, dan isak tangis yang di tahan Allisya perlahan tapi pasti mulai mengalir dalam ruang yang cukup hening, dan tenang saat ini.

Tangan lembut, dan lentik Allisya meraba pipinya tepat di bekas tamparan Malik dengan tatapan sedih, dan terlukanya. Tak menyangka Malik akan berani menyakiti fisiknya, tak hanya ucapannya saja yang menyakitkannya. Mempermainkan perasaannya, melempar kata cinta yang hanya tipuaan belaka dari mulut laki-laki itu.

"Malik? Malik yang menamparmu?"Ucap Harul dengan geraman tertahannya. Membuat tangisan Allisya semakin mengengcing, kepalanya mengangguk seperti ada orang yang menggerakkanya saat ini.

Harul menatap pipi kemerahan Allisya dengan tatapan dinginnya.

"Tinggalkan laki-laki itu dengan isterinya Sarah. Mulai hari ini kamu akan tinggal dengan kami. Entah kenapa, aku merasa Sarah...menantuku itu tahu tentang semuanya. Kecelakaan yang tiba-tiba maksudnya wanita itu menabrakkan mobilnya dengan sengaja dulu. Pesta lajang, Malik kecelakaan dengan Sarah dalam keadaan mabuk. Bahkan saat di rawat dokter, Malik masih di pengaruhi oleh

alkohol. Orang mabuk? Pemerkosaan? Intinya kamu harus tinggal dengan kami, Nak. Bukan berarti Malik anak kami, misalkan Malik yang melakukan hal hina itu pada kamu di masa lalu, kami tak akan membelanya. Mana yang benar'lah yang akan kami bela, dan lindungi. Apalagi kamu adalah ibu dari kedua cucuku. Kamu akan kami angkat menjadi anak."

williarn

EMPAT PULUH TUJUH

"Mbak belum ingin turun dari mobil?"Tanya suara itu dengan nada lembutnya. Membuat Allisya yang hanya melamun di sepanjang perjalanan sedikit tersentak kaget, dan menolehkan kepalanya cepat keasal suara.

Pengawal yang sudah mengawal ia selama hampir tujuh bulan berlalu'lah yang menganggetkan Allisya yang asik melamun sedari tadi.

Kepala Allisya reflek menggeleng tanpa mengeluarkan suaranya. Membuat Adnan yang duduk di samping supir mengganggu kepala patuh, dan kembali memutar tubuhnya menghadap ke depan.

Keheningan kembali melanda. Supir, dan pengawal Allisya hanya duduk diam bagai patung, bahkan diam tanpa saling melirik satu sama lain, menunggu instruksi dari nyonya mereka yang sepertinya masih ingin berlama-lama dalam mobil.

Allisya terlihat menelan ludahnya kasar. Matanya dengan takut-takut menatap ke rumah besar, dan mewah Malik yang berdiri kokoh di depan sana.

Jantungnya kembali berdetak dengan gila-gilaan. Melihat pintu besar utama rumah megah, dan besar di depan sana terbuka lebar, seakan di buka sengaja, menunggu ia

pulang, dan ia akan di sekap di dalam sana, di siksa, di perkosa, Allisya menggelengkan kepalanya kuat, membayangkan hal itu semua membuat ia merasa takut. Sangat takut. Bahkan membuat kedua lutut Allisya bergetar menggigil di bawah sana.

Ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Harul, dan Rasti masih terngiang di dalam pikirannya saat ini.

Apa yang di ucapkan oleh kedua orang tua itu, Harul, dan Rasti. Allisya awalnya tak mempercayainya sedikit'pun.

Masih diingat dengan jelas oleh Allisya. Laki-laki yang terbaring telanjang di sampingnya delapan tahun yang lalu adalah laki-laki tua. Rambutnya putih, pipi yang hanya bisa di lihat oleh Allisya sedikit dulu karena laki-laki itu berbaring menenggelamkan wajahnya di bantal sudah mengerut, dan keriput.

Tidak mungkin itu Malik. Umur Malik masih 20-an, delapan tahun yang lalu. Kalaupun bukan Malik, hati Allisya berbisik yang memperkosanya delapan tahun yang lalu adalah Harul, Papa Malik.

Tapi, Harul menolak tegas untuk di jadikan tersangka yang menodai Allisya delapan tahun yang lalu. Harul bersumpah demi hidup, dan matinya bukan ialah yang memperkosanya dulu.

Tepat saat Allisya mengalami insiden mengerikkan itu, Harul, dan Rasti sedang berada di luar kota. Membawa undangan pernikahan Malik pada kerabat mereka.

Lalu, Harul, dan Rasti melempar fakta demi fakta yang masuk di akal Allisya. Membuat Allisya akhirnya percaya, tapi tetap saja Allisya ingin kejelasan yang lebih, dan dapat ia percaya dengan hati, dan pikirannya. Sampel rambut bahkan darah Serkan sudah di ambil oleh Harul---,setelah keluar dari cafe mereka langsung ke rumah sakit. Membawa bahan-bahan di butuhkan untuk melakukan tes DNA. Malik, tanpa laki-laki iu sadari beberapa bulan yang lalu, ia yang terbaring mual di atas pangkuan papanya, diam-diam papanya mencabut beberapa helai rambutnya.

Selain tes DNA. Harul, dan Rasti bercerita. Allisya mengantar pizza pesanan pelanggan di hotel tempat di mana Sarah, dan Malik mengadakan pesta lajang mereka.

Sudah Harul selidiki terlebih dahulu, kamar yang di pesan Malik, dan Sarah dulu, kamar yang berada tepat di samping kamar pelanggan yang akan Allisya antar pesannya. Malik, dan Sarah. Malik sedang mabuk, ya semuanya memuluskan kalau memperkosa Allisya dulu adalah anak mereka Malik.

Harul mengatakan dengan nada tegas, dan yakinnya. Laki-laki tua yang berada di samping Allisya adalah skenario, dan permainan yang di buat, dan dimainkan oleh seseorang, dan seseorang yang memaikan hal itu sedang Harul, dan isterinya Rasti selidiki saat ini. Siapa orang jahat itu?

"Semoga saja, apa yang diucapkan oleh Papa Harul, dan Mama Rasti benar. Malik lah laki-laki bejat delapan tahun yang lalu. Dengan itu siapa ayah biologis Serkan akan jelas. Serkan anakku akan memiliki ayah, memiliki kakek, dan

nenek seperti Mama Rasti, dan Papa Harul yang baik. Walau aku akan sangat membenci papanya, Malik. Laki-laki biadab itu,"Ucap Allisya dengan nada pelannya. Allisya hanya berpikir realistis. Semuanya untuk kebaikan, dan kebahagiaan anaknya Serkan.

Apa yang ia alami di masal lalu menjadi garis takdir hidupnya, Allisya menerimanya dengan lapang dada sejak dulu. Tapi, boleh kan Allisya membenci, sangat benci pada laki-laki brengsek itu, ayah anaknya Serkan?

Seakan rasa takut, dan trauma Allisya muncul kembali ke permukaan. Allisya merasa sangat takut saat ini. Kenapa ia tidak menurut saja pada ucapa Harul, dan Rasti yang melarang dirinya untuk datang ke rumah yang ia pijak saat ini. Rumah Malik, dan Sarah.

Allisya menyesali pilihannya yang bodoh saat ini. Tidak ikut serta anaknya Serkan yang sudah di bawah oleh Harul, dan Rasti ke rumah mereka. Sandy, dan Salma kembali terbang ke Bali. Salma masih belum pulih. Harus melakukan kontrol rutin di sana. Saking baiknya kedua orang tua angkat anaknya, Salma yang masih terbaring sakit rela menguatkan dirinya hanya untuk menghadiri acara ulang tahun ke delapan anaknya, dan menyaksikan momen bahagia anak yang ia angkat untuk bertemu ibu kandungnya. Mungkin hanya ada sekian porsen jenis ibu, dan ayah angkat yang sebaik, setulus, dan semulia Salma, dan Sandy terhadap anak yang bukan anak kandungnya.

"Perasaanku tiba-tiba nggak enak, kenapa?"bisik Allisya pelan pada dirinya sendiri.

Tangan mungil, dan lentiknya terlihat menggosok lembut, dan mengusap tengkuknya.

Allisya merasa bulu tengkuknya berdiri meremang di belakang sana. Jam sudah menunjukkan pukul lima hampir setengah enam.

Kenapa tidak ada para pembantu yang lalu lalang seperti biasanya, yang sibuk memasak, dan membersihkan rumah di sore hari, hari ini. Hanya ada tukang kebun, anak pembantu rumah sebelah yang sedang menyiram, dan membersihkan daun yang gugur di luar sana.

Ah, dari pada memikirkan itu semua lebih baik Allisya secepat mungkin pergi ke kamarnya, mengambil beberapa barang penting, dan barang berharganya di sana.

Dengan senyum lebar yang perlahan tapi pasti mulai terbit di kedua bibirnya, Allisya yang berdiri di tengah-tengah ruang tamu mulai melangkah dengan hati-hati.

Harul, dan Rasti akan menjamin keselamatannya. Bahkan pengawal, dan supir yang menemaninya selama ini sudah menjadi pekerja mama Rasti, dan papa Harul. Akan menuruti ucapan kedua orang tua Malik, bukan Malik lagi. Berkali-kali lipat Harul memberi gaji pada kedua orang itu.

Allisya datang kemari harus terlihat santai, dan biasa-biasa saja. Kalaupun ia berpapasan dengan Malik atau Sarah paling mereka mengabaikanya. Tapi, di saat Allisya ingin keluar dari rumah ini Malik yang akan protes, menahan, dan menuduhnya dengan berbagai macam tuduhan negatif.

Tapi, Allisya pastikan ia akan berhasil keluar dari rumah ini. Rumah sepi, sepertinya Malik, dan Sarah sedang keluar.

Tapi, Sayang. Sepertinya harapan, dan tebakan Allisya salah besar.

"Hebat kamu, dari pagi hampir menjelang malam kamu keluyuran di luar sana. " ucap suara itu dengan nada sedangnya.

Itu suara Sarah, Allisya menolehkan padangannya kearah samping kanannya.

Sarah berdiri dengan angkuh di sana, melipat kedua tangannya di dada, tapi jari-jari lentiknya terlihat menjepit sebuah kertas putih. Kertas apa itu?

Allisya dengan susah payah, berusaha menampilkan senyum hangat, dan sopannya pada Sarah.

Tapi, demi Tuhan. Di saat kaki Sarah yang jenjang mulai melangkah mendekat padanya. Dalam seperkian detik jantungnya mulai berdebar dengan laju tak normal di dalam sana. Allisya reflek melangkah mundur dengan kedua lutut yang terasa lemas, dan menggigil kecil di bawah sana.

Sarah melihatnya, membuat Sarah yang semakin dekat sengan Allisya tersenyum misterius. Membuat bulu kuduk Allisya semakin meremang melihat kedua bibir merah Sarah yang tersenyum seperti itu.

"Aku mau kau dari rumahku detik ini juga."Ucap Sarah to the point setelah wanita hamil itu berada tepat di depan Allisya.

Allisya tersentak kaget di tempatnya, menatap Sarah dengan tatapan kaget, dan tak percayanya. Tak mampu mengeluarkan sepatah katapun saat ini.

"Ini," Sarah mengangkat, membawa, dan memperlihatkan kertas putih itu tepat di depan wajah Allisya.

"Surat perjanjian ini akan aku sobek. Aku tidak membutuhkan anak dari kamu, begitu'pun dengan Malik suamiku. Dia hanya menginginkan anak dari rahim wanita yang di cintainya. "Ucap Sarah dengan nada bangga kali ini. Kedua bibirnya yang merah merona tersenyum begitu lebar.

Ya, Malik masih sangat mencintainya. Dengan bodoh, dan patuhnya Malik, seperti saat ini, mau saja di kerjai oleh Sarah untuk mendapatkan durian yang langsung di petik oleh suaminya itu dari pohon sore ini juga, padahal saat ini bukan musim durian. Cinta memang bodoh, dan gila. Seperti ia yang tergila-gila dengan Malik, tapi syukurnya cintanya terbalas. Malik sangat mencintainya. Malik mengatakan tak sedikit'pun laki-laki itu memiliki rasa pada Allisya. Anak yang di kandung Allisya juga tak di inginkan oleh Malik.

Karena bukan berasal dari rahim wanita yang dicinainya. Begitu kira-kira ucapan Malik tadi untuk membujuk Sarah yang tidak ingin makan siang.

Tapi, dalam seperkian detik, wajah Sarah terlihat muram, sedih membuat Allisya bingung. Sangat bingung saat ini.

Bahkan perlahan tapi pasti, tubuh tinggi semampai Sarah perlahan tapi pasti sudah melorot di lantai. Duduk bersimpuh di depan Allisya yang berdiri tegak masih dengan wajah bingung di wajahnya.

"Mbak..."Ucap Allisya pelan.

Melihat Sarah yang menyatukan kedua tangan di depan dadanya, menatap Allisya dengan tatapan memohon, dan memelas detik ini.

"Ku mohon, sebelum kau keluar dari rumahku. Anak yang kau kandung harus tiada. Ia harus lenyap, Allisya. Aku tidak ingin suamiku mempunyai anak dari wanita lain selain diriku. Aku tidak ingin memiliki anak tiri, aku tidak ingin anakku juga memiliki saudara tiri. Kau harus mau melenyapkan anak yang kau kandung itu, aku yang akan membantumu."Ucap Sarah dengan suara lirih, menatap Allisya dengan tatapan memelas, dan berharap Allisya mau mengatakan kata, ya.

Allisya masih diam membeku, semakin membeku di saat ia mendengar permintaan gila Sarah barusan.

Dan wajah Sarah mengubah ekspresinya dari ekspresi sedih menjadi ekspresi dingin, dan datar. Kedua bibirnya yang merah merona tersenyum sinis. Membuat Allisya terlihat menelan ludahnya susah payah saat ini.

"Kalau kau tidak mau melenyapkan anak itu. Kau sungguh kejam, Allisya."Ucap Sarah dengan tawa sumbangnya, air mata mengalir mulus membasahi kedua pipinya.

"Kamu kejam, karena kamu melukaiku dua kali dengan tancapan luka yang sangat besar, dan membekas dalam, dalam hati, dan pikiranku . Cukup satu kali kau melukai dulu. Dengan tidur bersama calon suamiku Malik delapan tahun yang lalu."

EMPAT PULUH DELAPAN

"Apa...?"Ucap Allisya dengan suara bergetarnya.

Kepalanya merasakan pening dalam sekejap, tubuhnya terasa lemah, dan lemas. Pandangannya berkunang-kunang, kedua telinganya terasa berdengung tak nyaman.

Ia nggak salah dengarkan, barusan?

"Kamu nggak salah dengar,"Desis Sarah dengan nada tajamnya.

Dengan senyum ironi, Sarah bangkit dengan susah payah dari simpuhannya dengan kedua mata yang masih menatap tajam kearah Allisya yang wajahnya sudah pucat pasi saat ini.

Tapi, sebelum melanjutkan ucapannya, Sarah merobek menjadi beberapa bagian kecil kertas yang berisi perjanjian antara dirinya, suaminya dengan Allisya. Surat perjanjian yang akan melepaskan Allisya dari jeratannya, dan jeratan Malik suaminya. Dan beberapa detik yang lalu, surat itu sudah tak berguna, dan berlaku lagi. Allisya sudah bebas dari jeratan Malik, dan Sarah.

"Aku hancur, Allisya."Ucap Sarah dengan nada pahitnya.

Allisya terlihat menelan ludahnya kasar. Masih takut salah dengar dengan apa yang Sarah ucapkan sebelumnya. Tentang kejadian delapan tahun yang lalu.

"Aku hancur karena seorang gadis ingusan seperti kamu!" Teriak Sarah dengan suara tertahannya membuat Allisya tersentak kaget, dan menatap spontan kearah wajah merah, dan basah Sarah yang sedang menatap dirinya dengan tatapan yang teramat benci padanya saat ini.

"Aku yang lebih hancur!" Desis Allisya dingin.

Allisya yang menatap nanar, dan kosong kearah Sarah sedari tadi, kini telah merubah cara tatapnya menjadi tatapan dingin, dan datar.

"Kamu bodoh! Kenapa kamu begitu lemah, ha? Di tarik tanganmu, dan kepalamu terantuk tembok sedikit saja langsung pingsan, andai kamu kuat, hidup aku, dan suamiku pasti akan bahagia selama delapan tahun sialan yang sudah terlewat!" Teriak Sarah keras.

Allisya menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh Sarah barusan.

Jelas-jelas di sini dia adalah korban, wanita ingusan, dan gadis kecil berumur delapan belas tahun yang harus hancur masa depannya, bukan hanya di perkosa saja, tetapi selang dua bulan kejadian itu , ia dinyatakan hamil. Hamil tanpa suami, melahirkan tanpa suami, segala impian, dan masa depannya yang di susun harus hancur karena pemerkosaan yang dia dapatkan dari Malik.

Oh Tuhan, garis takdir macam apa yang ia jalani dari dulu hingga saat ini.

Jadi...jadi benar Malik laki-laki brengsek itu.

"Aku yang ingin melihat keadaan calon suamiku di kamar yang seharusnya kami tempati, harus mendapati wajah busuk, dan tubuh jalangmu yang berbaring di atas tubuh calon suamiku, Malik,"Ucap Sarah dengan tatapan menerawangnya. Kedua bibirnya tak henti-hentinya mengeluarkan kekehan getir, dan pahitnya.

"Malik saja, sebelum kami menikah, dia tak pernah menyentuhku. Kamu menjadi wanita pertama Malik. Dasar jalang!"Sarah menunjuk geram tepat di depan wajah Allisya yang semakin pucat saat ini.

"Bayangkan saja, Allisya. Dengan hati hancur, kedua tangan yang bergetar hebat. Aku si calon isteri laki-laki yang kau tiduri dengan tak sengaja malam itu, harus menghapus, dan membersihkan cairan sisa percintaan kalian malam itu. Untuk menghilangkan jejak, kalau Malik telah tidur , ah lebih tepatnya Malik telah memperkosa gadis lain. Berhasil."

"Berhasil, Malik terkecoh. Malik menganggap kalau dia melakukan hal itu denganku malam itu,"

"Dan kamu juga berhasil di kecoh olehku. Kau harus terbangun di samping laki-laki tua dengan tubuh telanjang bulat yang merupakan supirku di masa lalu."Ucap Sarah dengan bahkan kuatnya kali ini.

Menertawakan kebodohan Allisya yang tak melihat, dan menuntut tanggung jawab pada laki-laki yang seranjang dengannya dulu. Malah pergi begitu saja.

Allisya menelan ludahnya susah payah, benar apa yang di katakan sama papa Harul. Ia yang terbangun di samping tubuh telanjang seorang laki-laki tua adalah skenario yang sudah di atur, dan dimainkan oleh seseorang, dan orang itu adalah Sarah.

Kejam sekali!

"Laki-laki tua brengsek itu nggak tau diri, Allisya. Aku menyuruhnya untuk menidurimu, tapi dia tidak menjalankan perintahku. Membuat aku muak padanya, memecatnya, dan membungkam mulutnya dengan uang yang banyak." Sarah melangkah semakin mendekat pada Allisya. Membuat Allisya reflek memundurkan langkahnya untuk menghindari Sarah yang seperti iblis saat ini.

"Kata teman aku, kamu wanita baik, tidak akan tega, dan mau merusak rumah tangga orang. Dengan pertimbangan matang, aku membuka rahasia besar ini. Teka-teki siapa yang memperkosamu di masa lalu terjawab, sehingga kau tidk berusaha mencari, dan mengusik laki-laki brengsek mana yang sudah menghancurkanmu di masa lalu."

"Tapi ketahuilah, Allisya. Karena rasa cintaku yang teramat besar pada Malik. Melihatnya yang tidur denganmu. Aku ingin mati saja, aku melakukan apa keinginan hatiku,

aku menabrakan dengan sengaja mobil dengan pohon besar di pinggir jalan. Berharap aku, dan Malik mati saja detik itu, tapi Tuhan lebih tepatnya belum mengijinkan kami untuk mati seperti ini."

"Rahim aku juga bermasalah karena kecelakaan itu, kedua mertuaku membenciku, itu semua karena kelemahanmu, Allisya." Bisik Sarah dengan suara seraknya.

"Kamu menyalahkanku, Sarah?" Tanya Allisya geram, setelah sekian menit wanita itu hanya mendengar ucapan yang keluar dari mulut Sarah.

Bahkan Allisya menunjuk Sarah geram, dan marah karena Sarah menyalahkannya.

Sarah mengangguk, dan menggelengkan kepalanya.

Kembali Sarah terlihat menyatukan kedua tangannya di depan dada, menatap dengan tatapan memohon pada Allisya.

"Tolong, pergi jauh dari hidup kami. Maafkan lah kesalahan aku, dan suamiku Malik di masa lalu. Yang terjadi padamu itu hanya sebuah kecelakaan. Aku sudah hamil saat ini."

"Ini, minumlah pil ini. Tolong, minumlah pil ini." Sarah mengulurkan tangannya pada Allisya memberi sebijil pil warna merah dengan ukuran yang lumayan besar.

Plak!

Allisya menepis kasar tangan Sarah, membuat pil yang di pegang Sarah terjatuh menggelinjang entah kemana. Membuat Sarah tersentak kaget, dan menatap Allisya dengan tatapan tak percayanya.

"Tanpa kau suruh, aku sudah lama mau keluar dari rumah ini!"Bentak Allisya kuat dengan wajah datar, dan dinginnya. Memerah juga karena menahan amarah yang sudah berada di puncak karena kelakuan tak tau malu, dan kejam Sarah padanya, dan pada calon anaknya juga.

"Malik? Mbak Sarah...."Ucap Allisya dengan kekehan gelinya kali ini.

"Ketahuilah, Mbak. Hanya perempuan bodoh yang mau hidup, dan tinggal dengan laki-laki bejat yang sudah memperkosanya. Dan aku tidak mau menjadi wanita bodoh!"Desis Allisya dengan nada tajamnya, dengan kedua tangnnya mengepal erat di bawah sana.

Sarah menganggukan kepalanya cepat, dan menatap Allisya dengan tatapan penuh haru, dan bahagia. Melangkahkan kakinya secepat mungkin pada Allisya, mendekap Allisya dengan dekapan erat. Menggumam kata terima kasih dengan suara seraknya.

"Terimah kasih, Allisya. Terimah kasih banyak."Bisik Sarah lirih sekali. Membuat seluruh tubuh Alliaya merinding mendengarnya.

Tapi, tanpa Allisya duga, dalam waktu seperkian detik.

Brukkk!

"Auwhhhhh!" Jerit Allisya kuat di saat sebuah tinjuan dengan frekuensi yang sangat kuat menyapa perut buncitnya.

"Maafkan aku. Aku tidak rela anakku bersaing dengan anakmu nantinya. Anak kamu harus mati."Ucap Sarah dengan nada pelannya.

"Mbak..." Bisik Allisya pelan dengan pandangan yang sangat berat. Kedua kakinya bergetar hebat di bawah sana.

Tangannya berusaha menggapai tangan Sarah, Allisya membutuhkan seseorang untuk memapah tubuh lemahnya yang hampir limbung saat ini.

"Kamu...kamu lebih di sukai oleh kedua orang tua malik di banding ak---"

"SARAH! AKU BAWA DURIAN YANG KAMU INGINKAN!" Teriak suara itu keras, membuat tubuh Sarah menegang kaku dengan wajah pucat pasi dalam sekejap di tempatnya.

Sarah menelan ludahnya kasar, Kenapa Malik cepat sekali pulangny?!

Langkah kaki terdengar semakin dekat...

Sarah takut, takut Malik....tapi, Sarah nggak habis akal.

PLAK!

"Arrghhhh, Mas!!!" Jerit Sarah keras, dan sekali lagi,

PLAK !

"MASS SAKIT!!!" Jerit Sarah kuat sekali.

Dengan gila wanita itu menampar kuat wajahnya membuat kedua bibirnya terluka, dan mengeluarkan darahnya saat ini. Tubuhnya perlahan tapi pasti sudah meluruh di buat lemas di bawah lantai dingin.

"Sarah!" Jerit Malik shock, melihat keadaan Sarah di lantai.

Tanpa membuang waktu, Malik membuang durian yang di pegang laki-laki itu sedari tadi, berlari tergesa menuju Sarah. Menjatuhkan dirinya tepat di depan Sarah.

"Sakit, Mas. Perut aku sakit. Allisya...Aliisya menganiyaku." Ucap Sarah dengan suara terbata-batanya.

"Malik...tolong aku," Dengan susah payah, akhirnya Allisya sudah berdiri tepat di depan Malik, dan Sarah dengan kedua lutut yang semakin bergetar hebat di bawah sana, tapi di perhatikan, dan di lihat oleh Malik.

Tangan Allisya mengulur, berharap Malik mau membantu menopang berat tubuhnya. Tapi,

Plak!

Malik malah menepis kasar tangan Allisya, membuat Allis hampir jatuh, tapi sekuat tenaga wanita itu

menguatkan dirinya agar tetap berdiri, dan tidak terjatuh menghantam lantai. Membuat anaknya semakin terluka di dalam sana.

"Minggir wanita kejam!" Desis Malik dingin dengan tatapan yang sangat dingin berbalut tatapan kecewa yang sangat besar pada Allisya.

Malik dengan cepat mengangkat tubuh Sarah ke dalam gendongannya. Merengkuh tubuh Sarah erat untuk segera ia bawa ke rumah sakit.

Malik melangkah lurus tanpa menoleh sedikit'pun kearah Allisya. Meninggalkan Allisya yang sudah terjatuh d lantai dengan wajah yang sangat pucat.

Sarah? Tersenyum penuh kemenangan di dalam gendongan suaminya.

Sarah yakin anak dalam perut Allisya tidak dapat di selamatkan.

EMPAT PULUH SEMBILAN

Hampir saja kedua mata Allisya tertutup, tapi terbuka kembali di saat ada sepasang tangan mungil yang memegang kedua bahunya lembut saat ini.

"Maafkan saya, Mbak."Ucap suara itu dengan nada bersalah, dan bergetarnya, melihat Allisya yang tak berdaya saat ini di tempatnya.

Mendengar suara dengan nada bergetar barusan, Allisya membuka paksa kedua matanya yang terasa sangat berat.

Wajah seorang perempuan manis menyambut indera pengelihatannya. Seorang anak gadis remaja yang sedang beranjak remaja, yang membuat kesadaran Allisya kembali, dan kedua matanya sudah terbuka lebar saat ini.

"Panggil Pak Adnan sama Pak Samin. Bawa aku ke rumah sakit, Sari. Cepat, Dek."Ucap Allisya dengan nada memohonnya. Keringat sebesar biji jagung mengumpul begitu banyak di keningnya.

Sari, anak tukang kebun yang menggantikan pekerjaan bapaknya sore ini, menghapus dengan tangan bergetar keringat dingin di kening Allisya.

Wajahnya yang mungil, dan manis terlihat sangat ketakutan. Bahkan tubuh mungilnya juga bergetar takut saat ini dengan peluh yang begitu cepat mengumpul di titik-titik tertentu tubuhnya.

"Harusnya Sari bantu Mbak Allisya tadi. Tapi Sari takut sama nyonya Sarah."Aduh Sari pelan.

Membuat Allisya semakin melebarkan kedua matanya saat ini. Menatap Sari dengan tatapan bingungnya. Apakah Sari melihat kejadian tadi.

"Nyonya Sarah tonjok perut Mbak Allisya. Tuan Malik ternyata orang yang memperkosa Mbak Allisya delapan tahun yang lalu. Maaf, Sari nggak bisa melindungi Mbak Allisya tadi."Ucap Sari dengan kedua mata yang sudah mengeluarkan airnya saat ini.

Sari terlihat memperlihatkan ponsel andorid bututnya pada Allisya. Allisya menatap tak paham pada apa yang di lakukan Sari saat ini.

Sari segera membuka mulutnya, menjawab kebingungan Allisya.

"Tapi, setidaknya Sari merekam kejahatan nyonya Sarah, dan kejahatan yang sudah di lakukan Tuan Malik delapan tahun yang lalu pada Mbak Allisya."Ucap Sari, gadis remaja yang berumur tujuh belas tahun itu dengan nada leganya.

Membuat senyum tipis terbit di kedua bibir Allisya, dan rasa sakit semakin menghantam perutnya di dalam sana.

"Panggil Pak Adnan, Sari! Cepat!" Jerit Allisya keras, membuat Sari gelap, dan berlari secepat kilat, keluar rumah untuk memanggil Pak Adnan, dan Pak Samin yang duduk di pos jaga di depan sana.

Dengan ponsel bututnya, yang di genggam kuat, dan erat oleh anak itu. Untuk melindungi barang bukti yang akan memberi keadilan untuk Mbak Allisya-nya. Mbak Allisya yang sudah Sari anggap sebagai kakak sendiri.

Mbak Allisya yang memiliki nasib sama seperti Mbak Alenanya. Mbak Alenanya yang buta menjadi korban pemerkosaan oleh anak majikan sang ibu sepuluh tahun yang lalu, dan Mbak menghilang karena di buang sama ibu kandung mereka yang kejam, setelah Mbaknya melahirkan seorang puteri, anak dari hasil pemerkosaan anak majikan ibunya.

"Sari nggak peduli, Mbak Allisya. Sari nggak takut, kalau misalnya bapak, dan Sari di pecat, Sari di bunuh, Sari masuk penjara. Asal keadilan untuk Mbak ada. Tidak bernasib sama seperti Mbak Alena yang malang. "

Malik mengelus lembut wajah Sarah yang sedang terlelap dengan damai saat ini. Ucapan beribu syukur selalu di ucapkan Malik dalam hati kecil maupun lisannya.

Syukur Alhamdulillah, keadaan Sarah baik begitu'pun dengan anaknya di dalam kandungan Sarah.

Harusnya Sarah bisa langsung pulang kemarin, tapi Malik kekeh agar Sarah di rawat inap dulu sampai keadaan Sarah sehat, dan kuat begitupun dengan anaknya di dalam sana. Padahal Sarah hanya memar, dan memerah saja di kedua pipinya sama sudut bibirnya yang sedikit robek, Tapi Malik ingin yang terbaik untuk Sarah. Untuk anaknya!

Membuat Sarah dengan berat hati menuruti ucapan Malik kemarin malam. Untuk menginap semalam atau dua malam di rumah sakit.

"Maafkan aku, Sarah." Bisik Malik lirih sekali.

Kedua manik hitam pekatnya berkaca-kaca saat ini. Walaupun Allisya sudah melakukan kejahatan, dan hal kejam di depan mata kepalanya sendiri kemarin sore.

Tetap saja hati Malik di dalam sana tidak bisa berpaling dari bayang, dan nama Allisya.

Malik marah, dan merasa kecewa pada Allisya karena kelakuan jahat yang Allisya lakukan pada Sarah sangat keterlaluan. Dapat membahayakan Sarah, dan calon anak yang sudah di idamkan oleh dirinya, dan isterinya selama bertahun-tahun lamanya, sekali lagi untung saja anaknya selamat.

Dan dengan sialannya, hati Malik memaafkan kelakuan Allisya kemarin. Asal Allisya harus meminta maaf dengan tulus pada Sarah lusa nanti. Ya, di saat Sarah keluar dari rumah sakit.

Rasa marahnya pada Alliaya kemarin di tutupi oleh rasa cintanya untuk wanita itu yang begitu besar, dan dalam.

Dan Malik merasa bersalah pada Sarah, sangat merasa bersalah.

Malik menarik nafas dalam lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Beranjak dari dudukkannya, dan memberi ciuman lembut penuh cinta pada kening hangat Sarah. Berbisik lirih di sana.

"Ijin, mau minum kopi di kantin rumah sakit," Bisik Malik lembut.

Membuat Sarah yang pura-pura tidur menyinggikan senyum tertahannya di kedua bibirnya tanpa di sadari oleh Malik yang sudah mendekat dengan pintu.

Malik melangkah lebar, bukan hanya minum kopi di kantin. Malik ingin menelpon Adnan juga, pengawal Allisya. Jam sembilan malam tadi malam, ia menghubungi Adnan, bertanya tentang kabar Allisya.

Malik merasa bersalah, karena sudah menepis kasar tangan Allisya kemarin. Malik juga rasanya ingin mencokel matanya, karena menatap Allisya dengan tatapan tajam, dan dinginnya. Semuanya sudah terjadi, dan hanya rasa sesal yang Malik rasakan saat ini.

Untung saja Allisya baik-baik saja di sana. Begitu, kata Adnan.

Padahal, tanpa di ketahui Malik, Keadaan Allisya tidak lah baik, keadaan wanita itu dengan anaknya____.

Intinya Adnan membohongi Malik tentang keadaan Allisya yang baik-baik saja atas instruksi dari papa Malik sendiri, Harul.

Semoga saja, Malik tak terkejut nantinya.

williarn

LIMA PULUH

Sarah membuka pelan kedua matanya yang terpejam pura-pura sedari tadi. Menikmati dalam diam segala perlakuan lembut yang di curahkan Malik untuknya sedari tadi.

Malik membelai wajahnya lembut, membelai puncak kepalanya dengan hati-hati bagai porselen yang gampang pecah apabila kepalanya di tekan sedikit saja oleh suaminya.

Ah, anaknya menedang-nedang kecil di saat Malik, sang papa mengelus lembut permukaan perut mamanya. Dengan elusan yang sangat hati-hati, penuh asih sayang, dan cinta. Membuat jantung Sarah hampir meledak di dalam sana. Meledak karena rahasa bahagia yang tak terkira yang wanita itu rasakan dari kemarin hingga detik ini.

Pertama-tama, Sarah merasa bahagia karena Sarah sudah berhasil menyingkirkan Allisya dari kehidupan Malik. Dari lingkaran pernikahan mereka.

Bukan hanya Allisya yang berhasil di singkirkan Sarah. Tapi dengan anak Allisya sekaligus. Anak suaminya dengan gadis lain. Gadis yang merupakan wanita pertama yang di tiduri Malik.

Sarah selama beberapa bulan belakangan ini, setelah ia tahu tentang kehamilannya. Kehamilan Allisya sangat mengusik, dan mengganggu pikirannya.

Sarah takut, anaknya tidak mendapat keadilan dari mama, dan papa Malik. Kedua orang tua itu terlihat sangat sayang dengan Allisya di banding dirinya. Ia yang hamil, sekalipun tidak pernah di perhatikan oleh kedua orang tua Malik. Tidak pernah di antar seperti Allisya untuk memeriksa kandungannya, hanya bertanya basa-basi sesekali tentang keadaannya, dan keadaan bayinya di dalam sana. Itupun hanya Harul yang bertanya. Rasti? Sarah bagai sosok tak kasat mata untuk wanita parubaya itu.

Yang lebih menakutkan lagi, membuat Sarah nekat untuk meniadakan anak Allisya dengan Malik di dunia ini.

Sarah takut anak yang akan di lahirkan Allisya anak laki-laki. Semua harta warisan akan jatuh pada anak Allisya. Karena anak Allisya anak pertama. Dan anaknya hanya akan mendapat bagian dari sisa anak Allisya.

Sarah juga takut awalnya ia mengandung anak perempuan, tapi untung yang ia kandung anak laki-laki membuat Malik bahagia tak terkira dalamnya. Sarah mengakui ia plin-plan, dan banyak maunya. Awalnya cukup ia di berikan kehamilan oleh Tuhannya ia pasti akan sangat senang, dan bahagia, tapi setelah hamil ia menginginkan keinginan lain ingin anak laki-laki yang akan menjadi pewaris Malik.

Berhasil, anaknya akan menjadi pewaris. Sarah yakin anak Allisya pasti sudah mati dalam kandungan. Ia meninju kuat perut buncit Allisya. Sudah Sarah pelajari dengan giat, bagian mana tangannya harus melayang agar denyut jantung bayi Allisya berhenti berdetak di dalam sana.

Ya, semoga saja bayi haram itu mati!

Tapi, Sarah terlihat mendesah lelah saat ini.

"Maafkan Sarah, Ma. Sarah sepertinya mengikuti jejak mama. Seperti yang mama katakan. Mama pernah membuat kandungan isteri pertama papa keguguran. Aku pun melakukan hal yang sama, tapi Allisya bukan isteri suamiku, aku nggak sudi punya anak tiri. walau kau sudah melarangku untuk melakukan itu. Ini semua demi cucu, Mama." Bisik Sarah pelan.

Ah, air matanya sepertinya akan tumpah sebentar lagi. Karena ia sudah mengabaikan kata-mata mamanya.

Sarah tak sudi, mengeluarkan air mata berharganya di saat ia sedang merasa sangat bahagia saat ini.

Sarah harus mencuci cepat wajahnya. Ia merasa gerah, sebelum suaminya datang. Malik bahkan melarang dirinya untuk cuci wajah, hanya membersihkan wajahnya dengan tisu basah seharian ini.

Dengan mudah Sarah turun dari atas ranjang pesakitannya. Langkahnya ringan, dan cepat. Ya, karena Sarah memang tidak kenapa-apa dengan bayinya.

Rasa sakit yang wanita itu jeritkan hanya kemarin di depan Malikn itupun hanya akting semata wanita itu.

Hanya kedua pipinya saja yang memerah, sedikit perih, dan sudut bibirnya yang sedikit robek. oke, selain itu keluhannya, semuanya hanya aktingnya. Agar ia terbebas dari pertanyaan, dan amarah Malik karena kelakuan kejamnya yang sudah melukai Allisya dengan anak wanita itu kemarin.

"Ah, air..."bisik Sarah bahagia.

Malik terlalu overprotektif padanya, melihat kran di atas westafel. Sarah tersenyum lebar. Oh Tuhan...wajahnya akan di sapu air segar sebentar lagi.

Sarah melangkah lebar dengan senyum lebar yang tersungging dengan indah di kedua bibir pucat tanpa lipstiknya.

Tapi, naas. Di langkah ketiga. Wanita hamil itu tersandung kakinya sendiri, karena melangkah cepat, dan semangat. Keseimbangan tubuhnya yang besar, dn berat tak dapat di kendalikan wanita itu membuat wanita itu...

BRUK!!!

Sarah terjatuh dengan perutnya yang buncit menghantam kuat pinggiran westafel.

Membuat kedua mata Sarah berkunang-kunang dalam waktu sekejap. Ras sakit yang sangat-sangat sakit menyapa

telak perut, dan pusat intinya di bawah sana. Dan...seperti ada cairan yang mengalir di pusat intinya melewati kedua pahanya bahkan cairan itu dengan cepat sudah mengalir membasahi lantai dalam waktu sekejap.

"Anakku, "Bisik Sarah lemah bersamaan dengan kesadaran wanita itu yang sudah menghilang.

Memang benar, karma tak semanis buah kurma.

williarn

LIMA PULUH SATU

Yuki, Mama Sarah melempar senyum lemah pada Malik yang terlihat tak kalah sedih, dan kacau seperti dirinya saat ini.

Malik hanya mengangguk kaku, membalas senyuman berisi kata pamit dari mama mertuanya.

Tapi, sebelum Yuki benar-benar beranjak dari dudukannya di kursi tunggu pasien, anaknya Sarah. Yuki melabuhkan ciuman lembut penuh kasih sayang di kening anaknya, Sarah. Bahkan setetes air mata mengalir mulus menimpah wajah Sarah yang sedang terlelap dengan damai saat ini.

Terlelap dengan wajah pucat pasihnya, dan kedua pipi yang sangat tirus dalam waktu sekejap.

"Jaga anak Mama dengan baik, Malik." Pesan Yuki dengan nada tegasnya.

Lalu tanpa berkata-kata lagi, wanita yang berusia 47 tahun itu, segera beranjak meninggalkan anak, dan menantunya.

Air matanya ingin tumpah ruah saat ini, tapi di tahan wanita paru baya itu sebisa mungkin. Tak mungkin ia menunjukkan

Kehancuran, kesedihannya di depan anaknya Sarah, dan Malik.

Terutama raut menyesal, dan rasa bersalah yang terpahat dengan jelas di wajah Yuki saat ini.

Jelas, Yuki merasa bersalah. Apa yang di alami anaknya Sarah mungkin hasil yang harus ia terima setelah ia menanam kejahatan di masa lalu. Kini saatnya ia memetikanya. Ia pernah menjadi orang ketiga, merusak rumah tangga orang. Membuat isteri laki-laki yang di ganggunya keguguran.

Apa yang di alami anaknya persis dengan apa di alami oleh wanita malang itu. Wanita yang ia rebut suaminya berpuluh-puluh tahun yang lalu.

Malik menatap mama mertuanya heran sedari tadi, tapi Malik malas untuk sekedar bertanya lebih lanjut tentang apa yang di pendam, dan di rasa oleh Yuki.

"Aku benar-benar nggak becus menjadi seorang suami." Bisik Malik sinis pada dirinya sendiri.

Tidak, kali ini Malik tidak ingin menyalahkan siapa-siapa dalam hal pahit, dan tragis yang menimpa Sarah, dan anak mereka minggu lalu.

Apalagi menyalahkan Allisya. Wanita itu tidak salah apa-apa. Malik mengaku dirinya goblok, bajingan, payah, semua kata jelek Malik nggak akan marah apabila di lekatkan pada dirinya saat ini.

Andai ia segera kembali dari kantin, dan setelah menelpon Adnan menanyakan tentang keadaan Allisya minggu lalu.

Mungkin, ia tidak akan melihat ranjang pesakitan isterinya dalam keadaan kosong satu jam setelah ia pergi meninggalkan Sarah.

Andai Malik tidak datang ke kantor untuk menandatangani berkas sanga penting untuk kerja sama perusahaannya dengan perusahaan luar negeri...

Malik tidak akan panik mencari keberadaan isterinya, dan menemukan isterinya dengan posisi yang sangat mengenaskan di toilet.

Terbaring dengan tubuh dingin, wajah pucat pasi seakan sudah tidak ada darah yang mengalir di tubuhnya.

Malik juga tidak akan melihat darah yang kering yang bertebaran di lantai sekitar di kedua kaki isterinya, dan juga di kedua paha isterinya yang paling banyak.

Semuanya tidak akan Malik lihat hal mengerikkan itu, kalau saja ia tidak brengsek. Meninggalkan Srah seorang diri di rumah sakit, dan dengan gobloknya Malik tak menyuruh datang satu atau dua orang PRT-nya di rumah untuk menjaga Sarah sebentar.

Tapi, Malik tidak berniat pergi lama meninggalkan Sarah, cukup minum kopi, dan menelpon Adnan Malik akan segera kembali ke ruang perawatan isterinya.

Ya, mungkin ini sudah jalan takdir hidup mereka. Takdir calon anaknya dengan Sarah yang sudah di atur, dan di rancang Tuhan kalau anaknya hanya berumur singkat bahkan sebelum anak itu terlahir untuk melihat dunia, dan kedua orang tuanya.

"Maafkan aku, Sarah. Aku suami brengsek, tapi demi Tuhan...untung saja kamu selamat, walau nyawa anak kita yang melayang. Tak masalah, kita masih bisa membuatnya. Masih ada anak yang di kandung Allisya yang meramaikan, dan mewarnai hidup kita nantinya."Ucap Malik pelan.

Ya, Malik iklas. Masih ada anaknya yang di kandung Allisya. Bukannya Malik kejam. Hanya saja, semuanya sudah terjadi, dan Malik meyakini kalau apa yang mereka alami ini sudah jalan takdir.

Malik mengenggam lembut tangan Sarah, tangan isterinya terasa sangat dingin saat ini.

Malik menggumam beribu kata maaf dalam hati kecilnya untuk Sarah.

Karena dalam kondisi Sarah yang seperti ini, Malik masih saja berkhianat, bertanya tentang kabar, aktifitas Allisya pada Adnan.

Allisya baik, begitu kata Adnan. Membuat perasaan Malik yang hancur sedikit lega, dan terobati.

Tanpa Malik tau, sekali lagi, Adnan di sana menipu mentah Malik tentang keadaan Allisya, dan bayi yang di kandung wanita itu.

"Bayiku..." Bisik suara itu lirih sekali.

Membuat malik tersentak kaget dari dudukannya. Menatap cepat kearah wajah Sarah yang sudah berkeringat banyak di sana, kedua mata Sarah yang terpejam dari semalam terlihat bergerak-gerak pelan, ingin terbuka.

"Saraah, akhirnya kamu sadar juga, Sayang."Ucap Malik dengan raut wajah penuh syukur di sana.

"Bayiku, Mas."Ucap Sarah serak, dan tangannya dengan susah payah, meraba perutnya.

Malik menahan nafasnya kuat. Menggenggam tangan Sarah semakin erat dengan genggaman lembut, dan penuh kasih sayangnya. Malik menghitung dalam mundur dalam hati.

3, 2, 1

"MAS KENAPA PERUTKU RATA!?"Jerit Sarah dengan kata yang sama dalam waktu seminggu terakhir ini.

Anak kita sudah meninggal dalam kandungan.

Ucap Malik pilu dalam hati kecilnya.

LIMA PULUH DUA

Sarah duduk menyandar manja di dada bidang Malik di sofa panjang yang berada di ruang keluarga. Menonton acara keluarga dengan khidmat penuh penghayatan.

Apa yang di nonton Sarah dalam televisi, menggambarkan betapa bahagia sekali keluarga kecil yang hidup sederhana dengan seorang anak angkat yang menyempurnakan pasangan suami isteri yang sudah berumur sekitar 40-an tahun itu, tapi salah satunya mandul . Awalnya kehidupan mereka membosankan, tidak ada tawa, dan tangis bayi di rumah, tapi semenjak mereka mengadopsi anak di panti, hidup mereka menjadi bahagia, dan damai.

Ah, membuat Sarah ingin mengadopsi anak orang saja nanti. Dari pada mengurus, dan merawat anak suaminya dengan wanita lain. Sarah tak rela, sangat tak rela.

Sarah sudah membaik, sudah bisa menerima kenyataan kalau anak yang ia nantikan sudah tiada di dunia ini.

Sarah keluar dari rumah sakit dua hari yang lalu. Total sembilan hari Sarah menginap di rumah sakit.

Sarah duduk adem ayam, nyaman di sandaran dada bidang Malik.

Sedangkan Malik tanpa di sadari Sarah sedikit'pun terlihat resah, dan gelisah.

Malik ingin bertemu dengan Allisya, Malik ingin tahu tentang keadaan Allisya dengan bayinya. Malik sangat merindukan Allisya. Sangat-sangat merindukan wanita mungil itu. Ingin bertemu, dan bertatap muka secara langsung. Memeluknya seerat mungkin, dan tak akan pernah Malik melepaskan.

Sebulan lebih, Allisya akan melahirkan. Kandungan Allisya sudah mau masuk delapan bulan. Malik penasaran dengan perut calon isterinya itu, sepuluh hari yang lalu perut Allisya sangat besar, pasti saat ini sudah semakin besar.

Tak ada yang di khawatirkan Malik lagi, Sarah sudah tidak mengandung, tidak ada kandungan lemah Sarah yang membuat Malik mengurungkan niatnya untuk mengakui perasaannya pada Allisya terhadap Sarah. Walau tatapan terluka, kecewa, dan benci akan di dapat Malik dari Sarah.

Malik bersumpah, ia akan berlaku adil nantinya kalau ia sudah menjadikan Allisya sebagai isteri keduanya.

Allisya berada di rumah papa mamanya, itu yang di katakan Adnan dua hari yang lalu. Ya, Malik sangat percaya Adnan, karena Adnan adalah tangan kanan Malik untuk memantau segala aktifitas Allisya selama ini.

Sayangnya, Adnan sudah di sabotase sama papanya, tanpa Malik sadari, dan curigai sedikit'pun.

"Mas, kok diam aja dari tad---"

TING NONG!

Ucapan Sarah di potong telak oleh suara bell yang mengalun lumayan keras dalam ruang keluarga. Bell di pencet berkali-kali oleh orang di luar sana.

Membuat Malik maupun Sarah saling bertatapan satu sama lain. Siap yang bertamu?

Semua pembantu hari ini sengaja di liburkan oleh Sarah, dan Malik. Sebenarnya itu keinginan Sarah yang hanya ingin berdua saja hari ini dengan suaminya tanpa harus ada orang asing yang lalu lalang di depan mereka.

Ruang keluarga, adalah ruang favorit Sarah untuk bermesraan bahkan memadu kasih, dan cinta dengan suaminya Malik.

Tamu lain? Sudah Malik suruh satpam yang menjaga di depan gerbang sana, agar menolak semua tamu yang ingin datang berkunjung hari ini di rumahnya.

Bell masih setia berbunyi, membuat Sarah mengenyritkan keningnya tak nyaman. Sarah ingin bangkit dari dudukannya, siapa gerangan kah yang kurang ajar di luar sana.

Tapi, Malik menahan cepat pinggang isterinya dengan tatapan lembutnya.

"Kamu jangan banyak gerak, takutnya pendarahan."Ucap Malik dengan nada sangat cemasnya.

Sarah menyinggikan senyum manis yang terlihat sangat indah, tapi sayang Malik tak membalas senyumnya.

Malik sudah beranjak tak sabar dari sofa, berjalan dengan langkah lebar untuk segera membuka pintu di depan sana.

"Allisya..."bisik Malik dengan kedua bibir yang tersenyum lebar.

Jantungnya berdetak dengan gila-gilaan di dalam sana. Kata Adnan, Allisya akan pulang besok, di antar mama, dan papanya.

Kok pulang hari ini? Allisya, dan anaknya yang di kandung wanita itu pasti merindukannya. Sehingga pulang lebih awal satu hari.

Malik semakin tersenyum lebar.

Shit! Malik sudah berada tepat di depan pintu.

Tapi, kenapa ia merasa deg-deg gan, dan was-was saat ini. Bahkan tanpa alasan yang jelas punggungnya di belakang sana terasa basah, basah oleh keringatnya yang cepat sekali keluar dalam waktu beberapa detik.

Malik menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu. Berharap dengan begitu debaran jantungnya di dalam sana, bisa sedikit lebih tenang.

Ah, suara bell kembali berbunyi. Membuat senyum Malik kembali terbit di kedua bibirnya. Asliya sepertinya sangat tidak sabar ingin bertemu dengannya. Nggak apa-apa kepedean, orang yang sedang jatuh cinta, dan hatinya berbunga-bunga pasti akan merasakan hal yang sama seperti yang Malik rasakan saat ini.

Malik membuka pintu cepat dengan sekali tarikan kuat setelah dua kali laki-laki itu memutar kunci berwarna gold yang menggantung di sana.

Benar saja, Wajah cantik Allisya menyambut indera pengelihatan Malik.

"Allisyaa..." Bisik Malik lembut.

Tapi, dalam seperkian detik. Senyum Malik lenyap di saat ada dehemman jantan yang terdengar sangat dekat dengannya, Malik memutar kepalanya ke samping kiri Allisya.

Wajah seorang laki-laki dewasa yang gagah, dan tampan berdiri dengan tubuh tegap di samping Allisya.

Shit! Bahkan tangan laki-laki asing itu merangkul lembut kedua bahu Allisya. Allisya bahkan menyandarkan tubuhnya manja pada laki-laki asing yang berada di sampingnya.

Membuat jantung Malik berdetak semakin cepat, diringi rasa sesak, dan sakit yang sangat menyiksa di dalam sana.

"Kamu selingkuh?" Desis Malik sinis. Dan Oh sial! Allisya mengganggu kepalanya mantap.

dan tanpa di duga oleh Allisya, dua orang lainnya yang berada di belakang Allisa yang datang menyusul terkaget akan kelakuan Malik.

PLAK!

Malik dengan wajah merah, spontan menampar pipi Allisya membuat kepala Allisya bahkan tertoleh ke samping.

"MALIKK!!" Bentak suara itu keras, dan marah.

Malik reflek menatap keasal suara. Wajah cantik mamanya dengan kedua mata yang sudah mengeluarkan airnya saat ini. Menatap nanar, dan nyalang pada dirinya membuat Malik menelan susah payah ludahnya saat ini.

Rasti berjalan cepat kearah Malik, dan...

PLAK ! PLAK!

Pipi kiri, dan pipi kanan Malik di tampar dengan frekuensi yang sangat kuat oleh Rasti membuat sudut bibir Malik mengeluarkan setitik bahkan dua titik darah di sana.

"Maaa..."Ucap Malik tak percaya.

"Masuk!"Bentak Rasti keras, Malik menurut akan ucapan mamanya, tapi sebelum laki-laki itu membalikkan badannya untuk melangkah masuk.

Malik menatap Allisya dengan tatapan marah, dan kecewanya.

Malik bagai orang gila merindukannya, mengkhawatirkannya, dan dengan teganya Malik mengkhianati isterinya, Sarah.Semua karena rasa cinta yang tumbuh di hatinya untuk Allisya.

"Aku cemburu!"Desis Malik pelan.

Di balas kekehan geli oleh Allisya.

Malik melangkah lebar, setelah Allisya membalas pengakuan cemburunya dengan kekehan geli wanita itu, seakan-akan mempermainkan diri, dan harga diri Malik.

Malik melangkah meninggalkan Allisya, tanpa sadar kalau perut Allisya yang sangat buncit sepuluh hari yang lalu kini sudah rata.

LIMA PULUH TIGA

Malik membuang tatapannya kearah lain, di saat manik hitam pekatnya menangkap betapa perhatian sekali laki-laki asing itu pada Allisya. Membantu mendudukan Allisya lembut di sampingnya. Bahkan tangan-tangan kekarnya yang tak kalah kekar dengan tangannya terlihat mengelus lembut pipi Allisya yang di tamparnya tadi.

Ada rasa nyeri yang menghantam telak hatinya di dalam sana. Untuk kedua kalinya, tangan laknatnya melukai fisik Allisya.

Itu semua karena rasa cemburunya yang tak tertahan.

Sudah Malik tanya baik-baik, Allisya malah membalas dengan kata menjijikan menurut Malik. Iya, dia selingkuhanku!

Malik bahkan masih belum sadar, kalau perut Allisya yang sangt buncit, dan besar sepuluh hari yang lalu sudah rata saat ini.

Sarah, ya wanita yang duduk di samping suaminya Malik saat ini terlihat terpaku kaget di tempatnya. Kaget karena kedatangan Allisya, bahkan sama kedua orang tua Malik, dan satu laki-laki asing yang tak di kenal Sarah. Dan Sarah semakin terpaku kaget melihat perut Allisya yang sudah rata.

Perlahan tapi pasti, senyum lebar terbit dengan tertahan di kedua bibir yang di sapu lipstik merah tipis itu.

Entah kenapa, Sarah yakin sekali, kalau...kalau anak Allisya sudah mati. Wajah Allisya terlihat kurus, dan pucat juga.

Sarah menelan ludahnya kasar, dan kepalanya menoleh kearah Malik yang membuang tatapannya kearah lain. Enggan menatap kearah mama, papa, terlebih Allisya.

"Mas, "bisik Sarah lembut.

"Tutup dulu mulutmu, Sarah!"Bentak Harul dengan nada keras yang di tahan sebisa mungkin oleh laki-laki parubaya itu.

Membuat Sarah berjengkit kaget di tempatnya, Malik spontan menatap tak suka kearah Papanya dengan tatapan tajamnya.

"Kamu bahkan berani menatap papa dengan tatapan seperti itu, Malik."Desah Harul dengan nada kecewanya.

"Semarah apapun kamu, dulu. Tidak pernah kamu melempar tatapan tajam untuk papa maupun mama."Tegas Harul dengan tatapan yang menatap Malik dengan tatapan kecewanya.

"Semarah apapun kamu, sekesal apapun kamu pada seorang perempuan, tidak pernah kamu melukai fisik mereka yang lemah dengan tangan kokoh, dan lebarmu

itu,"Ucap Harul dengan nada yang sangat-sangat kecewa kali ini.

Membuat Malik sontak menoleh kearah Allisya.

Allisya yang di tatap dalam oleh Malik membuang tatapannya kearah lain. Enggan, dan tak sudi menatap kearah Malik.

Malik menelan ludahnya susah payah, melihat wajah Allisya yang terlihat sangat pucat, dan tirus. Tunggu dulu! Kenapa Allisya terlihat tak sehat, dan sangat kurus saat ini.

Malik hampir bangkit dari dudukannya ingin mendekat pada Allisya yang duduk di seberangnya di sofa panjang. Ada mamanya di samping kanan Allisya, dan laki-laki asing itu di samping kirinya yang masih merangkul lembut bahu Allisya yang membuat hati Malik kembali panas di dalam sana. Tapi, di tahannya sebisa mungkin.

Bokong Malik hanya melayang di udara. Di sat suara lemah Allisya mengalun untuk pertama kalinya sejak sepuluh hari perpisahan mereka yang di dengar oleh indera pendengar Malik saat ini.

"Aku mau cepat pulang, Pa. Bisakah aku langsung berbicara pada intinya saja?"Allisya menatap Harul dengan tapapan memelas, dan mengibanya.

Mendengar ucapan dengan nada lemah Allisya barusan, membuat hati Malik sakit di dalam sana. Rasanya Malik ingin

memotong kecil-kecil tangannya karena sudah membuat Allisya yang sakit semakin sakit karena pukulannya tadi.

"Ya, silahkan, Nak."Ucap Harul lembut, dan membuang pandangannya kearah lain dari wajah Allisya. Tak kuasa melihat kedua mata Allisya yang akan menumpahkan airnya sebentar lagi.

Allisya menatap laki-laki yang duduk di samping kirinya. Laki-laki itu paham arti dari tatapan yang di lempar Allisya.

Laki-laki itu mengangkat sebuah koper hitam mengkilat, dan meletakknya di atas meja tepat di depan Allisya.

Allisya mengucapkan kata terima kasih dengan senyum hangat yang lembut untuk laki-laki di samping kirinya, dan sekali lagi bahkan berkali-kali hati Malik terasa sangat panas, dan terbakar di dalam sana.

Tapi , demi Tuhan, jantung Malik perlahan tapi pasti mulai berdetak dengan detakan yang sangat cepat, bahkan membuat Malik merasakan rasa sesak, dan sakit yang menyiksa.

Sarah? Wanita itu semakin mendekatkan dudukannya dengan suaminya. Membuat Rasti, dan Harul sontak berdecih tak suka melihatnya.

"Koper apa itu?"Bisik Malik pelan, tapi masih bisa di dengar oleh Allisya.

Allisya menatap Malik sebentar dengan tatapan penuh benci wanita itu, membuat hati Malik sangat sakit di dalam sana. Sakit sekali. Bahkan Malik terlihat menelan ludahnya susah payah.

Allisya memutus tatapannya pada Malik, membuka koper itu dengan mudah, dan mendorong dengan dorongan elegant koper hitam mengkilat itu, meletakan tepat di depan Malik.

"Aku bukan lagi seorang surrogate mother yang akan mengandung anakmu, Tuan."Ucap Allisya dengan nada datarnya.

Membuat Malik sontak bangkit dari dudukannya, menatap Allisya dengan tatapan nyalangnya. laki-laki itu kembali mendudukan dirinya. Tenang, bisa saja ia salah dengar, kan, barusan.

"Sebenarnya, sejak sepuluh hari yang lalu, tanpa saya harus capek-capek datang kemari, mengotori kaki saya untuk menginjak rumah yang berisi orang tak punya perasaan seperti kalian. Surat perjanjian yang saya tanda tangani, Tuan, dan isteri Tuan yang terhormat sudah di robek, dan surat perjanjian itu sadah hancur, lenyap, begitupula dengan ikatan sialan yang mengikat saya dengan kalian. "

"Isteri Tuan'lah yang merobeknya."Ucap Allisya dengan nada penuh penekanan kali ini.

Kedua manik cokelatny melirik sarah dengan tatapan tajamnya.

"Saya sangat berterimah kasih, Nyonya Sarah. Berkat kebaikan hati anda. Akhirnya saya terbebas dari orang-orang kejam seperti anda, dan suami anda!"Ucap Allisya dengan raut wajah yang di buat bahagia.

"Nah, ini. "Allisya menunjuk uang berwarna merah yang berada dalam koper dengan dagu terangkat tinggi. Malik, dan Sarah sontak menatap kearah yang Allisya tunjuk.

"Uang yang saya ambil 400 juta sembilan bulan yang lalu akan saya kembalikan menjadi 800 ratus juta."

"Anggap saja, pelayanan saya di atas ranjang, sebagai bonus untuk laki-laki munafik seperti Tuan Malik."Ucap Allsya dengan senyum lebarnya kali ini.

Membuat mulut Sarah maupun Malik menganga lebar, mendengar ucapan yang tak mereka sangka sebelumnya akan keluar dari mulut Allisya.

Allisya tanpa menunggu jawaban Malik, bangkit dengan susah payah dari dudukkanya, dan dengan sigap laki-laki di sampingnya membantunya.

"TUNGGU!"Bentak Malik kuat di saat langkah kaki Allisya baru melangkah beberapa langkah. Harus terhenti karena bentakan kuat Malik barusan.

Malik bangkit dengan tak sabar dari dudukkannya, berjalan secepat yang laki itu bisa menuju Allisya.

Malik ingin meraih tangan Allisya tapi, Allisya mengelak. Membuat Malik hanya menangkap angin kosong.

"Anakku? Mau kamu bawa kemana anakku yang sedang kau kandung saat ini?"Ucap Malik dengan senyum lebar yang tersungging dengan indah di kedua bibir laki-laki itu.

Ucapan Malik barusan, membuat kedua mata Allisya mengeluarkan airnya dengan buliran yang besar saat ini. Malik menatap Allisya bingung, tangannya spontan mengulur ingin menghapus air mata Allisya. Tapi, Allisya menahannya kasar.

Tidak ingin di sentuh Malik.

"Jangan menyentuhku!"Desis Allisya kejam.

"Anakmu sudah mati!"Teriak Allisya keras tepat di depan wajah Malik.

Membuat Malik tersentak kaget di tempatnya, dan laki-laki itu reflek menatap kearah perut Allisya.

Kedua mata Malik melotot kaget melihat perut Allisya yang sudah datar.

"Perutmu? Kamu sudah melahirkan anak kita?"Tanya Malik dengan nada bergetarnya, menatap dengan tatapan takut, dan cemas kearah Allisya.

"Kamu tuli? Sudah aku bilang anakmu sudah mati, "Desis Allisya sinis dengan nada lemahnya.

"Kamu membunuhnya!"Ucap Malik dingin dengan tangan yang hampir mendarat di pipi Allisya.

Tapi sebuah tangan mungil, dan sedikit kasar menangkap cepat tangan Malik. Menahan sekuat tenaganya agar tangan besar itu tidak menadarat di pipi Allisya lagi.

"Jangan menyakiti Mbak Allisya lagi! Bukan Mbak Allisya yang membunuh anaknya sendiri. Tapi, Nyonya Sarah isteri Tuan lah yang sudah membunuh anak Tuan dengan Mbak Allisya."

williarn

LIMA PULUH EMPAT

Tangan Malik bergetar hebat, manik hitamnya yang pekat menatap dalam tanpa mengedip sedikit'pun pada video yang sedang berputar saat ini.

Menampilkan dua orang perempuan berperut buncit di dalam video itu, dan dua orang itu sangat Malik kenali.

Malik nggak bodoh, apa yang ia tonton saat ini bukan hasil editan atau buatan rekayasa manusia. Video ini asli.

Awalnya Malik ingin membentak anak tukang kebunnya yang lancang menahan tangannya yang ingin menampar Allisya sekali lagi bahkan berkali-kali tadi, karena wanita itu dengan lancang mengatakan kalau anaknya, anak mereka telah mati.

Tapi, sepertinya Malik harus mengucapkan kata terima kasih bahkan harus bersimpuh pada seorang gadis remaja yang saat ini sedang memapah, dan menahan lembut tubuh lemas Allisya. Karena tahanan tangan mungil anak remaja itu, tangan laknatnya tidak jadi menampar, dan melukai fisik Allisya.

Video masih berputar dalam genggaman tangan kekar, dan lebarnya.

Rasanya, Malik nggak sanggup untuk menonton habis video itu.

Isinya sangat menyakitkan untuk Allisya. Sejak delapan tahun yang lalu, sangat menyakitkan untuk Allisya. Dan terasa sangat menyakitkan di saat wanita itu harus menahan sakit karena hantaman kuat tangan wanita hamil lainnya yang dengan tega, dan kejam meninju perut buncitnya.

Tapi, yang paling mengiang di telinga, pikiran, dan hati Malik saat ini.

Allisya....Allisya adalah gadis yang pernah ia perkosa di masa lalu. Benarkah itu? Benar goblok! Kamu mendengr dengan jelas, setiap kata yang terucap dari mulut isterimu Sarah dalam video itu.

Sarah mengucapkan kata-kata yang berisi cerita tentang masa lalu kelam mereka dengan ekspresi yang berubah-ubah.

Tapi, ekspresi terluka yang paling banyak di tampilkan Sarah dalam video itu. Sedangkan Allisya menampilkan ekspresi bingung dengan wajah yang pucat pasi, dan kecil seakan tak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh isterinya Sarah.

Video masih berputar, lebih tepatnya Malik yang sengaja memutar lagi video itu untuk ia tonton dua kali, tapi kali kedua Malik tak kuasa untuk menonton habis video itu, dimana di dalam video itu, terlihat, dan terdengar suara tamparan keras Malik yang menepis kasar tangan Allisya.

Allisya yang memohon belas kasihnya untuk memapah tubuh hamilannya dan segera membawa dirinya ke rumah sakit. Tapi...tapi dengan teganya Malik. Malik malah menepis kasar tangan Allisya dengan tatapan marah, dingin, dan tajamnya.

Ponsel butut Sari dua detik yang lalu sudah jatuh menghantam lantai. Malik tak kuasa, dan mampu menggenngam ponsel itu lagi.

Kepalanya yang menunduk dalam sedari tadi, perlahan terangkat, manik hitam pekatnya menatap kearah Sarah yang sudah jatuh meluruh di atas sofa, menangis tanpa suara di sana dengan tatapan yang menatap sangat takut pada Malik.

Tak kuasa melihat wajah menyedihkan Sarah, Malik menatap kearah wajah mama, dan papanya. Tapi, sepertinya mama, dan papanya enggan, dan tak sudi untuk menatap wajahnya saat ini. Malik tersenyum getir, dan membasahi kedua bibirnya yang kering dengan jilatan lemah lidahnya.

Dengan kepala yang kaku, dan wajah yang merah pedom, dan kedua mata yang sudah mengeluarkan airnya saat ini.

Malik menjatuhkan tatapannya pada wajah Allisya. Membidik tubuh mungil lemah Allisya dari ujung kaki hingga ujung kepala wanita itu.

Wajah, dan ekspresi Allisya lebih hancur di banding Sarah. Terlihat berkali lipat menyedihkan saat ini.

"Allisyaa...."Bisik Malik lirih, dan bisikannya dapat di dengar Allisya.

Allisya membuang tatapannya kearah lain, tak sudi, dan enggan menatap wajah Malik.

Melihat Allisya yang tak sudi menatap wajahnya, Malik merasa seakan ingin mati saat ini di saat detakan cepat, dan kuat menyapa berkali-kali lipat dirinya saat ini di dalam hati, dan jantungnya di dalam sana.

Malik menebalkan mukanya, dengan tak tau malunya, tanpa rasa takutnya. Malik merangkak mendekat pada Allisya yang tubuhnya sudah di papah oleh Mama Rasti, dan Sari.

Allisya ingin beranjak, tapi Rasti menahan kedua bahu Allisya agar tetap diam.

Menatap Allisya dengan tatapan penuh artinya. Seakan berkata 'selesaikan masalah sampai bersih hari ini juga. Apapun keputusan kamu, kamu berhak mengatakannya langsung pada laki-laki itu' Allisya mengangguk dengan senyum hangat yang terukir susah payah di kedua bibir basahnya, basah oleh air mata wanita itu untuk mama yang sudah mengangkat dirinya menjadi anak.

"Allisya..."Panggil Malik dengan nada paraunya kali ini.

Malik sudah berdiri tepat di depan Allisya dengan kedua lutut laki-laki itu. Kepalanya yang menunduk dalam, perlahan terangkat menatap dengan wajah basah, tatapan

bersalah, dan menyesal pada Allisya. Membuat Sarah yang berada di pinggiran sofa semakin deras mengeluarkan air matanya tanpa suara sedikit'pun saat ini.

"Maaf...Maafkan aku," Bisik Malik pelan.

Dan dalam waktu seperkian detik, kepala Malik sudah menunduk, dengan wajah yang sudah bersentuhan dengan punggung kaki Allisya. Mengecup kaki mungil Allisya di bawah sana dengan kedua bibir bergetarnya.

Allisya menegang kaku di tempatnya di saat Malik mencium kakinya bahkan hingga detik ini, wajah Malik masih mencium kedua kakinya saat ini.

"Maafmu tiada artinya bagiku,"Ucap Allisya susah payah, dan berusaha menyingkirkan wajah Malik yang masih menempel di kakinya.

Mendengar suara parau Allisya, Malik melepaskan bibirnya yang berkali-kali mengecup kaki Allisya. Mendongak menatap Allisya dengan tatapan nyalangnya

"Kesalahan aku banyak, sangat besar. Dosa aku nggak terampuni,"

"Aku...Aku tidak akan menuntut maaf darimu. Aku adalah orang yang tak termaafkan."Ucap Malik dengan nada tegasnya.

Malik, tanpa di duga Allisya, mendekap perut ratanya kuat. Menenggelmkan kepalanya di sana dalam. Menghirup rakus aroma baju Allisya, berharap bayinya yang bersemayam dalam rahim Allisya yang sudah tiada, masih meninggalkan jejak, dan aromanya di perut rata Allisya. Aroma yang membuat Malik mabuk kepayang apabila menghirupnya sesekali, kemarin-kemarin.

Tapi, zonk. Malik tak merasakan aroma itu. Aroma anaknya sudah hilang bersamaan dengan anaknya yang telah tiada. Air mata Malik kembali mengalir dengan deras bahkan membasahi baju Allisya tepat di perut wanita itu.

"Maafkan Papamu yang hina, bajingan, dan brengsek ini, Nak." Bisik Malik dengan nada pilunya.

Mendengar ucapan Malik, Allisya membuang wajahnya, dan melangkah mundur, tidak ingin di sentuh oleh Malik sedikit'pun.

Malik menuruti, dengan senyuman getir yang terlihat sangat menyedihkan di wajah laki-laki itu.

"Maafkan, Aku." Bisik Malik pelan.

Lalu Malik beranjak dari simpuhannya di depan Allisya, berjalan meninggalkan Allisya tanpa menatap wajah Allisya sedikit'pun.

Malik, rupanya laki-laki itu berjalan mendekat menuju Sarah yang tubuhnya saat ini terlihat bergetar hebat di saat Malik suaminya melangkah dekat menujuinya.

Tanpa semua orang duga, Malik menjatuhkan tubuhnya di depan Sarah. Menatap Sarah dengan tatapan bersalah yang sangat besar juga.

"Rupanya kamu memendam rasa sakit hatimu sendiri selama bertahun-tahun lamanya, Isteriku. Maafkan aku."Ucap Malik pelan, membuat isakan Sarah akhirnya pecah. Sarah mendekap erat tubuh Malik. Malik membalas dengan dengan dekapan erat tubuh Sarah.

"Maukah kamu memulai dari awal semuanya denganku, Sayang? Setelah kita mendapat hukuman yang akan di berikan Allisya pada kita. Kamu sudah membunuh anakku dengan Allisya, aku sudah memperkosa Allisya delapan tahun yang lalu. Maukah kamu, kita saling mendampingi, menjalani hukuman yang wajib kita dapat, dan patuhi dari Allisya. Walau hukuman tak seberapa yang kita jalani bahkan dengan nyawa kita tak dapat menebus, dan membalikkan keadaan seperti semula?"Ucap Malik dengan raut wajah seriusnya.

Sarah menganggukan kepalanya cepat, membuat Malik semakin mendekap erat tubuh bergetar Sarah.

Entah kenapa, mendengar ucapan Malik. Rasanya hati Allisya sangat sakit, dan sesak di dalam sana.

Tapi mendengar suara jernih yang memanggilnya, rasa sakit yang ia rasa perlahan terangkat.

"Mama...Kenapa lama sekali?"Tubuh Allisya menegang kaku, bukan hanya Allisya, tapi tubuh Malik juga yang seribu kali lebih menegang kaku, dan kaget di banding Allisya.

Malik menoleh cepat keasal suara. Melihat tampang bocah kecil di depannya sana, membuat kedua mata Malik melotot lebar.

Anaknya kah? Anaknya dengan Allisya?

williarn

LIMA PULUH LIMA

"Serkan? Kenapa turun dari mobil?" Allisya menghapus cepat jejak-jejak air mata yang membasahi hampir seluruh wajahnya saat ini dengan punggung tangannya cepat. Takut air mata, wajah basah, dan menangisnya di lihat oleh anaknya Serkan.

Tapi, terlambat. Serkan sudah melihatnya. Heni, yang muncul di belakang Serkan menatap Allisya dengan tatapan menyesal, dan memohon maafnya karena tak mampu menahan Serkan yang tak sabar menunggu kedatangan mamanya di mobil.

"Mama menangis?" Bisik Serkan pelan dengan kedua mata yang memicing meneliti setiap gurat, dan garis wajah Mamanya dengan manik hitam pekatnya.

Allisya menggelengkan kepalanya cepat, membantah ucapan anaknya kalau ia menangis. Tapi, sayang. Serkan terlihat sangat tak percaya padanya saat ini.

"Serkan sudah besar, nggak bisa di bohongi sama orang besar lagi." Ucap Serkan dengan nada tegasnya.

"Kenapa Mama nangis?" Bisik Serkan pelan.

Tangan mungilnya, meraih lembut telapak tangan dingin mamanya. Membuat Serkan reflek melepas kembali kedua tangan mamanya yang ia genggam.

"Dingin? Tangan Mama dingin. Mama sakit? Makanya mama nangis? "Tanya Serkan dengan raut wajah cemasnya saat ini.

Allisya jelas menggeleng tegas, tak ingin membuat anaknya takut, dan khawatir.

"Mama nggak sakit, Sayang. Mama hanya rindu sama adik Serkan yang sudah ada di surga."Ucap Allisya dengan susah payah akhirnya.

Serkan terlihat menganggukan kepalanya pelan.

"Serkan juga rindu sama adik Serkan."Bisik Serkan pelan.

Malik rasanya ingin pingsan di tempatnya saat ini juga.

Wajah bocah laki-laki yang tubuh mungilnya sedang di dekap erat oleh Allisya saat ini adalah wajahnya di waktu kecil. Raut wajah yang terpasang di wajah bocah laki-laki itu persis seperti raut wajah yang sering Malik tampilkan dulu. Semua gerak tubuhnya, sama persis. Kenapa bisa ada yag sesama, dan semirip ini?Goblok! Itu anakmu! Anakmu dengan Allisya hasil perbuatan bejatmu di masa lalu.

Umpat batin Malik miris di dalam sana.

Malik melepaskan pelan pelukannya dengan Sarah. Malik bangkit dengan susah paya dari simpuhannya, melangkah dengan langkah gemetar mendekat pada Serkan, dan Allisya.

Lidahnya tak mampu laki-laki itu tahan lagi. Untuk tak memanggil nama anaknya.

"Serkan..."Panggil Malik lirik sekali, dan berhasil mencuri perhatian Serkan. Serkan yang menatap dalam pada mamanya sontak menoleh kearah Malik.

"Siapa? Om tau nama aku? Kenal aku?"Tanya Serkan beruntun dengan nada bingungnya. Malik orang asing. Kok tau namanya, sih?

Mendengar kata siapa dari mulut Serkan anaknya. Demi Tuhan, hati Malik sangat-sangat sakit, dan perih di dalam sana.

"Allisya..."Malik beralih memanggil Allisya tanpa menjawab terlebih dahulu pertanyaan bingung anaknya.

Sarah yang masih bersimpuh, di belakang Malik. Kembali meneteskan air matanya dalam diam. Dia membunuh anak Allisya sepuluh hari yang lalu , berarti sia-sia. Ternyata...ternyata Malik, dan Allisya bahkan sudah memiliki anak yang lain yang usia sudah delapan tahun.

Miris sekali nasibnya.

Allisya menatap Malik dengan tatapan datar dan wajah tanpa ekspresi, dan tak menyahut atau merespon panggilan Malik.

"Serkan...nama yang sangat indah. Benarkah dia adalah anak---"

"Telan apapun yang ingin kau ucapkan saat ini, Malik. "Ucap Rasti dengan nada tajamnya setelah sekian lama wanita paru aya itu hanya diam menyaksikan kejadian demi kejadian yang sudah berlangsung, dan terjadi.

"Serkan, Sayang....Kembali dulu ke mobil bareng Om Dokter, ya." Bujuk Rasti dengan nada sangat lembut pada Serkan. Jelas di angguki setuju oleh Serkan. Serkan tipikal anak yang penurut.

Laki-laki asing yang memapah, dan merangkul Allisya sedari tadi adalah dokter professionl yang sudah merawat, dan memulihkan keadaan Allisya. Selama sepuluh hari, Serkan, dan Dokter Andi banyak menghabiskan waktu bersama di rumah Harul. Ya, Allisya di pantau langsung oleh Dokter di rumah Harul.

Malik menelan ludahnya pahit dengan kedua mata yang seakan ingin keluar melihat tubuh mungil anaknya yang sudah di bawah oleh laki-laki asing itu, menjauhkan dirinya dengan Serkan yang merupakan ayah kandung Serkan.

"Kau sudah membuat keputusan tadi. Kau tetap bersama Sarah."Ucap Rasti dengan sinis berbalut nada kecewa, dan tatapan kecewa saat ini pada Malik.

Malik menganggukan kepalanya mantap, membuat Sarah kembali tersenyum di belakang sana.

"Ya, Ma."Ucap Malik tegas.

Rasti, dan Harul membuang tatapannya kearah lain, lebih tepatnya kearah Allisya.

"Mama sudah tau semuanya, kenapa tidak---"

"Nggak guna!"Bentak Rasti memotong ucapan busuk anaknya.

"Apa keputusan yang kamu ambil, Allisya. Apa yang ingin kau lakukan pada dua orang jahat itu?"Tanya Rasti dengan nada lembutnya.

Allisya menatap Rasti dengan tatapan lembutnya.

Lalu wanita itu menatap kearah Malik, dan Sarah secara bergantian.

"Nggak ada, Ma. Cukup kedua orang itu tidak menampakkan wajahnya lagi di depan Allisya, dan anak Allisya. "

"Karena itu sangat menjijikkan!"Desis Allisya dengan raut wajah bergidik jijik, lalu tanpa sepele katapun, Allisya membalikkan badannya cepat, melangkah dengan langkah lebar menyusul anaknya yang sudah ada di dalam mobil.

Malik menelan ludahnya kasar, menatap kepergian Allisya dengan tatapan nanarnya, pancaran mata terluka, dan tak relanya.

Allisya mendekap tubuh lembut, dan hangat anaknya kuat. Serkan juga seakan merasakan kesedihan mamanya tanpa bertanya apapun balas memeluk mamanya dengan pelukan erat, dan lembutnya.

Allisya, dan Serkan sudah berada di dalam mobil saat ini. Tidak, mobil belum melaju sedikit'pun meninggalkan rumah megah, dan besar Malik. Masih terpakir di depan teras rumah Malik yang memiliki halaman sangat luas.

Keduanya berpelukan erat tanpa kata, tapi detik ini tangan Allisya terlihat meraba lehernya.

Jantung, dan hati Allisya sangat sakit di saat tangannya menangkap ada rantai lembut kalung berukuran kecilnya yang sedang ia genggam saat ini.

Menutup kedua matanya erat, Allisya menarik dengan tarikan kuat kalung yang melingkar di lehernya sampai kalung itu terlepas paksa di lehernya. Meninggalkan jejak merah, dan sedikit tergores di leher putihnya. Ya, kalung itu sudah terputus. Kalung pemberian Malik sepuluh hari yang lalu. Untuk mengikatnya, begitu kata laki-laki itu, padahal nyatanya....

Ah, lupakan. Hati Allisya sakit, Allisya nggak mau munafik lagi, sudah ada sedikit cinta untuk Malik dalam hatinya, tapi dem Tuhan. Mulai detik ini sedikit rasa itu akan Allisya hapus sampai bersih.

Memejamkan kedua matanya sesaat, lalu di buka pelan wanita itu kedua matanya yang terpejam . Allisya membuka kaca mobil pelan, dan ya... Allisya segera membuang kalung pemberian Malik di tangannya dengan senyum lega, dan manis yang terpahat dengan indah di wajah cantik, dan ayu wanita itu.

"Serkan...."Panggil Allisya lembut nama anaknya tepat di depan telinga Serkan.

Serkan menarik wajahnya yang tenggelam di depan dada lembut, dan hangat mamanya. Menatap mamanya dengan tatapan lembutnya.

"Ya, Ma." Allisya tersenyum manis.

"Tolong telepon ayahmu, Nak."Bisik Allisya lembut sekali.

Jelas, Serkan langsung menganggukan kepalanya cepat. Bergerak lembut di samping mamanya untuk meraih tab yang akan itu simpan di samping kirinya.

Serkan menekan dengan lihai, langkah-langkah untuk menelpon papanya, dan ya tersambung, dan dengan sangat cepat, dan sigap. Panggilannya di seberang sana langsung di angkat oleh ayah Sandynya.

"Yah, Mama mau bicara sama Ayah."Lapor Serkan lembut lalu memberi tab nya pada Allisya tanpa menunggu sahutan ayahnya di seberang sana.

"Abang... Allisya akan menjalani, dan menuruti surat warisan yang di tinggalkan Mbak Salma. Allisya setuju menikah dengan Abang. Menjadi bunda sekaligus mama untuk Serkan."

Allisya nggak sudi, dan mau menjadi perusak rumah tangga orang.

Allisya sudah bersumpah di saat ia menjadi surrogate mother, Allisya tidak akan tergoda oleh suami orang, suami dari wanita yang di bantunya termasuk suami Sarah.

Maupun setelah fakta, dan misteri hidupnya sudah terkuak antara dirinya, sarah, dan Malik.

Allisya sudah bosan melihat orang ketiga yang menang dalam merebut, dan mengambil suami orang.

Allisya tidak ingin mengecewakan mamanya di atas surga sana. Apabila Allisya menjadi orang ketiga, dan menang merebut Malik dari Sarah.

Pasti mamanya akan murka, dan sangat kecewa. Bukan mamanya saja, tapi Tuhannya juga pasti murka karena sudah merampas hak, dan milik orang lain.

Allisya menjadi surrogate mother dengan niat tulus ingin membantu beberapa wanita yang menurut pandangannya sangat malang, semalang nasib mamanya.

Mamanya nggak bisa hamil dulu, ah lebih tepatnya sulit memiliki anak.

Dirinya hadir di saat papanya sudah menikah dengan orang lain. Papanya menikah lagi dengan alasan karena mamanya tidak bisa memberinya anak.

Mamanya yang tulus, baik hati, dan mencintai ayahnya dengan tulus membuat papa, dan isteri barunya tersandung.

Mereka mati dalam kecelakaan naas, baru seminggu mereka menikah.

Itu semua karma, karena sudah menyakiti hati tulus mamanya.

Sekian*

E-PART

Keheningan masih menyapa telak seorang laki-laki, dan perempuan yang berpenampilan sangat kacau, dan acak saat ini. Bukan hanya penampilannya saja, tapi wajah kedua orang yang merupakan suami isteri itu, terlihat tak kalah kacau, dan mengesankan untuk di pandang saat ini.

Wajah yang merah, pucuk hidungnya yang lebih merah karena kejadian yang mengurs emosi barusan.

Sudah hampir sepuluh menit, tak ada yang membuka suara antara keduanya, siapa lagi kalau bukan Sarah, dan Malik.

Ya, sejak Allisya keluar di susul mama, dan papa Malik. Hanya keheningan yang menyelimuti ruang tamu megah rumah Malik.

Keheningan yang membuat hati dua orang yang sakit sebelumnya semakin sakit, dan terasa sesak sekali. Tapi, percayalah, Malik lah yang lebih dalam merasakan rasa sakit sialan itu, rasa sakit yang timbul karena kegoblokkannya, keegoisannya, dan kebangsatannya di masa lalu.

Tapi, Demi Tuhan. Andai Malik dalam kondisi sadar, Malik tak akan melakukan hal yang melanggar moral, dan agamanya, zina, pemerkosaan apapun sebutannya itu.

Malik...Malik melakukan hal itu di saat keaadarannya hilang karena alkohol biadab.

Itupun...itupun bukan keinginan Malik untuk meneguk minuman haram itu, tapi kenapa Tuhan menghukumnya seberat, dan sekejam ini.

Malik dengan tatapan dingin, dan setama silet, menatap kearah Sarah yang menatap dirinya dalam diam saat ini di sana. Masih di posisi yang sama. Bersandar lemah di sofa panjang yang menjadi tempat duduk mereka sedari tadi.

Dengan langkah pelan, dan tenang tapi ekspresi terluka. Bahkan kedua mata yang mengalirkan airnya lagi. Malik melangkah mendekat pada Sarah dengan tatapan yang tak lepas sedikit'pun dari wajah Sarah yang terlihat sangat ketakutan saat ini padanya.

"Ampuni aku, Mas. Ampuni aku."Bisik Sarah bergetar dengan nada takutnya.

Malik tertawa sumbang, tubuh tinggi tegapnya perlahan meluruh di lantai seperti Sarah duduk bersimpuh di depan Sarah dengan wajah basahnya.

Malik mengulurkan tangannya pelan, memegang kedua bahu Sarah. Awalnya dengan genggaman lembutnya, tapi perlahan tapi pasti genggaman laki-laki itu semakin menguat, dan kasar disana membuat Sarah merinitih kecil menahan sakit.

"Aku...aku sudah menolak, dan melarang keras Sarah dirimu untuk mengadakan pesta biadab itu delapan tahun yang lalu!" Desis Malik geram. Menatap Sarah dengan tatapan marahnya.

Sarah menutup kedua matanya erat, tak berani menatap Malik yang sedang menatap dengan tatapan kecewa padanya saat ini.

"Aku...aku menolak saat kau menyodorkan gelas yang berisi minuman haram itu di mulutku, Sarah!"

"Tapi...Tapi kenapa harus aku, dan orang lain yang menanggung semua dosa akan semua kesalahan yang kau lakukan dengan sadar di masa lalu, hem?"

"Tidak apa aku yang menanggung sendiri. Tapi...Tapi Allisya yang masih bocah bau kencur harus hancur karenaku, yang melakukan hal hina itu karena kamu Sarah dalang utamanya." Ucap Malik dingin tepat di depan wajah Sarah.

"Mas....Aku...Aku mengaku salah. Ampuni aku, Mas." Bisik Sarah pelan.

"Nggak ada gunanya, Sarah. Permintaan maafmu nggak guna!" Bentak Malik keras. Membuat Sarah berjengit kaget di tempatnya.

Perlahan tapi pasti masih dengan tatapan setejam silet pada Sarah. Malik merangkum kasar dagu Sarah. Membuat

tatapan Sarah agar menatap padanya detik ini juga. Rintihan sakit semakin terdengar di mulut Sarah.

"Aku akan jujur, Sarah."

"Aku jatuh cinta pada Allisya. Tapi, walaupun aku jatuh cinta padanya. Cintaku padamu tak berkurang sedikit'pun. Aku tak akan membuangmu."

"Tapi kenapa kamu sangat kejam, dan tak punya perasaan, heh? Kamu melenyapkan seorang bayi suci yang tidak tau apa-apa !"Raung Malik keras, kali ini laki-laki itu terlihat memukul dadanya kuat untuk menekan, dan mengurangi sedikit saja rasa sesak, dan sakit yang menimpa telak seluruh organ penting dalam tubuhnya saat ini.

"Itu anakku, Sarah. Anak yang aku ingin sedari dulu. Tapi, aku dengan lihai, dan pintar menutupi perasaanku sendiri. Menekan diriku yang ingin menjerit bahagia karena mendengar kabar kalau Allisya sudah mengandung anakku. Itu semua karena aku sangat mencintaimu, tidak ingin menyakitimu sedikit'pun."

"Tapi, sepertinya dosa aku sangat besar padamu, heh? Kamu mengatur jalan hidupku seenakmu. Sumpah demi Tuhan, andai aku tahu telah memperkosa seorang gadis delapan tahun yang lalu, hamil ataupun gadis itu tidak hamil. Dialah yang akan aku nikahi sebagai bentuk rasa tanggung jawabku padanya. Bukan kau, tapi kau memaksakan kehendekmu. Makanya hidupnya kita seutuhnya nggak pernah bahagia, mungkin."Ucap Malik miris dengan kekehan getirnya.

"Selamat, Sarah. Aku sampai detik ini masih mencintaimu, tapi percayalah di detik pertama setelah aku mendengar segala pengakuanmu di video kejam itu, aku sangat-sangat membencimu!"

"Kamu akan tetap menjadi isteriku, wanita yang aku cintai. Allisya wanita yang sudah merebut hatiku juga sudah tidak ada lagi di sini, bahkan anakku, anakku yang tidak aku tahu keberadaannya selama ini sedikit'pun tak mengenalku sebagai ayahnya. Selamat, kamu berhasil menghancurkan semua orang yang aku sayangi, benar kata papa. Kamu wanita pembawa sial! Andai kamu nggak liar dulu, menuruti ucapanku, semuanya pasti nggak akan berakir seperti ini. "

PLAK!

Sarah reflek memegang pipi sebelah kirinya yang sangat perih, dan sakit saat ini. Malik...Malik baru saja mendaratkan satu tamparan di pipinya.

Sakit sekali pipi sekaligus hatinya di dalam sana saat ini. Sarah menatap Malik dengan tatapan terlukanya.

"Satu kali tamparan, rasa sakit kehilangan anakku yang kau bunuh, tidak ada apa-apanya kan?"

"Kita akan tetap menjadi suami isteri, tapi semuanya jelas tidak akan pernah sama dengan dulu. Camkan itu!"Desis Malik dingin.

Yang tak di dengar Sarah. Sarah sibuk menenangkan pipinya yang panas, dan sakit saat ini.

Begini kah rasa sakit yang di rasakan Allisya di saat Malik menampar pipinya tadi?

"Sakit sekali,"bisik Sarah sedih.

williarn

E-PART

Sepi, kata itu yang cocok untuk menggambarkan suasana rumahnya saat ini.

Gerbangnya yang tinggi besar tertutup rapat di depan sana. Mobil yang mengangkut mamanya, papanya sudah hilang di telan gerbang. Begitupun dengan Allisya, dan anaknya.

Anaknya? Ya, Serkan. Anak yang baru Malik ketahui keberadaannya sudah pergi tanpa menoleh atau menatap kearahnya sedikit'pun tadi. Membuat hati, dan perasaan Malik hancur.

Wanita yang merupakan ibu dari anaknya, Serkan. Nama anaknya Serkan. Namanya indah sekali, dan sangat berwibawa. Wanita itu, Allisya. Wanita yang sangat di cintainya, sangat pintar memberikan sebuah nama untuk anaknya.

Cinta, ya Malik sangat mencintai Allisya. Malik semakin sadar akan rasa cintanya pada Allisya setelah kejadian tadi. Hatinya merasakan rasa sakit yang sangat dalam di saat Allisya begitu dekat dengan laki-laki lain. Di saat Allisya melempar senyum hangat untuk laki-laki lain tepat di depan mata kepalanya, di saat Allisya menatapnya dengan tatapan

sinis, tatapan benci itu semua membuat hati Malik sangat perih, dan sesak.

Bahkan dirinya di tatap dengan tatapan sinis oleh Sarah sesekali apabila mereka mengalami cekcok dulu, hatinya tidak sesakit tadi. sesakit yang berhasil Allisya tancapkan dalam hati kecilnya yang terdalam di dalam sana.

"Aku nggak sudi sebenarnya melepasmu, Allisya. Tapi kalau di pikir-pikir kejahatan yang aku lakukan padamu besar, dan banyak. Aku...Aku nggak percaya dengan pepatah yang mengatakan luka hati seseorang akan sembuh apabila si penyebar luka itu sendiri yang menyembuhkannya. Aku takut gagal dalam menyembuhkan hatimu, menata perasaanmu, dan membuatmu bahagia. Aku laki-laki brengsek, pesimis bisa membuat kamu bahagia."Ucap Malik berbisik pelan.

"Apalagi membahagiakan anak kita, Serkan. Anak yang kau kandung saja aku begitu payah, bodoh, dan bajingan. Tidak bisa melindungi kamu, dan anak kita dari kucing kecil seperti Sarah."Ucap Malik dengan tawa getirnya.

Ah, Sarah? Mengingat Sarah membuat hati Malik semakin bergetar sakit di dalam sana. Wanita yang ia perjuangankan selama belasan tahun lamanya, tak menyangka akan melakukan hal yang sangat tega dalam hidupnya. Wanita itu dengan lancang merubah alur jalan takdirnya.

Andai Sarah tidak memergokinya malam itu dengan Allisya, mungkin Malik, dan Allisya sudah hidup bahagia baik dari dulu hingga detik ini.

Malik akan tetap bertanggung jawab, mau dia cinta atau nggak cinta pada Allisya. Malik sangat menghormati mamanya, membuat ia sangat menghormati para wanita apalagi harta berharga seorang wanita sudah ia renggut. Malik akan belajar melupakan perasaannya pada Sarah, dan akan belajar untuk mencintai isterinya, Allisya

Itu hanya perandaian tolol, yang nggak mungkin bisa terjadi, dan terulang untuk di buat sesuai alur dengan harapan Malik.

Sarah memergokinya, memanipulasi semua kejadian dengan kejadian palsu yang wanita itu rangkai dengan liciknya.

Mendengar ucapan Sarah yang menyuruh supirnya untuk memerkosa Allisya , membuat Malik sangat marah, dan murka. Tapi, Malik menahan perasaan marahnya sebisa mungkin di depan mama, dan papanya.

Biar lah mama, dan papanya menganggap ia sangat bajingan.

Malik tau, mama, dan papanya sangat mengharap agar ia mau bertanggung jawab atas segala yang sudah ia lakukan pada Allisya.

Mau melepas, dan menceraikan Sarah. Sarah seakan bagai kotoran di depan kedua mata mama, dan papanya. Karena Sarah sudah menjadi pembunuh. Dan yang di bunuh oleh Sarah adalah cucu mama, dan papanya. Anaknyanya. Anak yang ia nantikan selama ini diam-diam dalam hati kecilnya, dan di setiap sujud akhirnya. Tapi, Wanita itu sangat kejam. Membunuh bayi tak berdosa itu dengan cara yang ekstreem, dan berani.

"Sarah...."Bisik Malik geram. Wajahnya merah padam. Kedua matanya seakan ingin keluar dari tempatnya.

Malik melepas Allisya hanya untuk mempertahankan Sarah? Tidak, bukan begitu maksud Malik.

Malik melepas Allisya, karena Allisya tidak pantas, dan akan sangat merugi apabila ia harus memiliki pendamping seperti dirinya.

Anaknyanya akan ikut bajingan seperti dirinya, apabila anak itu mengenalnya sebagai ayahnya, dan tinggal dengannya.

Biarlah untuk saat ini, anaknyanya tak mengenaliinya sebagai ayahnya. Malik menganggap sebagai hukuman yang tak seberapa yang ia terima dari Allisya. Di banding luka hati, dan fisik wanita itu yang di dapat darinya.

E-PART

Apa yang kamu harapkan, bodoh?!

Pertanyaan di atas selalu berbisik lirih di dalam hati kecil Sarah.

Sudah sebulan berlalu, setelah terbongkar sebuah bobrok jahatnya selama ini. Semuanya sudah berubah total. Kehidupannya, suasana hatinya, suaminya, semuanya sudah sangat berubah, dan perubahan-perubahan yang terjadi itu sangat menyakiti perasaan Sarah sendiri.

Sarah sudah nggak sanggup lagi bertahan.

Bertahan dengan perasaan bersalah, dan perasaan menyesal setelah Sarah menyadari kalau apa yang sudah ia lakukan sejak delapan tahun yang lalu hingga detik ini salah.

Membuat hidup Allisya hancur tanpa ada orang yang menopang, dan bertanggung jawab atas kehancuran yang wanita itu dapat karena ulahnya.

Benar kata Malik suaminya, apabila ia tidak kekeuh, dan mau mendengar nasehat Malik delapan tahun yang lalu. Tidak mengadakan pesta lajang dengan sangat liar. Minum-minum minuman keras sampai teler, menyediakan kamar untuk teman-temannya melakukan zina. Memaksa Malik

minum. Semuanya salahnya. Andai pesta itu tidak di adakan oleh dirinya.

Malik yang memperkosa Allisya tidak akan pernah terjadi. Mungkin ia, dan Malik sudah hidup bahagia dengan dua atau tiga anak yang sudah terlahir dari rahimnya yang subur. Sarah, pernah hamil sekali dulu, tapi dengan kejam ia menggugurkan kandungannya. Malik tak mengetahuinya, tidak ada yang mengetahuinya sedikit'pun kecuali ayah dari anak yang ia gugurkan yang tau yang bahkan sampai saat ini, orang itu murka karena ia membunuh anaknya.

Tapi, saat Sarah menikah dengan Malik. Sarah sulit untuk memiliki anak karena kecelakaan besar yang terjadi karena kebodohan, dan kegoblokan dirinya sendiri.

Sarah menatap foto pernikahnnya dengan Malik sedih.

Mungkin selama ia menikah dengan Malik, ia tidak mendapat kebahagiaan utuh karena ia memaksakan kehendaknya.

Untuk tetap menikah dengan Malik. Malik menjadi miliknya. Padahal sejak Malik meniduri Allisya. Malik sudah menjadi takdir Allisya. Malik akan memberi tanggung jawab pada Allisya.

"Aku tau, Mas. Mas ingin mendepek aku dari hidupmu, Mas. Di detik dimana Mas menonton video itu."Ucap Sarah dengan nada pahitnya.

"Tapi, kamu nggak mungkin bukan melanggar sumpahmu dulu. Sumpah yang kau ucap dengan suara lantang. Tidak akan pernah melepaskanku, tidak akan mendepakku dalam hidupku apapun kesalahan yang aku lakukan dulu. Baik kesalahan besar maupun kesalahan kecil."

"Kamu laki-laki baik. Tapi, mengenal aku, kamu menjadi laki-laki brengsek, anggap saja begitu." Bisik Sarah dengan tawa getirnya.

"Cintamu padaku sudah terbagi, bahkan cintamu padaku sudah hilang tak berbekas." Bisik Sarah dengan nada pilu, dan air mata yang menetes mulus membasahi kedua pipi wanita itu.

"Bukan kamu yang melepaskan aku, mendepak aku dari hidupmu, Mas. Aku lah yang melepaskan diri darimu, Mas. Memutuskan ikatan pernikahan kita."

"Maafkan mantan isterimu, ini."

"Hanya kata itu yang bisa aku ucapkan." Sarah menghapus pelan lelehan air mata yang hampir membasahi setiap gurat, dan garis wajahnya saat ini.

Sarah melepas tatapannya dari foto pernikahannya dengan Malik. Menatap kearah dua orang berseragam polisi di depannya. Memberi senyuman hangat palsu untuk dua orang polisi itu.

"Kalian sudah boleh menangkap, Saya."

Ya, untuk menebus dosanya, Sarah menyerahkan diri, dan melaporkan dirinya sendiri pada polisi. Untuk kejahatannya yang sudah membunuh anak kedua Allisya.

Malik memmbaca surat yang di simpan Sarah di atas bantal ranjang mereka dalam diam.

Kedua matanya berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya.

Apa yang tertoreh di kertas itu, yang merupakan isi tulisan Sarah. Semuanya benar.

Malik sudah tidak mencintai Sarah lagi masih, masih ada rasa itu, tapi hanya sedikit di tenggelamkan oleh rasa marah, dn dendam yang mencokol di hati Malik.

Malik lega, ia tidak melanggar sumpahnya. Sarah sendiri yang melepaskan diri darinya.

Dan Malik semakin lega, di saat Sarah menyerahkan dirinya pada polisi.

Setidaknya rasa sakit hati Malik karena Sarah sudah membunuh anak mereka sedikit terobati. Anaknya yang sudah berada di surga sana mendapat keadilan.

"Papa umur 40 mama baru umur 30. Lebih tua papa, ya. Berarti papa sudah tidak ganteng lagi, mama masih sangat cantik nanti."

"Serkan bisa dapat papa baru dong, pa?"Ucap Serkan dengan nada menggodanya.

Membuat Malik melototkan matanya marah, dan kesal pada anaknya.

Kembali, Malik merasa kepercayaan dirinya berada di dasar jurang. Anaknya Serkan pintar sekali membuat moodnya hancur.

"Ulangi ucapan Serkan sekali lagi kalau berani! Maaf saja, Nggak akan papa bantu bujuk mama lagi buat kasih ijin Serkan daki lagi, mau?"Ancam Malik dengan mata melototnya.

Membuat Serkan yang sudah berumur 13 tahun, cemberut.

"Bercanda, Pa. Bercanda."Serkan bangkit dari dudukannya di samping papanya.

Anak itu mendudukan dirinya di lantai, tepat di bawah mamanya yang sedang berbaring malas dengan perutnya yang sudah sangat buncit saat ini.

Ya, Mamanya sedang hamil tua saat ini.

"Serkan pijatin, Ma. "Tawar Serkan lembut.

Allisya yang memejamkan matanya malas, membuka perlahan kedua matanya. Mengganggu semangat, mengijinkan anaknya memijat kaki atau tangannya.

"Alah, ada maunya itu!"Decak Malik.

Malik bangkit dari dudukannya, ikut duduk di samping Serkan. Serkan pijit tangan mamanya, Malik pijit kedua kaki mamanya.

"Jangan menuduh Serkan saja, Pa. Ini Papa mijit kaki mama tiba-tiba, pasti ada maunya juga."Gumam Allisya pelan.

Serkan, dan Malik sontak saling menatap satu sama lain dengan senyum tertahan kedua laki-laki beda umur itu.

Nggak mudah Malik untuk bisa berda di titik ini.

Butuh waktu empat tahun membuat Allisya mau memaafkannya, memberi kesempatan sekali lagi padanya, Serkan mengenalinya sebagai papa kandungnya.

Mungkin, kalau Mbak Salma tidak memberi dua surat wasiat lima tahun yang lalu.

Allisya sudah menjadi isteri Sandy. Untung saja, Salma memberi surat wasiat isi yang sama pada Heni juga.

Pada akhirnya Heni yang menikah dengan Sandy, bukan Allisya.

Salma tiba-tiba drop di saat bersamaan Allisya yang sedang mengeluarkan bayinya yang meninggal dalam perut.

Itu artinya, ya. Menurut Malik, ya! Tuhan memang menjodohkan dirinya dengan Allisya.

TAMAT

williarn